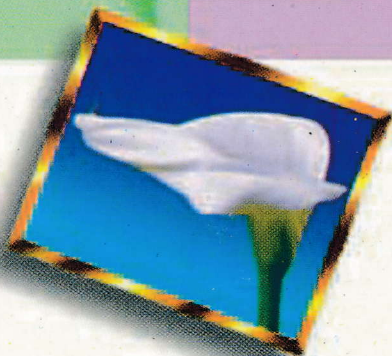
HAYA BINTI MUBAROK AL-BARIK



ENSIKLOPEDI WANITA MUSLIMAH

DARUL FALAH

uku Ensiklopedi ini menghadirkan sisi bulat Dunia Wanita Muslimah. Cakupan status dan kedudukannya bukanlah perkara abstrak yang kasat mata, atau realitas yang hanya dilakoni sekedarnya.



Kekuatan gigitan geraham amanah yang dimandatkan padamu ya Ukhti, semata-mata bila engkau berjalan pada sisi bulat duniamu yang telah digariskan Allah dan Rasul-Nya.

Dan inilah buah karya Haya binti Mubarok Al Barik, selaku penulis Muslimah memaparkan sisi bulat dunia Wanita Muslimah.



Ensiklopedi
WANITA
MUSLIMAH

Ensiklopedi Wanita Muslimah

HAYA BINTI MUBAROK AL-BARIK



Penerbit Buku Islam Kaffah

Judul Asli: Mausu'ah Al-Mar'atul Muslimah
Penulis: Haya binti Mubarok Al-Barik

Edisi Indonesia:
ENSIKLOPEDI WANITA MUSLIMAH

Penerjemah:
Amir Hamzah Fachrudin

Editor:
Ummu Hanin

Desain Sampul:
Habibullah

Cetakan:
1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17
Jumadil Awwal 1431 H/ April 2010 M

Diterbitkan oleh: PT DARUL FALAH
Jl. Setia I Rt. 08/IV No. 118, Jatiwaringin - Pondok Gede - BEKASI 17411
Telp./Fax. 021.846.3187

E-Mail (pemasaran): *daar_elfalah@yahoo.co.id* ● E-Mail (redaksi): *redaksi@darulfalah.co.id*
● Website: *www.darulfalah.co.id*

PERSEMBAHAN

Teruntuk ibunda yang mulia, semoga Allah memeliharanya.

Teruntuk puteri-puteriku tercinta, kebahagiaanku, ketentramanku, kebanggaanku, dan permata hatiku.

Teruntuk setiap wanita, sebagai ibu, saudara, anak ataupun istri di tengah-tengah masyarakat yang dengan gigih menegakkan syiar Islam.

Kupersembahkan hasil usaha nan sederhana ini, dengan harapan semoga Allah Yang Mahatinggi lagi Mahakuasa senantiasa menganugerahkan segala faedahnya kepada umat ini, semoga setiap pembacanya dapat memperoleh manfaatnya.

Untuk semuanya, saya haturkan salam hangatku dan doa, semoga memperoleh kebahagiaan dan petunjuk.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahakuat. Shalawat dan salam atas Nabi kita Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam*, kerabat, para sahabatnya, dan kita selaku pengikutnya hingga hari akhir.

Amma ba'd.

Buku ini berupaya menampilkan sosok pribadi wanita Muslimah yang utuh dalam garis tuntunan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan Sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam*. Setiap celah sisi kehidupan wanita Muslimah, Haya binti Mubarok Al-Barik, selaku penulis Muslimah, dengan piawainya mengupas tuntas melalui gaya bahasa yang sangat mudah dicerna.

Buku ini terdiri dari delapan bab:

BAB I : KEDUDUKAN WANITA SEBELUM DAN SESUDAH ISLAM
BAB II : AKIDAH ISLAM
BAB III : FIKIH WANITA MUSLIMAH
BAB IV : AKHLAK WANITA MUSLIMAH
BAB V : RAGAM IHWAL WANITA MUSLIMAH
BAB VI : IBU HAMIL, MERAWAT BAYI DAN POLA MENDIDIK ANAK
BAB VII : PILIHAN NAMA-NAMA ANAK
BAB VIII : DOA-DOA KESEHARIAN

Berkenaan perlunya penyesuaian dan peningkatan wawasan bagi Muslimah, selaku editor, saya rujukkan pula dari buku-buku yang telah beredar dan beberapa majalah yang ada untuk memberikan warna dan asesori yang cantik dalam penyajian buku ini. Kepada Allah yang Mahaperkasa agar melimpahkan pahala kepada sidang pembaca yang telah menegakkan syiar agama-Nya dan penerbit yang telah mencetak buku ini.

Editor

MUKADIMAH

Untuk Anda saudariku, saya persembahkan buku ini beserta berbagai topik yang dikandungnya, Insya Allah Anda menemukan apa yang bermanfaat.

Untuk Anda dan suami Anda, yaitu berupa sejumlah nasihat yang terlahir dari ketulusan hati saya, dengan harapan Anda dapat memelihara kehidupan rumah tangga yang bahagia dengan seizin Allah, dan dapat memelihara keharmonisan dengan suami Anda, sehingga dengan demikian Anda bisa menjadi suriteladan dalam segala bidang.

Untuk Anda saudariku, saya haturkan sejumlah nasihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* untuk setiap wanita Muslimah dan sejumlah peringatan untuk mereka agar tidak terperosok ke jurang kekeliruan.

Untuk Anda dan anak Anda, demi serpihan buah hati Anda, demi perhiasan kehidupan dunia. Saran saya untuk Anda adalah hendaknya penyusuan anak Anda dilakukan secara alami dan mendidiknya dengan didikan Islami dengan seizin Allah.

Untuk Anda saudariku, banggalah dengan kebudayaan dan peradaban Islam, sebagaimana ditunjukkan agama kita nan lurus, Islam.

Semoga Anda menemukan segala sesuatu yang bermanfaat dan dapat mengatasi kebingungan Anda dalam menghadapi berbagai permasalahan yang masih terasa samar. Segala sesuatu yang terkandung di dalam buku ini adalah untuk Anda.

Haya binti Mubarok Al-Barik

BAB I
KEDUDUKAN WANITA SEBELUM DAN SESUDAH ISLAM

Sesungguhnya segala puji adalah bagi Allah yang hanya kepada-Nya kita memuji, memohon pertolongan dan ampunan-Nya. Sepatutnyalah kita senantiasa berlindung kepada Allah dari kejahatan nafsu-nafsu dan dari keburukan amal-amal kita. Siapa saja yang memperoleh petunjuk Allah, maka tidak seorang pun yang dapat menyesatkannya; dan siapa saja yang tersesat dari jalan Allah, maka tidak seorang pun yang dapat menunjukinya.

Saya bersaksi, tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu adalah hamba serta utusan-Nya.

> *"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."* (Ali Imran: 102).

Sesungguhnya topik tentang wanita dan hal-hal yang berkaitan dengannya, merupakan topik yang paling banyak menyita waktu kaum Muslimin, terlebih pada tahun-tahun terakhir ini. Hal itu disebabkan karena musuh-musuh Islam sepertinya telah menemukan kembali barangnya yang hilang buat memerangi kaum Muslimin di kampung halamannya sendiri dan merusak akidah serta akhlak mereka.

Untuk itulah, musuh-musuh Islam tersebut tidak segan-segan mempergunakan berbagai macam media dan sarana-sarana informasi untuk menggambarkan wanita dalam wujud godaan yang paling indah. Sekali waktu wanita ditampilkan dalam fose telanjang. Pada waktu yang lain wanita ditampilkan sebagai penari. Dan, pada kesempatan yang lain pula wanita ditampilkan sebagai penyanyi. Untuk semua itu, mereka mengerahkan seluruh kemampuannya.

Intrik musuh-musuh Islam tidak terbatas sampai di situ, bahkan lebih jauh lagi. Sebagai contoh misalnya, saat ini berbicara mengenai hal-hal yang *lux*, rasanya tidak bisa lepas dari gambar-gambar wanita cantik. Bahkan sampai pun pada produk-produk obat-obatan. Semuanya tidak lepas dari peragaan mempertontonkan perhiasan wanita.

Hal itu sama sekali tidak aneh, karena yang menjadi tujuan utama musuh-musuh Islam ialah kehidupan agama kaum Muslimin.

Goldstone, salah seorang Kristen yang dengki pernah mengatakan, "Situasi timur tidak akan pernah tenang kalau hijab tidak segera direnggut dari wajah wanita kaum Muslimin."

Seorang Kristen lain bernama Zummer mengatakan, "Orang-orang Nasrani tidak boleh berputus asa. Sebab di dalam hati kaum Muslimin benar-benar telah berkembang kecenderungan yang cukup mencolok ke arah ilmu bangsa-bangsa Eropa dan kepada kebebasan kaum wanitanya."

Seorang Kristen yang lain lagi bernama Jean Paul Rou juga pernah mengatakan, "Sesungguhnya pengaruh barat yang terlihat di segala bidang dan dapat menguasai masyarakat Islam memang lebih baik tidak perlu ditonjolkan. Biarlah yang menonjol gerakan kebebasan wanita."

Itulah beberapa pernyataan dan rencana-rencana mereka yang busuk terhadap masalah wanita.

Di sana juga terdapat beberapa manusia yang dengan berkedok Islam justru menyebarkan keraguannya terhadap agama Allah itu dan mengumbar kesenangan-kesenangannya sendiri. Sekali waktu mereka memperlihatkan sandiwaranya selaku penasihat melalui ucapan dan tulisan-tulisannya. Dan, pada waktu yang lain mereka sengaja menyebarkan keraguan-keraguan, sementara itu mereka juga mencari kebenaran untuk menjawabnya. Padahal di belakang sebuah bukit itu ada bukit lagi.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* befirman,

وَيَمْكُرُوْنَ وَيَمْكُرُ اللهُ.

"Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu." (Al-Anfal: 30).

Anda lihat sendiri bagaimana terkadang mereka tersenyum manis dan terkadang diam saja. Terkadang mereka begitu simpatik memperlihatkan rasa kasihannya. Namun manakala ada kesempatan, mereka berubah menjadi binatang buas yang siap menerkam mangsanya dengan taring-taringnya yang tajam. Demi memenuhi maksud dan keinginannya mereka siap melakukan apa saja.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* befirman,

وَقَدْ مَكَرُوا مَكْرَهُمْ وَعِنْدَ اللَّهِ مَكْرُهُمْ وَإِنْ كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ الْجِبَالُ.

"Dan, sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar padahal di sisi Allahlah (balasan) makar mereka itu. Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya." (Ibrahim: 46).

Anda lihat mereka memakai baju diri yang berbeda-beda sesuai dengan lingkungan situasi di mana mereka hidup.

Satu waktu mereka menjelek-jelekkan masalah hijab dan membangkitkan pertentangan-pertentangan mengenai masalah tersebut. Pada waktu yang lain mereka memerangi poligami dengan dalih bahwa hal itu adalah sikap sewenang-wenang laki-laki yang mau menindas hak-hak wanita. Mereka menuntut persamaan antara keduanya, karena hal itulah yang mereka anggap sebagai keadilan.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* befirman,

إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا وَأَكِيدُ كَيْدًا.

"Sesungguhnya orang-orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya.Dan, Aku pun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya." (Ath-Thariq:15-16).

يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ.

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah,dan Allah pun akan membalas tipuan mereka." (An-Nisa': 142).

Mereka sibuk membicarakan sekitar masalah wanita seraya melemparkan keraguan-keraguan yang dapat menyesatkan bagi yang melihat, mendengar maupun yang membacanya. Sungguh buruk apa yang mereka lemparkan itu Manakala diketahui aib niat jahatnya, mereka sama menundukkan kepala dan menguburnya dalam tanah sampai tidak diketahui berkasnya.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* befirman,

أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ.

"Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu." (An- Nahl: 59).

Ironisnya, ucapan-ucapan yang disertai keraguan-keraguan yang bisa menyesatkan tersebut ada yang mendukung dan membelanya. Mereka itulah orang-orang yang sakit jiwanya. Bahkan mereka itulah orang-orang yang menghianati Allah dan Rasul-Nya. Tidak heran jika Anda lihat ada sementara penulis yang dengan penuh antusias memuji-muji ucapan mereka itu. Padahal alangkah buruk apa yang mereka lakukan itu.

Wahai segenap wanita, waspadalah terhadap orang-orang seperti itu. Demi Allah, dan kalian tentunya sudah tahu, apa yang mereka tulis dan mereka sebarkan itu sama sekali bukan untuk mencari kebenaran. Sekali lagi, bukan! Sebab mereka sendiri adalah orang-orang yang jauh dari kebenaran.

Tujuan mereka ialah melancarkan serangan secara bertubi-tubi terhadap ajaran Islam yang *hanif.* Soalnya menurut persepsi mereka, Islam itu menghambat kebebasan dan membelenggu kesenangan. Persepsi seperti itu jelas membuktikan kebusukan akal pikiran mereka yang ditunggangi oleh kaum Yahudi dan antek-anteknya.

Wahai segenap wanita, kalian adalah pengajar bagi generasi-generasi masa lalu, kini dan masa yang akan datang. Allah menekankan kepada kalian untuk terus melaksanakan tanggung jawab yang berat tersebut semaksimal mungkin. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh istri-istri nabi, istri-istri sahabat dan wanita-wanita Mukmin lainnya yang hidup sesudah mereka. Wanita-wanita itu telah mencatat sejarah dengan tinta harum akhlak serta rasa bangganya terhadap agamanya.

Anda akan menghabiskan banyak waktu untuk mengkaji dan mempelajari perilaku wanita-wanita yang namanya diabadikan oleh sejarah tersebut. Padahal sebelum era Islam keadaan wanita sungguh sangat memprihatinkan. Dengan begitu Anda tahu, betapa dustanya orang-orang yang menuduh bahwa Islam telah berbuat aniaya terhadap wanita.

Berikut kita simak pengakuan salah seorang bangsa Eropa bernama Guostav Loubon tentang pengaruh Islam bagi kaum wanita. Dia mengatakan, "Sesungguhnya Islam telah memberikan pengaruh yang positif bagi peningkatan harkat kedudukan kaum wanita. Apa yang disumbangkan oleh Islam itu jauh lebih banyak daripada apa yang diberikan oleh undang-undang Eropa. Secara gamblang kita dapat melihat apa yang dilakukan Islam dalam upayanya memperbaiki keadaan wanita di Timur yang sebelum era Al-Qur'an nasib mereka sangat memilukan.*

---

* *Al-Mar'at fi Saqq Nikhasat Al-Alami*, hal. 25.

Pengakuan jujur tersebut seharusnya dapat membuka mata orang-orang yang selama ini tidak tahu atau memang berpura-pura tidak tahu.

Wahai wanita Mukminat, Anda lihat sendiri bagaimana mata orang Eropa yang satu ini mencoba mengungkapkan apa yang selama ini disimpan dan disembunyikan oleh mereka.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befirman,

> *"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya."* (Al-Baqarah: 10).

Oleh karena itu, singkirkanlah keraguan-keraguan mereka itu dengan ujung sebelah alas kakimu. Katakan kepada mereka, "Seburuk-buruknya manusia adalah kalian, sebab seorang yang kafir saja ternyata lebih pintar dan lebih tahu akan kebaikan ketimbang kalian."

Selanjutnya akan saya kedepankan kepada Anda, wahai saudariku wanita Mukminat, sekilas mengenai kedudukan wanita di dalam Islam dan bagaimana cara Islam memperlakukan mereka. Dengan demikian Anda dan juga wanita-wanita lain akan mengerti betapa bedanya kedudukan wanita sebelum dan sesudah Islam.

A. Wanita di Mata Orang-orang Yunani

Di mata mereka, wanita sangat dilecehkan dan diejek. Sampai-sampai mereka mengklaim kaum wanita sebagai najis dan kotoran dari hasil perbuatan syetan. Bagi mereka, wanita sama rendahnya dengan barang dagangan yang bisa diperjual-belikan di pasar-pasar. Wanita boleh dirampas haknya, tidak perlu diberikan hak bagian harta pusaka dan juga tidak berhak menggunakan hartanya sendiri sekalipun.

Itulah nasib kaum wanita pada waktu itu; begitu sengsara dan memprihatinkan.

B. Wanita di Mata Orang-orang Romawi

Di zaman Romawi yang orang-orangnya memiliki semboyan cukup terkenal "Wanita Itu Tidak Punya Ruh", kaum wanita mengalami berbagai macam siksaan yang kejam. Betapa tidak; seringkali mereka harus menahan panasnya minyak yang dituangkan ke tubuhnya yang sudah diikat pada sebuah tiang. Bahkan terkadang mereka diikatkan pada ekor kuda lalu dibawanya lari sekencang mungkin sampai mati.

C. Wanita di Mata Orang-orang Cina

Orang-orang Cina menyamakan wanita dengan air penyakit yang membasuh kebahagiaan dan harta. Seorang berkebangsaan Cina berhak menjual istrinya sebagaimana budak perempuan. Apabila seorang wanita Cina menjadi

janda, maka keluarga mendiang suaminya berhak atas dirinya. Jadi, ia seperti barang peninggalan yang bisa diwarisi. Bahkan seorang suami berhak mengubur istrinya hidup-hidup.

D. Wanita di Mata Undang-Undang Hammurabi

Wanita di mata Undang-Undang Hammurabi dianggap sebagai layaknya binatang ternak yang dapat diperlakukan seenaknya. Misalnya, seseorang membunuh anak perempuan orang lain maka dia harus menyerahkan anak perempuannya kepada orang tadi untuk dibunuh atau dimiliki.

E. Wanita di Mata Orang-orang Hindu

Di dalam syariat orang-orang Hindu ditegaskan : "Sesungguhnya kesabaran tertentu, angin, kematian, neraka, racun dan ular itu tidaklah lebih jahat ketimbang wanita."

Di mata orang-orang Hindu, seorang wanita tidak berhak untuk hidup setelah ditinggal mati oleh mendiang suaminya. Pada hari kematian suaminya itu ia juga harus ikut mati, atau ia harus membakar diri dalam keadaan hidup-hidup bersama suaminya. Di samping itu ia harus mempersembahkan korban kepada tuhan-tuhannya.

F. Wanita di Mata Orang-orang Persia

Menurut mereka, seseorang boleh saja menikahi ibunya sendiri, saudara perempuan kandung, tante, bibi, keponakannya dan muhrim-muhrimnya yang lain.

Pada saat sedang menjalani haid, seorang wanita akan diasingkan ke tempat yang jauh di luar kota. Tidak ada seorang pun yang diperbolehkan menemuinya kecuali para pelayan yang hanya bertugas menyiapkan makanan. Terlebih kalau seorang wanita kebetulan menjadi istri atau di bawah kekuasaan seorang laki-laki yang kejam dan diktator; maka nasibnya berada di tangan laki-laki itu, mau dibunuh atau dibiarkannya hidup.

G. Wanita di Mata Orang-orang Yahudi

Ada sementara golongan orang-orang Yahudi yang menganggap anak perempuan itu martabatnya sama seperti pelayan. Jadi, ayahnya berhak untuk menjualnya dengan harga murah sekalipun. Orang-orang Yahudi pada umumnya menganggap wanita itu sebagai laknat atau kutukan lantaran wanitalah yang telah menyesatkan Adam. Apabila seorang wanita sedang mengalami haid, maka mereka enggan makan bersama-sama dengannya. Bahkan ia tidak boleh memegang bejana apa pun karena khawatir tersebarnya najis.

Ada sementara orang-orang Yahudi yang manakala anak perempuan atau istrinya sedang mengalami masa haid, maka dia mendirikan sebuah kemah lalu

di dalamnya diletakkan kue dan air. Dia biarkan terus anak perempuan atau istrinya yang sedang haid itu di dalam kemah tersebut sampai suci.

H. Wanita di Mata Orang-orang Nasrani

Pernah salah seorang yang dianggap suci di antara mereka mengatakan, "Sesungguhnya wanita adalah sumber kejahatan, malapetaka yang disukai, sangat penting bagi keluarga dan rumah tangga, pembunuh yang dicintai, dan musibah yang dicari."

Yang lain mengatakan, "Sesungguhnya wanitalah yang memasukkan syetan ke dalam jiwa seseorang, yang menentang undang-undang Allah dan yang kejam terhadap laki-laki."

Pada tahun 586 Masehi, orang-orang Prancis pernah menyelenggarakan sebuah konferensi untuk membahas masalah:

Apakah wanita itu bisa dianggap manusia atau tidak? Apakah wanita itu punya ruh atau tidak? Kalau ia punya ruh, maka apakah ruhnya itu ruh hewan ataukah ruh manusia? Kalau ruhnya adalah ruh manusia, apakah ia sama dengan ruh laki-laki atau lebih rendah?

Akhirnya konferensi tersebut membuat satu kesimpulan, sesungguhnya wanita adalah seorang manusia. Akan tetapi, ia diciptakan untuk melayani kaum laki-laki saja.

Wahai saudariku Mukminat, Anda lihat sendiri sudah sedemikian jauh mereka melecehkan dan memandang rendah kaum wanita. Padahal mereka itulah orang-orang yang mengklaim sebagai pelopor peradaban Barat, sehingga seruan mereka itu juga didengar oleh orang-orang awam.

Sekarang saya ingin mengutip beberapa hal yang lucu kepada Anda. Dengarkan dan bacalah perlakuan orang-orang Nasrani terhadap wanita yang bisa membuat orang tertawa geli dan menangis sedih berikut ini:

Pada masa kekuasaan Raja Inggris Henry kedelapan, parlemen Inggris mengeluarkan sebuah keputusan yang melarang kaum wanita membaca buku *Perjanjian Baru* atau Injil, dengan alasan wanita itu dianggap najis.

Parlemen di sana juga pernah mengeluarkan sebuah peraturan yang mendesak perlunya segera dibentuk sebuah badan sosial yang khusus menangani sangsi hukuman terhadap kaum wanita. Hal itu terjadi pada tahun 1500 Masehi. Salah satu wewenang badan sosial tersebut ialah membakar wanita hidup-hidup.

Undang-undang sipil Prancis pasca revolusi menetapkan, orang-orang yang tak perlu diperhitungkan adalah anak kecil, orang gila, dan wanita; sampai pada tahun 1938 ketetapan itu diganti. Namun sejauh itu masih ada belenggu-belenggu yang membatasi ruang gerak wanita yang telah bersuami.

Bahkan undang-undang di Inggris sampai pada tahun 1805 Masehi, masih memperkenankan seorang laki-laki menjual istrinya dengan harga maksimal enam *pound sterling.*

Pada tahun 1931 Masehi, pernah terjadi seorang laki-laki Inggris menjual istrinya dengan harga lima ratus *pound sterling.* Ternyata dia diperkarakan. Dan, dalam sidang pengadilan, pengacara laki-laki itu memberikan pembelaan, bahwa pada tahun 1801 Masehi, undang-undang Inggris menetapkan batasan harga seorang istri adalah enam *pound sterling,* dengan syarat jual-beli jadi dilaksanakan kalau ada persetujuan pihak istri.

Namun pihak pengadilan menyanggah bahwa undang-undang tersebut pada tahun 1805 Masehi sudah diganti dengan undang-undang yang melarang menjual istri atau melepaskannya begitu saja. Semenjak itu pengadilan memutuskan, bagi orang yang terbukti menjual istrinya, maka dia akan dikenakan hukuman penjara selama sepuluh bulan.

Majalah *Hadharat Al-Islam* pada edisi tahun kedua halaman 1078 membuat sebuah tulisan berbunyi: "Pada tahun lalu, terjadi peristiwa seorang Itali menjual istrinya kepada orang lain dengan pembayaran secara angsuran. Tatkala si pembeli menolak membayar angsuran terakhir, maka orang Itali tersebut langsung membunuhnya."

Ustadz Muhammad Rasyid Ridha mengatakan, "Sungguh mengherankan, menurut berita yang dikutip oleh sementara harian-harian Inggris ternyata sampai sekarang masih terdapat kasus orang-orang yang menjual istri-istrinya dengan harga sangat murah sekali; hanya sekitar tiga ratus enam puluh *pound sterling.** Ironisnya, kasus tersebut terjadi justru di wilayah-wilayah yang terkenal cukup baik tingkat perekonomiannya. Bahkan harian-harian tersebut tidak segan-segan menyebutkan sebagian nama orang-orang yang terlibat dalam kasus itu."

Itulah sekilas tentang keadaan wanita di era peradaban abad dua puluh. Ternyata hal itu tidak mencerminkan peradaban, melainkan lebih tepat kalau disebut sebagai kotoran dan kedustaan.

Setelah Anda mengetahui keadaan wanita di mata orang-orang barat dan lainnya tersebut, wahai saudariku wanita Mukminat, maka sekarang saya ingin mengedepankan kepada Anda mengenai keadaan wanita di mata orang-orang Arab pada zaman jahiliyah, supaya Anda tahu juga betapa kejam dan biadabnya mereka dalam memperlakukan kaum wanita pada waktu itu. Dengan demikian diharapkan Anda akan semakin kuat berpegang pada Islam yang agung ini, yang mengangkat harkat Anda, yang memelihara kemuliaan Anda, yang menjaga kehormatan Anda, dan mendorong orang untuk membantu menjaga serta melindungi Anda.

---

* Tepatnya pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun 1351 H.

Pembahasan ini pertama-tama akan saya mulai dengan menampilkan Umar Al-Faruq *Radhiyallahu Anhu* yang menerangkan tentang kedudukan wanita pada zaman jahiliyah.

Umar Al-Faruq *Radhiyallahu Anhu* mengatakan, "Demi Allah, pada zaman jahiliyah di mata kami wanita itu bukan apa-apa, sampai akhirnya Allah menurunkan apa yang harus Dia turunkan tentang mereka dan membagikan apa yang harus Dia bagikan buat mereka."

Setelah mengetahui pandangan orang-orang jahiliyah terhadap wanita, maka selanjutnya saya ingin mengajak Anda menyaksikan sedikit saja sikap orang-orang jahiliyah itu dalam memandang rendah soal wanita.

Pertama-tama saya ingin menuturkan rasa tidak suka orang-orang jahiliyah manakala mereka dikaruniai anak perempuan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Allah Ta'ala dalam firman-Nya berikut ini,

> *"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Dia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu."* (An-Nahl: 58-59).

Pada zaman jahiliyah dahulu, wanita tidak memiliki hak waris. Dalam hal ini mereka punya semboyan: "Tidak ada yang bisa mewarisi kami kecuali orang yang mau mengangkat senjata dan membawa tameng."

Seorang wanita pada waktu itu tidak mempunyai hak apa pun terhadap suaminya. Sebaliknya, seorang laki-laki berhak menceraikan istrinya lalu merujuknya kembali, dan menceraikannya lagi dan merujuknya lagi. Begitu seterusnya tanpa ada batasan sama sekali. Dan itu bisa dilakukannya kapan saja dia mau. Seorang laki-laki pada waktu itu juga berhak melakukan poligami dalam jumlah yang tidak ditentukan berapa saja. Kebiasaan yang berlaku di tengah-tengah mereka, apabila ada seorang laki-laki meninggal dunia dengan meninggalkan seorang istri dan beberapa orang anak laki-laki yang bukan anak istrinya tadi; maka anak yang paling tua berhak mendapatkan istri mendiang ayahnya tersebut (ibu tirinya). Dia menganggap ibu tirinya itu sebagai harta pusaka mendiang ayahnya, sebagaimana harta-hartanya yang lain.

Apabila dia berminat ingin mengambil ibu tirinya tersebut sebagai istrinya sendiri, maka dia cukup hanya melemparkan sepotong pakaian kepadanya. Maka resmilah mereka berdua sebagai suami istri. Namun apabila ternyata dia tidak berminat mengawininya sendiri, maka dia bisa mengawinkannya kepada siapa saja yang dikehendakinya.

Bersumber dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* dia berkata: "Dahulu, jika seseorang ditinggal mati oleh ayah atau pamannya, maka dia berhak terhadap istrinya. Kalau mau dia bisa menahan dan memilikinya sendiri, sampai ia mau menebus mas kawin yang pernah diterimanya atau membiarkan ia mati, lalu dia pergi dengan membawa hartanya."

Dahulu, apabila ada salah seorang jahiliyah yang ingin mendapatkan anak yang hebat, maka dia akan menyerahkan istrinya untuk tinggal dan digauli oleh laki-laki lain yang hebat, bisa berupa seorang penyair atau seorang penunggang kuda yang piawai. Baru setelah benar-benar hamil, maka ia akan kembali kepada suaminya dalam keadaan sudah mengandung seorang anak pilihan. Itulah anggapan atau kepercayaan mereka.

Qatadah mengatakan, "Di tengah-tengah masyarakat jahiliyah, seseorang biasa mempertaruhkan istri dan semua hartanya. Apabila kalah, maka dia hanya bisa duduk sambil termenung sedih menyaksikan istri dan semua hartanya yang jatuh ke tangan orang lain. Dan seringkali hal itu menimbulkan permusuhan bahkan rasa dendam di antara mereka."

Bahkan di tengah-tengah masyarakat jahiliyah ada makanan yang hanya khusus bagi laki-laki dan haram bagi wanita. Perbuatan buruk mereka tertuang dalam firman Allah Ta'ala berikut ini,

> *"Dan mereka mengatakan, 'Apa yang ada dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami dan diharamkan atas wanita kami.'"* (Al-An'am: 139).

Di tengah-tengah masyarakat jahiliyah, seorang wanita yang ditinggal mati suaminya, ia harus berkabung selama setahun penuh. Selama itu ia harus selalu memakai pakaian yang paling buruk dan tinggal di sebuah kamar yang sangat sempit, pengap, dan gelap. Ia tidak boleh bersuci, tidak boleh menyentuh air, tidak boleh memotong kuku, dan juga tidak boleh merawat rambut.

Begitu selesai kurun waktu satu tahun, maka ia akan keluar rumah dengan rupa yang sangat buruk dan bau yang amat tidak sedap. Selanjutnya ia disuruh untuk menunggu lewatnya seekor anjing untuk dilemparinya dengan kotoran. Hal itu dimaksudkan untuk melecehkan jangka waktu satu tahun yang dilewatinya dengan sia-sia, dan sekaligus untuk menghormati hak mendiang suaminya.

Masih banyak lagi kebiasaan-kebiasaan buruk yang berlaku di tengah-tengah masyarakat jahiliyah dahulu. Yang tentunya akan menyita ruang buku ini kalau semuanya harus saya sebutkan.

Sekarang mari kita meningkat pada pembicaraan mengenai keadaan wanita di dalam Islam.

Pertama-tama saya tegaskan, seseorang yang hidup bergaul bersama kaum Muslimin dan mengenal Islam dengan benar, maka dia akan melihat bahwa

wanita Muslim di tengah-tengah masyarakat Islam menempati kedudukan yang tinggi dan tehormat; satu kedudukan yang dapat menjaga martabat, kemanusiaan dan kesuciannya.

Islam sama sekali tidak menganggap wanita sebagai suatu bakteri yang mengandung penyakit sebagaimana persepsi orang-orang Yahudi dan Nasrani. Islam mengakui kebenaran azali (*eternal*) yang dapat menghilangkan kehinaan. Dan Islam beda dengan agama-agama lain yang cenderung aniaya kepada kaum wanita.*

Islam datang untuk melepaskan wanita dari belenggu-belenggu kenistaan dan perbudakan terhadap sesama manusia. Islam memandang wanita sebagai makhluk yang mulia dan tehormat; makhluk yang memiliki beberapa hak yang telah disyariatkan oleh Allah. Di dalam Islam, haram hukumnya berbuat aniaya dan memperbudak wanita. Dan, Allah akan mengancam orang yang berani melakukan perbuatan itu dengan ancaman siksa yang sangat pedih.

Dari aspek kemanusiaan, Islam memandang sama antara laki-laki dan perempuan; dalam artian bahwa keduanya adalah sama-sama manusia. Hal ini berbeda dengan keyakinan orang-orang Nasrani dan Persi.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* befirman,

> *"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal."* (Al-Hujurat: 13).

Islam menganggap mereka sama saja dalam soal memikul sebagian besar beban-beban keimanan.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* befirman,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang Mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka azab Jahanam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar."* (Al-Buruj:10).

Islam menganggap mereka sama dalam hal menerima balasan akhirat. Allah Ta'ala telah befirman,

> *"Siapa saja yang mengerjakan amal-amal saleh, baik dia laki-laki maupun wanita sedang dia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikit pun."* (An-Nisa': 124).

---

* Dikutip dari *Al Mar'at Baina Du'at Al-Islam wa Ad'iya Al-Taqaddum* oleh Syaikh Umar Al-Asyqar, hal. 40.

Dan, Islam juga menganggap mereka sama dalam hal saling tolong-menolong. Allah Ta'ala telah befirman,

"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya.Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Mahabijaksana." (At-Taubah:71).

Mungkin bukti paling besar yang menunjukkan betapa wanita itu sangat tinggi kedudukannya, adalah wasiat Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* pada peristiwa pertemuan Islam paling agung, yaitu dalam peristiwa *Haji Wada'*. Waktu itu beliau bersabda, *"Baik-baiklah dalam memberikan wasiat kepada wanita."*

Berikut Anda simak firman Allah yang menerangkan salah satu kedudukan wanita di dalam Islam dimana kehormatan dan kemuliaannya dijaga demikian ketat:

"Dan, orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik." (An-Nur:4).

Lihatlah, wahai wanita Islam.Itulah ancaman yang diberlakukan terhadap orang yang berani menuduh Anda berbuat zina tanpa ada saksi.

Silahkan Anda bolak-balik dan simak buku-buku sejarah, maka Anda tidak akan menemukan agama yang menjaga kehormatan Anda dan mengangkat martabat Anda seperti Agama Islam.

Janganlah Anda terkecoh oleh penampilan "ular-ular" atau "kelelawar-kelelawar" yang berlagak memperlihatkan rasa kasihan dan ingin membela hak-hak wanita. Hak apa dan hak yang mana ingin mereka bela? Mereka itulah sejatinya adalah orang-orang yang sesat.

Mengenai masalah warisan telah dikemukakan sebelumnya, orang-orang jahiliyah tidak mau memberikan bagian warisan kepada wanita secara mutlak, kendati pun wanita tersebut adalah orang yang paling dekat nasab keturunannya dengan si mayit yang bersangkutan.

تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيْزَى.

"Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil." (An-Najm:22).

Adapun di dalam Islam, kaum wanita berhak mendapatkan bagian sesuai dengan kedekatannya pada si mayit. Selaku ibu, maka ia akan mendapatkan bagian sepertiga atau seperenam. Selaku istri, maka ia akan mendapatkan bagian seperempat atau seperdelapan. Dan selaku anak, ia akan mendapatkan bagian separuh atau ikut bersama dalam dua pertiga. Begitu seterusnya.

Mengenai masalah cerai atau thalak, seseorang bisa saja menceraikan istrinya menurut kemauannya. Apabila akan berakhir masa iddahnya, maka segera dia merujuknya kembali. Akibatnya, wanita tak bedanya seperti barang mainan di tangan laki-laki dimana dia bisa menceraikan dan mempertahankannya semaunya. Namun tradisi buruk itu akhirnya oleh Islam dihapus dan diberikan batasan.

اَلطَّلاَقُ مَرَّتَانِ فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوْفٍ اَوْ تَسْرِيْحٌ بِإِحْسَانٍ.

"Thalak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik." (Al-Baqarah: 229).

Dalam hal memperlakukan wanita sedang haid, sangat berbeda sekali antara jahiliyah dengan Islam. Menurut orang-orang jahiliyah, seorang wanita yang sedang mengalami haid, ia harus dijauhkan secara keseluruhan. Orang tidak boleh makan dan minum atau sekedar duduk bersamanya. Bahkan mengajaknya bercakap-cakap pun dilarang. Dengan demikian wanita yang sedang haid pada waktu itu praktis benar-benar terisolir.

Perlakuan sangat kontras dari semua itu bisa disaksikan dalam Islam. Kedudukan wanita sedang mengalami masa haid tetap saja terjaga. Ia sama saja dengan wanita-wanita lain tanpa dianiaya atau dikurangi haknya barang sedikitpun.

Akan terlalu banyak menyita ruang buku ini kalau saya harus membeberkan secara detail mengenai beda antara Islam dan jahiliyah dalam memperlakukan wanita.

Oleh sebab itu, saya akhiri saja pembicaraan tentang tingginya kedudukan wanita di mata Islam dengan mengemukakan sebuah hadits berikut ini.

إِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ عُقُوْقَ الْاُمَّهَاتِ وَمَنْعًاوَهَاتٍ وَوَأْدَالْبَنَاتِ.

"Sesungguhnya Allah mengharamkan kamu berani kepada para ibu, menolak kewajiban, meminta bukan haknya, dan mengubur hidup-hidup anak-anak perempuan."

Saya rasa maksud hadits tersebut tidak perlu dijelaskan.

Demi menambah ilmu dan keyakinan Anda, wahai saudariku wanita Mukminat, simaklah buku-buku yang membahas masalah-masalah yang saya kedepankan kepada Anda di atas. Dan itu jumlahnya cukup banyak, banyak sekali.

Di antaranya ialah, buku kecil namun sarat faedah yang ditulis oleh Syaikh Umar Al-Asyqar dengan judul *Al Mar'at Baina Du'at Al-Islam Wa Ad'iya' Al Taqaddum*. Dan juga tulisan yang lain dengan judul, "*Audat Al Hijab*" sebanyak tiga jilid karya Syaikh Muhammad bin Ahmad bin Ismail. Buku yang mirip kamus ini, isinya mencakup hal-hal yang berkaitan dengan persoalan-persoalan dan contoh-contoh nyata wanita dan unsur inilah yang membuat menarik buku tersebut.

Saya himbau Anda, wahai saudariku wanita Mukminat, untuk membaca buku tersebut. Bacalah dengan seksama sampai habis. Begitu selesai, saya yakin Anda belum merasa puas dan ingin membacanya lagi berulang-ulang. Cobalah, nanti Anda akan tahu dan membuktikan kebenaran apa yang telah saya tekankan.

Wahai saudariku wanita Mukminat, setelah mengetahui kedudukan wanita di dalam Islam itu sangat tehormat dan sangat tinggi, maka kian gamblanglah kekeliruan orang-orang yang tidak simpati kepada Islam yang mendengung-dengungkan bahwa Islam itu adalah tirani bagi kaum wanita. Apa yang mereka propagandakan bahwa peradaban Eropa dan gaya hidup wanita baratlah yang akan membawa kebaikan bagi seluruh kaum wanita di dunia ternyata omong kosong belaka.

Selanjutnya saya akan mengajak Anda menyimak pengakuan jujur beberapa orang barat laki-laki maupun wanita mengenai kelemahan dan kebobrokan sistem yang selama ini mereka anut dan bangga-banggakan.

Mereka adalah orang-orang yang terbiasa bergelimang dengan kejahatan dan perbuatan-perbuatan nista yang sering kali mengganggu masyarakatnya. Namun tingkat intelektual mereka jauh lebih unggul ketimbang sementara orang yang mengaku Islam yang kerjanya setiap hari hanya memamerkan dan mendengang-dengungkan kehebatan peradaban barat dan tingkat kemajuan orang-orangnya. Mereka memang orang-orang yang lahir, tumbuh, dibesarkan dan mati dalam peradaban tersebut. Mereka sangat menyesal dalam peradabannya sendiri yang menurut persepsinya sangat rendah dan tidak perlu dibanggakan. Akibatnya, mereka menjadi terpecah-pecah dan tercabik-cabik. Mereka tidak pernah merasakan kesenangan baik yang bersifat fisik maupun psikis.

Wahai saudariku wanita Mukminat, pasang pendengaran Anda baik-baik untuk mendengarkan apa yang hendak saya kemukakan berikut ini:

Ketika orang-orang Eropa tersentak oleh rusaknya sistem pendidikan serta

pengajaran bagi kaum wanitanya, sementara penyakit-penyakit sudah dengan gencarnya melanda kehidupan mereka yang pada gilirannya nanti akan mengancam peradabannya ditambah pula dengan rusaknya mental seluruh individu masyarakatnya, maka pada saat itulah mereka mulai melayangkan pandangan matanya melirik ke arah Islam sebagai satu-satunya alternatif yang dapat menyelamatkan mereka dari kehancuran.

Yang paling banyak menyadari dari semua itu terutama dari kalangan penulis, baik laki-laki maupun wanita. Mereka mulai berani meneriakkan kelebihan dan keutamaan Islam. Bahkan sangat berhasrat untuk kembali kepada ajaran-ajaran Islam dan mendidik wanita-wanita mereka dengan sistem pendidikan Islam. Itulah salah satu bukti yang nyata. Dan kebenaran apa yang telah diakui dan disaksikan oleh pihak musuh. Kalau musuh saja mau mengakuinya, masih perlukan bukti lain?

Selanjutnya saya akan kedepankan sebagian pengakuan jujur mereka, dengan harapan dapat menjadi nasihat dan bisa diambil sebagai satu pelajaran. Dan sebaik-baiknya orang ialah yang masih peduli dan mau memberi nasihat kepada orang lain.

Seorang ilmuwan berkebangsaan Inggris bernama, Samuel Simels, salah seorang yang menjadi sendi bagi kebangkitan negeri tersebut, dengan jujur pernah mengatakan sebagai berikut:

"Sesungguhnya sistem yang mengatur supaya wanita sibuk bekerja di industri-industri, sekalipun hal itu menjanjikan kesejahteraan, namun ia juga berakibat dapat merobohkan mahligai kehidupan rumah tangga. Soalnya sistem ini menyerang langsung pada rangkanya, merobohkan pada sendi-sendi keluarga, mengoyak-ngoyak berbagai ikatan sosial, dan merampas istri dari suaminya dan anak-anak dari kaum kerabatnya.

Akibatnya, secara spesifik sistem ini ternyata tidak menghasilkan apa-apa, selain daripada membuat rendah akhlak dan moral wanita. Sebab, tugas wanita yang sebenar-benarnya ialah melaksanakan kewajiban-kewajiban rumah tangga, seperti: mengatur rumah, mendidik anak-anak dan lain sebagainya yang termasuk pekerjaan rumah tangga.

Namun kenyataannya, industri-industri tersebut justru membuat kaum wanita harus melepaskan kewajiban-kewajiban mulia itu, karena mereka harus hidup di dunia yang bukan dunianya, dan mengorbankan anak-anaknya yang tumbuh tanpa sentuhan pendidikan dan perhatian yang menyebabkan mereka terlempar di sudut-sudut kesepian seraya kehausan akan kasih sayang seorang ibu.

Itu semua karena cahaya kasih sayang rumah tangga telah padam, dan seorang wanita telah keluar dari kodratnya sebagai seorang istri yang lembut

feminim penuh kasih sayang. Temannya bukan lagi suami dan anak-anaknya di rumah, melainkan sejawat yang berada di tempat kerjanya. Praktis ia telah dihadapkan pada persaingan dan suasana keras, dan celakanya justru itulah yang akan membuatnya kehilangan keluwesan dalam berpikir, rasa cinta kasih terhadap keluarga dan akhlak yang merupakan modal utama untuk menjaga keutamaan."

Sebuah koran *Logos Waekly Record* pernah memuat kutipan dari koran *London Truth* yang mengatakan: "Sesungguhnya menjadi sumber segala bencana ialah kalau seorang wanita sudah berani keluar dari rumah untuk mencari pekerjaan yang lazimnya dilakukan oleh laki-laki. Akibatnya, akan banyak kasus anak-anak nakal yang melarikan diri dari keluarganya, dan kasusnya ditemukan anak-anak haram yang lahir tanpa punya seorang ayah yang jelas. Semua itu secara makro tentu akan dapat mengganggu stabilitas dan ketenangan masyarakat. Desakan wanita terhadap posisi laki-laki justru akan mengundang kehancuran. Sebab, nurani dan fitrah insani tentu akan menjerit bahwa beban kewajiban wanita jangan dipikulkan pada laki-laki begitu pun sebaliknya.*

Koran *Stren Mill* pernah memuat tulisan seorang penulis wanita terkenal, yakni Miss Any Road sebagai berikut:

"Memberi kesibukan kepada anak-anak perempuan kita di dalam rumah adalah jauh lebih baik dan lebih ringan resikonya daripada membicarakan mereka ikut bekerja di industri-industri, yang tentunya akan membuat mereka berlumuran dengan noda-noda kotoran; dan itu jelas bisa menghilangkan keindahan hidupnya buat selama-lamanya. Saya terkadang punya obsesi bagaimana agar negeri kami bisa menjadi negeri kaum Muslimin yang masih diwarnai oleh rasa malu, kehormatan dan kesucian. Di negeri kaum Muslimin saya melihat seorang wanita dapat menikmati kehidupan yang sangat menyenangkan. Ia tetap bekerja dengan menjaga kodratnya sebagai wanita. Ia tidak punya keinginan yang macam-macam yang justru bisa menodai kehormatannya. Orang-orang Inggris sendiri juga mengancam anak-anak perempuan yang sampai tersungkur dalam lumpur kenistaan akibat sering bergaul bebas dengan laki-laki. Kalau begitu mengapa kita tidak berusaha untuk mendorong anak-anak perempuan agar melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah yang sesuai dengan fitrahnya? Mengapa kita justru membiarkan mereka melakukan pekerjaan laki-laki? Demi keselamatan dan kemuliaan anak-anak perempuan kita sebaiknya perhatikan usulan saya tadi."

Koran *Anycome* juga pernah memuat sebuah tulisan seorang penulis wanita yang cukup terkenal, yakni Lady Cook sebagai berikut: "Sesungguhnya percampuran yang telah dirancang kaum laki-laki ternyata mampu membuat kaum wanita merasa keranjingan, sekalipun hal itu melawan fitrahnya sendiri.

* Majalah *Al-Manar*, IV/481.

Akibat banyaknya aktivitas yang melibatkan kaum lelaki dan perempuan bercampur jadi satu, maka banyak pula terjadi kasus lahirnya anak-anak zina; dan ini jelas merupakan bencana yang besar bagi wanita yang bersangkutan. Bagi laki-laki yang mestinya harus bertanggung jawab, dia bisa kabur begitu saja meninggalkan wanitanya yang harus merana di tempat pembaringan seraya merasakan pahitnya derita lantaran harus dicaci maki, dicela, dihina, dan dipergunjingkan di mana-mana sebagai wanita murahan. Sekarang telah tiba waktunya bagi kita untuk setidaknya mencari hal-hal yang dapat meringankan resiko bencana seperti itu. Sebab untuk menghilangkannya sama sekali rasanya hampir mustahil, karena pengaruh peradaban barat telah lekat dengan kehidupan kita."

Wahai segenap orang tua, jangan kalian terkecoh oleh sejumlah uang yang tidak seberapa yang dihasilkan oleh anak-anak perempuanmu dari bekerja di industri-industri atau di pabrik-pabrik. Sebab resikonya terlampau besar seperti yang telah kita ketahui bersama.

Beritahukan kepada anak-anak perempuan kalian supaya menjauhkan diri dan menjaga jarak dengan laki-laki. Berikan peringatan akan tipu daya yang tersembunyi yang sewaktu-waktu akan menerkam mereka. Kita mestinya dapat melihat berbagai ragam bukti yang menunjukkan, bahwa bencana yang timbul dari perbuatan zina akan semakin meluas dan membesar manakala percampuran antara perempuan dan laki-laki dibiarkan bahkan diberikan ajang. Lihatlah, ibu-ibu yang harus melahirkan anak-anak zina ternyata sebagian besar dari mereka adalah wanita-wanita yang bekerja di pabrik-pabrik atau para pembantu rumah tangga. Kalau saja tidak ada beberapa orang dokter yang "berbaik hati" mau memberikan obat untuk menggugurkan kandungannya, niscaya kita akan menyaksikan anak-anak zina jumlahnya lebih besar lagi daripada yang ada sekarang.

Itulah keadaan yang membawa kita pada tingkat kerendahan yang rasanya tidak mungkin kita bayangkan dapat terjadi. Bahkan sampai ada sementara lelaki dari kalangan kita yang sampai tega memutuskan hubungan dengan negerinya sendiri. Mereka enggan menerima wanita sebagai istri yang sah menurut syara'. Mereka hanya ingin hidup bersama dengan wanita lain tanpa ikatan pernikahan. Inilah puncak kebobrokan moral yang diakibatkan oleh arus modernisasi yang sesat.*

Karena itu waspadalah, wahai saudariku wanita Mukminat terhadap orang-orang yang berteriak-teriak menyerukan mengenai aksi kebebasan wanita. Sejatinya mereka itu lebih membahayakan kita daripada orang-orang yang kafir. Sebab orang-orang kafir sudah jelas kekafiran dan kejahatannya. Sementara

* Majalah *Al-Manar*, IV/482.

mereka tadi menyembunyikan diri di waktu siang yang terang benderang. Baru ketika malam mulai turun, mereka akan keluar seperti ular-ular atau kelelawar-kelelawar yang mengancam benteng pertahanan kita dari dalam. Hanya kepada Allah kita memohon agar Dia berkenan memberikan kekuatan kebenaran kepada kita untuk menghadapinya.

Wahai pemudi Islam, bergayutlah Anda pada lengan ibu Anda, saudari perempuan Anda dan teman-teman sesama wanita Anda.Berhimpun dan bersatulah. Katakan kepada penyeru kebebasan wanita dengan suara serempak yang tegas: "Diamlah, wahai orang-orang dungu! Sekali lagi diamlah, wahai orang-orang pandir! Kalian adalah orang-orang yang melecehkan kitab Tuhan kalian, sunnah nabi kalian, dan amanat umat kalian. Apa sih yang kalian inginkan dari kami? Bukankah kami ini adalah makhluk-makhluk yang hina dina dan diperbudak sebelum Islam? Derajat kami menjadi tinggi dan kedudukan kami menjadi luhur setelah datang Islam. Apakah kalian menginginkan supaya kami mengikuti fatamorgana lalu kami akan mati kehausan setelah sebelumnya kami berlimpah dengan air? Atau apakah kalian menginginkan supaya kami lari dari orang-orang yang menggembala kami biar dikepung oleh srigala-srigala yang siap menerkam kami dari segala penjuru arah? Atau mungkin kalian menginginkan supaya kami mau berjalan bergandengan dengan peradaban eropa?"

Ah, rupanya mereka sudah tahu apa yang tidak kalian ketahui atau yang kalian pura-pura tidak tahu. Mereka sudah paham apa yang tersembunyi atau yang sengaja kalian sembunyikan. Lebih jauh apakah kalian tidak merasa malu kepada yang telah mengangkat tinggi-tinggi bendera kalian dan memperkuat aliran (mazhab)kalian?

Wahai saudaraku wanita Mukminat, Anda telah mengetahui keadaan wanita yang terjadi sebelum Islam dan sesudahnya. Ternyata sangat jauh sekali bedanya. Dan Anda juga sudah tahu bagaimana keadaan orang-orang barat yang telah sadar, bahwasanya mereka telah berada di tepi sebuah jurang kehancuran dan saat ini mereka telah mengupayakan cara-cara untuk menyelamatkan diri daripadanya.

Maka selanjutnya saya ingin mengemukakan kepada Anda mengenai beberapa kesalahan yang dilakukan oleh sementara wanita karena kebodohan atau mengikuti adat tradisi yang berlaku di sekelilingnya. Sengaja saya kemukakan kepada Anda dengan harapan dapat menjauhkan diri dari kekeliruan. Bukan merupakan aib jika seseorang melakukan suatu kekeliruan, kecuali kalau dia ternyata mengulang-ulang kesalahan tersebut secara terus menerus.

* * * * *

BAB II
AKIDAH ISLAM

A. AKIDAH ISLAM

Akidah Islam ialah:

1. Iman kepada Allah.

Kita mengimani *rububiyah* Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, artinya bahwa Allah adalah Rabb: Pencipta, Penguasa, dan Pengatur segala yang ada di alam semesta ini.

Kita mengimani *uluhiyah* Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, artinya Allah adalah *Ilaah* (Sembahan) Yang Haq, sedang segala sembahan selain-Nya adalah batil.

Kita mengimani *asma'* dan *sifat-Nya*, artinya bahwa Allah memiliki nama-nama yang maha indah serta sifat-sifat yang maha sempurna dan maha luhur.

Dan kita mengimani keesaan Allah dalam hal itu semua, artinya Allah tiada sesuatu pun yang menjadi sekutu bagi-Nya dalam *rububiyah, uluhiyah*, maupun dalam *asma'* dan *sifat-Nya.*

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* befirman,

> *"(Dia adalah) Tuhan seluruh langit dan bumi serta semua yang ada di antara keduanya. Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Adakah kamu mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya (yang patut disembah)?"* (Maryam: 65).

2. Iman kepada Malaikat.

Kita mengimani kebenaran adanya para malaikat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Dan para malaikat itu sebagaimana firman-Nya,

"Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan, tidak pernah mereka itu mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya." (Al-Anbiya': 26-27).

Kita mengimani bahwa para malaikat mempunyai tugas-tugas yang dilimpahkan kepada mereka. Antara lain:

a. Jibril, disebut juga *Namus, Ruhul Amin* atau *Ruhul Kudus*; boleh dikata-kan sebagai kepala dan penghulu dari para malaikat. Beliaulah yang bertugas menyampaikan wahyu serta berhubungan dengan nabi-nabi dan rasul-rasul semenjak Nabi Adam *Alaihis Salam* sampai Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam*, dan pernah pula dengan izin Allah menampakkan dirinya sebagai manusia di depan sahabat-sahabat Nabi.

b. Mikail, diberi tugas mengatur perjalanan bintang-bintang di cakrawala luas, juga mengurus hal-hal yang berhubungan dengan perekonomian dan kemakmuran, seperti: menentukan musim hujan dan panas sampai kepada rezeki masing-masing manusia.

c. 'Izrail, yang biasa juga disebut Malakul Maut. Malaikat ini akan datang kepada setiap diri sebagaimana dinyatakan oleh Allah *Azza Wajalla* akan merasai mati, walaupun berada dalam peti besi berlapis baja sekalipun.

d. Israfil, yang akan bertindak meniup *nafiri*, serunai sangkakala, yaitu di waktu dunia raya akan mengalami kehancuran atau kiamat besar, dan kemudian bila saat berbangkit telah datang, ia akan meniupnya buat kali kedua, memanggil arwah dari Alam Barzah, lalu menghimpun dan mengatur mereka di Padang Mahsyar.

e. Raqib dan 'Atid, adalah dua malaikat yang menjaga dan mencatat amal perbuatan manusia. Raqib yang berada di sebelah kanan mencatat segala kebaikan. Sebaliknya, 'Atid yang berada di sebelah kiri menulis-kan segala kejahatan, hingga dengan demikian, tak satu pun perbuatan manusia yang tidak masuk catatan.

f. Munkar dan Nakir, adalah dua malaikat yang akan bertindak sebagai jaksa mengusut amal perbuatan manusia selama di dunia. Demi mayat yang ditanam, dan orang-orang telah kembali pulang, maka Munkar dan Nakir pun mulai menanyai orang itu, siapa Tuhannya, siapa nabinya, apa yang menjadi pedomannya, dan seterusnya.

g. Malik, disebut juga *Malaikat Zabaniyah* yang menjadi penguasa neraka, dimana orang-orang kafir dan berdosa akan menerima ganjaran setimpal, siksa yang dahsat dan menyengsarakan.

h. Ridwan, penguasa surga dimana orang-orang beriman dan beramal baik akan menikmati kesenangan yang tidak putus-putusnya.

3. Iman kepada Kitab-kitab.

Kita mengimani bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah menurunkan kepada rasul-Nya kitab-kitab sebagai *hujjah* buat umat manusia dan sebagai pedoman hidup bagi orang-orang yang mengamalkannya. Dengan kitab-kitab itulah para rasul mengajarkan kepada umatnya kebenaran dan membersihkan jiwa mereka dari kemusyrikan.

Kita mengimani bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah menurunkan kitab kepada setiap rasul, karena Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* befirman,

> *"Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia melaksanakan keadilan..."* (Al-Hadid: 25).

Dari kitab-kitab itu yang kita kenal ialah:

a. Taurat, yang diturunkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepada Nabi Musa *Alaihi Wasallam* merupakan kitab terpenting bagi Bani Israil.

b. Injil, diturunkan *Allah Subhanahu Wa Ta'ala* kepada Nabi Isa *Alaihi Wasallam*, sebagai pembenar dan pelengkap Taurat.

c. Zabur, kitab yang diberikan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepada Nabi Daud *Alaihi Wasallam.*

d. Shuhuf (lembaran-lembaran) yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim dan Musa *Alaihimash-shalatu Wasallam.*

e. Al-Qur'an Al-Azhim, kitab yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad, penutup para nabi.

4. Iman kepada Rasul-rasul.

Kita mengimani bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah mengutus rasul-rasul kepada umat manusia, firman-Nya,

> *"(Kami telah mengutus mereka) sebagai rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, supaya tiada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah (diutusnya) rasul-rasul itu. Dan Allah Maha Perkasa lagi Mahabijaksana."* (An-Nisa': 165).

Beriman kepada rasul-rasul yaitu:

a. Kita mengimani bahwa rasul pertama Nabi Nuh dan rasul terakhir adalah Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam.*

b. Kita mengimani rasul yang paling mulia di antara para rasul ialah Nabi Muhammad, kemudian Nabi Ibrahim, kemudian Nabi Musa, kemudian Nabi Nuh, dan kemudian Nabi Isa putera Maryam.

c. Kita mengimani bahwa syariat yang dibawa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam*, mencakup keutamaan syariat-syariat yang dibawa oleh para rasul lainnya.

d. Kita mengimani bahwa semua rasul adalah manusia biasa yang diciptakan Allah, mereka tidak memiliki apa pun yang merupakan hak-hak khusus Allah. Firman-Nya,

"*Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa ada padaku perbendaharaan Allah dan tidak (pula) aku mengetahui yang gaib dan tidak (pula) aku mengatakan bahwa aku seorang malaikat....*" (Hud: 31).

e. Kita mengimani bahwa para rasul adalah hamba-hamba Allah, dimuliakan Allah dengan diutus sebagai rasul dan disifati Allah sebagai hamba yang paling tinggi kedudukannya, sebagaimana dalam sanjungan dan pujian yang disampaikan Allah untuk mereka.

f. Kita mengimani bahwa tiada lagi seorang nabi sesudah Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam*; dan syariat yang dibawa beliau adalah Agama Islam, yang telah diridhai Allah sebagai agama untuk para hambanya, dan mengimani bahwa Allah tidak akan menerima dari siapa pun suatu agama selain Islam.

5. Iman kepada Hari Akhirat.

Kita mengimani kebenaran adanya hari akhirat, yaitu hari kiamat, yang tiada kehidupan lain sesudah hari tersebut, ialah ketika umat manusia dibangkitkan kembali untuk kehidupan yang kekal dengan masuk surga, tempat kebahagian yang hakiki, atau masuk neraka, tempat siksaan yang pedih.

Beriman kepada hari akhirat yaitu:

a. Mengimani adanya hari berbangkit, yaitu dihidupkannya semua makhluk yang sudah mati oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* di saat Malaikat Israfil meniup sangkakala untuk kedua kalinya.

b. Mengimani adanya catatan-catatan amal yang akan diberikan kepada setiap manusia. Ada yang mengambilnya dengan tangan kanan dan ada yang mengambilnya dari belakang punggungnya dengan tangan kiri.

c. Mengimani ditimbangnya amal perbuatan manusia.

d. Mengimani adanya surga dan neraka.

e. Mengimani adanya syafaat Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* bagi para ahli surga untuk memasukinya.

f. Mengimani adanya pertanyaan atas orang yang telah mati di dalam kuburnya: siapa Tuhannya, apa agamanya, dan siapa nabinya?

g. Mengimani adanya siksa kubur bagi pendosa dan nikmat kubur bagi orang-orang yang beramal saleh.

6. Iman kepada Qadar Baik dan Buruk.

Kita juga mengimami qadar (takdir), yang baik maupun yang buruk; yaitu ketentuan yang telah ditetapkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* untuk seluruh makhluk sesuai dengan ilmu-Nya dan menurut hikmah kebijaksanaan-Nya.

Iman kepada qadar ada empat tingkatan :

a. *Ilmu*, ialah mengimani bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* Mahatahu atas segala sesuatu, mengetahui apa telah terjadi dan apa yang akan terjadi, dengan ilmu-Nya yang azali dan abadi.

b. *Kitabah*, ialah mengimani bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah mencatat di *Lauh Mahfuzh* apa yang terjadi sampai hari kiamat.

c. *Masyi'ah*, ialah mengimani bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah menghendaki segala apa yang ada di langit dan di bumi, tiada sesuatu pun yang terjadi tanpa dengan kehendak-Nya. Apa yang dikehendaki Allah itulah yang terjadi dan apa yang tidak dikehendaki Allah tidak akan terjadi.

d. *Khalq*, ialah mengimani bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* adalah pencipta segala sesuatu.

Keempat tingkatan ini meliputi apa yang terjadi dari Allah sendiri dan apa yang terjadi dari makhluk. Maka segala apa yang dilakukan oleh makhluk berupa ucapan, perbuatan atau tindakan meninggalkan, adalah diketahui, dicatat dan dikehendaki serta diciptakan oleh Allah. Firman-Nya,

> *"(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam."* (At-Takwir: 28-29).

Akan tetapi, kita pun mengimani bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memberikan kepada makhluk kehendak dan kemampuan di dalam perbuatannya. Adapun dalilnya bahwa perbuatan makhluk dilakukannya berdasarkan kehendak dan kemampuannya sendiri ialah:

> *"Seandainya mereka menghendaki keberangkatan, tentunya mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu ..."* (At-Taubah: 46).

Kita berpandangan bahwa pelaku maksiat tidak boleh berdalih dengan takdir (qadar) atas maksiat yang dilakukannya. Karena dia berbuat maksiat dengan kemampuannya sendiri tanpa dia mengetahui bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah mentakdirkan perbuatan maksiat itu terhadap dirinya. Soalnya tiada seorang pun mengetahui takdir Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kecuali setelah terjadi apa yang ditakdirkan-Nya itu. Firman Allah,

> *"Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok..."* (Luqman: 34).

B. HASIL DAN MANFAAT DARI AKIDAH

Demikianlah akidah Islam yang luhur, yang mencakup prinsip-prinsip utama sebagaimana diuraikan di atas. Bila hal ini diyakini dengan benar akan memberikan banyak hasil dan manfaat yang besar. Antara lain:

1. Iman kepada Allah Beserta Asma' dan Sifat-Nya.

Iman ini menanamkan dalam pribadi seorang hamba kecintaan dan pengagungan kepada Allah, yang menuntutnya untuk senantiasa melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan demikian akan diperoleh kebahagiaan yang sempurna dalam kehidupan di dunia dan akhirat, baik untuk individu maupun untuk masyarakat. Firman Allah,

> *"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."* (An-Nahl: 97).

2. Iman kepada Malaikat.

Hasil dan manfaat yang diperoleh, antara lain:

a. Mengetahui kebesaran, kekuatan, dan kekuasaan Allah *Tabaraka Wa Ta'ala.*

b. Bersyukur kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas perhatian-Nya kepada hamba-hamba-Nya dengan menugaskan di antara malaikat-malaikat itu untuk: ada yang menjaga mereka, mencatat amal perbuatan mereka, dan kepentingan-kepentingan lainnya.

c. Mencintai para malaikat karena mereka beribadah dengan sebaik-baiknya kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan memohon ampun untuk orang-orang Mukmin.

3. Iman kepada Kitab-kitab.

Hasil dan manfaatnya, antara lain:

a. Mengetahui rahmat (kasih sayang) Allah dan perhatian-Nya kepada umat manusia dengan menurunkan bagi setiap umat kitab untuk menunjuki mereka.

b. Mengenal bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* Mahabijaksana, karena telah menetapkan dalam kitab-kitab ini syariat yang sesuai dengan kondisi masing-masing umat serta telah menjadikan kitab terakhir, Al-Quran Al-Azhim, sesuai untuk umat manusia pada segala zaman dan tempat sampai hari kiamat.

c. Mensyukuri nikmat Allah atas diturunkannya kitab-kitab tersebut.

4. Iman kepada Rasul-rasul.

Hasil dan manfaatnya, antara lain:

a. Mengetahui rahmat (kasih-sayang) Allah dan perhatian-Nya kepada umat manusia, dengan diutus-Nya kepada mereka para rasul yang mulia untuk memberi petunjuk dan bimbingan.

b. Bersyukur kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas nikmat-Nya yang amat besar ini yang dikaruniakan kepada umat manusia.

c. Mencintai para rasul, menghormati mereka dan memberikan kepada mereka pujian yang patut, karena mereka adalah utusan-utusan Allah dan hamba-hamba pilihan, yang telah beribadah kepada Allah, menyampaikan risalah-Nya, bersikap kasih kepada para hamba-Nya dan bersabar atas perlakuan mereka yang menyakitkan.

5. Iman kepada Hari Akhirat.

Hasil dan manfaatnya, antara lain:

a. Berusaha dengan sungguh-sungguh untuk senantiasa taat kepada Allah dengan penuh harap akan pahala di hari akhirat dan senantiasa menjauhkan diri dari perbuatan maksiat kepada-Nya karena takut akan azab pada hari tersebut.

b. Memberikan kegembiraan kepada orang yang beriman, bahwa kenikmatan dan kesenangan yang belum diperolehnya di dunia akan diterimanya di akhirat.

6. Iman kepada Qadar.

Hasil dan manfaatnya, antara lain:

a. Bertawakal kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* setiap melakukan suatu usaha, karena usaha yang dilakukannya dan hasil yang diharapkan akan diperoleh, semuanya itu terjadi dengan qadha dan qadar Allah.

b. Memperoleh ketenangan jiwa dan kedamaian hati. Karena bilamana dia mengetahui bahwa semua terjadi dengan qadha (ketentuan) Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan apa yang ditakdirkan akan terjadi walaupun tidak diinginkannya; maka tenanglah jiwanya dan damailah hatinya serta ridha dengan qadha (ketentuan) Tuhannya. Maka, tiada seorang pun yang lebih bahagia hidupnya, lebih tenang jiwanya dan lebih damai batinnya daripada orang yang benar-benar iman kepada qadar.

c. Tidak bersikap sombong dan membanggakan diri ketika memperoleh apa yang diinginkannya. Karena apa yang diperolehnya itu adalah karunia yang diberikan Allah melalui sebab-sebab kebaikan dan kesuksesan yang telah ditakdirkan bagi dirinya. Dengan demikian dia senantiasa

akan bersyukur kepada Allah atas karunia-Nya tersebut dan tidak membanggakan diri.

d. Tidak merasa sedih dan kesal hati di saat apa yang diinginkan tidak tercapai atau apa yang tidak disenangi menimpa dirinya. Karena hal itu terjadi dengan qadha Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Yang hanya milik-Nya kekuasaan langit dan bumi, dan qadha Allah itu pasti terjadi. Untuk itu, dia senantiasa akan bersabar dalam menghadapinya dan mengharapkan pahalanya di sisi Allah.

Hal ini telah diisyaratkan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dengan firman-Nya,

> *"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri, melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput darimu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri."* (Al-Hadid : 22-23).

* * * * *

BAB III
FIKIH WANITA MUSLIMAH

A. THAHARAH (BERSUCI)

Thaharah menurut bahasa artinya bersih, suci. Menurut hukum syariat adalah menghilangkan hadats atau najis. Adapun alat untuk bersuci ialah air, tanah, dan batu. Sedang hukum bersuci dari hadats dan najis adalah wajib. Bila tidak mendapatkan air hendaklah bertayamum.

1. Islam Agama Kesucian.

Islam mengajak umatnya agar bersuci. Suci lahir, suci batin, dan suci segala-galanya. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* befirman,

> *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat, dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri."* (Al-Baqarah : 222).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

الطُّهُوْرُ شَطْرُ الإِيْمَانِ

"Suci separuh dari iman." (Diriwayatkan Muslim).

Karena itu Allah menjadikan kesucian (thaharah) yang sempurna menjadi salah satu syarat sahnya shalat. Sebagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

لاَتُقْبَلُ صَلاَةٌ بِلاَطُهُوْرٍ

"Tidak diterima Allah shalat tanpa suci." (Diriwayatkan Muslim).

Apabila air tidak cukup untuk mandi dan berwudhu, maka syariat Islam memerintahkan supaya melakukan thaharah secara *ma'nawi*, yaitu dengan tayamum.

2. Air dan Pembagiannya.

Air yang sah buat bersuci hanyalah air mutlak. Yang termasuk air mutlak, ialah: air hujan, air sungai, air sumur, air mata, air salju, dan air embun.

Air terbagi dalam empat bagian, yaitu:

a. Air suci dan dapat mensucikan serta tidak dimakruhkan. Yang dikenal dengan *air mutlak.*

b Air suci dan mensucikan tetapi dimakruhkan. Yaitu air yang terkena sinar matahari dan dikenal dengan *air musyammas*. Air jenis ini makruh digunakan untuk membasuh badan, memasak makanan dan diminum.

c. Air suci tetapi tidak dapat mensucikan. Yaitu air yang telah digunakan untuk bersuci dan air yang telah berubah karena bercampur dengan sesuatu yang suci, seperti: sirup, kopi, susu, dan lainnya. Air jenis ini dikenal dengan *air mustakmal.*

d. Air Najis, yaitu air sedikit yang terkena najis sekalipun tidak berubah, atau air banyak kena najis tetapi berubah.* Air jenis ini dikenal dengan *air mutannajis.*

3. Wudhu.

Wudhu adalah suatu bentuk bersuci yang diwajibkan untuk menghilangkan hadats kecil, misalnya: karena buang air kecil, buang air besar, keluar angin, dan tidur nyenyak.

Fardhu wudhu ada empat, yaitu:

a. Membasuh muka.

b. Membasuh kedua tangan hingga ke siku.

c. Membasuh kepala.

d. Membasuh dua kaki hingga mata kaki.

Sunat wudhu ada lima, yaitu:

a. Membaca basmallah.

b. Mencuci dua telapak tangan sebelum dimasukkan ke dalam air.

c. Berkumur.

d. Menghirup air ke dalam hidung.

e. Mengusap kedua telinga.

Hal-hal yang membatalkan wudhu ada enam, yaitu:

a. Segala sesuatu yang keluar dari kubul dan dubur.

---

* Air banyak ialah dua kulah. Yaitu air yang telah sampai 230 liter.

b. Tidur yang tidak dengan menetapkan tempat duduknya.
c. Hilang akal karena mabuk atau sakit.
d. Persentuhan laki-laki dengan perempuan yang bukan mahramnya.
e. Menyentuh kemaluan dengan telapak tangan.
f. Menyentuh dubur (lubang anus).

4. Tata Cara Berwudhu.

Tata cara berwudhu adalah sebagai berikut:

a. Berniat wudhu dalam hati, tanpa diucapkan dengan lisan.

Sebab Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* belum pernah mengucapkan niat dengan lisan dalam wudhu, shalat, bahkan tidak pula dalam ibadah-ibadah yang lain. Karena Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengetahui apa yang ada di dalam hati, maka tidak perlu diberitahukan apa yang ada di dalamnya.

b. Mengucapkan basmallah.
c. Membasuh kedua telapak tangan tiga kali.
d. Berkumur dan istinsyaq (memasukkan air ke dalam hidung lalu mengeluarkannya kembali) sebanyak tiga kali.
e. Membasuh muka tiga kali, batas samping dari telinga ke telinga, batas bawah hingga ujung janggut/dagu.
f. Membasuh kedua tangan tiga kali, dari ujung jari hingga ke siku, dimulai dari tangan kanan lalu tangan kiri.
g. Mengusap kepala satu kali, yakni membasuh kedua tangan dengan air lalu mengusapkannya dari depan kepala hingga bagian belakang lalu menjalankannya kembali ke depan.
h. Mengusap kedua telinga satu kali, yakni membasuh kedua tangan dengan air lalu mengusapkannya dari depan kepala hingga bagian belakang lalu menjalankannya kembali ke depan.
i. Membasuh kedua kaki tiga kali, dari ujung jari-jari kaki hingga ke dua mata kaki, dimulai dari kaki sebelah kanan lalu kaki sebelah kiri.

5. Hukum Cat Kuku dan Rambut Palsu dalam Wudhu.

a. Cat Kuku.

Cat kuku terdiri dari dua jenis:

- Cat kuku yang zat pewarnanya tidak lengket, seperti: daun inai atau daun pacar tidak membatalkan wudhu dan mandi, sekalipun warnanya masih tetap membekas.

– Cat kuku yang zat pewarnanya berbobot, seperti: cairan kimiawi yang banyak dijual di toko-toko dengan bermacam-macam merek, jika dipakai sesudah wudhu, shalatnya sah. Jika dipakai sebelum wudhu atau mandi, cat itu haruslah dihapus terlebih dahulu ketika hendak wudhu atau mandi, supaya air dapat mengenai kulit. Dan cat kuku jenis ini tidak dapat dikatakan sebagai perhiasan atau alat kecantikan. Biasanya wanita yang mencat kukunya rajin pula memanjangkannya. Hal ini jelas bertentangan dengan fitrah manusia dan merusak kesehatan sebagaimana yang diisyaratkan Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam.*

b. Rambut **Palsu.**

Haram hukumnya menyambung rambut wanita dengan rambut pula, termasuk didalamnya memakai wig, konde palsu, cemara, dan sebagainya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

لَعَنَ اللهُ الْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةِ

"Allah mengutuk wanita yang menyambung rambut dan yang disambung rambutnya." (Hadits Shahih).

Atas wanita yang menyambung rambut, memakai wig, konde palsu, cemara dan lainnya, akan menghalangi masuknya air ketika berwudhu dan mandi. Tidak sah wudhu dan mandi melainkan dengan membasuh kepala. Karena para ulama sepakat bahwa membasuh kepala termasuk fardhu wudhu.

6. Sentuhan Pria terhadap Wanita dalam Keadaan Wudhu.

Sentuhan pria terhadap wanita yang bukan muhrimnya jelas membatalkan wuhdu. Begitu pula berjabat tangan, hukumnya haram. Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

لِانْ يَطْعَنَ اَحَدُكُمْ بِمُخِيْطٍ مِنْ حَدِيْدٍ. خَيْرٌ لَهُ مِنْ اَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً لَاتَحِلُّ لَهُ.

"Seandainya kamu ditusuk dengan jarum besi, maka itu lebih baik bagimu daripada menyentuh perempuan yang tidak halal bagimu."

Adapun sentuhan suami terhadap istrinya dalam keadaan berwudhu tidak membatalkan.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

اِنَّ الْقُبْلَةَ لَاتَنْقُضُ الْوُضُوْءَ، وَلَاتُفْطِرُ الصَّائِمَ.

"Sesungguhnya ciuman (pada istri) tidak membatalkan wudhu dan tidak membukakan puasa."

7. Tayamum.

Tayamum adalah suatu bentuk kewajiban bersuci dengan menggunakan debu sebagai ganti dari wudhu dan mandi besar, diperuntukkan bagi orang yang tidak mendapatkan air atau akan mendapatkan mudharat (bahaya) jika menggunakannya.

a. Syarat-syarat tayamum ada lima, yaitu:
   - Terhalang mencari air sebab sakit atau bepergian.
   - Sudah tiba waktu shalat dan belum mendapatkan air.
   - Telah mencari air, tetapi sesudah mendapatkannya ada kebutuhan lain yang lebih penting: seperti minum dan sebagainya.
   - Debu yang dipakai harus suci, dan tidak bercampur dengan kapur atau pasir.

b. Rukun tayamum ada dua, yaitu :
   - Mengusap muka.
   - Mengusap kedua tangan sampai siku.

c. Sunat tayamum ada tiga, yaitu:
   - Membaca basmalah.
   - Mendahulukan anggota kanan atas yang kiri.
   - Berurut-urut.

d. Yang membatalkan tayamum ada tiga, yaitu :
   - Semua hal yang membatalkan wudhu.
   - Melihat air, tidak dalam waktu shalat.
   - Murtad.

e. Tata cara tayamum sebagai berikut :

Berniat bentuk tayamum yang ia lakukan, apakah sebagai wudhu atau mandi besar. Lalu menepukkan tangan ke tanah (debu) atau ke dinding yang berdebu kemudian mengusapkannya ke muka dan kedua telapak tangannya.

Tayamum hanya dapat digunakan untuk shalat fardhu sekali, dan boleh untuk melakukan shalat sunat beberapa kali.

8. Mandi.

Mandi adalah suatu bentuk kewajiban bersuci dari hadats besar. Yang termasuk hadats besar yang mewajibkan mandi yaitu:

a. Darah haid dan nifas.

b. Melahirkan anak tanpa darah.

c. Mayit seorang Muslim.
d. Kafir masuk Islam.
e. Janabah. Terjadi karena dua hal, jima' atau keluar mani baik karena bermimpi, memandang dan sebagainya.

Adapun buang air kecil dan hajat termasuk hadats kecil yang cukup dibersihkan dengan berwudhu.

Tata cara mandi dari hadats besar sebagai berikut:

a. Niat mandi besar dalam hati tidak perlu diucapkan.
b. Membaca basmallah.
c. Melakukan wudhu secara sempurna.
d. Membasahi kepala dengan air, jika telah merata lalu menyiram seluruh kepala tersebut dengan air sebanyak tiga kali.
e. Membasuh seluruh badan.

Pada wanita mandi janabah tidak diwajibkan membuka anyaman rambut, tetapi diwajibkan pada mandi haid dan nifas. Di sunatkan pula bagi wanita yang mandi haid atau nifas mengambil sepotong kapas atau seumpamanya, lalu mengolesinya dengan harum-haruman, sesudah itu digosokkan ke seluruh bagian tubuh yang bekas kena darah, untuk menghilangkan bau amis.

9. Najis, Pembagiannya dan Cara Menyucikannya.

Najis menurut bahasa artinya kotor. Menurut hukum syariat adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang sahnya shalat.

Yang termasuk najis ialah segala sesuatu yang keluar dari kubul atau dubur, kecuali mani. Darah, nanah, susu binatang yang tidak boleh diminum, arak, anjing, babi, dan semua bangkai najis kecuali bangkai manusia, ikan, dan belalang.

Najis terbagi dalam tiga, yaitu:

a. Najis Mukhaffafah.

   Najis yang ringan, yaitu air kencing bayi laki-laki yang belum memakan makanan kecuali menyusu pada ibunya.Cara menyucikannya dengan memercikkan air pada tempat kencing itu.

b. Najis Mughalladah.

   Najis yang berat, yaitu anjing, babi, dan keturunan kedua-duanya. Jika seseorang terkena anggota binatang tersebut dalam keadaan basah wajiblah disucikan dengan disamak. Cara menyucikannya ialah dengan dibasuh tujuh kali dengan air mutlak dan salah satu darinya hendaklah dengan air tanah.

c. Najis Mutawassitah.

   Najis pertengahan, yaitu selain daripada najis mukhaffafah dan

Mughalladah. Cara menyucikannya hendaklah dihilangkan rasanya, baunya, dan warnanya. Jika setelah dibasuh masih tidak hilang rasanya, hendaklah dibasuh lagi hingga hilang. Selepas itu jika tidak hilang juga, maka hukumnya adalah dimaafkan.

10. Darah Haid, Nifas dan Istihadhah.

Darah yang keluar dari faraj wanita ada tiga macam:

a. Darah haid.

b. Darah nifas.

c. Darah istihadhah.

Darah haid ialah, darah yang keluar dari rahim wanita ketika ia sehat melalui faraj, bukan karena melahirkan dan bukan pula karena pecahnya kulit perawan. Umumnya terjadi sejak wanita mulai baligh, lebik kurang pada usia sembilan sampai dengan tiga belas tahun, hingga usia berhenti haid. Warna darah haid merah kekuning-kuningan dan keruh. Atau pertengahan antara hitam dan putih. Masanya enam atau tujuh hari, dan paling lama lima belas hari.

Darah nifas ialah, darah yang keluar dari qubul wanita sesudah melahirkan. Tidak ada batasan lamanya masa nifas, dan paling lama empat puluh hari. Apabila seorang wanita melahirkan tanpa darah, atau langsung berhenti dalam sekejap; maka habis pulalah masa nifasnya, dan wajiblah dia melaksanakan tugas-tugas atas setiap wanita yang suci.

Darah istihadhah ialah, darah yang keluar dari bawah rahim wanita tidak pada waktu haid atau nifas secara terus menerus. Hukum yang berlaku bagi wanita istihadhah ialah, apabila sebelumnya dia mengalami masa haid yang teratur dan masih mengingatnya, maka berdasarkan kebiasaan tersebut dia menentukan masa haidnya sekarang. Namun bila sebelumnya tidak teratur, atau teratur tapi lupa, maka dia harus memperhatikan darah yang keluar. Bila tampak kehitam-hitaman itulah masa haidnya, dan setelah berhenti yang kehitam-hitaman hendaklah dia mandi dan menjalankan kewajiban sebagaimana wanita yang suci.

11. Membersihkan Pakaian dari Darah Haid.

Cara membersihkan pakaian dari darah haid ialah: buang atau kikis haid yang melekat pada pakaian tersebut.Cuci dengan air. Bila meninggalkan bekas tidak membatalkan thaharah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

يَكْفِيْكَ الْمَاءُ وَلَا يَضُرُّكَ أَثَرُهُ

"Cucilah dengan air secukupnya, dan bekasnya tidak membatalkan bagimu." (Diriwayatkan Ahmad dan Abu Daud).

12. Yang Terlarang dan Dibolehkan Sewaktu Haid dan Nifas.

a. Yang terlarang saat haid dan nifas ialah:

- Bersetubuh.
- Shalat.
- Puasa.
- I'tikaf.
- Masuk masjid.
- Membaca Al-Qur'an dan menyentuhnya.
- Menthalak istri sebelum suci dan sebelum disentuh.
- Thawaf di Baitullah.

b. Yang dibolehkan saat haid dan nifas ialah:

- Bercumbu dengan istri selain pada kemaluan.
- Berzikir.
- Ihram dan wukuf di Arafah serta melakukan semua ibadah haji dan umrah selain thawaf di Baitullah.

Adapun wanita yang mengalami istihadhah tidak terhalang mengerjakan amalan seperti orang haid dan nifas; baik shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, menyentuh mushaf, masuk masjid, i'tikaf, thawaf, jima', dan yang lainnya.

13. Kencing Bayi.

Bersuci dari kencing bayi yang mengenai pakaian cukup dengan memercikkan kepada kencing bayi laki-laki, dan mencucinya pada kencing bayi perempuan. Itu pun selama bayi belum memakan-makanan tambahan.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

"Kencing bayi laki-laki yang masih menyusu dipercikkan, dan kencing bagi perempuan dicuci."Kata Qatadah, 'Yang demikian selama bayi-bayi tersebut belum memakan-makanan. Apabila bayi-bayi tersebut sudah memakan-makanan, kencing mereka hendaklah dicuci'." (Diriwayatkan Ahmad dan Tirmidzi).

Cara memercikkannya ialah dengan air yang tidak sampai mengalir atau menetes pada pakaian yang dipercikkan. Sebab perbedaan cara bersuci pada kencing bayi laki-laki ialah:

a. Kencing bayi laki-laki lebih halus dari kencing bayi perempuan. Sehingga tidak menempel pada pakaian yang terkena kencing.

b. Kencing bayi perempuan lebih bau daripada kencing bayi laki-laki.*

---

* Ibnu Qayyim, *I'laamul Muwaqqi'in*, 2 : 88.

c. Kencing bayi laki-laki berserakan ke mana-mana.

Adapun kencing dan tahi bayi yang mengenai ibunya yang sedang menyusui dapat dimaafkan. Apabila sang ibu telah berusaha sungguh-sungguh menjaga agar tidak terkena kencing dan tahi bayinya. Hal ini bertolak dari kaidah dan syariah yang berbunyi,

اَلْمَشَقَّةُ تَجْلِبُ التَّيْسِيْرَ

"Musyaqaat (kesulitan) menyebabkan kemudahan."

14. Sebelas Fitrah Manusia.

Islam agama suci dan bersih. Sedang suci dan bersih adalah fitrah manusia dan sunnah para nabi sejak dahulu kala.

Fitrah manusia terdiri dari sebelas perkara:

a. Khitan.
b. Memotong bulu ari-ari.
c. Menggunting kumis.
d. Memotong kuku.
e. Mencabut bulu ketiak.
f. Memanjangkan jenggot
g. Menyikat gigi.
h. Istinsyaq (menghirup air dengan hidung).
i. Membersihkan buku-buku jari.
j. Cebok.
k. Berkumur-kumur.

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَشْرٌ مِنَ الْفِطْرَةِ: قَصُّ الشَّارِبِ، وَإِعْفَاءُ اللِّحْيَةِ، وَالسِّوَاكُ، وَاسْتِنْشَاقُ الْمَاءِ، وَقَصُّ الأَظْفَارِ، وَغَسْلُ الْبَرَاجِمِ، وَنَتْفُ الإِبْطِ، وَحَلْقُ الْعَانَةِ، وَانْتِقَاصُ الْمَاءِ.

Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia mengatakan bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda, "Ada sepuluh macam fitrah (kebiasaan, tabi'at) manusia, yaitu: menggunting kumis, memanjangkan jenggot, menyikat gigi, menghirup air dengan hidung

(istinsyaq), memotong kuku, membersihkan buku-buku jari, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu ari-ari, dan cebok (istinja' bila kekurangan air)."

Zakariya bin Abi Zaid (perawi hadits) mengatakan, "Saya lupa yang kesepuluh. Tetapi agaknya berkumur-kumur."

15. Istinja'.

Istinja' ialah membersihkan kubul dan dubur sesudah buang air besar atau kecil, dan hukumnya wajib. Sebaiknya istinja' lebih dahulu dengan batu, kemudian diikuti dengan air. Dan boleh hanya mencukupkan saja dengan air saja atau dengan tiga batu saja yang telah dapat membersihkan tempat (kubul atau dubur). Tetapi jika ingin mencukupkan salah satunya saja, maka sebaiknya dengan air.

Yang terlarang ketika membuang air kecil dan air besar:

a. Jangan menghadap dan membelakangi kiblat, jika buang air di tanah lapang.
b. Jangan di dalam air tenang.
c. Jangan di bawah pohon yang berbuah.
d. Jangan bercakap-cakap.
e. Jangan di tempat yang di lalui orang.
f. Jangan di tempat berteduh.
g. Jangan di lubang serangga.
h. Jangan menghadap matahari.

16. Al-Istihdaad.

Istihdaad ialah mencukur bulu ari-ari. *Al-'Aanah* (bulu ari-ari) ialah rambut yang tumbuh sebelah atas zakar laki-laki dan tumbuh di sekitar faraj perempuan. Yaitu dengan menggunting atau memotong habis rambut-rambut tersebut. Dalam hadits shahih dilarang mendatangi istri sebelum bersisir dan mencukur bulu ari-ari bagi orang yang baru pulang dari perjalanan jauh. Tujuan mencukur tidak lain untuk mencegah kutu dan bau yang tidak enak. Adapun waktunya tidak lebih dari empat puluh hari.

17. Khitan Wanita.

Khitan wanita ialah memotong sedikit kulit yang terdapat di bagian faraj, yaitu pada ujung *clitoris*.

Kata Mawardi, "Khitan wanita ialah memotong kulit yang terdapat sebelah atas faraj (vagina) seperti biji atau ranggah ayam. Dan yang wajib dipotong itu ialah kulitnya yang berlebih, tidak sampai pangkalnya."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

لَاتَنْكِهِى فَإِنَّ ذٰلِكَ اَحْظٰى لِلْمَرْأَةِ وَأَحَبُّ إِلَى الْبَعْلِ.

"Jangan terlalu dalam, karena yang demikian itu mahkota wanita dan sangat disukai oleh suami." (Diriwayatkan Abu Daud).

18. Tata Cara Bersuci Bagi Orang Sakit.

a. Ia wajib bersuci dengan air, berwudhu dari hadats kecil dan mandi dari hadats besar.

b. Jika tidak mampu menggunakan air karena lemah atau takut sakitnya bertambah parah atau takut sembuhnya lama, maka dibolehkan untuk bertayamum.

c. Cara bertayamum adalah menepukkan tangan ke tanah yang suci dengan kedua tangan sekali tepukan, lalu dengan kedua tangan tersebut (yang telah berdebu) ia mengusap muka lalu mengusap kedua telapak tangannya satu sama lain.

d. Jika ia tidak bisa melakukannya sendiri, maka orang lain boleh membantunya melakukan wudhu atau tayamum.

e. Jika pada sebagian anggota tubuhnya terdapat luka, ia membasuhnya dengan air, jika dengan air memperparah sakitnya, maka ia boleh mengusapnya sekali usapan, yakni dengan membasahi telapak tangan dengan air lalu mengusapkannya di atas luka tersebut. Jika dengan usapan masih juga akan membahayakannya maka boleh ia bertayamum.

f. Jika terdapat anggota tubuhnya yang patah lalu di balut dengan gibs atau pembalut lainnya, maka ia hanya mengusap saja di atas gibs atau pembalut tersebut, sebagai ganti dari membasuh dan tidak perlu bertayamum karena usapan itu sebagai ganti basuhan.

g. Dibolehkan untuk bertayamum dengan mengusap ke dinding atau benda lain yang suci dan berdebu. Jika dinding tersebut dicat khusus sehingga debu tidak menempel di atasnya maka dinding tersebut tidak boleh dipakai untuk bertayamum, kecuali jika di atasnya terdapat debu.

h. Jika bertayamum dengan menepuk ke tanah atau dinding atau benda padat yang berdebu tidak mungkin, maka tidak mengapa jika ia menuangkan debu ke bejana atau sapu tangan lalu bertayamum daripadanya.

i. Jika ia bertayamum untuk melakukan shalat dan ia masih dalam keadaan suci sampai pada waktu shalat yang lain, maka ia boleh melakukan shalat dengan menggunakan tayamumnya yang pertama,

ia tidak wajib mengulangi tayamumnya untuk shalatnya kedua, sebab ia masih dalam keadaan suci dan tidak ada yang membatalkannya. Jika ia bertayamum sebagai pengganti mandi besar ia tidak wajib mengulangi tayamum tersebut kecuali jika ia kembali dalam keadaan jinabat. Tetapi ia tetap berkewajiban untuk bertayamum dalam keadaan tersebut jika ingin menghilangkan hadats kecil.

j. Wajib bagi orang sakit untuk membersihkan badannya dari segala najis. Jika hal itu tidak bisa ia lakukan, maka ia boleh shalat dalam keadaan tersebut, shalatnya sah dan ia tidak wajib mengulanginya.

k. Wajib bagi orang yang sakit untuk melakukan shalat dengan pakaian yang bersih. Jika pakaiannya najis ia wajib mencucinya atau menggantikannya dengan pakaian lain yang suci. Jika tidak mungkin, ia boleh shalat dalam keadaan tersebut, shalatnya sah dan ia tidak wajib mengulanginya.

l. Wajib bagi orang sakit untuk melakukan shalat di atas sesuatu yang suci. Jika tempat itu najis, ia wajib mencucinya atau menggantinya dengan sesuatu yang suci, atau menghamparkan kain suci di atasnya. Jika tidak mungkin, ia boleh shalat dalam keadaan tersebut, shalatnya sah dan ia tidak wajib mengulanginya.

m. Orang sakit tidak dibolehkan mengakhiri shalat dengan alasan tidak kuat untuk melakukan bersuci. Ia harus bersuci sesuai dengan kemampuannya, shalat tepat pada waktunya, meskipun pada badan, pakaian atau tempatnya terdapat najis yang tidak mampu ia hilangkan. Allah befirman,

   "Bertakwalah kamu sekalian kepada Allah sesuai dengan kemampuanmu." (At-Taghabun:16).

n. Jika seseorang terkena penyakit besar sehingga air kencingnya keluar terus menerus, maka hendaknya ia tidak berwudhu untuk melakukan shalat fardhu kecuali telah masuk waktunya. Ia harus membasuh kemaluannya lalu membalutnya dengan sesuatu yang bersih sehingga kencingnya tidak mengenai pakaian atau badannya yang bersih lalu berwudhu untuk shalat. Demikian yang harus ia lakukan pada setiap shalat fardhu.

Jika hal itu sulit dilakukan, ia boleh menjama' (menggabung) antara shalat Dzuhur dengan shalat Ashar, atau Maghrib dengan Isya'. Adapun untuk shalat sunat maka ia harus melakukannya seperti tata cara yang kita sebutkan pertama, kecuali jika pada waktu shalat fardhu, maka cukup dengan menggunakan wudhu untuk shalat fardhu.

B. SHALAT

Pengertian Shalat dan Dalil Wajibnya.

Shalat ialah pengabdian kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berupa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir (mengucapkan *Allahu Akbar*) dan diakhiri dengan salam (mengucapkan *Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh).*

Setiap orang Islam yang sudah baligh lagi berakal wajib hukumnya mengerjakan shalat lima waktu dalam sehari semalam.

Demikian itu merupakan perintah dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* guna menjamin terpeliharanya hubungan baik manusia dengan Tuhannya.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* befirman,

> *"Dan dirikanlah shalat pada dua penghujung siang dan sebagian dari waktu malam! Sesungguhnya kebajikan itu dapat menghapus kejahatan!"* (Hud: 114).

1. Syarat Wajib dan Sahnya Shalat.

Syarat-syarat shalat ialah:

a. Syarat wajibnya : shalat yang lima waktu itu wajib atas orang-orang yang telah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:
- Beragama Islam.
- Baligh (cukup umur).
- Berakal.
- Suci dari haid dan nifas (khusus bagi wanita).
- Sampai dakwah atau seruan Islam padanya.
- Mempunyai pendengaran dan penglihatan.
- Sadar, tidak terlupa atau tertidur.

b. Syarat sahnya: sebelum mengerjakan shalat hendaklah disempurnakan syarat-syarat sahnya, yaitu:
- Suci badan, pakaian, dan tempat dari najis.
- Berwudhu.
- Dikerjakan dalam waktunya.
- Menutup aurat (bagi laki-laki antara pusat dan lutut, dan bagi wanita seluruh tubuhnya kecuali muka dan telapak tangan).
- Menghadap kiblat (ke Ka'bah).

2. Shalat Wajib, Bilangan Rakaat, dan Waktunya.

Shalat yang diwajibkan atas setiap Muslim itu ada lima waktu dalam sehari semalam, yakni:

a. Shalat Dzuhur, 4 rakaat, waktunya mulai tergelincir matahari sampai bayangan sesuatu benda itu sama panjang dengan bendanya.
b. Shalat Ashar, 4 rakaat, waktunya mulai habis waktu shalat Dzuhur sampai dekat terbenam matahari.
c. Shalat Maghrib, 3 rakaat, waktunya mulai terbenam matahari sampai hilang cahaya atau mega kemerah-merahan di langit.
d. Shalat Isya', 4 rakaat, waktunya mulai berakhirnya waktu Maghrib sampai terbit fajar sadiq
e. Shalat Shubuh, 2 rakaat, waktunya mulai terbit fajar sadiq hingga terbit matahari.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* befirman,

"Sesungguhnya shalat itu difardhukan atas orang-orang yang beriman menurut waktunya yang ditentukan." (An-Nisa': 103).

3. **Rukun, Sunat dan Perkara Yang Makruh Serta Membatalkan Shalat.**

a. Rukun-rukun Shalat.
- Berniat dalam hati, mengerjakan shalat karena Allah.
- Berdiri bagi yang kuasa.
- Takbiratul ihram (membaca *Allahu Akbar*) pada permulaan shalat.
- Membaca surat Al-Fatihah.
- Ruku' dengan tuma'ninah (berhenti dan tenang sebentar).
- I'tidal (bangun dari ruku') dengan tuma'ninah.
- Sujud dua kali dengan tuma'ninah.
- Duduk di antara dua sujud dengan tuma'ninah.
- Duduk yang akhir.
- Membaca tasyahud akhir pada duduk yang akhir.
- Membaca shalawat atas Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam*.
- Memberi salam yang pertama ke kanan.
- Tertib, mengerjakan seperti urutan tersebut di atas.

b. Sunat-sunat Shalat.
- Mengangkat kedua tangan waktu takbiratul ihram kira-kira setinggi kedua pundak. Demikian pula ketika hendak ruku', i'tidal, dan ketika berdiri dari tasyahud awal.
- Melipatkan kedua tangan di atas dada sementara berdiri. Tangan

kanan berada di atas punggung tangan kiri.

- Memandang ke arah tempat sujud.
- Membaca doa iftitah (pembukaan) sesudah takbiratul ihram.
- Membaca ta'awudz (*A'uzu billah* dan seterusnya) sebelum membaca Al-Fatihah.
- Diam sebentar sebelum dan sesudah membaca Al-Fatihah.
- Membaca "Amin" sehabis membaca Al-Fatihah.
- Membaca salah satu surat atau ayat yang dibaca pada rakaat pertama dan kedua. Surat atau ayat yang dibaca pada rakaat pertama sebaiknya lebih panjang dari yang dibaca pada rakaat kedua.
- Mengeraskan bacaan Al-Fatihah dan surat pada shalat Maghrib, Isya', dan Shubuh di rakaat kesatu dan kedua. Demikian juga pada shalat Jum'at, shalat Hari Raya, shalat Tarawih, dan shalat Witir.
- Mendengarkan bacaan imam oleh makmum dalam shalat berjama'ah.
- Membaca takbir setiap perpindahan turun dan bangkit, kecuali ketika hendak i'tidal, maka membaca *"Sami'allahu liman hamidah"*, dan tatkala i'tidal itu diteruskan dengan membaca *"Rabbana wa lakal hamdu."*
- Membaca tasbih waktu ruku' dan sujud.
- Membaca doa ketika duduk di antara dua sujud.
- Membaca tasyahud awal sesudah sujud pada rakaat kedua sebelum diteruskan dengan rakaat ketiga.
- Meletakkan kedua telapak tangan di atas paha ketika duduk membaca tasyahud awal dan akhir, serta menunjuk dengan telunjuk kanan sambil digerak-gerakkan.
- Duduk *iftirasy* setiap duduk dalam shalat (duduk di atas mata kaki kiri, sedang telapak kaki yang kanan ditegakan), kecuali pada duduk yang akhir, maka hendaklah duduk *tawarruk* (duduk di atas lantai dengan kaki kiri dikeluarkan di bawah himpitan kaki kanan).
- Membaca salam kedua, dan menoleh ke sebelah kanan dan kiri waktu memberi salam.

c. Yang Makruh dalam Shalat.

- Menoleh dengan kepala atau melirik, adapun menengadahkan pandangan ke langit, maka hukumnya haram.

- Melakukan pekerjaan sia-sia dan gerakan tanpa ada keperluan.
- Makruh mengenakan atau membawa sesuatu yang berat sehingga menyibukkan, atau pakaian berwarna-warni sehingga menarik perhatian mata.
- Makruh bertolak pinggang.

d. Yang Membatalkan Shalat.

- Berbicara dengan sengaja, meskipun sedikit.
- Memalingkan seluruh badan dari kiblat.
- Keluar angin dari dubur, juga semua hal yang mewajibkan wudhu atau mandi.
- Banyak gerak dan berturut-turut tanpa perlu.
- Tertawa meskipun sedikit.
- Menambah ruku', sujud, berdiri, duduk dengan sengaja.
- Mendahului imam secara sengaja.
- Mengenakan pakaian tipis yang tembus pandang sehingga menampakkan warna kulit.

4. Aurat Wanita dalam Shalat.

Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*,

وَلاَيُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ إِلاَّمَاظَهَرَمِنْهَا

"*.... dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya....*" (An-Nur : 31).

Maksudnya, wanita tidak boleh menampakkan bagian-bagian tubuh yang diberi perhiasan oleh Allah kecuali muka dan telapak tangan.

Kata Ummul Mukminin Aisyah *Radhiyallahu Anha,*

لاَبُدَّ لِلْمَرْأَةِ مِنْ ثَلاَثَةِ أَثْوَابٍ تُصَلِّى فِيْهَا: دِرْعٌ وَجِلْبَابٌ وَخِمَارٌ.

"*Pakaian wanita dalam shalat harus terdiri dari tiga macam: dira' (gaun), jilbab (baju panjang), dan khimar (kerudung atau mukenah).*"

Dira' ialah baju wanita yang dikenakan melalui leher sampai ke badan (seperti: gaun, blus, kemeja, atau baju kurung).

Khimar ialah tutup kepala, dan tidak disyara'kan menutup muka. Kata khimar jama'nya ialah *khumur*.

Maka sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam,*

لاَيَقْبَلُ ا للهُ صَلاَةَ حَائِضٍ اِلاَّ بِخِمَارٍ.

"Allah Subhanahu Wa Ta'ala tidak menerima shalat wanita yang telah baligh, kecuali dengan memakai khimar."

Tidak berarti harus menutup muka, tetapi hanya dengan menutup kepala.

Mengenai *khimar*, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memerintahkan kepada para wanita supaya menutupkannya sampai ke dadanya. Firman-Nya,

وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوْبِهِنَّ.

"Dan hendaklah mereka (kaum wanita) menutupkan khumur (kerudung) mereka sampai ke dadanya..." (An-Nur: 31).

Wanita harus sedia pakaian yang memadai untuk shalat, seperti gaun atau baju kurung yang cukup panjang, yang dapat menutupi kedua kaki sampai tumit, mukenah yang cukup lebar, panjang dan tebal. Dia harus menutup kedua telapak kaki sekalipun tidak wajib mengulang shalat seandainya terbuka tanpa sengaja. Tidak boleh shalat dengan pakaian tipis yang tembus pandang, sekalipun auratnya tidak kelihatan, kecuali bila diperhatikan sungguh-sungguh. Shalat dengan pakaian seperti itu makruh, dan dia harus mengulang sebelum habis waktu.

5. Suara Wanita dalam Shalat.

Bagaimana batas suara *jahar* dan *sir* bagi wanita dalam shalat? *

Pada mazhab yang empat: Maliki, Syafi'i, Hambali, dan Hanafi suara wanita bukan aurat, maka hukum *jahar* bagi wanita dalam shalat tidak berbeda dengan hukum yang ditetapkan bagi laki-laki. Tetapi dengan syarat, wanita tidak boleh melagukan bacaan yang dibacanya, sehingga timbul suara tinggi rendah yang teratur dan membangkitkan nafsu syahwat laki-laki yang mendengarnya. Jika demikian (dilagukan), maka suara wanita itu adalah aurat, dan menjahar dalam shalat dengan suara begitu, membatalkan shalat.

6. Azan Wanita.

Menurut syara' (hukum) muadzin disyaratkan laki-laki. Karena itu tidak sah azan yang dilakukan wanita atau banci.

Diriwayatkan oleh Imam Sya'rani di dalam *Kasyful Ghummah*, Aisyah *Radhiallahu Anha* pernah azan untuk para wanita dan diaminkan oleh mereka. Namun Aisyah melarang wanita azan untuk kaum pria.

---

* Jahar : Membaca dengan suara keras.
Sir : Membaca dengan suara perlahan-lahan.

Ibnu Mundzir meriwayatkan pula dari Aisyah, bahwa ia pernah azan dan qamat untuk kaum wanita.

7. Wanita Menjawab Azan.

Sunat bagi kaum wanita menjawab azan bila dia mendengarnya, sekalipun dia dalam keadaan junub, haid atau nifas. Yaitu dengan membaca ucapan yang diucapkan muadzin; kecuali untuk ucapan *hayya 'alashshalah* dan *hayya 'alal falah*, maka jawabannya *laa hawlaa walaa quwwata illa billah*. Dan ketika azan Shubuh, untuk ucapan *ash shalatu khairum minan naum*, jawabannya *shadaqta wa bararta*.

8. Tepuk Tangan Bagi Wanita.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

اَلتَّسْبِيْحُ لِلرِّجَالِ وَالتَّصْفِيْقُ لِلنِّسَاءِ.

"Tasbih bagi laki-laki, dan tepuk tangan bagi wanita."

Berkata Imam Nawawi dan *Syarah Shahih Muslim*, "Sunat bagi seseorang mengingatkan sesuatu dalam shalat, seperti mengingatkan imam, yaitu membaca tasbih (*subhanallah*) oleh laki-laki, dan tepuk tangan oleh perempuan. Yaitu dengan cara memukulkan telapak tangan kanan ke punggung tangan kiri. Jangan memukulkan telapak tangan dengan telapak tangan seperti halnya yang biasa dilakukan dalam bertepuk. Jika melakukan dengan memukulkan telapak tangan kepada telapak tangan seperti dalam bermain-main, maka batal shalatnya.

9. Kedudukan Wanita Haid, Nifas dan Istihadhah dalam Shalat.

Wanita haid dan nifas haram melakukan shalat selama datang haid dan nifas, walaupun haid dan nifasnya sedikit. Menyengaja mendirikan shalat bagi orang-orang itu dan bagi orang-orang yang sedang berjanabah dan berhadats besar lain hukumnya haram, dan melakukannya kafir. Begitu pula haram bagi mereka melakukan sujud tilawal dan sujud syukur.

Atas wanita haid dan nifas tidak wajib mengqadha shalat yang luput selama dia haid dan nifas.

Diriwayatkan oleh Muslim bahwa Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata kepada Mu'adzah,

أَحُرُوْرِيَّةٌ أَنْتِ. قَدْ كَانَتْ إِحْدَانَا تَحِيْضُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ لاَتُؤْمَرُ بِقَضَاءٍ.

"Apakah engkau orang Haruriyah? Seorang di antara kami pernah

haid di masa Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, tetapi beliau tidak menyuruhnya mengqadha shalat."

Adapun bagi wanita istihadhah yang darahnya keluar lebih lama dari masa haid atau masa nifas, atau yang keluar sebelum masa haid, maka dengarlah cerita Fathimah binti Hubaisy yang datang bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam*, katanya,

يَارَسُوْلَ اللهِ إِنِّي امْرَأَةٌ إِسْتَحَاضُ فَلاَ أَطْهُرُ، أَفَأَدَعُ الصَّلاَةَ؟ قَالَ:
لاَ...إِنَّمَا ذَلِكَ عِرْقٌ وَلَيْسَ بِالْحَيْضَةِ. فَإِذَا أَقْبَلَتِ الْحَيْضَةُ فَدَعِي
الصَّلاَةَ، وَإِذَا أَدْبَرَتْ، فَاغْسِلِي عَنْكِ الدَّمَ وَصَلِّي.

"Ya, Rasulullah! Saya selalu istihadhah; karena itu saya selalu kotor. Bolehkan saya meninggalkan shalat?" Jawab Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, "Tidak boleh! Sesungguhnya istihadhah itu darah yang keluar dari pembuluh darah, bukan darah haid (yang keluar dari peranakan). Bila masa haidmu datang, boleh ditinggalkan shalat dan bila masa haid sudah habis, mandi sucilah, bersihkan darah itu dari tubuhmu, sesudah itu shalatlah!"

Wanita istihadhah tidak wajib mandi setiap hendak shalat, kecuali satu kali ketika haidnya habis. Begitu pula berwudhu, tidak wajib baginya wudhu setiap kali hendak shalat, selama wudhunya tidak batal.

Sebelum wudhu wanita istihadhah hendaknya membersihkan lebih dahulu kemaluannya, kemudian menyumbatnya dengan kapas atau kain, untuk menahan najis tidak keluar. Jika cara itu belum berhasil, maka hendaklah dibalutnya dengan pembalut wanita. Cara ini wajib dilakukan untuk menjaga darah tidak mengalir. Tetapi bila masih tetap mengalir, maka hal itu tidak membatalkan thaharah dan shalatnya, dan dia boleh meneruskan shalat.

10. Bila Wanita Pergi ke Masjid.

Tidak ada larangan bagi wanita pergi ke masjid, namun haruslah memenuhi beberapa syarat sebagaimana disebutkan oleh para ulama, berdasarkan beberapa hadits, yaitu:

a. Jangan memakai harum-haruman.
b. Jangan memakai perhiasan.
c. Jangan memakai gelang kaki yang berbunyi.
d. Tidak berpakaian megah dan mewah (menyolok).
e. Tidak bercampur baur dengan laki-laki.

f. Tidak menyerupai laki-laki atau seumpamanya yang dapat mendatangkan fitnah.
g. Aman dalam perjalanan pulang pergi ke masjid dari fitnah dan bahaya yang mungkin terjadi.

Tetapi bila tidak memenuhi syarat-syarat di atas, maka haram atas mereka pergi ke masjid.

Dua orang perawi hadits shahih meriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,*

رَوَى الصَّحِيْحَانِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: لَوْ أَدْرَكَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَحْدَثَ النِّسَاءُ، لَمَنَعَهُنَّ الْمَسَاجِدَ كَمَامُنِعَتْ نِسَاءُ بَنِي إِسْرَائِيْلَ.

"Seandainya Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam tahu apa yang dilakukan para wanita, tentu beliau melarang mereka pergi ke masjid seperti wanita-wanita Bani Israil."

11. Lebih Utama Shalat di Rumah.

Wanita lebih baik shalat di rumahnya sendiri, dan hukumnya sunat muakkad.

وَرَوَى الطَّبَرَانِي فِي الْكَبِيْرِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: مَاصَلَّتْ إِمْرَأَةٌ مِنْ صَلَاةٍ أَحَبَّ إِلَى اللهِ مِنْ أَشَدِّ مَكَانٍ فِي بَيْتِهَاظُلْمَةً.

Diriwayatkan oleh Thabrani di dalam Al-Kabir, dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu, "Tidak ada shalat wanita yang lebih disukai Allah daripada shalatnya di tempat tertutup dalam rumahnya."

12. Shalat Jama'ah Bagi Wanita.

Mengerjakan shalat yang lima waktu itu sunat atau lebih utama dengan berjama'ah, yaitu bersama-sama dengan mengikuti seorang imam. Orang yang diikuti itu dinamakan imam, sedang yang mengikuti dinamakan makmum.

Pahala shalat berjama'ah dua puluh tujuh kali lebih besar dari pahala shalat sendirian/*munfarid.*

Syarat-syarat sahnya:

a. Makmum hendaklah berniat shalat mengikuti imam.
b. Makmum mengetahui dan mengikuti segala perbuatan imam.

c. Makmum tidak boleh terkemuka dari imam.
d. Shalat imam dan makmum harus bersama-sama, seperti sama-sama shalat Maghrib, sama-sama menjama', qashar dan sebagainya.
e. Makmum laki-laki hendaklah mengikuti imam laki-laki, sedang makmum perempuan mengikuti imam laki-laki atau imam perempuan.
f. Imam hendaklah orang yang baik bacaannya.
g. Tidak boleh berimam kepada yang diketahui tidak sah shalatnya.

Adapun hukum shalat berjama'ah bagi wanita menurut para fuqaha dari empat mazhab sebagai berikut :

a. Maliki : shalat para wanita di rumahnya lebih afdhal daripada shalat di masjid. Mereka shalat berjama'ah, dengan syarat imam mereka laki-laki.
b. Hambali : sunat bagi para wanita berjama'ah, bila mereka terpisah dari kaum laki-laki, baik imamnya laki-laki atau perempuan. Makruh bagi wanita cantik berjama'ah bersama-sama dengan laki-laki, dan dibolehkan bagi mereka yang tidak cantik biar pun bersama-sama laki-laki.
c. Syafi'i : wanita lebih afdhal shalat berjama'ah di rumah daripada di masjid. Dan shalat berjama'ah sunat muakkad bagi wanita.
d. Hanafi : shalat berjama'ah tidak disyariatkan bagi kaum wanita. Bahkan shalat berjama'ah *makruh tahrim* bagi mereka, sekalipun shalat mereka sah. Bila mereka shalat dihadiri laki-laki, jika di dalam masjid tidak makruh berjama'ah. Tetapi yang makruh ialah kepergian mereka ke masjid, karena dikhawatirkan terjadi fitnah. Jika mereka berada di dalam rumah, makruh bagi mereka berjama'ah di belakang laki-laki, jika tidak ada suami atau muhrim yang menyaksikan, atau tidak ada laki-laki lain selain imam.

13. Tempat Wanita dalam Shalat Berjama'ah.

Sunat bagi wanita berdiri di belakang laki-laki dalam shalat, jika ada laki-laki lain selain imam. Atau di belakang imam jika wanita itu sendirian. Jika wanita itu shalat bersama suami, dia harus berdiri di belakang suami.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

خَيْرُ صُفُوْفِ الرِّجَالِ أَوَّلُهَا، وَشَرُّهَا آخِرُهَا، وَخَيْرُ صُفُوْفِ النِّسَاءِ
اٰخِرُهَا وَشَرُّهَا أَوَّلُهَا.

"Sebaik-baik shaf laki-laki ialah shaf pertama, dan seburuk-buruknya ialah yang paling belakang. Sebaik-baik shaf wanita ialah

yang paling belakang dan seburuk-buruknya ialah yang paling di depan."

14. Wanita Menjadi Imam.

Wanita tidak boleh menjadi imam shalat bagi laki-laki.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

لَاتَؤُمَّنَّ امْرَأَةٌ رَجُلًا.

"Wanita tidak boleh menjadi imam bagi laki-laki."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* pernah menyuruh seorang wanita menjadi muadzin dan seorang di antara mereka menjadi imam antara mereka (sesama wanita). Aisyah dan Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha,* masing-masing pernah mengimami shalat para wanita. Keduanya berdiri sebaris dengan mereka, tidak berdiri lebih maju ke muka.*

15. Tata Cara Shalat.

Tata cara shalat adalah sebagai berikut:

- Menghadap kiblat dengan seluruh badannya, tanpa berpaling atau menoleh.
- Niat shalat yang ingin ditegakkannya dalam hati, tak usah diucapkan dengan lisan.
- Takbiratul ihram dengan membaca: *Allahu Akbar* (Allah Mahabesar), bersamaan dengan itu ia mengangkat kedua tangan setinggi (sejajar) dengan kedua pundak.
- Meletakkan telapak tangan kanan di atas punggung telapak tangan kiri, di atas dada.
- Membaca doa iftitah, seperti:

اَللّٰهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَابَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، اَللّٰهُمَّ نَقِّنِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَايُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اَللّٰهُمَّ اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ.

"Ya Allah jauhkanlah antara aku dengan dosa-dosaku sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dengan barat. Ya Allah, bersih-

---

* Imam Sya'rani, *Kasyful Ghummah I.*

kanlah aku dari dosa-dosaku sebagaimana kain putih dibersihkan dari kotoran. Ya Allah, sucikanlah aku dari dosa-dosaku dengan air, es, dan embun."

Atau membaca,

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ، وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلٰهَ غَيْرُكَ

"Maha Suci Engkau ya Allah dan puji untuk-Mu, Maha Suci Nama-Mu, Mahatinggi Keagungan-Mu, dan tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau."

Membaca ta'awudz yakni,

أَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

"Aku berlindung kepada Allah dari syetan yang terkutuk."

- Membaca basmallah dan Al-Fatihah,

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ صِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّآلِّيْنَ.

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai Hari Pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."

Kemudian membaca, (آمِيْن) *(Ya Allah, kabulkanlah).*

- Membaca ayat atau surat dari Al-Qur'an. Dan pada shalat Shubuh disunahkan memanjangkan bacaan Al-Qur'an.
- Ruku', yaitu membungkukkan punggung sebagai pengagungan kepada Allah Ta'ala. Ketika hendak ruku' membaca takbir dan mengangkat kedua tangan sebatas pundak. Disunahkan untuk meluruskan punggung

saat ruku' demikian pula halnya kepala, dan menjadikan kedua tangan bertumpu di atas kedua lutut dengan jari-jari terbuka.

- Ketika ruku' membaca, (سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ) *(Mahasuci Tuhan-ku Yang Mahaagung)* sebanyak tiga kali.
- Mengangkat kepala dari ruku' sambil membaca: (سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ)
  (Allah Maha Mendengar kepada hamba yang memuji-Nya).

Ketika itu ia mengangkat kedua tangannya sebatas pundak
Makmum tidak membaca, (سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ)
Sebagai gantinya ia membaca, رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ
(Ya Tuhan Kami, bagi-Mu segala puji).

- Setelah menurunkan tangan membaca,

رَبَّنَاوَلَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَاوَاتِ وَمِلْءُ الأَرْضِ وَمِلْءُ مَاشِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ.

(Ya Tuhan kami, bagi-Mu segala puji, sepenuh langit dan sepenuh bumi serta sepenuh apa saja yang Engkau kehendaki setelah itu).

- Sujud dengan khusyu' kepada Allah. Ketika hendak sujud membaca, *Allahu Akbar*. (Allah Mahabesar). Sujud itu dengan tujuh anggota badan. Yaitu: kening dan hidung, dua telapak tangan, dua lutut, dan ujung jari telapak kaki.
- Dalam sujud membaca, (سُبْحَانَ رَبِّيَ الأَعْلَى)
  (Mahasuci Tuhanku Yang Mahatinggi), tiga kali.
- Mengangkat kepala dari sujud seraya membaca, *Allahu Akbar*.
- Duduk antara dua sujud di atas telapak kaki kiri dan menegakkan telapak kaki kanan. Meletakkan tangan kanan di atas ujung paha kanan (di atas lutut). Menggenggam jari kelingking dan jari manis, meng-angkat jari telunjuk dan menggerakkannya ketika berdoa, sedang ibu jari dikaitkan dengan jari tengah sehingga membentuk seperti lingkaran. Sedang tangan kiri diletakkan di atas ujung paha kiri dengan jari-jari terhampar lurus.
- Dalam duduk antara dua sujud membaca,

رَبِّ اغْفِرْلِي وَارْحَمْنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي وَاجْبُرْنِي وَعَافِنِي

(Ya Tuhanku, aku memohon pada-Mu ampunan, rahmat, petunjuk dan rezeki, serta cukupkanlah aku dan berilah aku kesehatan).

- Sujud kedua dengan khusyu', seperti sujud yang pertama baik dalam bacaan maupun gerakan, dan membaca takbir ketika sujud.
- Bangkit dari sujud kedua dengan membaca, *Allahu Akbar.*

  Lalu mengerjakan rakaat kedua seperti pada rakaat yang pertama dalam ucapan dan gerakan, hanya saja pada rakaat kedua tidak membaca doa iftitah.
- Duduk setelah usainya rakaat kedua dengan membaca, *Allahu Akbar.* Dan duduk sebagaimana duduk antara dua sujud.
- Membaca tasyahud saat duduk yakni,

اَلتَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ. السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ. السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللّٰهِ الصَّالِحِيْنَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. أَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ.

"Segala pengagungan, penghormatan, dan kebaikan adalah milik Allah. Semoga keselamatan atasmu wahai nabi, juga anugerah dan berkah-Nya. Semoga keselamatan atas kami dan atas segenap hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Ya Allah, anugerahkanlah shalawat atas Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau menganugerahkan shalawat kepada Ibrahim dan keluarganya, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Mahamulia. Ya Allah, berkahilah Muhammad beserta keluarganya sebagaimana Engkau telah memberkahi Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia. Aku berlindung kepada Allah dari siksa neraka Jahannam, siksa kubur, fitnah hidup dan mati serta fitnah Al-Masih Ad-Dajjal."

Kemudian berdoa kepada Allah apa saja yang diinginkannya dari kebaikan dunia dan akhirat.

- Lalu mengucap salam, (السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُاللهِ)

(Semoga keselamatan dan rahmat Allah atas kamu sekalian) dengan menoleh ke kanan lalu mengucapkan salam yang sama dengan menoleh ke kiri.

- Apabila shalat tersebut tiga atau empat rakaat, ketika duduk tasyahud awal ia berhenti membaca doa hanya sampai pada,

(أَشْهَدُ أَنْ لاَإِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ)

- Kemudian bangkit berdiri dengan membaca, *Allahu Akbar.* Serta mengangkat kedua tangannya sebatas pundak.
- Melanjutkan pekerjaan shalat yang tersisa sebagaimana pada rakaat kedua, tetapi ia hanya membaca Al-Fatihah ketika berdiri.
- Duduk *tawarruk,* yakni menegakkan telapak kaki kanan dan mengeluarkan telapak kaki kiri dari bawah betis kaki kanan dengan menjadikan lantai tempat bertelekan. Sedang kedua tangan diletakkan di atas ujung paha dengan cara sebagaimana pada tasyahud awal.
- Dalam duduk ini membaca seluruh doa tasyahud.
- Mengucapkan salam dengan menoleh ke samping kanan, yakni mengucapkan, (السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ)

16. Tata Cara Shalat Bagi Orang Sakit.

a. Orang sakit wajib melakukan shalat fardhu dengan berdiri meski tidak tegak atau bersandar ke dinding atau tongkat.

b. Jika tidak bisa berdiri, maka boleh shalat dengan duduk. Dan lebih utama ia duduk di atas kedua kakinya pada tempat berdiri dan ruku'nya (jika ia shalat berdiri).

c. Jika tidak mampu melakukan shalat dengan duduk, boleh shalat dengan berbaring miring dengan menghadap ke kiblat. Lebih utama berbaring di atas sisi kanan. Jika tak mampu menghadap kiblat boleh menghadap ke arah mana saja, shalatnya sah dan ia tidak wajib mengulanginya.

d. Jika tak mampu melakukan shalat dengan berbaring miring, maka ia boleh shalat dengan berbaring terlentang dan mengarahkan kedua kakinya ke kiblat. Lebih utama ia mengangkat kepalanya sedikit sehingga ia bisa menghadap ke kiblat. Jika tidak bisa mengarahkan kedua kakinya ke kiblat, maka ia boleh melakukan shalat sebisanya, dan tidak wajib mengulanginya.

e. Orang sakit wajib melakukan ruku' dan sujud dalam shalatnya. Jika tidak bisa, maka ia harus mengisyaratkan dengan kepalanya. Isyarat untuk sujud lebih rendah daripada isyarat ruku'. Jika bisa ruku' dan tidak bisa sujud, ia harus melakukan ruku' dan mengisyaratkan sujud. Jika bisa sujud dan tidak bisa ruku', ketika waktu sujud ia harus melakukannya dan waktu ruku' cukup hanya dengan isyarat.

f. Jika tidak bisa melakukan isyarat dengan kepala ketika ruku' dan sujud, maka ia boleh mengisyaratkan dengan mata. Yakni dengan agak memejamkan mata sedikit sebagai isyarat ruku' dan memejamkan lebih banyak untuk isyarat sujud. Adapun isyarat dengan jari-jari, seperti yang dilakukan oleh sebagian orang sakit, maka hal itu tidak benar. Tidak ada dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang membenarkannya, tidak pula dinukil dari para ulama.

g. Jika tidak bisa melakukan shalat dengan isyarat kepala atau mata, maka ia harus shalat dengan hatinya. Ia bertakbir, membaca doa shalat dan berniat melakukan ruku', sujud, berdiri dan duduk dengan hatinya. Dan amalan seseorang tergantung pada niatnya.

h. Orang sakit wajib melakukan setiap shalat pada waktu yang ditentukan, dan melakukan setiap kewajiban yang mampu ia kerjakan. Jika tidak kuasa melakukan setiap shalat pada masing-masing waktunya, maka ia boleh menjama' (menggabung) antara Dzuhur dengan Ashar dan antara Maghrib dengan Isya'. Baik itu dengan jama' taqdim, yakni dengan mengawalkan shalat Ashar ke waktu shalat Dzuhur dan shalat Isya' ke waktu shalat Maghrib, atau jama' ta'khir, yakni dengan mengakhirkan shalat Dzuhur ke waktu Ashar dan Maghrib ke waktu Isya', menurut yang mudah baginya. Kecuali shalat Shubuh, tidak boleh dijama' dengan shalat sebelumnya atau sesudahnya.

i. Jika orang sakit itu bepergian ke luar negeri untuk berobat, maka ia boleh mengqashar shalat yang bilangan rakaatnya empat, yakni Dzuhur, Ashar dan Isya' menjadi masing-masing dua rakaat hingga ia kembali ke negeri asalnya. Baik masa berobatnya membutuhkan waktu lama atau sebentar.

17. Sujud Sahwi.

Sujud Sahwi artinya ialah sujud karena lupa, yaitu sujud dua kali di akhir sebelum salam. Cara dan bacaannya sama dengan bacaan sujud biasa.

Sebab-sebab sujud sahwi ialah:

a. Lupa atau tertinggal membaca tasyahud awal.

b. Tertambah rakaat, sujud atau ruku' karena lupa.

c. Ragu-ragu tentang bilangan rakaat yang telah dikerjakan.

18. Shalat Jenazah.

Setelah jenazah sempurna dimandikan dan dikapani, hendaklah dishalatkan dengan syarat-syarat seperti shalat biasa. Sebaiknya dengan berjama'ah dan jangan kurang dari tiga shaf. Hukum shalat jenazah ini adalah fardhu kifayah, artinya kewajiban yang dibebankan kepada seluruh kaum Muslimin; bila sebagian telah melakukannya gugurlah kewajiban yang lain.

Bila jenazah itu laki-laki, hendaklah imam berdiri di arah kepalanya, dan jika perempuan, hendaklah imam berdiri kira-kira setentang pertengahan badannya. Yang menjadi imam dan menshalatkan itu lebih utama ahli warisnya yang dekat.

Cara shalat jenazah:

a. Berniat hendak menyalatkan jenazah karena Allah tanpa diucapkan.
b. Takbiratul ihram dan membaca surat Al-Fatihah.
c. Takbir kedua dan membaca shalawat atas Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam.*
d. Takbir ketiga dan berdoa untuk jenazah.
e. Takbir keempat dan terus memberi salam.

Semua itu dilakukan berdiri dan tidak memakai ruku' dan sujud. Doa untuk jenazah sesudah takbir ketiga itu ialah:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلَهُ (لَهَا) وَارْحَمْهُ (هَا) وَعَافِهِ (هَا) وَاعْفُ عَنْهُ (هَا) وَاَكْرِمْ
نُزُلَهُ (هَا) وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ (هَا) وَاغْسِلْهُ (هَا) بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرْدِ.
اَللّٰهُمَّ نَقِّهِ (هَا) مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْاَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ
وَاَبْدِلْهُ (هَا) دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ (هَا) وَاَهْلاً خَيْرًا مِنْ اَهْلِهِ (هَا) وَقِهِ
(قِهَا) فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَعَذَابَ النَّارِ.

"Ya Allah, ampunilah ia, kasihanilah ia, selamatkanlah ia, maafkanlah ia, terimalah ia dengan baik, lapangkan kuburnya, dan sucikanlah ia dengan air yang sejuk dingin. Bersihkanlah ia dari dosa sebagai bersihnya kain putih dari kotoran, dan gantilah rumahnya dengan yang lebih baik, begitupun keluarganya dengan yang lebih baik pula serta lindungilah ia dari bencana kubur dan siksa neraka."

Dan untuk jenazah kanak-kanak, doanya ditambah dengan:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ لَنَا سَلَفًا وَفَرَطًا وَاَجْرًا

"Ya Allah, jadikanlah ia sebagai titipan bagi kami, jadi imbuhan dan pahala."

Dan sesudah takbir keempat diam sejenak dan membaca salam.

19. Hukum Mengantar Jenazah bagi Wanita.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* melarang para wanita mengantar jenazah ke kuburan.

قَالَتْ أُمُّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: كُنَّا نُنْهَى عَنِ اتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ، وَلَمْ يُعْزَمْ عَلَيْنَا

Kata Ummu 'Athiyah Radhiyallahu Anha, "Kami dilarang oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam mengantar jenazah; tetapi larangan itu tidak terlalu keras dilakukan kepada kami." (Diriwayatkan Muslim).

Makna hadits, larangan tersebut hanya sekedar *makruh tanzih*, tidak *makruh tahrim.**

20. Meratapi Mayit.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* melarang meratapi mayit dalam sabdanya,

اَلنَّائِحَةُ إِذَالَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا، تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ

"Apabila seorang wanita meratap, dan dia taubat sebelum mati, maka dia akan dibangkitkan di hari kiamat nanti berpakaian aspal yang meleleh dan berpenyakit kurap."

Dalam hadits lain pernah para wanita berbai'ah kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* yang diantaranya untuk tidak meratapi mayit, karena meratap itu termasuk adat jahiliyah. Maka Allah dan Rasul melarangnya

---

* Makruh, sesuatu yang tidak disenangi, atau sesuatu yang dibenci, jika dikerjakan tidak berdosa, jika ditinggalkan mendapat pahala. Makruh ada dua: *Makruh tanzih* ialah sesuatu yang harus dijauhi, dan *makruh tahrim* adalah sesuatu yang lebih layak dijauhi.

karena meratap membangkitkan rasa haru dan sedih, menghilangkan rasa sabar, tidak menerima ketentuan (qadha) Allah, dan dapat menyiksa si mayit.

Masa berkabung tidak boleh lebih dari tiga hari, terkecuali bagi istri yang ditinggal mati oleh suaminya. Kata Aisyah *Radhiyallahu Anha,*

لَايَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللهِ أَنْ تَحِدَّ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ إِلَّا عَلَى زَوْجٍ

"Tidak halal bagi wanita Mukminah bergabung lebih dari tiga hari, kecuali karena kematian suami."

21. Ziarah Kubur bagi Wanita.

وَبِمَا رَوَاهُ عَبْدُاللهِ بْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ أَنَّ عَائِشَةَ أَقْبَلَتْ ذَاتَ يَوْمٍ مِنَ الْمَقَابِرِ فَقَالَ لَهَا "يَاأُمَّ الْمُؤْمِنِيْنَ مِنْ أَيْنَ أَقْبَلْتِ"؟ فَقَالَتْ "مِنْ قَبْرِ أَخِي عَبْدِ الرَّحْمٰنِ" فَقَالَ لَهَا: "أَلَيْسَ كَانَ نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ؟" قَالَتْ: نَعَمْ، كَانَ نَهَى عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ ثُمَّ أَمَرَ بِزِيَارَتِهَا".

Hadits yang diriwayatkan Abdullah bin Abi Mulaikah, bahwa pada suatu hari Aisyah Radhiyallahu Anha pulang dari kuburan, Abdullah bertanya kepadanya, "Ya Ummul Mukminin! Datang dari mana ibu?"

Jawab Aisyah, "Dari kuburan saudaraku, Abdurrahman!" Kata Abdullah, "Bukankah Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam melarang menziarahi kuburan?"

Jawab Aisyah, "Betul! Mulanya beliau memang melarang, tetapi kemudian beliau membolehkan."

Dari hadits di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa Rasulullah mengutuk wanita-wanita yang menziarahi kubur adalah dimaksudkan bila ziarah itu mengandung fitnah dan perbuatan haram; atau karena terlalu sering pergi ke kuburan sehingga menyia-nyiakan kepentingan suami, atau karena meratap dan sebagainya.

Bila para wanita terhindar dari hal-hal yang negatif seperti tersebut, mereka boleh berziarah ke kuburan, karena mereka perlu pula mengingati akan kematian seperti halnya laki-laki.

Kata Syarnubali, " Yang lebih tepat, ziarah kubur itu sunat bagi wanita dan pria."

Maksudnya, bila terhindar dari segala yang diharamkan, maka hukumnya makruh, sekalipun bagi laki-laki.

22. Shalat-shalat Sunat.

Shalat sunat yaitu shalat yang selain lima waktu, yang diutamakan pula kaum Muslimin mengerjakannya. Di antaranya ialah:

a. Shalat Hari Raya.

Di dalam Islam ada dua hari raya, yaitu:

- Hari Raya Idul Fitri, pada tiap tanggal 1 Syawal.
- Hari Raya Idul Adha, pada tiap tanggal 10 Zulhijjah.

Pada kedua hari raya tersebut amat dianjurkan melakukan shalat dua rakaat dengan berjama'ah serta sesudahnya diadakan khutbah.

Hukumnya ialah sunat muakkad (sunat yang dipentingkan). Semua kaum Muslimin, laki-laki dan perempuan, besar kecil, baik yang menetap maupun dalam perjalanan, dianjurkan sekali untuk menunaikan shalat hari raya tersebut.

Waktunya, ialah sesudah terbit matahari sampai tergelincir. Dan sebaiknya sewaktu matahari sepenggalahan tingginya.

Tempatnya, sebaiknya di tanah lapang, karena shalat hari raya itu juga menjadi syi'ar dan semarak agama, kecuali jika ada halangan, maka di masjid.

Adapun cara, rukun, syarat, sunat-sunatnya sama dengan shalat biasa dengan tambahan:

- Pada rakaat pertama, sesudah takbiratul ihram dan doa iftitah, hendaklah takbir tujuh kali, dan di antara tiap-tiap takbir itu disunatkan membaca,

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ

"Maha suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan melainkan Allah, dan Allah Mahabesar."

- Pada rakaat kedua, setelah bangkit berdiri dari rakaat pertama sebelum membaca Al-Fatihah, takbir lima kali seperti pada rakaat pertama.

Mengenai khutbah shalat hari raya, sama dengan khutbah Jum'at, kecuali pada khutbah pertama khatib membaca takbir sembilan kali, sedang pada khutbah kedua tujuh kali berturut-turut.

Dalam khutbah Idul Fitri diantaranya hendaklah diterangkan soal-soal zakat fitrah, sedang pada khutbah Idul Adha diterangkan soal-soal yang berhubungan dengan ibadah haji dan kurban.

Disunatkan pula membaca takbir pada kedua hari raya itu:

- Pada hari raya Idul Fitri, sejak tenggelam matahari akhir bulan Ramadhan sampai dimulainya shalat hari raya.
- Pada hari raya Idul Adha setiap selesai shalat lima waktu, sejak tenggelam matahari tanggal 9 Zulhijjah sampai sesudah shalat Ashar penghabisan Hari Tasyriq tanggal 13 Zulhijjah.

Bacaan takbir itu ialah sebagai berikut:

اَللهُ اَكْبَرْ، اَللهُ اَكْبَرْ، اَللهُ اَكْبَرْ،

لَاإِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ اَكْبَرْ، اَللهُ اَكْبَرْ وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ ×٣

اَللهُ اَكْبَرْ كَبِيْرًا، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَّاَصِيْلاً، لَاإِلٰهَ

إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ.

لَاإِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدَهُ وَاَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْاَحْزَابَ وَحْدَهُ.

لَاإِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ اَكْبَرْ، اَللهُ اَكْبَرْ وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ.

"Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, tiada Tuhan melainkan Allah, dan Allah Mahabesar. Allah Mahabesar dan hanya bagi Allah puji. Allah Mahabesar lagi Mahasempurna kebesaran-Nya, dan semua puji-pujian itu bagi Allah semata, dan Mahasuci Allah pagi dan petang sepanjang masa. Tiada Tuhan melainkan Allah Yang Satu. Ia menepati akan janji-Nya, menolong akan hamba-Nya, menguatkan bala tentara-Nya, dan mengalahkan musuh dengan sendiri-Nya. Tiadalah Tuhan selain Allah, dan tiada kami mengabdi selain kepada-Nya, dengan ikhlas menjalankan agama-Nya, walaupun orang-orang kafir tiada menyukainya. Tiada Tuhan selain Allah, dan Allah Mahabesar. Allah Mahabesar dan hanya bagi Allah segala puji."

b. Shalat Witir.

Shalat witir yaitu shalat yang dikerjakan pada malam hari yang waktunya antara sesudah shalat Isya' dan terbit fajar, sedang bilangan rakaatnya ganjil dari satu sampai sebelas rakaat.

Cara mengerjakannya, tiap-tiap dua atau empat rakaat salam, dan terakhir satu atau tiga rakaat salam.

c. Shalat Tarawih.

Shalat tarawih yaitu shalat sunat yang amat dianjurkan mengerjakannya pada malam bulan Ramadhan, yang waktunya sesudah shalat Isya' sampai terbit fajar. Lebih utama dengan berjama'ah. Banyaknya delapan rakaat sebagaimana yang dilakukan Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam,* atau dua puluh rakaat menurut yang dilakukan oleh para sahabat dimasa Khalifah Umar *Radhiyallahu Anhu.*

Cara mengerjakannya, tiap dua atau tiap empat rakaat salam. Dan selesai shalat tarawih, hendaknya dilanjutkan dengan shalat witir.

d. Shalat Sunat Rawatib.

Yaitu shalat sunat yang mengiringi shalat fardhu yang dikerjakan sebelum atau sesudahnya.

Shalat sunat rawatib ini ada dua macam:

1. Muakkad, artinya dipentingkan, karena Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* hampir selalu mengerjakannya, yaitu:
   - dua rakaat sebelum shalat Shubuh
   - dua rakaat sebelum shalat Dzuhur.
   - dua rakaat sesudah shalat Dzuhur.
   - dua rakaat sesudah shalat Maghrib.
   - dua rakaat sesudah shalat Isya'.
2. Tidak muakkad, karena Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* tidak tetap mengerjakannya, yaitu:
   - dua rakaat sebelum shalat Dzuhur.
   - dua rakaat sesudah shalat Dzuhur.
   - empat rakaat sebelum shalat Ashar.
   - dua rakaat sebelum shalat Isya'.

23. Perbedaan Antara Wanita dan Pria dalam Shalat.

Pada waktu shalat wanita dan pria berbeda dalam lima hal:

a. Wanita tidak merenggangkan kedua sikunya pada rusuknya.
b. Wanita tidak merenggangkan perut dari pahanya pada waktu ruku' dan sujud.
c. Wanita merendahkan suaranya.
d. Wanita mengingati imam dengan penepukan punggung tangan kiri oleh telapak tangan kanan.
e. Aurat wanita seluruh tubuhnya terkecuali muka dan dua tangannya.

24. Cara Khusyu' dan Tawadhu' dalam Shalat.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* befirman,

> *"Sungguh berbahagialah orang-orang Mukmin! Yaitu orang-orang yang khusyu' dalam mengerjakan shalatnya!"* (Al-Mukminun:1-2).

Mengerjakan shalat itu hendaklah dengan hati yang khusyu' dan tawadhu' karena itu menjadi ruh dan jiwa shalat. Yang dimaksud dengan khusyu' ialah menghadapkan jiwa dan raga sepenuhnya kepada Allah dengan segala kerendahan hati dan keikhlasan. Maka shalat yang akan bermanfaat ialah yang dikerjakan dengan hati khusyu', karena itulah shalat yang berisi dan akan diterima oleh Allah, sementara orang yang shalat dengan hati yang lengah dan alpa, perbuatannya itu jadi sia-sia disebabkan kosong dan hampa.

Maka sementara mengerjakan shalat, hendaklah ingatan seseorang tertuju kepada Allah, tidak boleh kepada yang lain. Dan ini hanya dapat tercapai, bila pikirannya mengikuti dengan cermat apa yang diucapkan oleh lidahnya. Adapun cara untuk menciptakan khusyu' dalam shalat itu, di antaranya ialah dengan usaha-usaha sebagai berikut:

a. Menyadari bahwa shalat yang diperintahkan Allah itu adalah satu kewajiban hamba yang mesti dilaksanakan.
b. Meyakini serta menginsafi bahwa shalat itu menjadi pokok keselamatan dan kebahagiaan manusia dunia akhirat.
c. Mengerti serta memahami akan arti serta maksud bacaan shalat.
d. Bersikap tenang dalam shalat.
e. Mengingat mati dalam shalat.
f. Membaca secara tartil dan merendahkan suara.
g. Meyakini bahwa Allah akan menerima shalat yang dikerjakan.
h. Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri di atas dada.
i. Memandang tempat sujud.
j. Menggerak-gerakkan telunjuk.
k. Tidak mengenakan pakaian bergambar, bertuliskan, dan berwarna-warni.
l. Tidak melaksanakan shalat di belakang makanan yang mengundang selera.
m. Tidak melaksanakan shalat pada saat menahan kencing dan buang air besar.
n. Tidak melaksanakan shalat saat mengantuk.
o. Tidak melaksanakan shalat di belakang orang yang sedang berbincang-bincang.

p. Tidak menoleh-noleh dalam shalat.
q. Tidak mengangkat pandangan ke langit.
r. Tidak meludah dalam shalat.
s. Melakukan shalat dengan pembatas
t. Meragamkan pembacaan surat-surat dalam shalat.

25. Hikmah dan Faedah Shalat.

Ibadah shalat sangat besar sekali faedahnya bagi manusia yang melakukannya, baik bagi dirinya pribadi maupun bagi masyarakatnya.

Di antaranya ialah:

a. Sebagai tanda syukur dan terimakasih manusia kepada Allah atas segala nikmat karunia yang telah diberikan-Nya.
b. Dengan shalat manusia akan selalu ingat kepada Allah, dan dengan demikian semua perbuatan dan tindak-tanduknya akan selalu pula menuruti batas-batas hukum yang telah ditentukan-Nya, hingga terhindar dari perbuatan yang keji dan mungkar.
c. Mendidik dan membiasakan manusia hidup teratur dan menghargai waktu.
d. Dengan diharuskannya bersuci bagi setiap orang yang hendak shalat, baik badan, pakaian maupun tempat, maka ia akan terdidik bersih yang akan menjadi pokok pangkal kesehatan.
e. Menanamkan rasa persamaan dan persatuan dengan mengerjakan shalat berjama'ah, hingga hilanglah sifat sombong dan takabur dan akan bertambah sifat dan rasa kesosialan.
f. Sewaktu shalat manusia selalu memohon petunjuk dan perlindungan serta bertawakal, menyerahkan diri kepada Allah. Maka akan lega dan aman tenteramlah fikirannya, dan akan hilang lenyaplah segala kebingungan dan kegelisahan.

26. Hukum Meninggalkan Shalat.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الْكُفْرِ وَالشِّرْكِ تَرْكُ الصَّلاَةِ.

"Batas antara seorang dengan kekafiran dan kemusyrikan adalah meninggalkan shalat." (Diriwayatkan Muslim).

Hadits Buraidah *Radhiallahu Anhu,*

العَهْدُ الَّذِى بَيْنَنَاوَبَيْنَهُمُ الصَّلاَةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ.

"Perjanjian antara kami dengan mereka adalah shalat, barangsiapa yang meninggalkannya maka sesungguhnya dia telah kafir."

Tidak ada penjelasan dalam nash (baik Al-Qur'an maupun As-Sunnah) bahwa orang meninggalkan shalat itu Mukmin atau dia akan masuk surga atau selamat dari neraka atau penjelasan yang semisalnya. Sehingga memaksa kita untuk mentakwilkan kufur sebagai hukum bagi orang yang meninggalkan shalat, dengan kufur nikmat (mengingkari nikmat) atau *kufrun duuna kufrin* (kufur yang tidak menyebabkan dirinya keluar dari agama Islam).

Apabila telah jelas hukum orang yang meninggalkan shalat adalah kafir yang menyebabkan dia murtad (keluar dari agama Islam), maka berlakulah untuknya hukum orang murtad di antaranya:

a. Tidak boleh menikah dengan wanita Muslimah
b. Jika ia meninggalkan shalat setelah diakadnikahkan, maka nikah tersebut harus dibatalkan, dan wanita Muslimah itu tidak halal baginya.
c. Jika ia menyembelih hewan, maka hewan sembelihannya haram dimakan.
d. Haram masuk Kota Makkah atau perbatasan tanah haram.*
e. Jika salah seorang dari kerabatnya (yang Muslim) meninggal dunia, maka dia tidak mendapat bagian waris.
f. Jika ia mati tidak boleh dimandikan, dikafani, dan dishalatkan.
g. Pada hari kiamat kelak ia akan digiring bersama Fir'aun, Haman, Qarun, Ubay bin Khalaf, dan dari seluruh penjuru para pemimpin kekufuran.

C. ZAKAT

Zakat ialah rukun ketiga dari rukun Islam yang lima.

Arti zakat menurut bahasa ialah: suci atau bersih *(tathiir)* dan bertambah *(al-namaa')*.

Contoh seperti dalam firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala,*

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا.

"Sungguh berbahagialah orang yang menyucikannya." (As-Syamsu: 9).

Zakat menurut istilah syara' ialah: memberikan atau menyerahkan sejumlah harta tertentu kepada orang yang berhak dengan syarat-syarat tertentu.

---

* Lihat surat At-Taubah ayat :28.

Zakat diwajibkan dalam Islam, pada tahun kedua hijriah. Dan kewajiban itu adalah mutlak, tidak dapat ditawar-tawar. Dalil yang mewajibkan zakat dalam Al-Qur'an ialah firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala,*

وَآتُوْا الزَّكَاةَ

"Bayarlah zakat!" (Al-Baqarah : 43).

1. Syarat Wajib Zakat.

Syarat-syarat zakat ada lima, yaitu:

a. Islam.

b. Merdeka.

c. Hak milik yang sempurna.

d. Ada satu nisab (batas yang tertentu).

e. Haul, atau sudah sampai satu tahun.

2. Macam Zakat.

a. Zakat Fitrah.

Wajib atas setiap Muslim membayarnya, termasuk anak-anak yang menjadi tanggungan orang tua. Setiap jiwa diwajibkan membayar 2,5 kg beras atau makanan pokok lainnya.

b. Zakat Maal (Harta).

Adalah zakat kekayaan. Dewasa ini sering diabaikan. Padahal hukumnya sama wajib dengan zakat fitrah. Setiap kekayaan kaum Muslimin ada zakatnya. Yang termasuk zakat maal ialah harta kekayaan, perdagangan, binatang ternak, pertanian, dan barang temuan. Adapun aturannya bisa dilihat pada tabel zakat.*

3. Zakat Fitrah Atas Wanita.

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu*, katanya,

فَرَضَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ رَمَضَانَ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْصَاعًا مِنْ شَعِيْرٍ عَلَى الْعَبْدِ وَالْحُرِّ، وَالذَّكَرِ وَالأُنْثَى، وَالصَّغِيْرِ وَالْكَبِيْرِمِنَ الْمُسْلِمِيْنَ.

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam mewajibkan zakat fitrah Ramadhan, satu sha' tamar (kurma) atau sha' syi'ir (gandum) atas

* Lihat tabel zakat di halaman 69.

kaum Muslimin, baik dia hamba atau orang merdeka, laki-laki maupun perempuan, kecil ataupun besar." (Diriwayatkan Jama'ah).

Maksud hadits di atas jelas, bahwa zakat fitrah wajib karena berbuka Ramadhan. Dan diwajibkan atas pribadi Muslim baik kecil maupun besar, laki-laki maupun perempuan, merdeka atau budak. Dan diwajibkan atas pribadi Muslim merdeka yang memiliki kelebihan makanan dari yang dimakannya sehari semalam. Adapun bagi seorang wanita sangat diutamakan membayar zakat fitrahnya dari hartanya sendiri.

4. Zakat Perhiasan.

Ketentuan tentang zakat perhiasan sebagai berikut:

a. Wanita yang memiliki perhiasan karena untuk berhias, sebab berhias termasuk kebutuhan pokok wanita, maka tidak terkena zakat.

b. Tapi bila wanita memiliki perhiasan untuk disimpan-simpan yang sewaktu-waktu dipergunakan untuk mengatasi kesulitan yang datang mendadak; maka fungsi perhiasan tersebut telah berubah menjadi uang simpanan, bukan lagi untuk memenuhi kebutuhannya yang asasi, yaitu berhias. Maka yang seperti ini wajib menzakatkannya.

Adapun keputusan yang didasarkan atas dasar takwa –itulah yang paling kuat– yaitu wajib membayar zakat perhiasan apabila cukup satu nisab. Itulah yang dikehendaki oleh nash ayat-ayat dan hadits.

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang shahih dari Asma' binti Yazid *Radhiyallahu Anha*, katanya, "Aku dan bibiku masuk ke rumah Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam*, dan kami memakai gelang emas. Maka bertanya Rasulullah kepada kami, 'Adakah kalian membayar zakat gelang emas itu?' "

Kata Asma',"Jawab kami, tidak!"

Sabda *Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam*, "Tidakkah kalian takut diberi gelang api kelak oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*? Bayarlah zakatnya?"

5. Perhiasan Yang Tidak Wajib Dizakatkan.

Para ulama sependapat, tidak wajib zakat pada mutiara, intan berlian, permata yaqut, lukluk, marjan, zabarjad, dan lain-lain sebagainya berupa batu-batu mulia. Kecuali bila permata-permata itu diperdagangkan, maka wajib padanya zakat.*

6. Zakat Mahar.

Mahar yang diterima oleh mempelai wanita wajib dizakatkan. Dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Sudah diterima dengan sempurna oleh pengantin wanita.

---

* Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah*, 1:341-342.

b. Mahar yang diterima sampai satu nisab emas.

c. Telah berjalan satu tahun sejak hari penerimaan.

7. Penerima-penerima Zakat.

Zakat diberikan kepada orang yang termasuk salah satu dari delapan kelompok, atau *ashnaaf tsamaaniyah,* yang telah disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya,

> *"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, amil-amil zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan oleh Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."* (At-Taubah: 60).

Penjelasan delapan kelompok para penerima zakat adalah sebagai berikut:

a. Fakir, yaitu orang yang tidak mempunyai harta atau pekerjaan yang dapat menutupi kebutuhannya yang sederhana.

b. Miskin, yaitu orang yang mempunyai harta atau pekerjaan, tetapi tidak dapat menutupi kebutuhannya yang sederhana.

c. Amil, panitia yang bekerja mengurus zakat dari mengumpulkan hingga membagikan.

d. Muallaf, orang yang baru saja masuk Islam dan belum lagi kuat keimanannya hingga perlu dibujuk dan dipikat hatinya.

e. Keperluan memerdekakan budak, yakni bagi hamba sahaya yang dijanjikan oleh tuannya akan dibebaskan asal ia dapat membayar tebusan tertentu.

f. Orang yang berhutang, yaitu orang yang tidak mampu membayar hutangnya.

g. Fii Sabililla, untuk kepentingan di jalan Allah atau buat kemaslahatan umum, seperti: buat perang sabil, mendirikan masjid, madrasah, rumah sakit, dan lain-lain.

h. Ibnu Sabil, yaitu orang yang bepergian meninggalkan kampung halaman untuk keperluan bukan karena maksiat, lalu kehabisan perbekalan dalam perjalanan.

8. Orang-orang Yang Terlarang Menerima Zakat.

Orang-orang yang terlarang menerima zakat ada lima kelompok, yaitu:

a. Orang-orang yang mempunyai harta dan pekerjaan yang mencukupi kebutuhan.

b. Hamba sahaya.
c. Orang-orang keturunan Hasyim dan Muththalib.*
d. Orang kafir.
e. Orang yang nafkahnya menjadi tanggungan orang lain.

9. **Cara Mengeluarkan Zakat dan Waktunya.**

Cara mengeluarkan zakat ialah:

a. Berniat, sengaja mengeluarkan zakat karena Allah.
b. Memisahkan harta zakat dengan hitungan yang benar dan jujur, lalu menyerahkannya kepada yang berhak.
c. Mengeluarkannya dengan ikhlas, jangan karena mengharapkan pujian orang.
d. Tidak menyebut-nyebut zakat yang telah dikeluarkan.
e. Tidak menyakiti hati orang yang diberi zakat.

Adapun waktu mengeluarkan zakat ialah:

a. Zakat fitrah dikeluarkan lebih utama pada pagi hari sebelum shalat hari raya. Dan boleh memajukannya sampai permulaan Ramadhan. Adapun mengeluarkannya setelah selesai shalat hari raya, maka hanya jatuh sebagai sedekah.
b. Zakat maal dikeluarkan bila telah sampai nisab dan haulnya (perhitungan satu tahun). Dan lebih utama perhitungan pembayaran zakat maal jatuh di bulan penuh berkah yang dapat melipatgandakan amal ibadah, yakni bulan Ramadhan.

10. **Hikmah dan Faedah Zakat.**

Di antara hikmah dan faedah zakat ialah:

a. Membina dan mempererat tali persaudaraan sesama umat Islam.
b. Menghilangkan sifat bahil dan loba pemilik kekayaan dan penguasa modal.
c. Menghindarkan penumpukan harta perorangan yang dikumpulkan atas penderitaan orang lain.
d. Mencegah jurang pemisah antara si miskin dan si kaya, yang dapat menimbulkan masalah dan kejahatan sosial.
e. Mengembangkan tanggung jawab perseorangan terhadap kepentingan masyarakat umum.

---

* Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda, *"Sesungguhnya sedekah (zakat) itu adalah kotoran manusia, tidak halal untuk Muhammad dan keturunan Muhammad."* (Diriwayatkan Muslim).

f. Mengimbangi ideologi kapitalis dan komunis.

g. Membantu, mengurangi dan mengangkat kaum fakir miskin dari kesulitan hidup dan pendapatan mereka.

11. Menyedekahkan Harta Suami dengan Izin.

Seorang istri boleh memberikan sedekah dengan harta rumah tangga suaminya apabila dia yakin suaminya ridha, dan haram baginya menyedekahkan apabila dia tidak mengetahui ridha suaminya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

وَمَا أَنْفَقَتْ مِنْ كَسْبِهِ مِنْ غَيْرِأَمْرِهِ فَإِنَّ نِصْفَ أَجْرِهِ لَهُ.

"Apa yang dinafkahkan istri dari hasil usaha suami tanpa disuruh suami, maka seperdua pahalanya untuk suami."

Dengan hadits ini jelaslah, apabila seorang istri menafkahkan harta suami tanpa izin yang nyata dan tidak pula menurut adat, istri tidak mendapat pahala bahkan dia berdosa, ini jelas keterangannya.

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya izin ini tidak diperlukan pada jumlah harta yang sedikit, cukup diketahui ridha pemiliknya menurut biasa. Jika dalam jumlah yang lebih banyak, tidaklah memadai dengan hanya sekedar diketahui ridhanya. Inilah yang dimaksud dengan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam,*

إِذَا أَنْفَقَتِ الْمَرْأَةُ مِنْ طَعَامِ بَيْتِهَا غَيْرَمُفْسِدَةٍ

"Apabila istri menafkahkan (infaq) sebagian makanan dari rumah tangganya tanpa merusak...."

12. Istri Mendermakan Harta Pribadi.

Seorang istri boleh mendermakan hartanya pribadi tanpa izin suami. Sebagaimana dicontohkan oleh Maimunah binti Harits.

رَوَى مُسْلِمٌ عَنْ مَيْمُوْنَةَ بِنْتِ الْحَارِثِ أَنَّهَا أَعْتَقَتْ وَلِيْدَةً فِي زَمَانِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَتْ ذٰلِكَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: لَوْ أَعْطَيْتِهَا اَخْوَالَكِ كَانَ اَعْظَمَ لِأَجْرِكِ

Diriwayatkan oleh Muslim dari Maimunah binti Harits, bahwa Maimunah memerdekakan seorang gadis kecil budak di zaman Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, lalu peristiwa tersebut diceritakannya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

"Kalau engkau berikan budak itu kepada bibi-bibimu (akhawaalaki) niscaya pahalanya akan lebih besar bagimu."

13. Sedekah Istri pada Suami, Anak-anak dan Karib Kerabatnya.

رَوَى الْبُخَارِى عَنْ أَبِى سَعِيْدٍ الْخُدْرِى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ زَيْنَبَ امْرَأَةَ ابْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَتْ: يَانَبِيَّ اللهِ، إِنَّكَ أَمَرْتَ الْيَوْمَ بِالصَّدَقَةِ، وَكَانَ عِنْدِى حُلِيٌّ، فَأَرَدْتُ أَنْ أَتَصَدَّقَ بِهِ. فَزَعَمَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ أَنَّهُ وَوَلَدُهُ أَحَقُّ مَنْ تَصَدَّقْتُ بِهِ عَلَيْهِمْ. فَقَالَ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَدَقَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ. زَوْجُكِ وَوَلَدُكِ أَحَقُّ مَنْ تَصَدَّقْتِ بِهِ عَلَيْهِمْ.

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, bahwa Zainab istri Ibnu Mas'ud bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam: "Ya, Rasulullah! Anda memerintahkan kami bersedekah. Saya mempunyai perhiasan yang ingin saya sedekahkan. Ibnu Mas'ud menyela, "Aku dan anak-anak, adalah orang-orang yang lebih pantas engkau beri sedekah daripada mereka."

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, "Ibnu Mas'ud betul. Suamimu dan anak-anakmu adalah orang-orang yang lebih pantas engkau beri sedekah daripada mereka yang lain-lain."

Seorang istri boleh memberikan zakat atau sedekah kepada suami, anak-anak, dan karib kerabatnya; jika memang mereka termasuk delapan golongan orang-orang yang berhak menerima zakat.

Tetapi seorang laki-laki tidak boleh memberikan zakat, atau sedekah kepada bapaknya sendiri, kakek, ibu, nenek, istrinya, anak laki-laki dan perempuannya, atau bahkan cucunya yang sudah seharusnya menjadi tanggung jawabnya.

Diriwayatkan bahwa Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Apabila seseorang mempunyai kerabat yang tidak mempunyai sumber nafkah, berilah mereka zakat hartamu. Tetapi seandainya engkau yang bertanggung jawab atas belanja mereka, jangan engkau berikan zakatmu kepadanya." *

---

* *Nailul Authaar*, V: 235.

14. Tabel Zakat.

TABEL ZAKAT

No.	Jenis Zakat	Nisab/Ukuran	Waktu	Kadar
I	**Zakat Fitrah (makanan pokok)**	Punya kelebihan makanan pada akhir Ramadhan	Tiap akhir bulan Ramadhan	2,5 kg. (3,5 lt)
	Ket: Dikeluarkan pada akhir Ramadhan sebelum shalat Idul Fitri.			
II	**Zakat Maal**			
A.	**Zakat Al-Nuqud (Harta Kekayaan)**			
1.	Perhiasan (bukan sengaja untuk pan/modal).	Tidak harus 1 nisab	saat dimiliki/ diperoleh	2,5 %
	Ket: Dikeluarkan sekali selama dimiliki			
2.	Barang-barang yang digunakan untuk simpanan/modal, seperti: emas, perak, berlian, intan, permata.	Senilai 94 gram emas	setiap berjalan 1 tahun	2,5 %
3.	Uang simpanan, seperti: Tabanas, Deposito, uang tunai, cheque.	senilai 94 gram emas	1 tahun	2,5 %
B.	**Zakat Al-Tijarah (Perdagangan)**			
1.	perdagangan seperti: Eksport import, pertokoan, perdagangan dalam negeri, depot, kios, percetakan, dll.	senilai 94 gram emas	1 tahun	2,5 %
2.	Industri, seperti: baja, tekstil, keramik, genting, bata merah, kapur, granit, batik, dsb.	senilai 94 gram emas	1 tahun	2,5 %
3.	Industri pariwisata, seperti: hotel, losmen, vila, restoran dsb.	senilai 94 gram emas	1 tahun	2,5 %
4.	Real estate, seperti: Perumahan persewaan rumah/tanah.	senilai 94 gram emas	1 tahun	2,5 %
5.	Jasa, seperti: notaris, akuntan, travel biro, reklame, designer, dsb.	senilai 94 gram emas	1 tahun	2,5 %
6.	Pendapatan, seperti; gaji, honorarium bonus, komisi, penghasilan dokter.	senilai 94 gram emas	1 tahun	2,5 %
	Ket: Dikeluarkan pertahun atau perbulan saat menerima.			
7.	Usaha-usaha pertanian, perkebunan perikanan, peternakan, dsb.	senilai 94 gram emas	1 tahun	2,5 %
C.	**Zakat Al-an'am (Binatang ternak)**			
1.	Sapi, kerbau, dan kuda.	30 -39 ekor	1 tahun	1 ekor umur 1th
		40 -59 ekor	1 tahun	1 ekor umur 2 th
	Ket: Untuk selanjutnya setiap bertambah 30 ekor zakatnya ditambah seekor umur 1 tahun dan setiap pertambahan 40 ekor zakatnya ditambah 1ekor umur 2 tahun.			
2.	Kambing/domba.	40 -120 ekor	1 tahun	1 ekor
		40 - 59 ekor	1 tahun	2 ekor
	Ket: Untuk selanjutnya setiap bertambah 100 ekor zakatnya ditambah 1 ekor.			
D.	**Zakat Al-Zira'ah (Pertanian)**			
	Padi, jagung, gandum, kacang-kacangan, buah-buahan, umbi-umbian, sayuran dll.	senilai 1350 kg gabah atau 750 kg beras	setiap panen	10% atau 5 %
	Ket: Jika air mudah 10 % (tanpa biaya).			
E.	**Zakat Al-Rikaz (harta temuan)**			
1.	Temuan harta peninggalan purbakala, harta karun dan sejenisnya.	tidak harus 1 nisab	saat diperoleh	20 %

D. PUASA

Puasa *(shiyam)* menurut ilmu bahasa artinya: menahan *(al-imsak)*. Seperti tersebut dalam firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala,*

إِنِّى نَذَرْتُ لِلرَّحْمٰنِ صَوْمًا

"Sesungguhnya aku telah berjanji dengan Allah Yang Maha Pemurah untuk berpuasa." (Maryam: 26).

Maksudnya berjanji akan menahan diri untuk berbicara.

Puasa *(shiyam)* menurut istilah syara' ialah: Menahan diri sehari penuh dari segala yang membukakan. Yaitu sejak dari terbit fajar hingga terbenam matahari, sesuai dengan syarat-syarat tertentu menurut syara'.

1. Syarat Wajib, Rukun, Yang Membatalkan, dan Merusak Serta Sunat Puasa.

a. Syarat wajib puasa ada empat, yaitu:
- Islam.
- Baligh (dewasa).
- Berakal sehat.
- Berkesanggupan puasa.

b. Rukun puasa ada lima, yaitu:
- Niat.
- Meninggalkan makan.
- Meninggalkan minum.
- Meninggalkan jima' bagi suami istri di siang hari.
- Menjaga muntah disengaja.

c. Yang membatalkan puasa ada sepuluh, yaitu:
- Masuknya segala sesuatu ke dalam perut.
- Masuknya segala sesuatu ke dalam kerongkongan.
- Masuknya obat ke kubul atau dubur.
- Muntah dengan sengaja.
- Jima' di siang hari.
- Keluarnya mani disebabkan mencium atau memeluk bagi suami istri.
- Menstruasi (haid).
- Nifas.
- Gila.
- Murtad.

d. Yang merusak puasa ada lima, yaitu:
   - Berkata kotor.
   - Berbuat keji.
   - Berdusta.
   - Menggunjing orang/ghibah.
   - Mencerca.
e. Sunat puasa ada tiga, yaitu:
   - Menyegerakan berbuka.
   - Sahur dan mengakhirkannya.
   - Meninggalkan semua perbuatan yang merusak puasa.

2. Macam-macam Puasa.

Puasa ada empat macam, yaitu:

a. Puasa fardhu (wajib).
   - Puasa Ramadhan sebulan penuh, di bulan Ramadhan atau mengqadhanya di bulan lain.
   - Puasa kaffarat (puasa membayar denda).
   - Puasa nazar.
b. Puasa haram.

Yaitu puasa pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, dan dua hari sesudah Idul Adha, kecuali pada haji tamattu' dan haji qiran. Pada kedua haji itu boleh mempuasakan dua hari sesudah Idul Adha. Dan puasa pada hari keempatnya makruh.

Termasuk pula puasa yang diharamkan, yaitu puasa sunat oleh wanita tanpa izin suaminya, atau setahu suaminya, tetapi tanpa ridhanya. Kecuali bila suami tidak membutuhkan hubungan badani, seperti suami bepergian, atau sedang ihram, atau ketika i'tikaf.

c. Puasa sunat.

Di antaranya puasa bulan Muharram. Dan yang lebih afdhal mengerjakannya ialah pada hari kesembilan dan kesepuluh bulan tersebut.

Kemudian puasa tiga hari tiap-tiap bulan. Di sunatkan mengerjakannya pada tanggal tiga belas, empat belas, dan lima belas tiap-tiap bulan dari bulan-bulan Hijriyah.

Puasa pada hari kesembilan Zulhijjah bagi yang tidak mengerjakan haji. Yaitu sehari sebelum hari nahar (hari memotong kurban).

Puasa hari Senen dan Kamis tiap-tiap minggu.

Puasa enam di bulan Syawal. Lebih afdhal kalau dikerjakan berturut-turut sesudah Hari Raya Idul Fitri.

d. Puasa makruh.

Yaitu puasa pada hari syak (ragu). Puasa sehari pada hari Jum'at saja, atau pada hari Sabtu saja. Dan makruh pula puasa satu atau dua hari sebelum bulan Ramadhan.

3. Kedudukan Wanita Haid dan Nifas dalam Puasa.

Haid dan nifas dua macam uzur (hambatan) yang menyebabkan wanita wajib berbuka. Seandainya seorang wanita yang sedang puasa tiba-tiba haid atau nifas, wajib atasnya berbuka dan haram baginya puasa. Kalaupun dia puasa, puasanya batal sedangkan dia wajib mengqadha.

Di antara syarat-syarat wajib puasa bagi wanita ialah suci dari haid dan nifas. Maka tidaklah sah wanita yang haid dan nifas berpuasa, sekalipun pada dasarnya puasa itu wajib atasnya. Maka karena itu mereka wajib membayar (qadha) puasa Ramadhan yang luput baginya, sesudah halangannya itu hilang. Para ulama sepakat yang demikian.

4. Wajib Qadha Bagi Wanita Haid dan Nifas.

Diriwayatkan oleh Muslim bahwa Ma'adzah berkata, "Saya bertanya kepada Aisyah *Radhiyallahu Anha,* 'Mengapa orang haid diwajibkan mengqadha puasa, dan tidak diwajibkan mengqadha shalat?' "

Jawab Aisyah balik bertanya, "Apakah engkau orang Haruriyah?"

Jawabku, "Tidak! Aku bukan Haruriyah. Tetapi aku bertanya."

Kata Aisyah, "Itulah keuntungan kita. Kita diperintah mengqadha puasa, tetapi tidak diperintah mengqadha shalat."

Hukum tersebut disepakati oleh para ulama. Mereka sependapat tidak wajib mengqadha shalat atas wanita haid dan nifas, tetapi wajib mengqadha puasa bagi keduanya. Perbedaannya ialah, karena shalat harus banyak dikerjakan-lima kali sehari semalam –sehingga sukar mengqadhanya. Lain dengan puasa, ibadah ini hanya wajib dikerjakan sebulan dalam setahun.*

5. Perlukah Wanita Haid Menahan, Apabila Dia Suci Siang Hari?

Siapa yang rusak puasanya dalam melaksanakan puasa Ramadhan, dia wajib melanjutkan menahan selama sisa waktu yang masih tinggal, untuk memuliakan dan menghormati bulan Ramadhan. Apabila puasa yang rusak itu bukan puasa Ramadhan, umpamanya puasa nazar, dan seperti puasa kaffarat, atau puasa mengqadha Ramadhan dan puasa tathawwu' (sunat), maka tidak wajib baginya menahan sepanjang waktu yang masih tersisa pada hari itu.

---

* Imam Nawawi dalam *Syarah Shahih Muslim.*

Begitu pula halnya apabila uzur yang membolehkan seseorang berbuka puasa Ramadhan hilang di siang hari –seperti wanita haid menjadi suci, atau musafir sampai di tempat tujuan dan menjadi mukim– dia wajib menahan sepanjang sisa waktu yang masih tersisa pada hari itu, karena menghormati Ramadhan.

Kata Syafi'i, "Sunat menahan dalam keadaan seperti itu, tidak wajib."

Kata Maliki, "Tidak wajib dan tidak pula sunat, kecuali apabila ada uzur yang memaksa. Maka bila uzur tersebut hilang dia wajib meneruskan menahan." Karena itu menurut Maliki, apabila wanita haid, kemudian suci pada siang hari, tidak wajib baginya menahan, tetapi dia boleh makan pada waktu yang masih tersisa hari itu.

6. Niat Berbuka Karena Menyangka Akan Datang Haid.

Apabila orang yang berpuasa jauh-jauh hari sudah berniat (merencanakan) akan berbuka puasa dengan mengandalkan sesuatu yang belum tentu ada, maka menurut Maliki orang itu wajib membayar kaffarah (membayar denda).

Contoh, seperti wanita yang biasa datang haid pada hari atau tanggal tertentu, lalu malam harinya dia berniat tidak akan puasa besok, karena menyangka akan datang haid. Wanita itu wajib membayar kaffarah sekalipun dia memang datang haid pada hari itu.

7. Wajib Puasa Bila Suci Sebelum Fajar.

Seandainya wanita haid atau nifas suci sebelum fajar walaupun hanya sedikit, menurut mazhab Maliki dia wajib memasang niat puasa malam itu.

Kata Imam Nawawi, "Apabila darah haid atau nifas telah habis malam hari, kemudian fajar terbit sebelum wanita itu mandi suci, puasanya sah dan dia wajib menyempurnakan puasanya, biar pun dia belum mandi suci, dengan sengaja atau karena lupa, baik karena uzur atau tidak, seperti karena junub."

8. Memakan Obat Yang Dapat Mengatur (Mengakhirkan) Datang Bulan Saat Puasa.

Di antara para wanita Muslimah ada yang bertanya tentang masalah ini, seperti memakan obat untuk menahan haid. Apakah boleh bagi seorang Muslimah untuk memakan obat semacam ini, sehingga ia dapat menikmati Ramadhan sebulan penuh dan beribadah Ramadhan tanpa dihalangi oleh darah haid.

Amal ibadah seorang Muslim yang paling baik pada masa yang terbaik (zaman Nabi) adalah para wanita yang mengikuti fitrah yang telah diberikan Allah kepadanya. Fitrah (haid) ini telah dianugerahkan Allah kepada anak-anak wanita Adam. Sebagaimana telah diterangkan di dalam hadits secara shahih. Wanita Muslimah tidak dilarang untuk berbuka (pada waktu haid), lalu mengqadha

hari-hari yang ia tinggalkan pada waktu yang lain setelah Ramadhan, sebagaimana telah dilakukan oleh istri-istri para kaum salafus shaleh.

Walaupun demikian, memakan obat-obat seperti ini tidak pernah dilarang dalam agama, karena tidak ada dalil yang melarangnya sepanjang tidak ada bahaya yang timbul setelah memakan obat-obat tersebut. Maka yang terbaik adalah melakukan konsultasi dengan dokter spesialis yang ahli, atau karena wanita tersebut sebelumnya telah sakit. Seorang gadis tidak laik untuk memakan obat-obat seperti ini. Para ulama muta'akhir telah menyatakan bahwa memakan obat yang dapat menolak haid hukumnya boleh. Syaikh Mar'iy dalam kitabnya *Dalil Attalib* dari kitab-kitab mazhab Hambali telah menyebutkan: "Seorang wanita boleh meminum obat untuk mendapatkan haid atau menolak haid."

Pengarang kitab *Manar As-Sabil* berkata, "Karena hukum asalnya adalah halal, sampai datang larangan dari agama, dan larangan tersebut tidak kunjung datang."*

9. Puasa Tathawwu' (Sunat) Wanita Bersuami.

Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* katanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

لاَيَحِلُّ لِاِمْرَأَةٍ أَنْ تَصُوْمَ وَزَوْجُهَا شَاهِدٌ اِلاَّ بِإِذْنِهِ وَلاَ تَأْذَنُ فِي بَيْتِهِ اِلاَّ بِإِذْنِهِ

"Tidak halal bagi wanita bersuami puasa ketika suaminya hadir, melainkan dengan izin suami. Dan janganlah kamu mengizinkan seorang masuk ke rumahnya melainkan dengan izinnya (suami)."

Hadits itu diriwayatkan oleh Ahmad dengan tambahan kata,

اِلاَّ رَمَضَانَ

"Kecuali puasa bulan Ramadhan."

Begitulah hadits-hadits yang kita dapati, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* melarang istri puasa sunat ketika suaminya hadir, kecuali setelah mendapat izin dari suami.

Para ulama mengatakan, larangan itu menetapkan hukum haram puasa, dan membolehkan bagi suami membatalkan puasa istrinya seandainya istri puasa

---

* Lihat kitab *Manar As-Sabil fi Syarkhi Ad-Dalil,* matannya karya Syaikh Mar'iy bin Yusuf Al-Maqdisi Al-Hambali, pengarang kitab *Gayah Al-Muntaha,* dan selain dia, T, 1033, Kairo. Lihat juga kitab *Syarahnya,* karya Syaikh Ibrahim bin Muhammad bin Dhuwayyan, salah seorang tokoh mazhab Hambali yang terkenal di Najed, wafat tahun 1353 H.

tanpa izin suami. Larangan itu tertuju pada puasa selain Ramadhan seperti dijelaskan dalam hadits. Karena puasa Ramadhan sesungguhnya tidak memerlukan izin suami.

Bila suami sakit, atau suami tidak sanggup melakukan hubungan badani dengan istri karena lemah umpamanya, maka hukumnya seperti hukum ketika suami bepergian, istri boleh puasa sunat tanpa izin suami.*

Di dalam *Al Fiqh 'Alal Madzaahibil Arba'ah* disebutkan sebagai berikut: "Haram hukumnya puasa sunnat bagi wanita bersuami yang dilakukan tanpa izin suami, atau tanpa tahu istri akan ridha suaminya, kecuali apabila suami tidak memerlukan hubungan badani dengannya. Seperti ketika suami bepergian jauh, atau sedang ihram, atau sedang i'tikaf."

10. Kedudukan Wanita Hamil dan Menyusui dalam Puasa.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* befirman,

وَعَلَى الَّذِيْنَ يُطِيْقُوْنَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِيْنٍ

"... dan untuk orang-orang yang sangat berat baginya mengerjakan puasa itu, hendaklah ia membayar fidyah memberi makan orang miskin." (Al-Baqarah: 184).

Abu Daud meriwayatkan dari Ikrimah, bahwa Ibnu Abbas menafsirkan firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tersebut sebagai berikut:

"Ayat itu suatu keringanan *(rukhshah)* bagi orang-orang tua baik laki-laki maupun perempuan yang merasa berat mengerjakan puasa, supaya mereka keduanya berbuka dan memberi makan kepada orang miskin, pengganti puasanya yang luput setiap hari. Begitu pula perempuan yang mengandung dan yang menyusukan bayi, apabila keduanya takut janin yang dikandung atau bayi yang disusukannya akan sakit atau binasa karena puasa, maka keduanya boleh berbuka dan memberi makan orang miskin." (Diriwayatkan Al-Bazzar).

Bahkan Al-Bazzar menambahkan pada akhir hadits itu ucapan Ibnu Abbas kepada seorang ibu yang sedang mengandung, katanya,

أَنْتِ بِمَنْزِلَةِ الَّذِيْ لاَيُطِيْقُهُ، فَعَلَيْكِ الْفِدَاءُ، وَلاَقَضَاءَ عَلَيْكِ. وصحيح الدارقطني إسناده

"Anda termasuk orang yang tidak sanggup berpuasa. Karena itu Anda boleh berbuka dan membayar denda, dan tidak wajib Anda mengqadha." (Hadits tersebut disahkan sanadnya oleh Daraquthni).

---

* *Fiqhus Sunnah*, 1 : 448 - 449.

Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan para ahli fikih tentang kebolehan wanita hamil berbuka apabila dia takut janin yang dikandungnya akan mudharat (memberatkan) kalau dia puasa. Begitu pula wanita yang menyusukan, apabila dia takut bayinya akan binasa.

Takut yang dimaksud bukanlah hanya semata-mata angan-angan dan khayal, tetapi memang karena data-data dan pengalaman, atau berdasarkan nasihat dokter yang pandai, besar kemungkinan bayi itu akan binasa bila ibunya puasa.

11. Hukum Mencium Sewaktu Berpuasa.

Simaklah hadits-hadits berikut:

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: أَهْوَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُقَبِّلَنِي. فَقُلْتُ: إِنِّي صَائِمَةٌ. فَقَالَ: وَأَنَا صَائِمٌ فَقَبَّلَنِي-وَعَائِشَةُ كَانَتْ شَابَّةً حِيْنَئِذٍ.

Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, katanya, "Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam ingin menciumku. Lalu aku katakan kepada beliau, "Aku puasa!"

Jawab beliau, "Aku juga puasa."

Lalu beliau menciumku. Ketika itu Aisyah masih muda.

Diriwayatkan oleh Abu Daud:

سَأَلَ حَكِيْمُ بْنُ عَقَالٍ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: مَا يَحْرُمُ عَلَيَّ مِنْ اِمْرَأَتِي وَأَنَا صَائِمٌ؟ قَالَتْ فَرْجُهَا. (البخاري)

Hakim bin 'Aqqaal bertanya kepada Aisyah Radhiyallahu Anha, "Apakah yang haram bagiku terhadap istriku ketika puasa?"

Jawab Aisyah, "Farajnya!" (Diriwayatkan Bukhari).

Dari hadits-hadits di atas, kita memperoleh dalil bahwa orang yang berpuasa boleh mencium, dan tidak membatalkan puasa mereka. Begitu pula halnya berpelukan, raba-raba, dan berangkulan dengan syarat semuanya tidak menyebabkan *inzal* (keluar mani). Jika orang yang berpuasa berciuman dan sebagainya, lalu dia keluar mani, maka batal puasanya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* menyontohkan orang berciuman seperti orang yang berkumur-kumur ketika puasa, tetapi tidak membatalkan puasanya. Yaitu selama air tidak masuk ke dalam perut.

Tersebut di dalam *As-Sunan*, bahwa Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata,

فَفِي السُّنَنِ اَنَّ عُمَرَ رَضِيَ ا للهُ عَنْهُ قَالَ: هَشَشْتَ يَوْمًا. فَقَبَّلْتُ وَأَنَا صَائِمٌ. فَأَتَيْتُ النَّبِى صَلَّى ا للهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: صَنَعْتُ الْيَوْمَ أَمْرًا عَظِيْمًا. فَقَبَّلْتُ وَأَنَا صَائِمٌ. فَقَالَ رَسُوْلُ ا للهِ صَلَّى ا للهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرَأَيْتَ لَوْ تَمَضْمَضْتَ بِمَاءٍ وَأَنْتَ صَائِمٌ؟ قُلْتُ: لاَبَأْسَ بِذٰلِكَ؟ قَالَ: فَفِيْمَ؟ أَىْ فَفِيْمَ سُؤَالُكَ عَنِ الْقُبْلَةِ.

"Saya bermesraan pada suatu hari dengan istri saya lalu mencium-nya, sedangkan saya puasa. Karena itu saya datang bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam. Kata saya, 'Saya telah melakukan dosa besar hari ini. Saya mencium istri, padahal saya puasa. Bagaimana itu?' "
Jawab Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, "Bagaimana seandai-nya engkau berkumur-kumur dengan air, sedangkan engkau puasa?"
Jawab saya, "Yang demikian tidak mengapa."
Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, "Mengapa engkau bertanya lagi (tentang hukum berciuman)."

12. Senggama Siang Hari Bulan Ramadhan.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: هَلَكْتُ يَارَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: وَمَا أَهْلَكَكَ قَالَ: وَقَعْتُ عَلَى امْرَأَتِى فِي رَمَضَانَ. قَالَ: هَلْ تَجِدُ مَا تُعْتِقُ رَقَبَةً. قَالَ: لاَ. قَالَ: فَهَلْ تَسْتَطِيْعُ أَنْ تَصُوْمَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ. قَالَ لاَ. قَالَ: فَهَلْ تَجِدُ مَا تُطْعِمُ سِتِّيْنَ مِسْكِيْنًا. قَالَ لاَ. قَالَ: ثُمَّ جَلَسَ فَأَتَى النَّبِي صَلَّىاللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعِرْقٍ فِيْهِ تَمْرٌ. فَقَالَ: تَصَدَّقْ بِهٰذَا. قَالَ: اَفْقَرُ مِنَّا؟ فَمَا بَيْنَ لاَ بَتَيْهَا اَهْلُ بَيْتٍ أَحْوَجُ إِلَيْهِ مِنَّا. فَضَحِكَ النَّبِي

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى اَبْدَتْ أَنْيَابُهُ. ثُمَّ قَالَ: اِذْهَبْ فَأَطْعِمْهُ أَهْلَكَ (رواه الجماعة).

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, katanya, "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, lalu dia berkata, 'Saya celaka, ya Rasulullah!' "
Tanya Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, "Mengapa engkau celaka?"
Laki-laki, "Saya menyetubuhi istri saya siang hari bulan Ramadhan."
Rasul, "Sanggupkah engkau memerdekakan budak? "Laki-laki, "Tidak, ya Rasulullah!"
Rasul, "Sanggupkah engkau puasa dua bulan berturut-turut?"
Laki-laki, "Tidak!"
Rasul, "Sanggupkah engkau memberi makan enam puluh orang miskin?"
Laki-laki, "Tidak!"
Kata Abu Hurairah, "Kemudian orang itu duduk. Tiba-tiba dibawa orang kepada Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam sebakul buah kurma (tamar). Maka bersabda Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam kepada orang itu, "Bersedekahlah kamu dengan sebakul tamar ini!"
Kata orang itu, "Siapa pulakah lagi yang lebih fakir daripada kami? Tidak ada keluarga yang membutuhkannya melebihi kebutuhan kami."
Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam tersenyum mendengar kata orang itu sehingga kelihatan giginya. Lalu beliau bersabda, "Pulanglah kamu! Bawalah kurma itu untuk makan keluargamu!"

13. Kesiangan dalam Keadaan Janabah.

Dari Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha* katanya,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يُصْبِحُ جُنُبًا مِنْ جِمَاعٍ لاَمِنْ حِلْمٍ، ثُمَّ لاَيُفْطِرُ وَلاَيَقْضِي. (مسلم).

"Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam pernah bangun Shubuh dalam keadaan junub dari sebab jima', bukan dari sebab mimpi. Kemudian beliau tidak berbuka dan tidak pula mengqadha puasanya." (Diriwayatkan Muslim).

Para ahli fikih sepakat mengatakan sah puasa orang yang dalam keadaan junub, baik junub itu karena mimpi atau jima'. Begitu pula jumhur sahabat dan tabi'in. Dan tentunya lebih afdhal mandi sebelum terbit fajar.

14. Bermimpi Siang Hari Bulan Ramadhan.

Bermimpi siang hari bulan Ramadhan tidak membatalkan puasa.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Baihaqi bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

ثَلاَثٌ لاَيُفْطِرْنَ: اَلْقَيْءُ وَالْحِجَامَةُ وَالاِحْتِلاَمُ.

"Ada tiga macam yang tidak membatalkan puasa: muntah, berbekam, dan mimpi."

Kata orang hadits itu *dha'if.* Tetapi Abu Hatim dan Abu Zar'ah mengatakan kuat, bahkan dia mengatakan, "Itulah hadits yang lebih shahih dan lebih mendekati betul." Dan Baihaqi sependirian pula dengan mereka berdua.

15. Hukum Makan dan Minum Karena Lupa.

Orang yang makan dan minum sewaktu berpuasa karena terlupa tidak membatalkan puasanya. Bahkan hal itu merupakan rezeki yang diberikan oleh Allah kepadanya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

إِذَا أَكَلَ الصَّائِمُ نَاسِيًا فَإِنَّمَا هُوَ رِزْقٌ سَاقَهُ اللهُ إِلَيْهِ وَلاَقَضَاءَ عَلَيْهِ.

*"Apabila orang yang sedang berpuasa makan atau minum karena lupa, sesungguhnya itu adalah rezeki yang diberikan kepadanya oleh Allah, dan ia tidak wajib membayar qadha."**

Dan dalam lafazh lain disebutkan: "Barangsiapa berbuka satu hari di bulan Ramadhan karena lupa, maka ia tidak diwajibkan membayar qadha dan juga kafarat."**

16. Yang Tidak Wajib Berpuasa Ramadhan.

a. Yang dilarang berpuasa di bulan Ramadhan dan wajib meng-gantinya di bulan lain, yaitu:
   - Wanita yang sedang haid.
   - Wanita nifas.

---

* Hadits riwayat jama'ah dari Abu Hurairah.

** Hadits diriwayatkan oleh Aruquthniy, dan dikeluarkan oleh Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, dan Hakim, Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalaniy berkata dalam kitab *Bulugul Maram*, "Ia adalah hadits shahih."

b. Yang boleh menunda puasanya pada bulan lain, yaitu:
   - Musafir.
   - Orang sakit yang tidak menahun.
c. Yang boleh mengganti puasanya dengan fidyah satu mud (1/2 liter) makanan setiap hari, yaitu:
   - Orang yang sudah tua/lemah.
   - Orang sakit menahun/kronis.
   - Wanita yang hamil dan menyusui bila dikhawatirkan berpuasa menimbulkan mudharat baginya dan si bayi.

17. Keistimewaan-keistimewaan Bulan Ramadhan.

Di antara keistimewaan-keistimewaan bulan Ramadhan adalah:

a. Bulan penuh berkah.
b. Bulan turunnya Al-Qur'an.
c. Terdapat malam Lailatul Qadar yang lebih baik dari seribu bulan.
d. Amalan sunat diganjar sama dengan amalan fardhu di bulan lain, dan amalan wajib dinilai tujuh puluh kali lipat
e. Rezeki orang beriman akan dilipatgandakan.
f. Awal Ramadhan adalah rahmat, pertengahannya ampunan, dan akhir Ramadhan adalah pembebasan dari api neraka.
g. Syetan diikat, pintu neraka ditutup dan pintu surga dibuka.
h. Meringankan beban orang lain termasuk pembebasan diri dari api neraka.
i. Pahala sedekah menjadi berlipat ganda.

18. Hikmah dan Faedah Puasa.

Berpuasa itu amat besar faedahnya bagi orang yang mengerjakannya, baik ruhani maupun jasmani, di antaranya:

a. Untuk menimbulkan rasa takwa dan syukur kepada Allah atas nikmat yang dilimpahkan-Nya, hingga terpelihara dari dosa dan maksiat.
b. Mendidik perasaan kasih sayang terhadap fakir miskin, karena dengan berpuasa ia dapat merasakan sendiri lapar yang diderita oleh orang-orang yang tidak berpunya itu. Dengan demikian mudah lah hatinya tergerak untuk menolong mereka, dan pertentangan antara si kaya dengan si miskin yang menyebabkan ketegangan dunia akan dapat diatasi.
c. Mendidik sifat sabar dalam menghadapi kesukaran-kesukaran hidup,

karena ia telah biasa mengalami tidak makan dan tidak minum sewaktu berpuasa.

d. Mendidik amanah dan dapat dipercaya. Puasa itu adalah amanah Allah yang tidak boleh dikhianati, walaupun yang berpuasa itu seorang diri dan tidak ada yang melihat perbuatan-perbuatannya.

e. Melatih otak dan fikiran supaya kuat dan tajam.

f. Menjaga kesehatan badan, karena selama berpuasa alat-alat pencernaan kita diistirahatkan dari kerja keras yang mudah menimbulkan berbagai macam penyakit.

19. Doa Menyambut Kedatangan Bulan Ramadhan, Sebelum Berbuka, dan Setelah Berbuka.

a. Doa menyambut kedatangan bulan Ramadhan:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هٰذَا الشَّهْرِ وَخَيْرِ هٰذَا الْقَدَرِ وَأَعُوْذُبِكَ مِنْ شَرِّهِ

"Wahai Tuhanku, bahwasanya aku memohon kepada-Mu dari kebajikan dalam bulan ini dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan-kejahatannya."

b. Doa sebelum berbuka:

اَللّٰهُمَّ لَكَ صُمْنَا وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْنَا فَتَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

"Wahai Tuhanku, untuk Engkau aku berpuasa dan dengan rezeki Engkau aku berbuka. Maka kabulkanlah permohonanku, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Diriwayatkan Daruquthni).

c. Doa setelah berbuka:

ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوْقُ وَثَبَتَ الأَجْرُ إِنْ شَآءَ اللهُ.

"Wahai Tuhanku, telah hilang haus dahagaku dan telah basah segala urat dan mudah-mudahan tetapkanlah pahala". (Diriwayatkan Daruquthni).

E. HAJI DAN UMRAH

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* befirman,

وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيْلاً. (ال عمران: ٩٧).

"Menjadi kewajiban bagi manusia terhadap Allah mengerjakan haji di Baitullah, yakni bagi orang yang mampu mengunjunginya." (Ali Imran: 97).

Ibadah haji maksudnya ialah sengaja mengunjungi Baitullah di Makkah untuk mengerjakan beberapa upacara dengan syarat-syarat tertentu. Ibadah yang menjadi rukun Islam kelima ini diwajibkan sekali seumur hidup bagi setiap orang Islam dewasa yang mampu atau kuasa melaksanakannya. Yang dimaksud dengan kuasa di sini ialah bila memenuhi hal-hal berikut:

a. Cukup bekal untuk pulang pergi.
b. Ada kendaraan untuk menyampaikannya ke Makkah.
c. Aman jalan yang dilalui.
d. Sehat jasmani.
e. Jika ia seorang wanita hendaklah disertai oleh suami atau muhrim.

1. Jihad Wanita Haji Mabrur.

Apabila haji dan umrah menduduki tempat yang penting bagi ibadah laki-laki, maka hadits yang mulia memperlihatkan keagungan dan keutamaan haji dan umrah bagi wanita. Karena haji dan umrah bagi wanita sama nilainya dengan jihad laki-laki.

وَعَنِ ابْنِ خُزَيْمَةَ فِي صَحِيْحِهِ: قَالَتِ السَّيِّدَةُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: قُلْتُ: يَارَسُوْلَ اللهِ، هَلْ عَلَى النِّسَاءِ مِنْ جِهَادٍ؟ فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْهِنَّ جِهَادٌ لاَقِتَالَ فِيْهِ... الْحَجُّ وَالْعُمْرَةُ.

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Khuzaimah di dalam kitab shahihnya, bahwa Sayyidah Aisyah Radhiyallahu Anha bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, "Ya Rasulullah! Tidak wajibkah bagi wanita turut berjihad (berperang)?"

Jawab Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, "Jihad yang diwajibkan bagi mereka tidak berperang, tetapi haji dan umrah."

2. Izin Suami dan Beserta Muhrim.

Setiap istri wajib minta izin kepada suami untuk pergi haji, atau bila hendak melakukan perjalanan kemana saja, dalam rangka taat kepada suami. Dan sebaliknya sunat bagi suami memberi izin istrinya untuk pergi haji.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu*, mengenai kasus seorang wanita yang mempunyai suami dan mempunyai harta untuk biaya pergi haji, tetapi suaminya tidak mengizinkannya pergi haji.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

لَيْسَ لَهَا أَنْ تَنْطَلِقَ اِلاَّ بِإِذْنِ زَوْجِهَا.

"Tidak ada alasan bagi istri untuk pergi tanpa izin suaminya." (Diriwayatkan Daraquthni).

Selain itu kebanyakan ahli-ahli fikih menetapkan pula syarat bagi wanita yang hendak pergi haji, harus bersama suami atau dengan muhrimnya. Syarat tersebut tidak hanya untuk pergi haji saja, tetapi mencakup seluruh perjalanan wanita yang melebihi jarak tempuh tertentu, pada waktu tertentu.

Dalam membuat ketetapan tersebut mereka mengambil dalil kepada hadits Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* sebagai berikut:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، اَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ يَقُوْلُ: لاَيَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ اِلاَّ وَمَعَهَا ذُوْمَحْرَمٍ. وَلاَ تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ اِلاَّ مَعَ ذِى مَحْرَمٍ. فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَارَسُوْلَ اللهِ اِنَّ امْرَأَتِي خَرَجَتْ حَاجَّةً، وَاِنِّى اكْتُتِبْتُ فِي غَزْوَةِ كَذَا وَكَذَا، فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَانْطَلِقْ فَحُجَّ مَعَ امْرَأَتِكَ. (متفق عليه).

Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhu, bahwasanya dia mendengar Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam berkhutbah, dimana beliau bersabda, "Seorang laki-laki tidak boleh berkhalwat (bersunyi diri) dengan seorang perempuan melainkan harus bersama muhrim. Dan seorang perempuan tidak boleh bepergian seorang diri, melainkan harus bersama muhrim."

Maka berdiri seorang laki-laki lalu dia bertanya, "Ya Rasulullah istri saya pergi haji, sedangkan saya ditugaskan pergi berperang ke sana dan ke situ. Bagaimana itu?"

Jawab Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, "Pergilah Anda haji mendampingi istri Anda!" (Hadits Muttafaq Alaih).

3. Bolehkah Wanita Beriddah Pergi Haji?

Apabila seorang wanita dithalak suaminya pada bulan haji, atau suaminya meninggal dunia, tidak sepantasnya pada tahun itu dia pergi haji. Karena Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah mewajibkannya untuk tetap tinggal di rumah sampai iddahnya habis. Dia tidak boleh keluar rumah kecuali untuk keperluan darurat, tidak boleh lama-lama, tetapi sebentar.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* befirman,

لاَ تُخْرِجُوْهُنَّ مِن بُيُوْتِهِنَّ وَلاَ يَخْرُجْنَ إِلاَّ أَنْ يَـأْتِيْنَ بِفَاحِشَـةٍ مُّبَيِّنَـةٍ.

(الطلاق: ١).

"..... janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) keluar kecuali kalau mereka mengerjakan perbuatan yang jelas-jelas keji..." (Ath-Thalaq :1).

Masa iddah habis setelah sampai tiga *quru'*. Yaitu, tiga kali masa haid, atau tiga kali masa suci. Atau setelah melahirkan anak yang dikandungnya bila dia hamil. Ketentuan tersebut bagi wanita yang dithalak suaminya.

Adapun wanita yang ditinggal wafat oleh suaminya ketika dia sedang hamil, maka masa iddahnya empat bulan sepuluh hari.

Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala,*

وَالَّذِيْنَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُوْنَ اَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ اَشْـهُرٍ وَعَشْرًا. (البقرة ٢٣٤).

"Orang-orang yang meninggal dunia di antara kamu dengan meninggalkan istri-istri (hendaklah para istri itu) menangguhkan dirinya (menunggu masa iddah) empat bulan sepuluh hari..." (Al-Baqarah: 234).

Empat bulan sepuluh hari ialah masa berkabung bagi istri yang suaminya meninggal.

4. Bila Muhrim Meninggal di Perjalanan.

Apabila wanita pergi haji bersama suami, lalu sang suami meninggal di perjalanan, dia wajib pulang jika jaraknya masih dekat. Tetapi apabila dia sudah jauh dari kampung halamannya, maka wanita itu boleh terus bersama-sama

dengan teman-teman sejawat yang dipercaya dan melewati masa iddahnya di negeri yang dapat menjamin keamanannya.

5. Rukun, Wajib, dan Sunat Haji.

a. Rukun haji.

Rukun haji ialah perbuatan yang tak dapat tidak mesti dikerjakan waktu haji, hingga bila ketinggalan, menyebabkan haji itu tidak sah dan tak dapat diganti dengan dam atau denda. Rukun-rukun itu ialah:

- Ihram, artinya berniat hendak menunaikan ibadah haji sambil memakai pakaian ihram, yaitu pakaian yang tidak berjahit. Bagi laki-laki tidak boleh menutup kepala, sedang bagi wanita harus menutupi seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.
- Wukuf, yakni berdiam sebentar di Arafah pada tanggal 9 Zulhijjah.
- Thawaf, yakni berkeliling Ka'bah tujuh kali.
- Sa'i, berlari-lari kecil di antara Shafa dan Marwa tujuh kali
- Tahallul, yaitu dengan bercukur atau menggunting rambut sebagai tanda bahwa upacara haji telah selesai.

b. Wajib haji.

Wajib haji maksudnya ialah perbuatan yang juga mesti dikerjakan waktu haji, tetapi bila ketinggalan dapat diganti dengan dam atau denda.

Wajib haji itu ialah:

- Ihram dari miqat, yaitu tempat dan waktu yang telah ditetapkan.
- Bermalam di Muzdalifah ketika kembali dari Arafah, walaupun agak sebentar menjelang jam dua belas malam.
- Bermalam di Mina pada Hari Tasyriq, yakni tangal 11 sampai dengan 13 Zulhijjah.
- Melontar ketiga jumrah atau tugu di Mina selama hari Tasyriq, yaitu: jumrah uula, jumrah wustha, dan jumrah 'aqabah. Tiap-tiap jumrah dengan menggunakan tujuh biji batu kerikil. Sedang pada tanggal 10 Zulhijjah khusus melempar jumrah 'aqabah.
- Thawaf wada' atau perpisahan, yakni ketika hendak meninggalkan Makkah pulang ke tanah air.
- Menjauhi segala apa yang terlarang dalam ihram.

c. Sunat haji.

- Mandi sebelum ihram, sebelum memasuki Kota Makkah, sebelum wukuf, dan sebelum melontar jumrah.

- Thawaf qudum, yakni thawaf ketika baru datang di Makkah.
- Membaca talbiyah, yaitu: "*Labbaika laahumma labbaik, laa syariika laka labbaik. Innal hamda wan ni'mata laka walmul, laa syariika lak.*" Artinya: "Aku perkenankan panggilan-Mu ya Allah, aku junjung tinggi perintah-Mu, tiada serikat bagi-Mu. Sesungguhnya segala puji, semua nikmat, dan kekuasaan adalah milik-Mu, dan tiada serikat bagi-Mu."
- Bermalam di Mina tanggal 8 Zulhijjah yaitu pada malam Arafah.
- Memperbanyak doa, zikir serta shalawat untuk Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam.*
- Shalat sunat dua rakaat setelah thawaf.
- Menziarahi makam Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* dan para sahabat di Madinah.

6. 'Umrah.

Sehubungan dengan menunaikan ibadah haji, wajiblah pula disempurnakan umrah atau haji kecil. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* befirman,

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ

"Hendaklah kamu sempurnakan haji dan umrah karena Allah!" (Al-Baqarah: 196).

Umrah ini hampir sama dengan haji, hanya bedanya:

a. Kalau haji hanya dapat diselesaikan pada bulan-bulan tertentu, yaitu dari bulan Syawal sampai Zulhijjah; maka umrah disamping pada bulan-bulan tersebut, dapat juga dilakukan pada bulan-bulan yang lain.
b. Rukun-rukun dan perbuatan-perbuatan umrah sama dengan rukun-rukun dan perbuatan-perbuatan haji. Bedanya bahwa dalam ibadah haji ada wukuf di Arafah, sedang dalam umrah hal ini tidak dijumpai.

7. Macam-macam Ihram.

Ihram artinya menurut syara' ialah niat mengerjakan ibadah haji atau umrah, atau keduanya sekaligus. Ihram termasuk rukun ibadah haji. Demikian pendapat ulama mazhab-mazhab selain ulama mazhab Hanafi. Mereka mengatakan, ihram adalah syarat bagi sahnya ibadah haji.

Syarat niat ialah meyakinkan dalam hati, bahwa dia akan menunaikan ibadah haji secara nyata. Dan niat tempatnya ialah dalam hati. Karena itu melafazhkan niat tidak menjadi syarat dan tidak wajib. Tetapi cukuplah tekad (azam) yang tertanam di dalam hati seseorang akan masuk mengerjakan ibadah haji. Maka

setelah memasang niat tersebut haramlah baginya segala yang membatalkan manasik.

Ibadah haji ada tiga cara:

a. *Haji Tamattu'*, ialah berihram untuk umrah pada bulan-bulan haji (dari 1 Syawwal sampai terbit fajar 10 Dzulhijjah) lalu bertahallul. Kemudian berihram untuk haji pada Hari Tarwiyah (8 Dzulhijjah) pada tahun umrahnya tersebut dan wajib menyembelih *hadyu*. Haji tamattu' adalah yang lebih afdhal dari ketiga cara haji.

b. *Haji Qiran*, ialah berihram untuk umrah dan haji sekaligus pada bulan-bulan haji, dan tetap dalam ihram tanpa tahallul sampai tanggal 10 Dzulhijjah dan wajib menyembelih *hadyu*.

c. *Haji Ifrad*, ialah berihram untuk haji saja pada bulan-bulan haji dari miqat dan tetap dalam ihram sampai tanggal 10 Dzulhijjah.

8. Pakaian Ihram Wanita.

Kaum wanita boleh mengenakan pakaian dan perhiasan yang dikehendakinya. Aisyah tidak melihat suatu larangan untuk memakai perhiasan, pakaian hitam, bergambar bunga, dan memakai sepatu.

Di dalam hadits Ibnu Umar disebutkan,

وَلْتَلْبَسْ بَعْدَ ذٰلِكَ مَا أَحَبَّتْ مِنْ أَلْوَانِ الثِّيَابِ، مُعَصْفَرًا أَوْخَزًّا أَوْحِلْيًا، أَوْسَرَاوِيْلَ اَوْقَمِيْصًا.

"Selain itu wanita boleh memakai pakaian yang disukainya, yang berwarna kuning, atau sutera, atau perhiasan, atau celana, atau qamish."

Tetapi pakaian yang lebih utama ialah pakaian putih-putih. Karena hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani dan Ibnu Majah, dari Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabdanya,

خَيْرُ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضُ، فَأَلْبِسُوْهَا أَحْيَاءَكُمْ، وَكَفِّنُوْهَا أَمْوَاتَكُمْ.

"Sebaik-baiknya pakaian kamu ialah pakaian putih. Pakailah pakaian putih itu pada orang yang masih hidup, dan kafanilah dengan orang yang sudah mati."

9. Ihram Wanita Haid dan Nifas.

Wanita haid dan nifas boleh melakukan ihram. Karena itu hendaklah dia memasang niat dari miqat.* Thaharah (keadaan suci dari hadats) tidak menjadi rukun dan syarat dalam ihram untuk haji atau umrah. Oleh karena itu, orang haid dan nifas tidak terlarang ihram. Dari hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha*, yang meriwayatkan kasus Asma' binti Umais melahirkan di Syajarah. Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* menyuruhnya mandi dan sesudah itu langsung ihram.

Segala manasik haji sah dikerjakan oleh wanita haid dan nifas. Kecuali thawaf dan dua rakaat shalat thawaf. Dua rakaat shalat ihram hanya sunat, tidak menjadi syarat bagi sah haji. Asma' binti Umais pun tidak melakukannya.

10. Larangan Bagi Orang Ihram.

Larangan atas orang ihram ada dua macam:

a. Yang dilakukan muhrim pada dirinya sendiri, seperti: jima' dan pendahuluannya, memakai pakaian berjahit (bagi laki-laki), memotong kuku, memakai harum-haruman, menutup kepala bagi laki-laki, menutup muka bagi perempuan, dan melakukan akad nikah.

b. Yang dilakukan di luar dirinya, seperti: mencabut rambut orang lain, menangkap binatang buruan darat, sekalipun ketika tahallul.

Larangan yang haram dikerjakan orang yang ihram ialah:

a. Melakukan jima' dan pendahuluannya.

b. Mendurhakai perintah dan larangan Allah Ta'ala.

c. Bermusuhan dan berbantahan.

d. Memakai pakaian berjahit bagi laki-laki dan memakai sarung tangan bagi wanita.

e. Memakai pakaian yang bercelup harum-haruman.

f. Memakai minyak harum.

g. Meminyaki badan.

h. Berinai.

i. Mencium bunga.

j. Mencabut rambut.

k. Memotong kuku.

l. Menutup muka.

---

* Miqat, tempat-tempat tertentu yang telah di tetapkan Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* untuk memulai ihram.

m. Menutup kepala bagi laki-laki.
n. Akad nikah.
o. Menangkap hewan buruan.
p. Membantu membunuh buruan darat.
q. Memburu buruan, melenyapkannya, menjual dan membelinya.
r. Memakan daging buruan.
s. Memecahkan telur buruan, memerah susunya, dan memperjual-belikannya.

11. Thawaf Wanita dalam Ihram.

Thawaf keliling Ka'bah ada empat macam, yaitu:

a. *Thawaf Qudum.* Yaitu thawaf penghormatan bagi Ka'bah dan hukumnya sunat.
b. *Thawaf Ifadah.* Yaitu thawaf rukun yang hukumnya wajib dan tidak sah haji seseorang tanpa melaksanakannya.
c. *Thawaf Wada'.* Yaitu thawaf perpisahan ketika hendak meninggalkan Makkah dan hukumnya wajib kecuali bagi wanita haid dan nifas.
d. *Thawaf Tathawwu'* atau thawaf sunat.

Thawaf wanita mempunyai beberapa syarat, yaitu:

a. Suci.

Dari hadits yang diriwayatkan Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

اِنَّ النُّفَسَاءَ وَالْحَائِضَ تَغْتَسِلُ وَتُحْرِمُ، وَتَقْضِى الْمَنَاسِكَ كُلَّهَا، غَيْرَ أَنَّهَا لاَ تَطُوْفُ بِالْبَيْتِ حَتَّى تَطْهُرُ. (اخرجه أحمد وأبوداودوالترمذى.وقال:حسن غريب).

"Para wanita yang sedang nifas dan haid hendaklah mandi lebih dahulu, sesudah itu ia boleh ihram dan menunaikan manasik seluruhnya, kecuali belum boleh thawaf di Ka'bah sebelum suci." (Diriwayatkan Ahmad, Abu Daud, dan Tirmidzi. Kata Tirmidzi hadits tersebut Hasan Gharib).

b. Menutup Aurat.

Aurat wanita dalam shalat ialah seluruh tubuh, kecuali muka dan kedua telapak tangan. Telah dijelaskan, thawaf hukumnya sama dengan shalat. Kecuali Allah membolehkan bertutur kata dalam

thawaf. Karena itu, apa yang disyaratkan dalam shalat menjadi syarat pula dalam thawaf.

c. Kaum wanita tidak perlu berlari.

Berlari-lari tidak disyariatkan bagi wanita, karena hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu* sebagai berikut:

لَيْسَ عَلَى النِّسَاءِ سَعْيٌ بِالْبَيْتِ (أَىْ رَمْلٌ) وَلاَ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ.

(أخرجه البيهقي).

"Kaum wanita tidak perlu berlari-lari di Ka'bah dan tidak pula antara Shafa dan Marwa." (Diriwayatkan Baihaqi).

Ibnu Mundzir mengatakan, "Ahli ilmu sepakat, wanita tidak disunatkan berlari-lari mengitari Ka'bah dan antara Shafa dan Marwa. Kepada mereka tidak disunnatkan pula berpakaian *idhthiba'*, karena berlari-lari dan *idhthiba'* mengundang keterbukaan aurat. Sedangkan wanita tidak dituntut seperti itu, bahkan sebaliknya wanita dituntut menutupi seluruh tubuhnya.

d. Menjauhi atau tidak bercampur dengan kaum laki-laki.

Diriwayatkan dari hadits Ibnu Juraij katanya,

أَخْبَرَنِى عَطَاءُ، إِذْمَنَعَ ابْنُ هِشَامٍ النِّسَاءَ الطَّوَافَ مَعَ الرِّجَالِ. قَالَ: كَيْفَ تَمْنَعُهُنَّ، وَقَدْ طَافَ نِسَاءُ النَّبِى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ الرِّجَالِ؟ قُلْتُ: أَبَعْدَ الْحِجَابِ أَوْقَبْلَ؟ قَالَ: لَقَدْ أَدْرَكْتُهُ بَعْدَ الْحِجَابِ. قَالَتْ كَيْفَ يُخَالِطْنَ الرِّجَالَ؟ قَالَ: لَمْ يَكُنْ يُخَالِطْنَ. كَانَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا تَطُوْفُ حِجْرَةً مِنَ الرِّجَالِ، لاَ تُخَالِطُهُمْ، فَقَالَتْ امْرَأَةٌ: اِنْطَلِقِى نَسْتَلِمْ يَاأُمَّ الْمُؤْمِنِيْنَ. قَالَتْ: عَنْكِ. وَأَبَتْ فَكُنَّ يَخْرُجْنَ مُتَنَكِّرَاتٍ بِاللَّيْلِ، فَيَطُفْنَ مَعَ الرِّجَالِ. (اخرجه البخارى والبيهقى).

Atha' mengabarkan kepadaku, ketika Ibnu Hisyam melarang kaum wanita thawaf bersama-sama kaum lelaki. Atha bertanya, "Mengapa Anda larang mereka, bukankah para istri Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam melakukan thawaf bersama-sama dengan kaum laki-laki?" Tanyaku, "Apakah kejadian itu sesudah turun ayat hijab atau sebelumnya?"

Jawab Atha', "Setahuku sesudah turun ayat hijab."
Tanyaku, "Bagaimana mungkin mereka bercampur baur dengan kaum laki-laki?"
Jawab, "Sesungguhnya mereka tidak bercampur baur. Aisyah thawaf di pinggir-pinggir, terpencil dari kaum laki-laki banyak, tidak bercampur-baur dengan mereka."
Berkata seorang wanita, "Mari kita sentuh Hajar Aswad, ya Ummul Mukmin!"
"Tidak perlu!" kata Aisyah menyatakan enggan. Padahal mereka keluar untuk thawaf dengan pakaian tertutup di tengah malam. Mereka thawaf bersama-sama dengan kaum laki-laki." (Diriwayatkan Bukhari dan Baihaqi).

Hadits ini menunjukkan, kaum wanita sebaiknya thawaf terjauh dari kaum laki-laki, dan disunatkan pada malam hari. Yaitu ketika tempat thawaf sepi dari kaum laki-laki.

Imam Syafi'i mengatakan, "Menyentuh Hajar Aswad dan menyiumnya tidak disunatkan bagi kaum wanita, kecuali tatkala tempat thawaf sepi dari laki-laki atau pada malam hari."

12. Ihram dan Thawaf Wanita Haid atau Nifas.

Sering terjadi, seorang wanita yang ihram untuk haji mendapat haid atau nifas sebelum dia thawaf di Baitullah. Pada hal dia sudah ihram untuk haji ifrad, atau qiran, atau mungkin juga tamattu'.

Bagi wanita yang mengalami hal itu hendaklah mengikuti ketentuan sebagai berikut:

a. Wanita yang haid atau nifas yang ihram untuk ifrad atau qiran hanya perlu thawaf sekali, yaitu thawaf ifadhah. Dia tidak perlu thawaf umrah kalau dia ifrad. Sedangkan thawaf qudum gugur baginya karena uzur. Dan apabila dia ihram untuk qiran, thawaf qudum gugur baginya. Kemudian dia cukup melakukan thawaf ifadhah saja, sekaligus untuk haji dan umrah.
b. Wanita haid atau nifas yang ihram untuk tamattu', dia tidak boleh thawaf di Baitullah sebelum suci. Apabila telah suci barulah dia boleh thawaf di Baitullah, lalu tahallul dari ihram umrahnya. Tetapi boleh pula dia menggabungkan haji ke dalam umrah, sehingga ia menjadi qiran. Dalam keadaan demikian (qiran) dia tidak boleh tahallul, melainkan sesudah thawaf ifadhah.

Dari hadits yang diterima Urwah dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* mengatakan,

اَهْلَلْنَا بِعُمْرَةٍ، فَقَدِمْتُ مَكَّةَ وَأَنَا حَائِضٌ لَمْ أَطُفْ بِالْبَيْتِ، وَلاَبَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، فَشَكَوْتُ ذٰلِكَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: اُنْقُضِي رَأْسَكِ وَامْتَشِطِي، وَأَهِلِّي بِالْحَجِّ، وَدَعِي الْعُمْرَةَ. قَالَتْ: فَفَعَلْتُ. فَلَمَّا قَضَيْنَا الْحَجَّ، أَرْسَلَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَعَ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ إِلَى التَّنْعِيْمِ، فَاعْتَمَرْتُ مَعَهُ. فَقَالَ: هٰذِهِ عُمْرَةٌ مَكَانَ عُمْرَتِكِ. (متفق عليه).

Kami ihram untuk umrah. Tetapi setibanya aku di Makkah aku mendapat haid. Karena itu, aku tidak boleh melakukan thawaf di Baitullah dan tidak melakukan sa'i antara Shafa dan Marwa. Lalu aku mengadukan halku yang demikian kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam.

Beliau bersabda, "Uraikan rambutmu dan bersisirlah, kemudian ihramlah untuk haji dan tinggalkan umrah."

Kata Aisyah, "Aku melakukan petunjuk Rasulullah tersebut. Setelah selesai haji, Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam menyuruhku bersama Abdurrahman bin Abu Bakar Shiddiq ke Tan'im. Lalu aku umrah bersama dia."

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, "Umrah ini adalah pengganti umrahmu yang gagal sebelumnya." (Diriwayatkan. Muttafaq 'Alaihi).

13. Hukum Thawaf Bagi Wanita Istihadhah.

Kalau jumhur fuqaha melarang wanita haid dan nifas melakukan thawaf selama mereka belum bersuci, maka larangan tersebut tidak berlaku bagi wanita istihadhah atau bagi orang yang menderita penyakit berdarah atau kecelakaan berdarah. Wanita istihadhah, dan orang yang berdarah karena kecelakaan atau karena penyakit boleh thawaf tanpa membayar fidyah atau dam.

رَوَى مَالِكٌ: اِنَّ عَبْدَا للهِ بْنِ عُمَرَ، جَاءَتْهُ امْرَأَةٌ تَسْتَفْتِيْهِ فَقَالَتْ: اِنِّى أَقْبَلْتُ أُرِيْدُ أَنْ أَطُوْفَ بِالْبَيْتِ، حَتَّى إِذَا كُنْتُ عِنْدَ بَابِ الْمَسْجِدِ، هَرَقْتِ الدِّمَاءُ فَرَجَعْتُ، حَتَّى ذَهَبَ ذٰلِكَ عَنِّى ثُمَّ أَقْبَلْتُ، حَتَّى إِذَا

كُنْتُ عِنْدَ بَابِ الْمَسْجِدِ، هَرَقْتِ الدِّمَاءُ. فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ:
إِنَّمَا ذٰلِكَ رَكْضَةٌ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَاغْتَسِلِي، ثُمَّ اسْتَثْفِرِي بِثَوْبٍ، ثُمَّ
طُوفِي.

Diriwayatkan oleh Malik bahwa Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhu didatangi seorang perempuan yang meminta fatwa kepadanya. Kata perempuan tersebut, "Saya datang sengaja hendak thawaf di Bait (Ka'bah). Tetapi sesampainya di pintu masjid tiba-tiba saya mengeluarkan darah. Karena itu saya pulang kembali, sehingga darah berhenti keluar. Sesudah itu saya datang kembali ke masjid. Tetapi setibanya saya di pintu masjid darah tercurah kembali."

Maka berkata Abdullah bin Umar, "Sesungguhnya yang demikian itu adalah goncangan dari syetan. Karena itu hendaklah kamu mandi, kemudian ikatkan kain pembalut di tempat keluar darah, dan sesudah itu kamu boleh thawaf."

Kasus yang diceritakan wanita ini bukanlah kasus darah haid atau nifas, tetapi berupa darah penyakit (istihadhah).

14. Wukuf dan Sa'i Wanita Haid atau Nifas.

Ahli ilmu sepakat mengatakan, wukuf di Arafah dan sa'i antara Shafa dan Marwa tanpa thaharah sudah sah hajinya dan tidak perlu membayar fidyah atau dam. Karena itu wanita haid dan nifas yang mengerjakan haji boleh wukuf di Arafah dan sa'i antara Shafa dan Marwa, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* pernah bersabda kepada Aisyah ketika dia sedang haid,

اِفْعَلِي مَا يَفْعَلُهُ الْحَاجُّ غَيْرَ الطَّوَافِ بِالْبَيْتِ.

"Kerjakanlah segala pekerjaan yang dikerjakan orang haji, kecuali thawaf di Baitullah."

15. Tahallul (Menggunting Rambut) Bagi Wanita.

Wanita sunat menggunting rambut, karena hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

لَيْسَ عَلَى النِّسَاءِ حَلْقٌ، إِنَّمَا عَلَيْهِنَّ التَّقْصِيْرُ. (رواه ابوداود واخرجه
أيضاالدار قطني والطراني بسند قوى وحسنه الحافظ ابن حجر).

"Wanita tidak perlu bercukur. Mereka hanya wajib menggunting."

Adapun kadar atau banyaknya menggunting rambut sekurang-kurangnya tiga helai.

16. Talbiyah Wanita.

رَوَى الْبَيْهَقِي أَنَّ ابْنَ عُمَرَ قَالَ: لاَتَصْعَدُ الْمَرْأَةُ فَوْقَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، وَلاَ تَرْفَعُ صَوْتَهَا بِالتَّلْبِيَةِ.

Diriwayatkan oleh Baihaqi bahwa Ibnu Umar berkata, "Kaum wanita tidak perlu naik ke puncak Shafa dan Marwa, dan jangan meninggikan suara ketika membaca talbiyah."

Tersebut di dalam *Al-Muwaththa'*, hadits yang diriwayatkan oleh Ubaidillah Al-Laytsi katanya, "Yahya mengabarkan kepadaku dari Malik, bahwa ia mendengar ahli-ahli ilmu berkata, 'Kaum wanita tidak perlu meninggikan suara membaca talbiyah, cukup sekedar terdengar oleh dirinya sendiri.'"

Adapun bagi wanita haid dan nifas kedua-duanya boleh membaca talbiyah, karena talbiyah bukan ayat-ayat Al-Qur'an. Tetapi membaca Qur'an semata-mata, memang tidak dibolehkan bagi wanita haid dan nifas. Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* menyuruh mereka keduanya melakukan pekerjaan-pekerjaan haji seluruhnya, selain thawaf dan shalat.

17. Ziarah ke Kubur Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam*.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ حَجَّ فَزَارَ قَبْرِى بَعْدَ وَفَاتِى، فَكَأَنَّمَا زَارَنِى فِى حَيَاتِى. (رواه الدارقطنى).

Diterima berita dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhu, dia mengatakan bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda, "Siapa yang melakukan haji hendaklah dia menziarahi kuburku sesudah wafatku, sebagaimana dia mengunjungiku di waktu hidupku." (Diriwayatkan Daraquthni).

Al-Qadhi 'Iyadh di dalam *Asy-Syifaa* mengatakan, "Ziarah ke kuburan Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* hukumnya sunat. Hukum tersebut disepakati oleh kaum Muslimin, dan merupakan suatu keutamaan yang diidam-idamkan."

Sedangkan wanita haid dan nifas hendaknya jangan masuk ke masjid Nabi untuk menziarahi kuburan beliau sebelum berangkat. Cukup kiranya berdiri saja

di pinggir pintu Jibril untuk mengucapkan shalawat dan salam kepada beliau, sesudah itu pergilah.

18. Tata Cara Mengerjakan Haji dan Umrah.

Bagi warga Indonesia yang telah sampai di Makkah pada bulan Ramadhan dan Syawal, baiklah ia mengerjakan haji dan umrah dengan cara tamattu', yaitu dengan ihram terlebih dahulu untuk umrah, dan kemudian nanti baru ihram untuk haji. Caranya ialah sebagi berikut:

a. Umrah.

- Ihram untuk umrah. Ketika akan berangkat dari Jedah menuju Makkah, hendaklah ihram dengan niat umrah tanpa diucapkan. Setelah itu membaca talbiah.
- Thawaf. Setelah sampai di Makkah, berwudhu dan pergi ke Masjidil Haram untuk thawaf umrah dan thawaf qudum, yakni thawaf selamat datang.

  Setelah thawaf baiknya shalat sunat thawaf dua rakaat. Kemudian berdoa, meminta ampun atas segala dosa dan memohonkan ampun bagi kedua ibu-bapak dan sekalian orang beriman.
- Sa'i. Selesai thawaf keluar dari Masjidil Haram melalui pintu Shafa dan membaca: *"Bismillaahir rahmaanir rahiim. Innash shafaa wal marwata min sya'aa-iril laah, abda-u bimaa bada-al laahu bih."* Artinya: "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya Shafa dan Marwa itu adalah sebagian dari syi'ar agama Allah. Aku mulai dengan apa yang dimulai oleh Allah."

  Setelah itu naik ke tangga Shafa untuk bersa'i sebanyak tujuh kali, yang dimulai di bukit Shafa dan diakhiri di bukit Marwa.
- Tahallul. Setelah selesai sa'i, hendaklah mencukur atau meng-gunting rambut, dan dengan demikian sempurnalah umrah.

  Kita telah dapat menukar pakaian dengan yang biasa, lalu menunggu saat melakukan haji. Sementara itu waktu yang terluang dapat dipergunakan untuk umrah sekali lagi dan untuk ibadah-ibadah lainnya seperti: I'tikaf di Masjidil Haram, berdoa dan berzikir, thawaf, dan lain-lain. Dapat pula untuk berziarah ke makam Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* dan para sahabatnya di Madinah. Dan kalau tidak sempat, maka dapat dilakukan nanti setelah selesai menunaikan haji.

b. Haji.

- Ihram untuk haji. Bila tanggal 8 Zulhijjah telah tiba, hendaklah mulai ihram dari Makkah dengan niat haji. Sambil membaca talbiah berangkat menuju Arafah. Pada malam kesembilan Zulhijjah tiba di Mina,

dan sebaiknya bermalam di sana. Dan besoknya setelah matahari naik, terus berangkat ke Arafah.

- Wukuf. Setelah tergelincir matahari pada tanggal 9 Zulhijjah, mulai wukuf bersama kaum Muslimin yang dari datang segala penjuru dunia. Sementara wukuf hendaklah memperbanyak zikir, berupa takbir, tahmid, tasbih, talbiah, doa serta shalawat Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam.*
- Bermalam di Muzdalifah. Pada malam kesepuluh Zulhijjah, setelah terbenam matahari, berangkat dari Arafah menuju Muzdalifah. Di sana bermalam atau berhenti sampai lewat jam 24.00, dan lebih baik sampai terbit fajar. Setelah shalat Shubuh, berjalan menuju ujung Muzdalifah dan berhenti di suatu tempat yang bernama Masy'aril Haram, sambil membaca takbir, tahlil dan lain-lain serta berdoa.
- Menuju Mina. Setelah terbit matahari, berangkat menuju Mina sambil memungut batu-batu kecil di tengah jalan untukmelontar jumrah.
- Tahallul pertama. Pada tanggal 10 Zulhijjah sampailah di Mina lalu melempar jumrah Aqabah tujuh kali sambil membaca: *"Bismillaahi, Allahu Akbar."* Artinya: "Dengan Nama Allah, Allah Mahabesar." Kemudian berdoa: *"Allaahummaj 'alhu hajjan mabruuran wa dzanban maghfuuraa."* Artinya: "Ya Allah, jadikanlah hajiku ini haji yang makbul, dan mohon dosa-dosaku diampuni."
  Sampai di sini habislah waktu membaca talbiah, dan hendaklah menyembelih kurban. Kemudian bercukur atau bergunting rambut, dan dengan demikian kita telah tahallul, yakni yang pertama dan telah boleh memakai pakaian biasa.
- Bermalam di Mina dan setelah tergelincir matahari pada hari-hari Tasyriq, yakni tanggal 11, 12 dan 13 Zulhijjah, melontar jumrah secara berturut-turut, dimulai dari jumratul kubraa, lalu jumratul wustha dan kemudian jumratul aqabah, masing-masingnya dengan mempergunakan tujuh buah batu kerikil.
- Setelah selesai, berangkat menuju Makkah, lalu mengerjakan thawaf keliling Ka'bah yang disebut thawaf ifadah, kemudian sa'i antara Shafa dan Marwa sebagai di waktu umrah, dan tercapailah tahallul kedua, serta halallah semua yang terlarang ketika ihram.
  Dengan demikian sempurnalah ibadah haji, dan bila hendak meninggalkan Makkah kembali ke tanah air, hendaklah thawaf wada' lebih dulu, yakni thawaf selamat berpisah.

19. Hikmah Haji.

Ibadah haji itu amat besar sekali hikmah dan faedahnya, baik bagi diri pribadi seorang Muslim, maupun bagi masyarakatnya, di antaranya:

a. Untuk menanamkan keimanan dan memantapkan keyakinan tentang kebesaran agama Islam. Dengan melakukan upacara-upacara haji, begitu pun setelah menyaksikan bukti-bukti bersejarah mengenai kehidupan dan perjuangan Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam,* seperti: Ka'bah, telaga Zamzam, makam Rasulullah dan para sahabat, maka hilanglah was-was dan keragu-raguan.

b. Menumbuhkan rasa persamaan di antara sesama manusia dari berbagai macam suku bangsa dan warna kulit, yang dilambangkan dengan pakaian serba putih tidak berjahit. Tidak seorang pun lebih mulia dari lainnya, kecuali dengan ketakwaan kepada Allah Ta'ala. Firman-Nya,

   "Sesungguhnya yang termulia di sisi Allah di antaramu, ialah yang terlebih takwa kepada-Nya." (Al-Hujarat: 13).

c. Membangkitkan rasa persaudaraan dan persatuan di antara umat Islam di seluruh dunia, hingga tercapailah solidaritas dan tercipta ukhuwah Islamiyah, terhindar sengketa dan perselisihan. Firman-Nya,

   "Sesungguhnya orang-orang Mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah di antara dua saudaramu yang bersengketa!" (Al-Hujarat: 10).

d. Pertemuan di musim haji merupakan kesempatan yang amat baik sekali bagi umat Islam di seluruh dunia buat bertukar pengetahuan dan pengalaman tentang kemajuan-kemajuan yang diperoleh oleh suatu negara, baik dalam bidang ekonomi, politik, kebudayaan dan lain-lain, serta mengadakan kerja sama yang erat dalam masalah-masalah tersebut.

   "Dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bergolong-golongan, agar kamu saling mengenal." (Al-Hujurat: 13).

F. NIKAH

Perkawinan atau nikah, artinya ialah akad atau ikatan lahir batin di antara seorang laki-laki dan seorang wanita, yang menjamin halalnya pergaulan sebagai suami istri dan sahnya hidup berumah tangga, dengan tujuan membentuk keluarga sejahtera.

Perkawinan itu amat penting sekali kedudukannya sebagai dasar pembentuk keluarga sejahtera, di samping melampiaskan seluruh rasa cinta yang

sah. Itulah sebabnya dianjurkan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan menjadi sunnah dari junjungan kita Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* untuk berkawin.

Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala,*

وَمِنْ اٰيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوْا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَّرَحْمَةً إِنَّ فِي ذٰلِكَ لَأٰيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُوْنَ. (الروم: ٢١).

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia jadikan di antaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir". (Ar-Rum: 21).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

اَلنِّكَاحُ مِنْ سُنَّتِي فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي. (رواه ابن حوزى).

"Nikah itu adalah sebagian sunnahku maka orang yang tidak mengamalkan sunnahku, dia tidak termasuk umatku."

1. Anjuran Kawin dan Larangan Membujang.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* befirman,

وَانْكِحُوْا الاَيَامٰى مِنْكُمْ وَالصّٰلِحِيْنَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ. إِن يَّكُوْنُوْا فُقَرَآءَ يُغْنِهِمُ ا للهُ مِنْ فَضْلِهِ. وَا للهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ. (النور: ٣٢).

"Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu dan orang-orang yang layak dari hamba-hambamu yang laki-laki dan hamba-hambamu yang perempuan, jika mereka miskin, Allah akan menjadikan mereka mampu dengan karunianya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui." (An-Nur: 32).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

يَامَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ اَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَاَحْصَنُ لِلْفَرَجِ فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ. (رواه الجماعة).

"Wahai kaum muda, siapa di antara kamu yang telah mampu hendaklah menikah, karena nikah itu lebih dapat menundukkan pandangan mata, dan lebih dapat menjaga farji (kemaluan). Maka siapa yang belum mampu hendaklah berpuasa, karena puasa itu merupakan pengekang syahwat baginya." (Diriwayatkan Jama'ah).

Islam mensyariatkan pernikahan dan menganjurkannya, maka tidak boleh bahkan haram bagi seorang Muslim membujang dan menghindari pernikahan sekalipun dengan niat untuk beribadah dan *taqarrub* kepada Allah, karena hal itu bertentangan dengan fitrah manusia dan berbenturan dengan insting, kecenderungan dan keinginannya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

شِرَارُكُمْ عُزَّابُكُمْ وَأَرَاذِلُ مَوْتَاكُمْ عُزَّابُكُمْ. (رواه ابويعلى والطبرانى).

"Orang yang paling buruk di antara kamu adalah para pembujang, dan di antara orang-orang mati yang terburuk adalah orang yang mati dalam keadaan membujang." (Diriwayatkan Abu Ya'la dan Thabrani).

2. Hukum-hukum Perkawinan.

Hukum-hukum perkawinan ada lima, yaitu:

a. Wajib.

Bagi orang sudah mampu kawin, nafsunya telah mendesak dan takut terjerumus dalam perzinaan wajiblah dia kawin. Karena menjauhkan diri dari yang haram adalah wajib, sedang untuk itu tidak dapat dilakukan dengan baik kecuali dengan jalan kawin. Kata Qurthubi, "Orang bujangan yang sudah mampu kawin dan takut dirinya dan agamanya jadi rusak, sedang tak ada jalan untuk menyelamatkan diri kecuali dengan kawin, maka tak ada perselisihan pendapat tentang wajibnya ia kawin. Jika nafsunya telah mendesaknya, sedangkan ia tak mampu membelanjai istrinya, maka Allah nanti akan melapangkan rezekinya."

b. Sunat.

Adapun bagi orang yang nafsunya telah mendesak lagi mampu kawin, tetapi masih dapat menahan dirinya dari berbuat zina, maka sunatlah dia kawin. Kawin baginya lebih utama dari bertekun diri dalam ibadah, karena menjalani hidup sebagai pendeta sedikit pun tidak dibenarkan Islam. Thabrani meriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqash bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ أَبْدَلَنَا بِالرَّهْبَانِيَّةِ الْحَنِيْفِيَّةَ السَّمْحَةَ.

"Sesungguhnya Allah mengganti cara kependetaan dengan cara yang lurus lagi ramah (kawin) kepada kita."

c. Haram.

Bagi seseorang yang tidak mampu memenuhi nafkah batin dan lahir kepada istrinya serta nafsunya pun tidak mendesak, haramlah ia kawin.

Qurthubi berkata, "Bila seorang laki-laki sadar tidak mampu membelanjai istrinya atau membayar mahamya atau memenuhi hak-hak istrinya, maka tidaklah boleh ia kawin, sebelum ia dengan terus terang menjelaskan keadaannya kepadanya, atau sampai datang saatnya ia mampu memenuhi hak-hak istrinya. Begitu pula kalau ia karena sesuatu hal menjadi lemah, tak mampu menggauli istrinya, maka wajiblah ia menerangkan dengan terus-terang agar perempuannya tidak tertipu olehnya."

Sebaliknya, bagi perempuan bila ia sadar dirinya tidak mampu untuk memenuhi hak-hak suaminya, atau ada hal-hal yang menyebabkan dia tidak bisa melayani kebutuhan batinnya, karena sakit jiwa atau kusta atau mukanya bopeng atau penyakit lain pada kemaluannya, maka ia tak boleh mendustainya, tetapi wajiblah ia menerangkan semuanya itu kepada laki-lakinya, ibaratnya seperti seorang pedagang yang wajib menerangkan keadaan barang-barangnya bilamana ada aibnya.

Bila ternyata salah satu pasangan mengetahui aib pada lawannya, maka ia berhak untuk membatalkan. Jika yang aib perempuannya, maka suaminya boleh membatalkannya dan dapat mengambil kembali mahar yang telah diberikannya. Pernah diriwayatkan,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَزَوَّجَ إِمْرَأَةً مِنْ بَنِي بَيَاضَةَ فَوَجَدَ بِكَشْحِهَا بَرَصًا فَرَدَّهَا وَقَالَ: دَلَّسْتُمْ عَلَيَّ.

Bahwa Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam, mengawini seorang perempuan Bani Bayadhah yang kemudian diketahui lambungnya burik, lalu beliau batalkan, seraya bersabda, "Kalian semua (orang-orang Bani Bayadhah) telah mengicuh saya."

d. Makruh.

Makruh kawin bagi seseorang yang lemah syahwat dan tidak mampu memberi belanja istrinya, walaupun tidak merugikan istri, karena ia kaya dan tidak mempunyai keinginan syahwat yang kuat.

Juga bertambah makruh hukumnya jika karena lemah syahwat itu ia berhenti dari melakukan sesuatu ibadah atau menuntut sesuatu ilmu.

e. Mubah.

Dan bagi laki-laki yang tidak terdesak oleh alasan-alasan yang mewajibkan segera kawin atau karena alasan-alasan yang mengharamkan untuk kawin, maka hukumnya mubah.

3. Kriteria Memilih Suami.

Setiap wanita Muslimah hendaknya memilih calon suami yang memenuhi ketentuan syariat Islam. Di antara ciri-cirinya adalah:

a. Memilih calon suami yang mempunyai agama dan akhlak, agar ia dapat melaksanakan kewajiban secara sempurna dalam membimbing keluarga, menunaikan hak istri, pendidikan anak, tanggung jawab yang benar dalam menjaga kehormatan dan menjamin material rumah tangga.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِيْنَهُ وَخُلُقَهُ فَزَوِّجُوْهُ، إِلاَّ تَفْعَلُوْا تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الأَرْضِ وَفَسَادٌ عَرِيْضٌ. (الترمذي).

"Jika datang (melamar) kepadamu orang yang engkau ridha akan agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah dengannya, jika kamu tidak menerima (lamaran) niscaya terjadi fitnah di bumi dan kerusakan yang luas." (Diriwayatkan Tirmidzi).

Seorang laki-laki pernah bertanya kepada Hasan bin Ali, "Saya punya seorang putri. Siapakah kiranya orang yang patut jadi suaminya menurut Anda!" Jawabnya, "Seorang laki-laki yang takwa kepada Allah. Sebab jika ia senang, ia akan sudi menghormatinya dan jika ia sedang marah, ia tidak suka zalim kepadanya."

b. Memilih calon suami yang bukan dari golongan orang fasik tukang pembuat dosa yang dapat memutuskan tali kekeluargaan.

مَنْ زَوَّجَ كَرِيْمَتَهُ مِنْ فَاسِقٍ فَقَدْ قَطَعَ رَحِمَهَا.

"Siapa saja menikahkan saudara perempuannya dengan laki-laki fasik, berarti memutuskan tali keluarganya." (Diriwayatkan Ibnu Hibban).

Ibnu Taimiyah berkata, "Laki-laki yang selalu berbuat dosa tidak patut dijadikan suami."

c. Berniat sungguh-sungguh akan menikah bila menemukan wanita yang cocok setelah melihatnya sewaktu meminang.
d. Mempercepat akad nikad dan tidak menggantungkannya untuk jangka waktu yang lama sehingga ada kemungkinan menyurutkan keinginan menikah dan membatalkan pinangan.
e. Tidak berkhalwat dengan wanita yang dipinang.
f. Hanya berkunjung dan masuk ke rumah wanita yang akan dipinang bila disertai mahramnya.
g. Tidak melakukan pembicaraan batil dan sia-sia saat berkunjung.
h. Tidak menyeringkan datang ke rumah wanita yang dipinang.
i. Tidak mencuri pandangan yang dapat membuka pintu-pintu syahwat.
j. Tidak berjabat tangan dengan wanita yang dipinang.
k. Tidak mengambil pinangan orang lain.
l. Sehat jasmani dan ruhani.
m. Tidak berlebih-lebihan dalam berpakaian dan berbicara.
n. Tawadhu.
o. Bergaul dengan orang-orang shalih.
p. Menghormati orang tua wanita yang dipinang.
q. Rajin bekerja dan berusaha.
r. Optimis.
s. Mengucapkan salam ketika berkunjung dan pulang.
t. Tidak mengobral janji dan berandai-andai.

4. Suami Ideal.

Suami ideal adalah suami yang memperlakukan istrinya dengan tuntunan syariat Islam. Mereka itu sangat cakap dalam memenuhi hak-hak istrinya. Maka suami ideal itu adalah:

a. Membayar mahar istrinya dengan sempurna.
b. Melapangkan nafkah istri dengan tidak bakhil dan tidak berlebih-lebihan.
c. Memperlakukan istri dengan baik, mesra, dan lemah-lembut.

d. Meminta pendapat istri dalam urusan rumah tangga dan anak-anaknya.
e. Bersenda gurau dengan istri tanpa berlebih-lebihan.
f. Memaafkan kekurangan istri dan berterima kasih atas kelebihannya.
g. Berpenampilan bersih, rapi, dan wangi di hadapannya.
h. Membantu istri dalam tugas-tugas rumah tangga yang kadang tidak tertangani.
i. Meringankan pekerjaan istri dengan seorang pembantu bila berkesanggupan.
j. Meringankan pekerjaan istri dengan perlengkapan dapur dan rumah tangga yang memadai bila berkesanggupan.
k. Menempatkan istri di tempat tinggal yang tidak bercampur dengan saudara ipar laki-laki.
l. Memerintahkan istri memakai busana Muslimah bila keluar rumah.
m. Menemani istri bila bepergian.
n. Tidak menyiarkan rahasia suami istri.
o. Menjaga istri dari segala hal yang dapat menimbulkan fitnah kepadanya (istri).
p. Tidak membawa istri ke tempat-tempat maksiat.
q. Memberi peringatan dan bimbingan yang baik bila istri lalai dari kewajibannya.
r. Bila sampai harus memukul istri karena alasan yang syar'i, maka ia tidak memukul wajahnya dan anggota tubuh yang dapat mengakibatkan kerusakan atau berbekas.
s. Memuliakan dan menghubungkan silaturahmi kepada orang tua dan keluarga istri.
t. Memanggil istri dengan panggilan kesukaannya.
u. Bekerja sama dengan istri dalam taat kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala.*

5. Kriteria Istri Pilihan.

Kriteria istri pilihan yang disyariatkan Islam ialah:

a. Pemilihan atas dasar agamanya.

Agama yang dimaksudkan di sini ialah pemahaman yang benar tentang Islam dan penerapan amaliyahnya terhadap semua keutamaan dan adabnya yang tinggi.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

تُنْكَحُ الْمَـرْأَةُ لِأَرْبَـعٍ: لِمَـالَهَا وَلِحَسَـبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِيْنِهَـا فَـاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّيْنِ تَرِبَـتْ يَدَاكَ. (رواه البخارى ومسلم).

"Wanita itu lazimnya dinikahi karena empat perkara: karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya, maka pilihlah wanita yang mempunyai agama, (jika tidak), maka binasalah engkau." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

Dan sabdanya lagi:

اَلدُّنْيَا مَتَـاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا اَلْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ. (رواه مسلم والنسائى).

"Dunia adalah kesenangan sementara, dan sebaik-baik kesenangan dunia adalah wanita (istri) yang saleh".(Diriwayatkan Muslim dan An-Nasa'i).

b. Pemilihan atas dasar keturunannya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

تَخَيَّرُوْا لِنُطْفِكُمْ فَإِنَّ النِّسَـاءَ يَلِدْنَ اَشْبَـاهَ إِخْوَانِهِنَّ وَإِخْوَاتِهِـنَّ، وَفِـي رِوَايَةٍ، اُطْلُبُوْا مَوَاضِعَ الأَكِفَّاءِ لِنُطَفِكُمْ فَإِنَّ الرَّجُلَ رُبَّمَا اَشْبَهَ اَخْوَالَهُ.

(رواه ابن عدى وابن عساكر).

"Pilihlah yang baik untuk benih kamu, karena wanita itu melahirkan (anak) seperti saudara-saudara laki-laki dan saudara-saudara perempuannya." (Diriwayatkan Ibnu 'Adi dan Ibnu 'Asakir).

c. Bukan keluarga dekat.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

لاَ تُنْكِحُو الْقَرَابَةَ فَإِنَّ الْوَلَدُ يُخْلَقُ ضَاوِيًا إِغْتَرِبُوْا وَلاَ تَضْوُوْا.

"Janganlah engkau menikahi keluarga dekat, karena anak akan lahir dalam keadaan lemah fisik dan mental."

d. Mengutamakan perawan/gadis.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالأَبْكَارِ فَإِنَّهُنَّ اَعْذَبُ اَفْوَاهًا وَأَنْتَقُ أَرْحَامًا وَأَقَلُّ خِبًّا وَأَرْضَى بِالْيَسِيْرِ. (رواه ابن ماجه والبيحقى).

"Hendaknya kamu nikah dengan perawan, karena mereka lebih manis tutur katanya, lebih banyak keturunannya, lebih sedikit makarnya dan lebih dapat menerima terhadap yang sedikit." (Diriwayatkan Ibnu Majah dan Baihaqi).

e. Mengutamakan wanita subur (berketurunan).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

تَزَوَّجُوا الْوَلُوْدَ الْوَدُوْدَ فَإِنِّى مُكَاثِرٌ بِكُمُ الْأُمَمَ. (رواه ابوداود والنسائى والحكم).

"Nikahlah dengan wanita yang subur dan penyayang karena saya akan berbahagia dengan jumlah kamu yang banyak di hadapan umat lain." (Diriwayatkan Abu Daud, An-Nasa'i dan Hakim).

f. Wanita yang sehat dan kuat.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

"Orang yang berpenyakit janganlah menularkan penyakitnya kepada orang-orang sehat." (Diriwayatkan Bukhari).

6. Pinangan dan Adab-adabnya.

Adab-adab meminang yang harus dipatuhi, adalah:

a. Melihat wanita yang dipinang.

Melihat wanita yang dipinang dimaksudkan untuk melangsungkan hubungan kedua belah pihak dan menguatkan tekad berumah tangga.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

أُنْظُرْ إِلَيْهَا فَإِنَّهُ أَحْرَى أَنْ يُؤْدَمَ بَيْنَكُمَا. (رواه الترمذى والنسائى وابن ماجه والبخارى).

"Lihatlah dia, karena sesungguhnya hal itu lebih menjamin untuk melangsungkan hubungan kamu berdua."

Dalam melihat wanita yang akan dipinang, seorang peminang harus memenuhi ketentuan adab berikut ini:

- Tidak boleh melihat wanita yang dipinang kecuali setelah mengambil kepastiannya untuk menikah.

- Tidak boleh melihat wanita pinangan kecuali wajah dan kedua tangannya.
- Boleh melihat berkali-kali selama belum jelas.
- Boleh kedua belah pihak melakukan pembicaraan di dalam majlis peminangan.
- Tidak boleh berjabat tangan dengan wanita pinangan.
- Tidak boleh berkhalwat dengan wanita pinangan dan harus ada mahramnya setiap kali bertemu dan berkunjung.

b. Tidak meminang wanita yang sudah dipinang:

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

لاَيَخْطُبُ الرَّجُلُ عَلَى خِطْبَةِ اَخِيْهِ حَتَّى يَتْرُكَ الْخَاطِبُ قَبْلَهُ اَوْيَأْذَنَ لَهُ الْخَاطِبُ. (رواه البخارى).

"Janganlah seseorang meminang pinangan saudaranya, sehingga peminang itu meninggalkannya atau mengizinkannya". (Diriwayatkan Bukhari).

c. Meminang dengan sindiran atau isyarat pada wanita beriddah.

Jika wanita sedang iddah, baik iddah karena kematian suaminya atau iddah thalak, maka seseorang tidak boleh meminangnya sehingga berakhir masa iddahnya. Tetapi bagi orang yang ingin meminangnya boleh dengan cara menyindir atau memberi isyarat bahwa dia ingin menikahinya, seperti mengutus orang yang menyampaikan pesannya: "Jika masa iddahmu telah berakhir, maka utuslah orang untuk mengabarkannya kepadaku."

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* befirman,

"Dan tidak ada larangan atas kamu tentang peminangan yang kamu sindirkan kepada perempuan-perempuan itu (di masa iddah) atau (tentang maksud) yang kamu simpan di dalam hati-hati kamu, Allah mengetahui bahwa kamu akan mengingat perempuan-perempuan itu, tetapi janganlah kamu berjanji kepada mereka itu di dalam rahasia." (Al-Baqarah: 235).

7. Akad Nikah dan Hukum-hukumnya.

Setelah seorang peminang memilih siapa "teman" dan pasangan hidupnya, berlandaskan nilai-nilai Islam, maka ia memulai tahapan positif selanjutnya yaitu akad nikah.

Akad nikah, maksudnya ialah halalnya bersenang-senang antara pihak istri dan suami secara syar'i, untuk mendapatkan ketenangan jiwa, melahirkan ke-

turunan yang saleh, dan bekerjasama membangun keluarga dan pendidikan anak.

Akad ini tidak sah kecuali dengan ijab qabul. Ijab adalah ucapan yang keluar, lebih awal, dari salah seorang yang melakukan akad, seperti ucapan ayah istri: "Aku nikahkan engkau dengan anak perempuanku Fulanah," atau ucapan suami: "Nikahkan aku dengan anak perempuanmu Fulanah."

Qabul ialah ucapan yang keluar setelah ijab, dari salah seorang yang melakukan akad, seperti (calon) suami berkata kepada ayah (calon) istri setelah ijab: "Aku terima pernikahan anak perempuanmu," atau ayah (calon) istri berkata kepada suami setelah ijab: "Aku telah nikahkan engkau dengan anak perempuanku Fulanah."

Islam membuat persyaratan ijab qabul sebagai bukti kerelaan dari kedua belah pihak, karena kerelaan merupakan masalah batin yang tidak dapat diketahui kecuali melalui pengungkapan ijab qabul

Syarat-syarat pernikahan dan hukum-hukumnya:

a. Kedua belah pihak, calon pengantin wanita dan pria harus beragama Islam.
b. Kedua belah pihak, calon pengantin wanita dan pria harus halal, tidak terkait secara nasab, perkawinan, dan sesusuan.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* befirman,

"Diharamkan bagi kamu ibu-ibu kamu, anak perempuan kamu, saudara perempuan kamu, bibi dari pihak ayah kamu, bibi dari pihak ibu kamu, anak perempuan saudara perempuan, ibu yang menyusui kamu, sesusuan, mertua perempuan kamu, anak tiri perempuan kamu yang ada dalam pemeliharaan kamu, yang ibunya telah kamu gauli, tetapi kalau ibunya belum kamu gauli tidak mengapa kamu kawin dengan mereka, istri-istri anak kandung kamu, dan tidak boleh kamu memadu dua orang perempuan saudara sekandung kecuali di waktu yang lalu." (An-Nisa': 23).

c. Niat nikah untuk selamanya dan bukan sementara waktu apalagi hanya untuk bermain-main.*
d. Kerelaan mempelai wanita.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

"Tidak boleh dinikahkan perempuan janda sehingga ia diajak musyawarah dan (tidak boleh dinikahkan) gadis sehingga diminta izinnya." Mereka bertanya, "Ya Rasulullah, lalu bagaimana izinnya?" Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam menjawab, "Ia diam." (Diriwayatkan Jama'ah).

---

* Bukan hanya untuk petualangan seks, dan sebagainya.

e. Kerelaan Wali.

Wali adalah keluarga terdekat pihak perempuan dalam hubungan nasab, seperti: ayah, kakek, saudara laki-laki atau paman.

Akad nikah tidak sah tanpa keridhaan dan persetujuan wali. Karena keridhaan wali adalah salah satu syarat sahnya pernikahan.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

أَيُّمَا امْرَأَةٍ نَكَحَتْ بِغَيْرِ إِذْنِ وَلِيِّهَا فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ، فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ. (رواه اصحاب السنه الاالنسائى).

"Siapa saja perempuan yang menikah tanpa izin walinya, maka pernikahannya batal, maka pernikahannya batal, maka pernikahannya batal." (Diriwayatkan Ashhab Al-Sunan kecuali Nasa'i).

f. Adanya dua saksi.

Kehadiran para saksi merupakan salah satu syarat sahnya akad nikah, dan cukup dengan dua saksi yang mendengarkan ijab qabul.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

لاَنِكَاحَ إِلاَّ بِوَلِيٍّ وَشَاهِدَى عَدْلٍ. (رواه احمد والدارقطنى).

"Tidak sah suatu pernikahan kecuali dengan adanya wali dan dua saksi yang adil." (Diriwayatkan Imam Ahmad dan Daruquthni).

Dan bagi para saksi disyaratkan: Islam, lelaki, baligh, berakal dan adil. Hikmahnya adalah untuk menjaga hak-hak jika terjadi pengingkaran dari salah satu pihak.

g. Mahar.

Mahar ialah harta, sedikit atau banyak, yang diberikan suami kepada istrinya sebagai penghormatan kepadanya, pelepas kesepiannya, pemenuhan terhadap insting ingin memiliki yang ada padanya, dan tunjangan baginya untuk berpindah menuju kehidupan rumah tangga sehingga ia merasa memiliki sesuatu yang menggembirakan.

Dalil disyariatkannya mahar ini ialah firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala,*

وَآتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً. (النساء: ٤).

"Dan berikanlah kepada para wanita mahar-mahar mereka sebagai suatu pemberian". (An-Nisa': 4).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

أَعْظَمُ النِّسَاءِ بَرَكَةً أَيْسَرُهُنَّ صَدَاقًا. (رواه احمد والبيهقى).

"Wanita yang paling banyak barakahnya adalah mereka yang paling mudah maharnya." (Diriwayatkan Ahmad dan Baihaqi).

8. Adab Walimah.

Walimah adalah sajian makanan dan minuman pada acara pernikahan atau sesudahnya, dengan mengundang orang-orang Muslim agar menghadirinya.

Adapun adab-adab walimah adalah:

a. Hendaknya berwalimah dengan seekor kambing atau lebih jika mempunyai kelapangan rezeki.

b. Jika tidak mampu maka boleh berwalimah dengan makanan apa saja yang ia sanggupi sekalipun tidak dengan daging, seperti hadits berikut:

Dari Anas Radhiallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam pernah tinggal di antara Khaibar dan Madinah selama tiga malam ketika menikah dengan Syafiyah. Lalu aku mengundang kaum Muslimin menghadiri walimahnya. Dalam walimah itu tidak terdapat roti dan daging. Tetapi hanya digelar tikar lalu diletakkan kurma, keju, dan samin di atasnya. Semua hadirin makan dengan puas." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

c. Mengundang orang-orang saleh.

d. Tidak boleh mengundang orang-orang kaya saja, tanpa menyertakan orang-orang fakir, atau orang-orang berkedudukan saja tanpa menyertakan orang-orang awam. Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam*,

شَرُّ الطَّعَامِ طَعَامُ الْوَلِيْمَةِ يُدْعَى لَهَا الأَغْنِيَاءُ وَيُمْنَعُهَا الْمَسَاكِيْنُ

وَمَنْ لَمْ يُجِبِ الدَّعْوَةَ فَقَدْ عَصَى اللهَ وَرَسُوْلَهُ. (رواه مسلم والبيهقى).

"Makanan paling buruk adalah makanan dalam walimah dimana orang-orang kaya diundang makan sedangkan orang-orang miskin tidak diundang. Barangsiapa tidak menyambut undangan (walimah) itu, maka ia telah bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya." (Diriwayatkan Muslim dan Baihaqi).

e. Orang yang melaksanakan walimah pernikahan boleh mengadakan acara kegembiraan dengan dua hal, yaitu:

- Memukul rebana.

- Nyanyian yang bersih dari pengumbaran nafsu dan kemungkaran.

Tapi Islam mengharamkan beberapa kemungkaran yang telah sering memasuki rumah-rumah keluarga Muslim dalam menyelenggarakan pesta pernikahan.

Bentuk-bentuk kemungkaran dalam pesta pernikahan ialah:

a. Bercampurbaurnya pria dan wanita.
b. Memanggil para penyanyi dan penari yang menyanyi dan menari di pesta pernikahan.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

مَنْ قَعَدَ إِلَى قَيْنَةٍ يَسْتَمِعُ مِنْهَا صَبَّ اللهُ فِى أُذُنَيْهِ الْآنُكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رواه ابن عاكر وابن مصرى فى أمالية).

"Barangsiapa duduk (memandang) kepada penyanyi atau penari wanita dan mendengarkannya, Allah akan menumpahkan timah mendidih di kedua telinganya pada hari kiamat." (Diriwayatkan Ibnu Asakir di dalam tarikhnya, dan Ibnu Shashry di dalam *Amali*).

c. Menggunakan alat-alat musik dan hiburan untuk mengiringi para penyanyi dan penari. Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ بَعَثَنِي رَحْمَةً وَهُدًى لِلْعَالَمِيْنَ وَأَمَرَنِى أَنْ أَمْحِقَ: الْمَزَامِيْرَ وَالْمَعَازِفَ وَالْخُمُوْرَ وَالْأَوْثَانَ الَّتِى تُعْبَدُ فِى الْجَاهِلِيَّةِ. (رواه احمد وغيره).

"Sesungguhnya Allah Subhanahu Wa Ta'ala mengutusku sebagai rahmah dan petunjuk bagi seluruh alam, dan memerintahkan aku untuk menghapuskan alat-alat musik, khamr, dan berhala-berhala yang disembah di masa jahiliyah." (Diriwayatkan Ahmad dan lainnya).

d. Keangkuhan dan kemegahan di dalam berpakaian, berhias, dan serba mewah. Atau bahkan berpakaian dengan pakaian kaum kafir yang tak berakhlak. Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَشَبَّهَ بِغَيْرِنَا، لَاتَشَبَّهُوْا بِالْيَهُوْدِ وَالنَّصٰرى. (رواه الترمذى).

"Bukan dari umat kami orang yang menyerupai orang selain kami, janganlah kalian menyerupai orang-orang Yahudi dan Nasrani." (Diriwayatkan Tirmidzi).

9. Adab Menyambut Undangan.

Adab menyambut undangan yang disyariatkan adalah sebagai berikut:

a. Berniat untuk memberikan kebahagiaan kepada orang yang menghadiri walimah.

b. Disunatkan bagi para undangan yang menghadiri walimah mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلَهُمْ وَارْحَمْهُمْ وَبَارِكْ لَهُمْ فِيْمَا رَزَقْتَهُمْ. (رواه مسلم).

"Allahumma ya Allah, ampunilah mereka, kasihanilah mereka dan limpahkanlah keberkahan kepada mereka dalam rezeki yang Engkau karuniakan kepada mereka." (Diriwayatkan Muslim).

c. Menjauhi makan dan minum di tempat yang terbuat dari emas dan perak.

d. Meninggalkan walimah jika di dalam walimah itu terdapat kemak-siatan, dan tidak mampu menghentikannya.

Abu Hasan Al-Harby meriwayatkan dari Imam 'Auzai, katanya, "Kami tidak memasuki walimah yang terdapat padanya genderang dan alat musik."

e. Menjauhi ucapan alat jahiliyah, seperti:

بِالرِّفَاءِ وَالْبَنِيْنَ.

"Semoga rukun damai dan murah rezeki."

10. Peran Para Dermawan dan Hartawan dalam Walimah.

Di sunatkan bagi para dermawan dan hartawan agar ikut serta dalam membiayai walimah pernikahan.

Anas berkata, "Setiba (mereka) di suatu tempat dalam perjalanan, Ummu Salim lalu mempersiapkan segalanya, dan menyerahkan Shafiyah pada malam itu kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam sehingga Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam menjadi pengantin, lalu beliau bersabda 'Siapa yang punya sesuatu bawalah ke sini'." Anas berkata, "Maka tikar pun dihamparkan, dan berdatanganlah orang membawa makanan; ada yang membawa keju, ada yang membawa kurma, dan ada yang membawa samin. Dan mereka pun makan dari macam-macam makanan itu serta minum dari kolam air hujan yang ada di sebelah mereka. Itulah walimah pernikahan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

11. Adab Bersanding.

Ada beberapa adab tatkala suami istri bersanding pada malam pernikahannya. Di antara adab-adabnya adalah:

a. Di sunatkan agar suami meletakkan tangannya di atas kening pengantin wanita sambil menyebut nama Allah dan mendoakan keberkahan baginya, dan hendaklah mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ إِنِّى اَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِهَا وَخَيْرِ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ وَاَعُوْذُبِكَ مِنْ
شَرِّهَا وَشَرِّ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ. (رواه البخارى وابوداود).

"Allahumma, ya Allah aku memohon kepada-Mu dari kebaikannya dan kebaikan apa yang Engkau tetapkan kepadanya, dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan kejahatan yang Engkau tetapkan kepadanya." (Diriwayatkan Bukhari dan Abu Daud).

b. Di sunatkan kepada kedua pengantin agar shalat dua rakaat kemudian berdoa kepada Allah dan mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ اجْمَعْ بَيْنَنَا مَا جَمَعْتَ بِخَيْرٍ وَفَرِّقْ بَيْنَنَا اِذَا فَرَّقْتَ اِلَى خَيْرٍ.
(اخرجه ابن ابى شيبة بسندخير).

"Allahumma ya Allah, berkatilah aku dan kepada keluargaku dan berkatilah mereka kepadaku. Allahumma ya Allah, persatukanlah kami dalam kebaikan, dan pisahkanlah antara kami jika memang baik bagi kami." (Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dengan sanad baik).

c. Di sunatkan bagi suami agar bersikap lemah lembut terhadap istrinya, umpamanya dengan menyuguhkan minuman atau makanan.

12. Adab Jima'.

Adab-adab yang dianjurkan berkaitan dengan jima' adalah:

a. Tatkala hendak mendatangi istrinya, suami dianjurkan mengatakan seperti yang dinasihatkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* dalam sebuah hadits shahih, beliau bersabda,

لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَتَى أَهْلَهُ وَقَالَ: بِسْمِ اللهِ اَللّٰهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ
وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا فَإِنْ قَضَى بَيْنَهُمَا وَلَدٌ، لَمْ يَضُرَّهُ الشَّيْطَانُ
أَبَدًا. (رواه البخارى).

"Jika salah seorang di antara kalian hendak mendatangi (menyetubuhi) istrinya, dan dia berkata, 'Dengan asma Allah, ya Allah, jauhkanlah syetan dan jauhkanlah syetan dari apa yang Engkau anugerahkan kepada kami', maka jika ditetapkan ada anak di antara keduanya, maka syetan sama sekali tidak akan menimbulkan mudharat kepadanya." (Diriwayatkan Al-Bukhari).

b. Di anjurkan wudhu pada saat mengulangi persetubuhan.

c. Wudhu sebelum tidur, sebagaimana hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha,* dia berkata, "Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* hendak makan atau tidur, sedang beliau dalam keadaan junub, maka beliau membasuh kemaluannya dan wudhu seperti wudhu untuk shalat." (Diriwayatkan Asy-Syaikhani).

d. Boleh tayamum sebagai ganti wudhu, sebagaimana hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha*, dia berkata, "Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* junub lalu hendak tidur, maka beliau wudhu atau tayamum." (Diriwayatkan Al-Baihaqi dengan isnad hasan).

e. Suami istri boleh mandi bersama-sama, sebagaimana hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha*, dia berkata, "Saya pernah mandi bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* dari satu bejana. Tangan kami berebut masuk ke dalamnya, dan ternyata beliau lebih dahulu dariku, sehingga aku berkata, 'Biarkan saya, biarkan saya, biarkan saya!'" Aisyah menjelaskan, bahwa keduanya sedang junub. (Diriwayatkan Asy-Syaikhani).

f. Di antara adab menggauli hendaknya keduanya sama-sama melepaskan pakaian, karena dengan demikian akan leluasa dalam bergaul dan menambah kemesraan dan kasih sayang kepada istri.

Tetapi yang afdhal adalah bertelanjang di dalam satu selimut, sabda Nabi,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى حَيِيٌّ سِتِّيْرٌ يُحِبُّ الْحَيَاءَ وَالسَّتْرَ.

"Sesungguhnya Allah Subhanahu Wa Ta'ala pemalu dan suka menutupi, Ia mencintai sifat malu (ketertutupan)." (Diriwayatkan Ahmad, Tirmidzi dan Abu Daud).

g. Di antara adab menggauli adalah bermesraan, merangkul dan mencium sebelum menggauli istrinya. Sabda Nabi,

لَايَقَعَنَّ أَحَدُكُمْ عَلَى امْرَأَتِهِ كَمَا تَقَعُ الْبَهِيْمَةُ، لِيَكُنْ بَيْنَهُمَا رَسُوْلٌ،

قِيْلَ وَمَا الرَّسُوْلُ؟ قَالَ: الْقُبْلَةُ وَالْكَلَامُ. (رواه ابو منصور الديلمى فى سند

الفردوس).

"Janganlah salah seorang dari kamu menggauli istrinya seperti binatang, tetapi hendaklah ada perangsang sebelumnya." Ditanyakan, "Apa perangsangnya?" Nabi menjawab, "Ciuman dan percakapan." (Diriwayatkan Abu Mansur Al-Dailami di dalam *Musnad Al-Firdaus*).

h. Boleh bergaul dengan semua gaya.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* befirman,

نِسَائُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ. (البقرة: ٢٢٣).

"Istri-istri kamu adalah ladang kamu maka datangilah ladang kamu sesukamu." (Al-Baqarah: 223).

Adapun tindakan-tindakan yang terlarang dilakukan adalah:

a. Menyebarkan rahasia hubungan di antara keduanya, sebagaimana hadits shahih dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

"Seburuk-buruk kedudukan manusia di sisi Allah pada hari kiamat adalah orang yang bercampur dengan istrinya dan istrinya bercampur dengannya, kemudian dia menyebarkan rahasianya." (Diriwayatkan Muslim).

b. Haram menyetubuhi wanita pada duburnya.

c. Haram menyetubuhi wanita haid dan nifas.

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata , "Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

"Barangsiapa mendatangi wanita haid atau wanita pada duburnya atau seorang dukun lalu membenarkan apa yang diucapkannya, maka dia telah kufur terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad." (Diriwayatkan Ashhabus-Sunan).

Ilmu kedokteran modern telah menetapkan bahwa persetubuhan pada masa haid bisa menimbulkan beberapa dampak negatif sebagai berikut:

- Rasa sakit pada organ-organ kandungan wanita, dan bahkan bisa mengakibatkan radang rahim, indung telur, dinding vagina, dan bahkan bisa merusak organ-organ tersebut serta menyebabkan kemandulan.
- Unsur-unsur darah haid yang ada di organ kandungan wanita dan kemudian bersentuhan dengan penis laki-laki, bisa menimbulkan radang dan infeksi yang menyerupai penyakit *gonorhea*, sehingga

mengakibatkan kemandulan suami, dan bahkan bisa menyebabkan penyakit *sipilis* jika kuman penyakit itu ada di darah wanita.

- Secara umum menyetubuhi wanita yang sedang haid bisa menyebabkan kemandulan pada kedua belah pihak, radang pada organ kandungan sehingga mengganggu kesehatannya. Maka dari itu para dokter di mana pun sepakat untuk menganjurkan agar tidak mencampuri wanita yang sedang haid, sesuai dengan firman Allah di dalam kitab-Nya.

d. Haram seorang istri puasa sunat tanpa izin suami dan menolak ajakan suaminya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

"Jika suami mengajak istrinya ke ranjangnya (untuk berjima') kalau istri tidak mau melayaninya sehingga ia marah kepadanya, maka para malaikat melaknatinya hingga Shubuh." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

13. Beberapa Nasihat Bagi Mempelai Wanita.

Ini adalah nasihat yang pernah diberikan Umamah binti Al-Harits kepada putrinya menjelang pernikahannya, yang di dalamnya dia menjelaskan dasar-dasar kehidupan suami istri yang penuh kebahagiaan.

Dia berkata, "Wahai putriku! Sesungguhnya jika nasihat ini kutinggalkan karena keutamaan adab, tentu ia akan kutinggalkan hanya bagimu saja. Tetapi ini merupakan peringatan bagi orang yang lalai dan pertolongan bagi orang yang berakal.

Andaikata wanita tidak membutuhkan suami karena kekayaan orang tuanya dan karena kecintaan keduanya kepada dirinya, maka akulah orang yang paling tidak membutuhkan suami. Tetapi wanita itu diciptakan untuk laki-laki dan laki-laki diciptakan untuk wanita.

Wahai putriku!

Engkau akan berpisah dengan rumah yang pernah menyatu denganmu dan meninggalkan sarang yang pernah membesarkanmu, menuju sarang yang belum engkau kenali dan pendamping yang belum pernah dekat denganmu. Dengan kekuasaannya dia akan menjadi pengawas atas dirimu dan orang yang menguasaimu. Maka jadilah diri sebagai budaknya, niscaya dia akan menjadi hamba yang patuh bagimu. Jagalah sepuluh perkara, niscaya akan menjadi simpanan bagimu, yaitu:

Pertama dan kedua: Tunduk kepadanya dengan penuh kerelaan, mendengar, dan taat kepadanya dengan cara yang baik.

Ketiga dan keempat: Memperhatikan sasaran mata dan hidungnya. Jangan sampai matanya melihat sesuatu yang buruk pada dirimu dan jangan sampai dia mencium bau tak sedap dari dirimu.

Kelima dan keenam: Memperhatikan waktu tidur dan makannya. Karena rasa lapar yang melilit itu bisa membara dan serangan kantuk bisa membakar amarah.

Ketujuh dan kedelapan: Menjaga hartanya, memperhatikan kerabat, dan saudara-saudaranya. Kemampuan dalam menjaga harta adalah mengukurnya dengan cara yang baik dan kemampuan menjaga saudara adalah mengurus dengan cara yang baik.

Kesembilan dan kesepuluh: Janganlah membangkang perintahnya dan jangan membocorkan rahasianya. Sebab jika engkau menyalahi perintahnya, berarti engkau telah membakar dadanya, dan jika engkau membocorkan rahasianya, maka engkau tidak akan aman dari pengkhianatannya.

Kemudian janganlah engkau memperlihatkan kegembiraan di hadapannya jika dia sedang bersedih dan janganlah memperlihatkan kemuraman jika dia sedang gembira."

Abdullah bin Ja'far juga menasihati putrinya, dengan berkata, "Jangan mudah cemburu, karena cemburu itu kunci perceraian. Janganlah banyak mencela, karena mencaci itu hanya membuahkan kebencian. Hendaklah engkau memakai celak, karena celak itu hiasan yang paling indah. Minyak wangi yang paling harum adalah air."

Abu-Darda' menasihati istrinya dengan berkata, "Jika engkau melihatku sedang marah, maka redakanlah, dan jika aku melihatmu sedang marah, maka aku pun meredakannya. Jika tidak, maka kita tidak akan pernah bisa hidup rukun."

Seseorang berkata kepada istrinya, "Ambil permintaan maafku, niscaya rasa cintaku akan bersemi abadi. Jangan banyak bicara jika aku sedang murka. Janganlah engkau mematukku walau sekalipun, karena engkau tidak tahu apa yang ada di balik tabir. Jangan banyak mengeluh, yang membuat kekuatanmu sirna dan hatiku pun tidak menyukainya. Sementara hati itu mudah berubah-ubah. Sesungguhnya aku melihat cinta itu ada di hati dan cobaan. Jika keduanya menyatu, maka cinta tidak akan sirna."

Asma' binti Kharijah Al-Fazzariyah menasihati putrinya, dengan berkata, "Wahai putriku! Engkau akan keluar dari sarang yang telah membesarkanmu, menuju ke tempat tidur yang belum engkau kenali dan pendamping yang belum pernah bersanding denganmu. Maka jadilah bumi baginya, niscaya dia akan menjadi langit bagimu. Jadilah ayunan baginya, niscaya dia akan menjadi sendi bagimu. Jadilah budak baginya, niscaya dia akan menjadi hamba bagimu. Janganlah memaksanya sehingga dia akan membencimu. Janganlah engkau menjauhinya. Jika dia mendekatimu, maka semakin mendekatlah kepadanya. Jika dia menghindarimu, maka jauhilah dia. Jagalah hidung, pendengaran, dan

matanya. Janganlah dia mencium dari dirimu kecuali yang harum. Janganlah mendengar perkataan darimu kecuali yang baik-baik, dan janganlah memandang dirimu kecuali yang indah."

14. Hikmah-hikmah Pernikahan.

Pernikahan dalam Islam mempunyai beberapa hikmah, di antaranya:

a. Kelanggengan jenis manusia dengan adanya keturunan dan populasi.

Perkawinan merupakan satu-satunya jalan tanpa pengganti untuk menambah keturunan manusia, kelangsungan, dan kelanggengannya hingga hari kiamat tiba, yang didasarkan kepada firman Allah,

> *"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb kalian yang telah menciptakan kalian dari seorang diri, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan wanita yang banyak."* (An-Nisa': 1).

b. Terpeliharanya kehormatan.

Berbeda dengan hewan, maka manusia adalah makhluk susilah yang amat ingin sekali terjaganya martabat dan kehormatan dirinya. Dan ini hanya dapat tercapai melalui pintu perkawinan, yang merupakan benteng untuk melindungi dirinya dari segala godaan dan penyelewengan.

c. Menentramkan dan menenangkan jiwa karena kebersamaan istri serta kesenangan kepadanya.

Al-Imam Al-Ghazali berkata tentang sebagian hikmah perkawinan, "Perkawinan adalah penenangan jiwa dan kesenangan kepada istri, yaitu tatkala bersanding bersamanya, memandang, dan bercanda. Perkawinan juga menentramkan hati dan menambah kekuatan untuk beribadah. Karena jiwa itu mudah jemu lalu menghindari kebenaran. Sebab ia berbeda dengan tabiatnya. Andaikata jiwa terus-menerus dibebani sesuatu yang kurang disukai, maka ia akan berteriak dan lari. Namun jika sekali waktu ia dihibur dengan kesenangan, maka ia menjadi kuat dan bersemangat."

d. Mendapatkan keturunan yang sah, yang akan menyambung amal dan pahala.

Dengan jalan perkawinan orang akan mendapatkan keturunan yang sah, baik menurut agama maupun menurut pandangan masyarakat. Dan dengan adanya turunan yang sah ini, maka amal usahanya akan dapat dilanjutkan walaupun ia telah meninggalkan dunia. Bahkan doa dari si anak terhadap orang tuanya itu saja, yakni anak yang saleh sudah dijamin akan diterima oleh Allah, seolah-olah almarhum memperoleh pensiunan yang datang mengalir tidak henti-hentinya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ اِنْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْلَهُ. (رواه مسلم).

"Bila seorang anak Adam meninggal, putuslah amal usahanya kecuali dari tiga perkara: sedekah yang terus mengalir, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang saleh yang mendoakannya." (Diriwayatkan Muslim).

e. Bahu membahu antara suami istri.

Wanita berperan sesuai dengan tabiat dan sifat kewanitaan yang menjadi ciri penciptaannya, seperti: memenuhi hak-hak suami, mengatur rumah dan mendidik anak-anak. Sedangkan tugas laki-laki ialah bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup semua anggota keluarga.

Bahu membahu seperti ini akan menciptakan rasa kasih dan sayang di dalam rumah, sesuai dengan pola berkeluarga yang diletakkan Islam, sebagai upaya menegakkan keluarga Muslim.

f. Mengembangkan tali silaturahmi dan memperbanyak keluarga.

Perkawinan di antara dua orang anak cucu Adam, tidak hanya terbatas pada hubungan dua suami istri. Tetapi menjalin pula kekeluargaan antara famili yang satu dengan yang lain. Dengan demikian keluarga kecil akan bertambah besar dan kesatuan masyarakat akan bertambah luas.

* * * * *

BAB IV
AKHLAK WANITA MUSLIMAH

Kata pokok (dasar) akhlak adalah *khalaqa*, *khaliqun*, dan *makhluqun*, kata sifatnya adalah *akhlaqun*.

Akhlak Islami pengertiannya perangkat tata nilai bersifat samawi dan azali, yang mewarnai cara berfikir, bersikap dan bertindak seorang Muslim terhadap dirinya, terhadap Allah dan Rasul-Nya, terhadap sesamanya dan terhadap lingkungannya.

Samawi berarti bahwa akhlak ini seluruhnya bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits, sedangkan azali berarti bahwa akhlak Islam tersebut bersifat tetap, tidak berubah, walaupun tata nilai atau norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat berubah sesuai dengan perubahan masa dan keadaan.

Akhlak bukanlah sekedar perilaku manusia yang bersifat bawaan lahir, tapi merupakan salah satu dari dimensi kehidupan seorang Muslim yang mencakup akidah, ibadah, akhlak, dan syari'ah.

Karena itu, akhlak Islami cakupannya sangat luas, yakni: ethos, ethis, moral, dan estetika.

Keterangannya sebagai berikut:

a. Ethos, yang mengatur hubungan seseorang dengan khaliknya, *al-Ma bud bi haq* serta kelengkapan *uluhiyah* dan *rububiyah*, seperti: terhadap rasul-rasul Allah, kitab-kitab-Nya, dan sebagainya.
b. Ethis, yang mengatur sikap seseorang terhadap dirinya dan terhadap sesamanya dalam kegiatan kehidupan sehari-harinya.

c. Moral, yang mengatur hubungannya dengan sesamanya, tapi berlainan jenis dan atau yang menyangkut kehormatan tiap pribadi.
d. Estetika, rasa keindahan yang mendorong seseorang untuk meningkatkan keadaan dirinya serta lingkungannya, agar lebih indah dan menuju kesempurnaan.

1. Akhlak terhadap Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Setiap pribadi Muslim wajib berakhlak terhadap Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dengan akhlak sebagai berikut:

a. Mengabdi hanya kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala,* tidak akan mempersekutukan-Nya dengan apa pun dalam bentuk apa pun dan keadaan situasi dan kondisi yang bagaimanapun.
b. Tunduk dan patuh pada ketentuan-ketentuan dan hukum Allah yang bersifat abadi. Tidak berubah sepanjang masa dan tidak akan dapat dirubah oleh siapa pun, berbeda dengan ketentuan dan ketetapan undang-undang yang dibuat oleh manusia.
c. Berserah diri kepada ketentuan Allah, karena qahda dan qadar-Nya adalah terbaik.
d. Bersyukur atas semua nikmat yang diberikan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang tidak terhitung jumlahnya.
e. Ikhlas dan ridha menerima keputusan Allah setelah berusaha dan bertawakal.
f. Penuh pengharapan terhadap janji dan pertolongan Allah setelah bermujahadah.
g. Takut dengan rasa tunduk dan patuh bila tidak dapat melaksanakan perintah Allah.
h. Takut terhadap siksa Allah, adalah bukti takut melanggar semua perintah Allah.
i. Berdoa memohon pertolongan kepada Allah. Alangkah sombongnya seseorang yang tidak pernah berdoa kepada Allah, sedangkan dirinya sangat memerlukan pertolongan Allah.
j. Cinta dengan penuh harap kepada Allah.
k. Takut kehilangan rahmat Allah.

2. Akhlak terhadap Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam.

Akhlak terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* ialah sebagai berikut:

a. Ikhlas menyatakan pengakuan dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* adalah rasul Allah.

b. Mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam.*
c. Taat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam.*
d. Cinta kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam.*
e. Percaya atas semua berita yang disampaikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam.*
f. Tidak boleh mengabaikan Rasulullah dengan tidak melaksanakan perintah dan ajarannya.
g. Menghidupkan sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam.*
h. Menghormati para ulama dan mujahid sebagai pewaris Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam.*
i. Laksanakan hukum Allah dan Rasulullah.

3. Akhlak terhadap Al-Qur'an.

Akhlak terhadap Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Membaca Al-Qur'an harus khusyu'.
b. Membaca Al-Qur'an harus dengan *isti'adzah*, yakni dengan membaca,

أَعُوْذُ بِا للهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

"Aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk."

c. Membaca Al-Qur'an diawali pula dengan basmallah.
d. Membaca Al-Qur'an harus dengan suara yang baik dan merdu.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

"Hiasilah Al-Qur'an dengan suaramu."(Diriwayatkan Ahmad, Ibnu Majah, An-Nasa'i, dan Hakim).

e. Membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid.
f. Memahami ayat Al-Qur'an yang dibaca.
g. Mendengarkan dengan tenang ayat Al-Qur'an yang dibaca.
h. Mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an.
i. Berdoa setelah membaca Al-Qur'an.

رُوِيَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ إِذَا خَتَمَ الْقُرْآنَ جَمَعَ أَهْلَهُ وَدَعَا. (رواه ابوداود)

"Diriwayatkan dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, bahwasanya apabila ia telah khatam membaca Al-Qur'an, keluarganya berkumpul dan berdoa." (Diriwayatkan Abu Daud).

4. Akhlak terhadap Orang Tua.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* befirman,

"Dan, Rabbmu telah memerintahkan supaya kalian jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kalian berbuat baik kepada ibu bapak kalian dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'Ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan, rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, 'Wahai Rabbku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku sewaktu kecil'." (Al-Isra': 23-24).

Dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam*, beliau bersabda,

بِرُّوْا آبَاءَكُمْ تَبِرُّكُمْ أَبْنَاؤُكُمْ وَعَفُّوْا تَعِفُّ نِسَاؤُكُمْ.(رواه الطبراني)

"Berbaktilah kepada bapak-bapak kalian, niscaya anak-anak kalian akan berbakti pula kepada kalian, dan tahanlah diri kalian (dari hal-hal yang hina), niscaya istri-istri kalian juga akan menahan diri (dari hal-hal yang hina)." (Diriwayatkan Ath-Thabrani).

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Ada seorang laki-laki mendatangi Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam*, seraya bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak untuk kupergauli dengan cara yang baik?'"

Beliau menjawab, "Ibumu."

Dia bertanya, "Kemudian siapa lagi?"

Beliau menjawab, "Ibumu."

Dia bertanya, "Kemudian siapa lagi?"

Beliau menjawab, "Ibumu."

Dia bertanya, "Kemudian siapa lagi?"

Beliau menjawab, "Bapakmu." (Diriwayatkan Asy-Syaikhani).

Dari Ibnu Amr Al-Ash, dia berkata, "Ada seorang laki-laki mendatangi Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam*, seraya meminta izin untuk ikut berjihad. Beliau bertanya, "Apakah kedua orang tuamu masih hidup?"

Orang itu menjawab, "Masih."

Beliau bersabda, "Berjihadlah untuk mengurusi keduanya." (Diriwayatkan Asy-Syaikhani dan lain-lainnya).

Adapun dasar-dasar akhlak terhadap orang tua adalah sebagai berikut:

a. Harus menaati kedua orang tua dalam urusan apa pun selagi di dalamnya tidak terkandung kedurhakaan.
b. Berbicara di hadapan kedua orang tua dengan cara yang lembut.
c. Tidak berbicara keras di hadapan keduanya.
d. Menyimak perintah keduanya dengan penuh perhatian.
e. Tidak bermuka masam di hadapan keduanya, dengan alasan apa pun.
f. Tidak memotong perkataan keduanya tatkala sedang berbicara.
g. Tidak tidur atau telentang di hadapan keduanya kecuali dengan meminta izin terlebih dahulu.
h. Tidak keluar dari rumah jika keduanya belum mengizinkan.
i. Tidak memuji-muji orang lain di hadapan keduanya.
j. Tidak membuat suatu keputusan kecuali setelah meminta pendapat keduanya, sebab mereka berdua memiliki pengalaman hidup lebih banyak.
k. Tidak boleh mengagetkan jika keduanya sedang tidur.
l. Segera menjawab seruan keduanya.
m. Langsung memenuhi perintah keduanya.
n. Memberikan hadiah kepada keduanya pada saat-saat tertentu yang dirasa tepat, seperti: saat Idul-Fitri atau Idul-Adha.
o. Memuliakan rekan-rekan keduanya.
p. Sabar mengurusi keduanya setelah usianya lanjut.
q. Mendoakan keduanya, mengeluarkan shadaqah atas nama keduanya, memintakan ampunan, menyahur hutang-hutangnya, baik hutang harta atau ibadah, seperti puasa dan haji setelah keduanya meninggal dunia.

5. Akhlak terhadap Diri Sendiri.

Akhlak setiap orang beriman terhadap dirinya sendiri adalah sebagai berikut:

a. Meninggalkan setiap perkara yang dapat merusak kesehatan jasmani dan ruhani.
b. Memelihara diri dengan sifat-sifat yang terpuji. Di antaranya adalah:
   - *'Iffah*, ialah mengekang diri dari memperturutkan hawa nafsu.
   - *Tasawun*, ialah menjaga diri dari tingkah laku yang tidak senonoh.

- *Alwafaa*, ialah sikap sabar, tabah hati, dan dapat mengendalikan diri dari pengaruh teman yang tidak berbudi.
- *Tawadhu'*, ialah rendah hati.
- *Muruah*, ialah sifat yang selalu memelihara diri dari segala perkara yang terlarang dalam agama.
- *Haya'*, ialah malu dalam segala perkara batil.
- Sederhana dalam berbicara dan berpakaian.
- *Zuhud*, ialah tidak mengambil bagian dari kehidupan dunia secara berlebih-lebihan.
- *Wara'*, ialah menjauhkan diri dari barang yang haram dan syubhat (sifatnya meragukan, antara halal dan haram). Terhadap yang halal dan mubah mengambilnya hanya sekedar yang diperlukan.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

كُلُّ لَحْمٍ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ فَالنَّارُ أَوْلَى بِهِ.

"Tiap-tiap daging yang tumbuh dari yang haram maka neraka itu lebih utama melayaninya." (Diriwayatkan Hakim).

- *Qana'ah*, ialah merasa cukup dengan apa yang ada dari hasil usahanya.
- Hidup bersih.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

اَلنَّظَافَةُ مِنَ الْإِيْمَانِ.

"Kebersihan itu sebagian dari iman."

- *Ihtiyath*, ialah menjaga diri dengan cermat dan berhati-hati sekali dalam hal yang syubhat atau diragukan halal atau haramnya.
- Jujur.
- Memanfaatkan waktu senggang untuk beribadah.
- Setiap pekerjaan dimulai dengan basmallah.
- Mendahulukan yang kanan untuk perbuatan baik.
- Menjaga lidah.
- Menuntut ilmu.
- Ingat akan mati dan tidak berangan-angan.
- Rajin menjaga kesempurnaan amal perbuatan.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

"Kelakuan agama yang lebih disukai oleh Allah ialah yang terus menerus dilakukan oleh orangnya."

- Pemurah dan dermawan dalam kebaikan.
- Berlomba-lomba memperbanyak bekal untuk akhirat.
- Sabar dan tenang.
- Pemaaf.
- Bijaksana.
- *Muhasabah*, ialah sikap introspeksi diri/hisab diri.
- *Mujahadah*, ialah sikap bekerja keras dengan bersungguh-sungguh.

c. Menjauhi semua sifat-sifat yang tercela. Di antaranya adalah sebagai berikut:

- Bunuh diri.
- Pemalas.
- Penakut.
- Putus asa.
- Sombong *(takabur)*.
- Ingin dipuji orang *(ria')*.
- Berdusta.
- Bakhil atau kikir.
- Buruk sangka.
- Dendam.
- Dengki.
- Zalim.
- Mengutuk atau melaknat.
- Tamak.
- Gila ketenaran *(hubbul jah)*.
- Gila kepemimpinan *(hubbul riyasah)*.
- Tergila-gila dengan dunia *(hubbuddunya)*.
- Berkata-kata kotor.
- Merasa sial *(tathayyar)*.
- Menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal.
- Pemarah.
- Hasud.
- Tergesa-gesa *(ajalah)*.

6. Akhlak terhadap Suami.

Akhlak seorang istri terhadap suami adalah sebagai berikut:

a. Wajib mentaati suami, selama bukan untuk bermaksiat kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala.*

   Al-Bazzar dan Ath-Thabrani meriwayatkan bahwa seorang wanita pernah datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam lalu berkata, "Aku adalah utusan para wanita kepada engkau (untuk menanyakan): Jihad ini telah diwajibkan Allah kepada kaum lelaki; jika menang mereka diberi pahala, dan jika terbunuh mereka tetap hidup diberi rezeki oleh Rabb mereka, tetapi kami kaum wanita yang membantu mereka, pahala apa yang kami dapatkan?" Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam menjawab, "Sampaikanlah kepada wanita yang engkau jumpai bahwa taat kepada suami dan mengakui haknya itu sama dengan (pahala) jihad di jalan Allah, tetapi sedikit sekali di antara kamu yang melakukannya."

b. Menjaga kehormatan dan harta suami. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* befirman,

   "Maka wanita-wanita yang baik itu ialah yang mentaati (suaminya) dan menjaga (hal-hal) yang tersembunyi dengan cara yang dipeliharakan oleh Allah." (An-Nisa': 34).

   Menjaga hal-hal yang tersembunyi adalah menjaga harta dan kehormatan suami.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam,*

اَلاَ اُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِمَايَكْنِزُالْمَرْءُ؟ اَلْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ، إِذَا نَظَرَإِلَيْهَا سَرَّتْهُ
وَإِذَاأَمَرَهَا اَطَعَتْهُ وَإِذَاغَابَ عَنْهَا حَفِظَتْهُ فِى نَفْسِهَا وَمَالِهِ.

(ابوداودوالنسائ)

"Tidaklah mau aku kabarkan kepada kalian tentang sesuatu yang paling baik dijadikan bekal seseorang? Wanita yang baik (shalihah); jika dilihat (suami) ia menyenangkan, jika diperintah (suami) ia mentaatinya, dan jika (suami) meninggalkannya ia menjaga dirinya dan harta suaminya." (Diriwayatkan Abu Daud dan An-Nasa'i).

c. Menjaga kemuliaan dan perasaan suami. Yaitu, berpenampilan di rumah dengan penampilan yang memikat suami, berbicara dengan tutur kata yang ramah dan selalu membuat perasaan suami senang dan bahagia.

Ketika Asma' binti Kharijah Al-Fazariyah menyerahkan anak perempuannya kepada suaminya di malam pernikahannya, ia berpesan, "Wahai anakku, sesungguhnya engkau telah keluar dari kehidupan yang selama ini engkau kenal, sekarang engkau akan berada di ranjang yang belum pernah engkau ketahui, bersama pasangan yang belum sepenuhnya engkau kenali. Karena itu, jadilah engkau bumi baginya dan dia akan menjadi langit bagimu, jadilah engkau hamparan baginya dan dia akan menjadi tiang bagimu, jadilah engkau budak baginya dan dia akan menjadi hamba sahaya bagimu. Janganlah engkau menentangnya, sehingga ia membencimu, janganlah engkau menjauh darinya, sehingga ia melupakanmu. Jika ia menjauh darimu maka menjauh pulalah engkau darinya, dan jagalah hidungnya, pendengarannya dan matanya; jangan sampai ia mencium darimu kecuali yang harum, janganlah ia mendengar kecuali yang baik, dan jangan ia memandang kecuali yang cantik."

d. Melaksanakan hak suami, mengatur rumah, dan mendidik anak.

Pekerjaan ini adalah tugas yang sesuai dengan fitrah, bahkan merupakan tugas pokok yang wajib dilaksanakan dan diupayakan dalam rangka membentuk *usrah* (keluarga) bahagia dan mempersiapkan generasi yang baik.

Anas Radhiyallahu Anhu berkata, "Para sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam apabila menyerahkan pengantin wanita kepada suaminya, mereka memerintahkan agar melayani suami, menjaga haknya dan mendidik anak-anak."

e. Tidak boleh seorang istri menerima tamu yang tidak disenangi oleh suaminya.
f. Seorang istri tidak boleh melawan suaminya, baik dengan kata-kata kasar membentak, maupun dengan sikap sombong.
g. Tidak boleh membanggakan sesuatu tentang diri dan keluarganya di hadapan suami, baik kekayaan, keturunan ataupun kecantikannya.
h. Tidak boleh menilai dan menganggap bodoh terhadap suaminya.
i. Tidak boleh menuduh kesalahan atau mendakwa suaminya, tanpa bukti-bukti dan saksi-saksi.
j. Tidak boleh menjelek-jelekkan keluarga suami.
k. Tidak boleh menunjukkan pertentangan di hadapan anak-anak.
l. Agar perempuan (istri) itu menjaga iddahnya, bila dithalak atau ditinggal mati oleh suaminya, demi kesucian ikatan perkawinannya.
m. Apabila melepas suami pergi bekerja, lepaslah suami dengan sikap kasih,

dan apabila menerima suami pulang bekerja, sambutlah kedatangannya dengan muka manis, pakaian bersih dan berhias.

n. Setiap wanita (istri) harus dapat mempersiapkan keperluan makan, minum, dan pakaian suaminya.

o. Seorang istri harus pandai mengatur dan mengerjakan tugas-tugas rumah tangganya.

7. Akhlak terhadap Kaum Kerabat.

Al-Arham (para kerabat) adalah siapa pun yang mempunyai ikatan persaudaraan dengan kita, yang dimulai dari ayah, ibu, kakek, nenek, saudara laki-laki dan wanita, paman dan bibi dari pihak ayah, paman dan bibi dari pihak ibu, kemudian yang lebih dekat dan disusul yang lebih dekat lagi.

Di antara akhlak yang terpenting terhadap kaum kerabat adalah:

a. Saling mengunjungi dari satu waktu ke lain waktu.

b. Memprioritaskan pemberian bantuan kepada mereka jika membutuhkan.

c. Melibatkan mereka dalam berbagai acara khusus, asalkan tidak bertentangan dengan syariat, dan saling memberikan hadiah pada saat itu.

d. Menjenguk orang yang sakit di antara mereka.

e. Ikut meringankan penderitaan dan kesedihan mereka.

f. Memprioritaskan pemberian nasihat kepada mereka dalam berbagai urusan dunia dan akhirat.

g. Menyantuni orang yang miskin di antara mereka.

8. Akhlak terhadap Tetangga.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

وَا للهِ لاَيُؤْمِنُ، وَا للهِ لاَيُؤْمِنُ، وَا للهِ لاَيُؤْمِنُ، قِيْلَ: مَــنْ يَارَسُـوْلَ ا للهِ،
قَالَ: اَلَّذِىلاَ يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَــهُ.(رواه الشيخان)

"Demi Allah, dia tidak beriman, demi Allah, dia tidak beriman, demi Allah, dia tidak beriman." Ada yang bertanya, "Siapakah dia wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Yaitu orang yang tetangganya tidak merasa aman dari kejahatan-kejahatannya." (Diriwayatkan Asy-Syaikhani).

Dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

مَا آمَنَ بِيْ مَنْ بَاتَ شَبْعَانٌ وَجَارُهُ جَائِعٌ إِلَى جَنْبِهِ وَهُوَ يَعْلَمُ.

"Tidaklah beriman kepadaku orang yang perutnya kenyang, sedangkan tetangganya kelaparan di sampingnya, sementara dia juga mengetahuinya." (Diriwayatkan Ath-Thabrani dan Al-Bazzar).

Di antara akhlak yang terpenting terhadap tetangga adalah:

a. Menyampaikan ucapan selamat tatkala tetangga sedang gembira.

b. Menjenguknya tatkala sakit.

c. Berta'ziyah ketika ada keluarganya yang meninggal dunia.

d. Menolongnya jika tetangga meminta pertolongan dan meminjaminya jika dia ingin meminjam. Bahkan kalau perlu menawarinya sebelum tetangga berkata untuk meminjam.

e. Memberikan nasihat dalam berbagai urusan dunia dan akhirat.

f. Memberikan makanan, karena hal ini bisa membuahkan rasa kasih sayang dan saling tolong-menolong di antara tetangga.

g. Tidak mengganggu dan menyakiti, baik dengan lidah, pandangan mata, telinga atau pun tangan. Kita tidak boleh mengintip ke dalam rumahnya, tidak boleh mengawasi atau menyuruh anak-anak untuk memukul anak tetangga, karena semua ini hanya akan menghasilkan pertentangan dan permusuhan.

h. Ikut menjaga dan melindunginya dari kezaliman.

i. Menjaga perasaannya. Kita tidak boleh menampakkan kegembiraan tatkala tetangga bersedih atau sebaliknya.

j. Tidak mengagetkannya dengan suara gaduh anak-anak atau suara audio, sekalipun berupa bacaan Al-Qur'an.

k. Memaafkan kesalahannya, sabar menghadapi gangguannya, membalas keburukan dengan kebaikan. Jika dia dihadapi dengan cara ini, niscaya dia akan menjadi baik dan lurus akhlaknya serta merubah kebencian menjadi kecintaan, sebagai pengejawantahan dari firman Allah,

   "Dan, tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan, seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia." (Fushshilat: 34).

9. Akhlak Bersahabat.

Di antara akhlak bersahabat adalah sebagai berikut:

a. Rendah hati dan tidak sombong.

b. Saling kasih mengasihi.

c. Memberi perhatian terhadap keadaan sahabat.

Rasulullah *ShallaUahu Alaihi Wasallam* bersabda,

إِذَا أَحَبَّ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُعْلِمْهُ.

"Apabila seorang itu cinta kepada sahabatnya, harus tahu tentang keadaannya." (Diriwayatkan At-Tirmidzi).

d. Selalu membantu keperluan sahabat.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

"Siapa saja yang meringankan keperluan sahabatnya dalam urusan dunia, maka dia akan mendapat keringanan atas keperluannya di akhirat." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

e. Menjaga kawan dari gangguan orang lain.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

"Siapa saja yang menjaga harta dan kewibawaan saudaranya dengan tidak sepengetahuan orang yang dijaganya, maka orang itu lebih berhak di hadapan Allah untuk dibebaskan dari api neraka." (Diriwayatkan Ahmad).

f. Memberi nasihat.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

"Tolonglah saudaramu yang berbuat zalim dan tolonglah saudaramu yang dizalimi."

Salah seorang sahabat berkata, "Kita bisa menolong orang yang dizalimi namun bagaimana mungkin menolong orang yang berbuat zalim?"

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam menjawab: "Mencegahnya agar jangan berbuat kezaliman. Itulah bagaimana cara menolongnya." (Diriwayatkan Bukhari).

g. Mendamaikan bila berselisih.

h. Doakan dengan kebaikan.

10. Akhlak Sesama Muslim.

Di antara akhlak terpenting terhadap sesama Muslim adalah:

a. Memberi bantuan harta dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

"Barangsiapa berada dalam kebutuhan saudaranya, maka Allah berada dalam kebutuhannya, dan barangsiapa menghilangkan satu kesusahan dari orang Muslim dari berbagai kesusahan dunia, maka Allah menghilangkan darinya satu kesusahan dari berbagai kesusahan pada hari kiamat."

b. Menyebarkan salam.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

"Kalian tidak masuk surga sehingga kalian beriman, dan kalian tidak beriman sehingga kalian saling mencintai. Maukah kuberitahukan sesuatu kepada kalian, jika mengerjakannya kalian saling mencintai? Sebarkanlah salam." (Diriwayatkan Muslim).

c. Menjenguknya jika sakit.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

"Jenguklah orang yang sakit, berikanlah makanan kepada orang yang kelaparan serta bebaskanlah kesukaran orang yang mengalami kesukaran." (Diriwayatkan Bukhari).

d. Menjawabnya jika dia bersin.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلْيَقُلْ لَهُ أَخُوْهُ أَوْصَاحِبُهُ: يَرْحَمُكَ اللهُ، فَإِذَا قَالَ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللهُ فَلْيَقُلْ: يَهْدِيْكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ.

"Jika salah seorang di antara kalian bersin, hendaklah mengucapkan, 'Alhamdulillah', dan hendaklah saudara atau sahabatnya menjawab, 'Yarhamukallah', dan hendaklah dia (yang bersin) mengucapkan, 'Yahdikumullah wa yushlihu balakum'."

e. Mengunjunginya karena Allah.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

مَنْ عَادَ مَرِيْضًا أَوْزَارَ أَخًا لَهُ فِي اللهِ نَادَاهُ مُنَادٍ بِأَنْ طِبْتَ وَطَابَ مَمْشَاكَ وَتَبَوَّأْتَ مِنَ الْجَنَّةِ مَنْزِلاً.(رواه ابن ماجه والترمزى)

"Barangsiapa menjenguk orang sakit atau mengunjungi saudaranya karena Allah, maka ada penyeru yang menyerunya, 'Semoga engkau bagus dan bagus pula perjalananmu, serta engkau mendiami suatu tempat tinggal di surga'." (Diriwayatkan Ibnu Majah dan At-Tirmidzi).

f. Memenuhi undangannya jika dia mengundangmu.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلاَمِ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيْضِ، وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ، وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيْتُ الْعَاطِسِ.(رواه الشيخان)

"Hak orang Muslim atas Muslim lainnya ada lima macam: Menjawab salam, mengunjungi yang sakit, mengiring jenazah, memenuhi undangan dan menjawab orang yang bersin." (Diriwayatkan Asy-Syaikhani).

g. Tidak menyebut-nyebut aibnya dan menggunjingnya, secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ، دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ.

"Setiap Muslim atas Muslim lainnya haram darahnya, hartanya dan kehormatannya."

h. Berbaik sangka kepadanya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ.(متفق عليه)

"Jauhilah persangkaan, karena persangkaan itu perkataan yang paling dusta." (Muttafaq Alaihi).

i. Tidak boleh memata-matai dan mengawasinya, baik dengan mata maupun telinga.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

لاَتَجَسَّسُوْا وَلاَتَحَسَّسُوْا وَلاَتَقَاطَعُوْا وَلاَتَدَابَرُوْا وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا.(متفق عليه)

"Janganlah kalian saling mengawasi, janganlah saling mencari-cari keterangan, janganlah saling memutuskan hubungan, janganlah saling membelakangi dan jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara." (Muttafaq Alaihi).

j. Tidak membocorkan rahasianya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

مَنْ سَتَرَ عَوْرَةَ أَخِيْهِ سَتَرَهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ.(رواه ابن ماجه)

"Barangsiapa menutupi aib saudaranya, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat." (Diriwayatkan Ibnu Majah).

k. Menampakkan kecintaan dan kasih sayang dengan memberikan hadiah kepadanya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

تَهَادَوْا تَحَابُّوْا.(رواه البيهقي)

"Saling berilah hadiah, niscaya kalian saling mencintai." (Diriwayatkan Baihaqi).

Beliau juga bersabda,

إِذَا أَحَبَّ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُخْبِرْهُ.(رواه أبو داود الترمذى)

"Jika salah seorang di antara kalian mencintai saudaranya, maka hendaklah dia memberitahukannya." (Diriwayatkan Abu Daud dan At-Tirmidzi).

Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Tiga hal yang bisa memupuk kecintaan saudaramu: Engkau mengucapkan salam kepadanya jika engkau bersua dengannya, memberinya tempat duduk dan memanggilnya dengan nama yang paling dicintainya."

l. Tidak mengghibahnya dan membelanya jika ada seseorang yang mengghibahnya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

"Setiap Muslim atas Muslim lainnya haram darahnya, hartanya dan kehormatannya."

m. Memaafkan kesalahan-kesalahannya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

مَازَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلاَّ عِزًّا.(رواه مسلم)

"Tidaklah Allah memberi tambahan kepada seorang hamba yang suka memberi maaf melainkan kemuliaan." (Diriwayatkan Muslim).

n. Mendoakannya dari tempat yang jauh.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

دَعْوَةُ الرَّجُلِ لِأَخِيْهِ بِظَهْرِ الغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ.(رواه مسلم)

"Doa seseorang bagi saudaranya dari tempat yang jauh adalah terkabulkan." (Diriwayatkan Muslim).

11. Akhlak terhadap Orang Kafir.

Di antara akhlak terhadap orang kafir adalah sebagai berikut:

a. Kafir adalah sesat.

Umat Islam harus berkeyakinan, bahwa pandangan orang kafir adalah sesat. Karena mereka tidak memakai petunjuk yang benar, sesuai dengan agama Islam.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* befirman,

"Siapa saja yang menjadikan selain Islam sebagai agama, maka hal itu tidak akan diterima. Dan dia di akhirat termasuk orang yang rugi." (Ali Imran: 85).

b. Tidak boleh mengakui kekafiran.

Umat Islam tidak boleh mengakui kekafiran itu sebagai kebenaran, mendiamkannya seakan-akan rela dengan adanya kekafiran tersebut. Sebab, orang yang rela terhadap kekafiran itu sama dengan kafir.

c. Benci terhadap orang kafir karena Allah.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

اَلْحُبُّ فِى اللّٰهِ وَالْبُغْضُ لِلّٰهِ مِنَ الْإِيْمَانِ. (رواه البخارى)

"Cinta terhadap yang dicintai Allah dan benci karena Allah adalah termasuk iman." (Diriwayatkan Bukhari).

d. Berbuat adil dan baik kepada orang kafir.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* befirman,

"Orang-orang yang tidak memerangi kamu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu keluar dari kampung-kampung kamu, Allah tidak larang kamu berbuat kebaikan kepada mereka dan berlaku adil kepada mereka, sesungguhnya Allah cinta kepada orang-orang yang berlaku adil." (Al-Mumtahanah: 8).

e. Tidak boleh mencintai orang kafir.

f. Boleh membantu orang kafir yang menderita.

g. Jangan menghina orang kafir.

Umat Islam tidak boleh mengganggu dan merusak harta orang kafir, menyakiti atau melukai jasmaninya, ataupun merendahkan martabatnya (menghinanya).

Di dalam hadits qudsi, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* befirman,

"Siapa yang menyakiti orang kafir (dzimmy), maka Aku akan jadi musuhnya di hari kiamat." (Diriwayatkan Muslim).

h. Boleh tukar menukar hadiah.

i. Wanita Islam dilarang nikah dengan laki-laki kafir.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* befirman,

"Perempuan-perempuan beriman tidak halal nikah dengan laki-laki (kafir), dan laki-laki kafir juga tidak halal menikahi wanita Mukmin." (Al-Mumtahanah: 10).

j. Tidak boleh memberi salam kepada orang kafir.

Umat Islam tidak boleh memulai memberi salam kepada orang kafir, apabila orang kafir itu memberi salam, maka jawablah hanya dengan ucapan, *'Wa'alaikum'*.

k. Ucapkan ketika orang kafir bersin, *"Yahdikumullah wa yushlih baalakum,"* (semoga Allah memberi petunjuk dan memperbaiki hatimu).

l. Tidak boleh meniru perbuatan orang kafir.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

"Siapa saja yang meniru-niru perbuatan suatu kaum, berarti dia telah menjadi pengikutnya." (Diriwayatkan Abu Daud dan Ahmad).

m. Tidak boleh memanggil tuan kepada orang kafir.

Dari Buraidah Radhiyallahu Anhu, ia berkata bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda, "Jangan memanggil orang munafik dengan, 'Tuan yang mulia' (Sayyid). Sebab, apabila ia menjadi tuanmu, maka menjadilah dia pemimpin kamu, berarti kamu telah mendapat kebencian Allah Azza Wajalla." (Diriwayatkan Ahmad).

12. Akhlak terhadap Binatang.

Di antara akhlak terhadap binatang adalah sebagai berikut:

a. Memberi makan dan minum.

b. Tidak mempermainkan binatang.

Sebagaimana ketika ada burung yang dicederai, Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

لَعَنَ اللهُ مَنِ اتَّخَذَ شَيْئًا فِيْهِ رُوْحٌ غَرَضًا.(رواه البخارى والترمذى)

"Allah melaknati terhadap orang yang menjadikan sesuatu yang

bernyawa (binatang atau manusia) sebagai sasaran (permainan keisengan)." (Diriwayatkan Bukhari dan At-Tirmidzi).

c. Jika menyembelih dengan pisau yang tajam.

   Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

   "Tajamkanlah mata pisau, agar tidak menyakiti hewan sembelihanmu." (Diriwayatkan Muslim).

d. Jangan bebani terlalu berat.

   Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

   "Takutlah kamu kepada Allah tentang binatang yang tidak bisa bicara ini. Naikilah dengan baik dan apabila mau dimakan (sembelihlah) dengan baik." (Diriwayatkan Abu Daud).

e. Tidak menyiksa dengan cara apapun.

   Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

   "Ada seorang perempuan masuk neraka, karena seekor kucing. Sebab dia mengurungnya sampai mati, maka dia masuk neraka, karena dia tidak memberinya makan dan minum. Dia mengurungnya dan tidak memberi kesempatan kucing itu untuk mencari rezekinya di bumi." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

f. Binatang yang boleh dibunuh.

   Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

   "Lima jenis binatang termasuk fawasiq, boleh membunuhnya di tanah halal dan di tanah haram (Makkah) yaitu: ular, elang, tikus, serigala dan burung garuda." (Diriwayatkan Muslim).

g. Dilarang memberikan tanda dengan besi panas pada bagian tubuh binatang.

h. Membayar zakatnya.

13. Akhlak terhadap Tumbuh-tumbuhan.

Di antara akhlak terhadap tumbuh-tumbuhan adalah sebagai berikut,

a. Menjaga kelestarian alam.

b. Jangan menebang pohon.

c. Jangan kencing di bawah pohon.

   Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

   "Takutlah kepada dua hal yang dilaknati."

   Mereka (para sahabat) bertanya, "Apakah dua hal yang dilaknati itu, wahai Rasulullah?"

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam menjawab, "Orang yang membuang hajat di jalan umum, dan membuang hajat di bawah pohon tempat orang-orang berteduh." (Diriwayatkan Muslim).

d. Peliharalah pohon tanaman.

e. Tanamlah pohon yang bermanfaat.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

"Tidak seorang pun menanam tanaman, kecuali ditulis baginya pahala, sesuai dengan buah yang dihasilkan oleh tanaman itu." (Diriwayatkan Ahmad).

Dalam riwayat Ibnu Majah, dijelaskan bahwa bila kita menanam, agar mengucapkan, '*Subhanallah*'. Dengan demikian, setiap menanam satu batang pohon, maka Allah akan menanamkan baginya satu pohon di surga.

f. Bayarkan zakat dari hasil tanaman.

14. Akhlak Makan.

Di antara akhlak makan adalah sebagai berikut:

a. Mencuci tangan sebelum makan dan sesudahnya.

b. Membaca basmallah saat memulainya, sebagaimana yang diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ، فَلْيَذْكُرِ اسْمَ اللهِ تَعَالَى، فَإِنْ نَسِيَ أَنْ يَذْكُرَ اسْمَ اللهِ تَعَالَى فِي أَوَّلِهِ فَلْيَقُلْ: بِاسْمِ اللهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ. (رواه الترمذى وأبو داود)

"Jika salah seorang di antara kalian makan, maka hendaklah menyebut asma Allah Ta'ala. Jika lupa menyebut asma Allah Ta'ala pada permulaannya, maka hendaklah dia mengucapkan, 'Dengan asma Allah pada awal dan akhirnya.'" (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan Abu Daud).

c. Makan dengan menggunakan tangan kanan.

d. Mengucapkan hamdalah sesudah makan.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

مَنْ أَكَلَ طَعَامًا، فَقَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى أَطْعَمَنِي هٰذَا الطَّعَامَ وَرَزَقَنِيْهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

"Barangsiapa makan suatu makanan lalu mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang telah memberiku makanan ini dan melimpahkannya kepadaku tanpa ada upaya dan kekuatan dariku', niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (Diriwayatkan Abu Daud dan At-Tirmidzi).

e. Tidak telentang tatkala makan.

f. Makruh mencela makanan yang ada, sebagaimana riwayat shahih dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* tidak pernah mencela suatu makanan pun. Jika berselera beliau memakannya dan jika tidak menyukainya beliau meninggalkannya." (Muttafaq Alaihi).

g. Makan bersama bisa mengenyangkan dan mendatangkan barakah.

h. Makan dari bagian pinggir, bukan dari bagian tengahnya.

   "Barakah turun pada bagian tengah makanan. Maka makanlah dari pinggir-pinggirnya, dan janganlah makan dari bagian tengahnya." (Diriwayatkan Abu Daud dan At-Tirmidzi).

15. Akhlak Minum.

Di antara akhlak minum adalah sebagai berikut:

a. Membaca basmallah sebelum minum dan mengucapkan hamdalah sesudahnya.

b. Tidak menghembuskan nafas di dalam gelas yang diminum.

c. Tidak meniup dalam gelas yang diminum.

d. Minum sambil duduk, sebagaimana hadits Anas *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* bahwa beliau melarang seseorang minum sambil berdiri. Qatadah berkata, "Lalu kami bertanya, 'Ini berlaku untuk minum. Lalu bagaimana dengan makan sambil berdiri?'"

   Beliau menjawab, "Itu lebih jahat dan lebih buruk." (Diriwayatkan Muslim).

   Dalam riwayat lain menurut Muslim, bahwa beliau mencegah seseorang minum sambil berdiri.

   Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

   "Janganlah salah seorang di antara kalian minum sambil berdiri. Barangsiapa lupa, maka hendaklah dia memuntahkannya." (Diriwayatkan Muslim).

16. Akhlak Becermin.

Jika seorang Muslim becermin, maka dia harus mengingat nikmat-nikmat yang diberikan Allah kepadanya, seperti nikmat penglihatan, pendengaran, lidah dan penciuman. Untuk itu dia perlu memuji Allah atas semua itu dan berdoa kepada-Nya,

اَللّٰهُمَّ كَمَا أَحْسَنْتَ خَلْقِي، فَأَحْسِنْ خُلُقِي، وَحَرِّمْ وَجْهِي عَلَى النَّارِ.

"Ya Allah, sebagaimana Engkau telah membaguskan ciptaanku, maka baguskanlah akhlakku dan haramkanlah wajahku atas neraka."

17. Akhlak Menguap.

Dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

إِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيُمْسِكْ بِيَدِهِ عَلَى فِيْهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ. (رواه مسلم)

"Jika salah seorang di antara kalian menguap, maka hendaklah menelungkupkan tangan ke mulutnya, karena syetan bisa masuk." (Diriwayatkan Muslim).

Beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يُحِبُّ العَطْسَ وَيَكْرَهُ التَّثَاؤُبَ، فَإِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلاَ يَقُلْ: هَاهَا، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَضْحَكُ مِنْهُ. (رواه مسلم وغيره)

"Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan tidak menyukai menguap. Jika salah seorang di antara kalian menguap, maka janganlah mengucapkan, 'Ha ha', karena syetan tertawa karenanya." (Diriwayatkan Muslim dan lain-lainnya).

18. Akhlak Masuk Kamar Kecil dan Keluar dari Sana.

Di antara akhlak masuk kamar kecil dan keluar dari sana adalah:

a. Mengucapkan doa sebelum masuk kamar kecil,

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُبِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ.

"Ya Allah, saya berlindung kepada-Mu dari hal-hal yang kotor dan tercela."

b. Mendahulukan kaki kiri tatkala masuk dan kaki kanan tatkala keluar dari kamar kecil.

c. Tidak menghadap ke arah kiblat atau membelakanginya.

d. Membersihkan kemaluan atau anus.

e. Menyiram tempat kencing dan buang kotoran.

f. Mengucapkan doa tatkala keluar dari kamar kecil atas pertolongan Allah yang telah mengeluarkan sisa-sisa dari dalam tubuh,

غُفْرَانَكَ، الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى أَذْهَبَ عَنِّي الْأَذَى وَعَافَانِيْ.

"Ampunan-Mu (yang kuharap), segala puji bagi Alllah yang telah menghilangkan penyakit dariku dan memberiku afiat."

g. Membasuh tangan dengan air dan sabun hingga benar-benar bersih.

19. Akhlak Bercanda dan Bermain-main.

Di antara akhlak bercanda dan bermain adalah sebagai berikut:

a. Canda harus disertai kebenaran. Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* tidak bercanda kecuali yang benar. Di antara canda beliau, ada seorang wanita tua renta mendatangi beliau, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar Dia memasukkanku ke surga."

Beliau bersabda, *"Wahai Ummu Fulan, sesungguhnya surga itu tidak dimasuki wanita tua."*

Lalu wanita itu berpaling sambil menangis. Lalu beliau bersabda, *"Beritahukanlah kepadanya bahwa dia tidak akan masuk surga dalam keadaan tua renta, karena Allah befirman, 'Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya'."* (Diriwayatkan At-Tirmidzi).

b. Tidak boleh bercanda dengan disertai dusta.

Dari Bahz, dari ayahnya, dari kakeknya *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

"Kecelakaan bagi orang yang berbicara secara dusta untuk membuat orang-orang tertawa, kecelakaan baginya dan kecelakaan baginya." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan Abu Daud).

c. Tidak terlalu sering bercanda, sebab banyak bercanda bisa mematikan hati dan mengurangi karisma, sebagaimana sabda Rasulullah,

إِيَّاكُمْ وَكَثْرَةَ الضَّحْكِ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحْكِ تُمِيْتُ الْقَلْبَ.

"Janganlah kalian banyak tertawa, karena banyak ketawa itu bisa mematikan hati."

Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Siapa yang banyak ketawanya, maka sedikit karismanya, dan siapa yang banyak bercanda, maka dia akan diremehkan."

d. Tidak menyakiti hati orang lain tatkala bercanda, seperti menghardiknya, sebagaimana sabda beliau,

لَايَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يُرَوِّعَ مُسْلِمًا

"Tidak diperbolehkan bagi orang Muslim untuk menghardik orang Muslim lainnya."

20. Akhlak Tidur.

Di antara akhlak tidur adalah sebagai berikut:

a. Segera tidur sehingga bisa segera bangun pula. Namun Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* tidak menyukai tidur sebelum Isya'. Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

بُوْرِكَ لِأُمَّتِي فِي بُكُوْرِهَا.

"Umatku diberkahi karena penyegeraannya."

b. Memeriksa tempat tidur dan membersihkannya sebelum tidur dari hal-hal yang ada di sana dari pengaruh pada siang harinya.

c. Wudhu sebelum tidur, tidur miring ke arah kanan dan mengucapkan doa sebelum tidur, yaitu,

بِاسْمِكَ اللّٰهُمَّ أَحْيَا وَأَمُوْتُ

"Dengan asma-Mu ya Allah saya hidup dan mati."

d. Meletakkan telapak tangan di pipi dan mengucapkan doa Rasulullah,

رَبِّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ.(رواه الترمذى)

"Ya Rabbku, lindungilah aku dari azab-Mu pada hari Engkau membangkitkan hamba-hamba-Mu." (Diriwayatkan At-Tirmidzi).

e. Jika bangun tidur mengucapkan,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ.(رواه مسلم)

"Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah Dia mematikan kami dan kepada-Nya tempat kembali."(Diriwayatkan Muslim).

21. Akhlak Memakai Jalan.

Di antara akhlak memakai jalan adalah sebagai berikut:

a. Sopan dan tidak sombong di jalan.

b. Tidak boleh bergurau dan bernyanyi di jalan.

c. Jangan membuang sampah di jalan.

d. Menjaga penglihatan di jalan raya.

e. Wanita jangan pamer perhiasan. Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

"Apabila perempuan-perempuan itu pergi ke masjid, maka janganlah memakai wangi-wangian." (Diriwayatkan Malik).

f. Berdiri menghormati orang membawa jenazah.

Dari Jabir *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Ada orang yang lewat membawa jenazah, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* berdiri, kami pun berdiri dan berkata kepada Rasulullah, 'Orang (yang mati itu) adalah orang Yahudi.' Rasulullah menjawab, 'Apakah dia bukan manusia?'" (Diriwayatkan Ibnu Majah).

g. Jangan tinggalkan kawan.

h. Jangan mengganggu orang berjalan.

Dari Hudzaifah bin Sa'id *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

"Siapa saja yang membuat gangguan di jalan, maka mereka mendapat laknat." (Diriwayatkan At-Thabrani).

i. Buanglah duri dari jalan.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

"Iman itu tujuh puluh cabangnya, yang tertinggi adalah kalimat Laa ilaa ha illallah dan serendah-rendahnya ialah menyingkirkan duri dari jalan." (Diriwayatkan Abu Daud).

j. Membantu orang yang sesat di jalan.

k. Tidak boleh ngebut di jalan.

22. Akhlak Bepergian.

Di antara akhlak bepergian yang harus diperhatikan wanita Muslimah adalah:

a. Meminta izin kepada suami.

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

إِذَا اسْتَأْذَنَكُمْ نِسَاؤُكُمْ بِاللَّيْلِ إِلَى الْمَسْجِدِ لِلْعِبَادَةِ فَأْذَنُوْا لَهُنَّ.

"Apabila istri-istrimu meminta izin kepadamu pada waktu malam hendak pergi ke masjid untuk beribadah, maka berilah izin mereka."

b. Berpakaian menurut syariat.

c. Menahan pandangan mata.

d. Tidak mengenakan minyak wangi.

e. Tidak mengenakan gelang kaki.

f. Berjalan dengan tidak tergesa-gesa yang memungkinkan tersingkapnya hijab, dan tidak berlambat-lambat yang dapat mengundang perhatian.

g. Berjalan di pinggir-pinggir dan menghindari berdesak-desakan dengan kaum laki-laki.

h. Tidak bergurau dan melepaskan tawa di jalan.

i. Ditemani muhrim.

j. Tidak duduk-duduk atau *tabarruj* di jalan.

k. Tidak menggunakan asesoris.

l. Memelihara sifat malu.

m. Tidak mendahului atau berjalan dengan sengaja di depan kaum laki-laki.

23. Akhlak Berkunjung dan Bertamu.

Di antara akhlak berkunjung adalah sebagai berikut:

a. Meminta izin hingga tiga kali, sebagaimana riwayat dari Abu Musa *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

الإِسْتِئْذَانُ ثَلاَثٌ فَإِنْ أُذِنَ لَكَ وَإِلاَّ فَارْجِعْ.(رواه الشيخان)

"Meminta izin itu tiga kali. Apabila engkau diizinkan (masuklah), dan jika tidak, baliklah!" (Diriwayatkan Asy-Syaikhani)

b. Mengucapkan, "Assalamu alaikum. Saya bernama Fulan." Sebab Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* tidak menyukai perkataan "Saya" saja. Jadi disebutkan pula namanya, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Jabir *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Saya datang ke tempat Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam*, lalu kuketuk pintu. Beliau bertanya, "Siapa?"

   Saya menjawab, "Saya."

   Beliau bersabda, "Saya, saya." Yang seakan-akan beliau tidak menyukai jawabanku itu. (Diriwayatkan Muslim).

c. Berdiri di samping ambang pintu, agar pandangan tidak langsung tertuju ke dalam rumah, sehingga bisa bersirobok dengan sesuatu yang tidak disukai tuan rumah.

d. Mengucapkan salam langsung tertuju kepada tuan rumah.

e. Meminta izin sebelum kembali.

f. Mengucapkan doa penutup majlis, sebagaimana riwayat dari Abu Barzah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* hendak meninggalkan majlis, maka beliau berucap,

   سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ. (رواه الحاكم)

   "Mahasuci Allah, ya Allah, dan dengan memuji-Mu saya bersaksi bahwa tiada Ilah selain Engkau, saya memohon ampunan kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu." (Diriwayatkan Al-Hakim).

g. Apabila tuan rumah menyilahkan duduk di tempat tertentu, duduklah di tempat yang ditunjuk itu.

h. Bila disuguhkan makanlah secukupnya saja.

i. Seorang tamu hanya boleh tinggal/menginap selama tiga hari.

j. Mengantarkan tamu ketika pulang sampai ke luar rumah.

k. Apabila pulang dari bertamu hendaknya berlapang dada terhadap segala sesuatu yang terjadi.

24. Akhlak dalam Majlis.

Di antara akhlak dalam majlis adalah sebagai berikut:

a. Memberi salam kepada yang hadir.

b. Jangan duduk di tengah lingkaran majlis.

   Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

"Sesungguhnya Rasulullah melaknati orang yang duduk di tengah-tengah lingkaran (pertemuan)." (Diriwayatkan Abu Daud).

c. Menjadi pembicara yang baik.

Untuk menjadi pembicara yang baik, harus mempunyai persyaratan-persyaratan sebagai berikut:

- Menguasai bahan (materi ceramah) sebaik-baiknya dengan mengetahui pula adanya perbedaan pandangan, serta jawaban terhadap perbedaan-perbedaan tersebut.
- Menyampaikan masalah dengan sepenuh hati, ikhlas dan penuh semangat.
- Mengetahui kemampuan dan daya tangkap peserta pertemuan dengan menggunakan gaya bahasa yang menarik, sopan, jelas dan bahasa yang sederhana tidak bertele-tele.
- Tidak meremehkan pendengar yang hadir, dan memberikan pelayanan dengan penuh hormat dan baik.

d. Menjadi pendengar yang baik.

Untuk menjadi pendengar yang baik itu sebagai berikut:

- Duduk tenang, tidak main-main (iseng) atau bergurau.
- Tidak suka berkomentar, baik komentar karena rasa kagum, apalagi komentar yang buruk atau menjelekkan.
- Berbicaralah secara teratur dan sopan tidak memotong pembicaraan orang lain.
- Peserta pertemuan harus bersikap saling menghormati pendapat orang lain.

e. Bersikap lemah lembut dalam pergaulan dan selalu ramah kepada setiap peserta pertemuan.

f. Apabila akan meninggalkan majlis, harus mendapat izin dari pimpinan majlis.

g. Tidak boleh menempati tempat yang tadinya diduduki oleh seseorang, apabila yang duduk pertama akan kembali ke tempat semula.

h. Saling nasihat-menasihati di peserta pertemuan dengan sikap baik.

i. Apabila pertemuan tersebut berupa rapat, yang memerlukan pengambilan keputusan, maka dalam penyampaian pendapat harus dengan sikap yang baik, memberikan alasan yang jelas, sikap yang sopan dan tenang.

j. Mengucapkan istighfar.

Termasuk akhlak pertemuan, bila telah selesai pertemuan mengucapkan

istighfar sebagaimana diucapkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam,* apabila berdiri setelah selesai pertemuan,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

"Mahasuci Engkau ya Allah dan segala pujian hanya untuk-Mu. Aku bersaksi tidak ada Tuhan kecuali Engkau, aku mohon ampunan-Mu dan aku bertaubat kepada-Mu."

Tatkala ditanyakan doa tersebut, Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

كَفَّارَةٌ لِمَا يَكُوْنُ فِي الْمَجْلِسِ. (رواه الترمذى)

"Kafarah (membayar denda) terhadap segala kemungkinan yang terjadi dalam pertemuan." (Diriwayatkan At-Tirmidzi).

* * * * *

BAB V
RAGAM IHWAL WANITA MUSLIMAH

1. Siapa Yang Disebut Muhrim?

"Dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita..." (An-Nur: 31).

Ayat yang mulia ini memberikan batas yang jelas tentang orang-orang yang menjadi muhrim bagi seorang wanita, yang boleh menampakkan perhiasan (bagian badan tempat perhiasan) kepadanya, tanpa maksud pamer dan menyombongkan diri.

Mereka itu ialah sebagai berikut:

a. Suami.
b. Bapak, ialah bapak kandung, kakek dari pihak bapak dan ibu.
c. Bapak suami, ialah mertua laki-laki, kakek suami dan kakek-kakek selanjutnya dari pihak bapak maupun dari pihak ibu suami.
d. Putera-putera suami, atau disebut juga anak tiri laki-laki.
e. Saudara laki-laki sebapak dan seibu, atau saudara sebapak saja, atau saudara seibu saja.
f. Putera saudara laki-laki dan putera saudara perempuan ialah anak laki-

laki dari saudara sebapak saja, atau anak laki-laki dari saudara seibu saja, sampai kepada keturunannya yang paling bawah.

g. Paman dari pihak bapak dan ibu.

h. Susuan, ialah saudara laki-laki karena susuan.

i. Para wanita Muslimah.

j. Sahaya yang dimiliki dari laki-laki dan perempuan, baik ia Muslim atau ahli kitab.

k. Pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan terhadap perempuan. Yang bisa diartikan seorang pelayan yang dungu atau banci.

l. Anak kecil yang belum mengerti aurat perempuan.

2. Aurat Wanita di Hadapan Muhrim.

Al-Qurthubi berkata, "Tingkatan (martabat) para muhrim berbeda-beda satu sama lain ditinjau dari segi hubungan pribadi secara manusiawi. Tidak diragukan lagi, keterbukaan seorang wanita di hadapan bapak dan saudara laki-lakinya lebih terjamin atau lebih terpelihara daripada keterbukaannya di hadapan anak suami (anak tiri). Karena itu batas aurat yang boleh terbuka di hadapan masing-masing muhrim berbeda-beda pula."

Mazhab Maliki: Aurat wanita di hadapan laki-laki para muhrim, ialah sekujur tubuh wanita itu. Kecuali muka dan ujung-ujung anggota tubuh, seperti kepala, kuduk, dua tangan, dan dua kaki.

Mazhab Hambali: Aurat wanita di hadapan para muhrim ialah sekujur tubuh. Kecuali muka, kuduk, kepala, dua tangan, kaki, dan betis.

Mereka tidak berbeda pendapat tentang aurat wanita di hadapan sesama wanita, baik yang Muslimah dan yang bukan Muslimah. Tidak haram bagi wanita Muslimah tubuhnya terbuka di hadapan mereka, kecuali bagian antara pusat dan lutut.

3. Aurat Wanita di Hadapan Bukan Muhrim.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* befirman,

> *"Katakan kepada para wanita yang beriman: Hendaklah mereka menundukkan pandangannya, dan memelihara kehormatan (kemaluan) mereka; dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang biasa nampak daripadanya, dan hendaklah mereka menutupkan kerudungnya ke dadanya..."* (An-Nur: 31).

Terdapat perbedaan pendapat tentang batas-batas aurat wanita di hadapan bukan muhrim, yaitu:

a. Al-Ahnaf (pengikut Hanafi) berpendapat, wanita boleh membuka muka dan kedua telapak tangan, namun laki-laki tetap haram melihat kepadanya dengan syahwat.

b. Dalam mazhab Maliki terdapat tiga pendapat. Pertama, mengatakan wajib menutup muka dan kedua telapak tangan. Itulah pendapat mereka yang masyhur. Kedua, mengatakan tidak wajib. Tetapi laki-laki wajib menundukkan pandangannya. Ketiga, pendapat yang ketiga ini membedakan perempuan cantik dan yang tidak cantik. Perempuan cantik wajib menutup muka dan telapak tangannya, dan sunat bagi yang tidak cantik.

c. Jumhur (golongan terbesar) mazhab Syafi'i mengatakan tidak wajib menutup muka dan kedua telapak tangan, sekalipun mereka berfatwa supaya menutupnya.

d. Mazhab Hambali mengatakan wajib menutup keduanya.

Dapatlah kiranya dimaklumi, perbedaan pendapat mereka tentang menutup atau tidak menutup (muka dan telapak tangan), karena apabila muka dalam keadaan alami, tanpa perhiasan yang dapat menimbulkan fitnah, secara zatiyah tidak cantik dan tidak merangsang pandangan. Seandainya cantik dan merangsang, maka muka adalah aurat yang wajib ditutup, untuk menjaga perempuan tidak celaka, dan menjaga laki-laki tidak terfitnah atau tergoda.

e. Jumhur Fuqaha (golongan terbesar ahli-ahli fikih) berpendapat, muka dan kedua telapak tangan bukan aurat. Maka karena itu tidak wajib menutupnya, tetapi sebaiknya ditutup. Dan wajib ditutup bila dirasa tidak aman.

Sebab perbedaan pendapat itu bersumber dari perbedaan dalam menafsirkan firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*,

وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ إِلَّا مَاظَهَرَ مِنْهَا.

"... dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya..." (An-Nur: 31).*

4. Jilbab dan Syarat-syaratnya.

Kata '*Jilbab*' jamaknya '*Jalabibb*', yaitu pakaian yang menutup seluruh tubuh sejak dari kepala sampai ke kaki; atau menutup sebagian besar tubuh, dan dipakai di bagian luar sekali seperti halnya baju hujan.

---

* Syaukani, *Naihul Authar* II : 67-68.

Jilbab mempunyai beberapa syarat tertentu, sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin Albani dalam bukunya *Hijabul Maratil Muslimah fil Kitabi was Sunnah*, yaitu:

a. Menutup seluruh badan selain yang dikecualikan, seperti muka dan dua telapak tangan.

b. Tidak ada hiasan pada pakaian itu sendiri.

   Kata Imam Adz-Dzahabi dalam bukunya *Al-Kabaair*, "Di antara perbuatan terkutuk yang sering dilakukan wanita ialah, menampakkan perhiasan emas dan permata yang dipakainya di bawah kerudung; memakai harum-haruman kesturi dan 'anbar bila keluar rumah; memakai pakaian warna-warni, sarung sutera, baju luar yang licin, baju panjang yang berlebih-lebihan panjangnya. Semua itu termasuk jenis pakaian yang dibenci Allah, di dunia dan di akhirat.

c. Kain yang tebal dan tidak tembus pandang.

   Diriwayatkan pula, beberapa orang wanita Bani Tamim datang ke rumah Aisyah Radhiyallahu Anha, berpakaian tipis semuanya. Maka berkata Aisyah kepada mereka, "Jika kamu wanita Mukmin, tidak begini caranya wanita-wanita Mukmin berbusana. Jika kamu bukan wanita Mukmin, kalian boleh puas dengan busana yang kalian pakai itu."

d. Lapang dan tidak sempit. Karena pakaian yang sempit dapat memperlihatkan bentuk tubuh seluruhnya atau sebagian.

e. Tidak menyerupai pakaian laki-laki.

f. Tidak menyerupai pakaian orang kafir.

   Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

   مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ. (رواه الحاكم والطبرانى)

   "Siapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk mereka." (Diriwayatkan Hakim dan Thabrani).

g. Pakaian yang tidak menyolok.

   Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

   مَنْ لَبِسَ ثَوْبَ شَهْرَةٍ فِي الدُّنْيَا أَلْبَسَهُ اللهُ ثَوْبَ مَذَلَّةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، ثُمَّ أَلْهَبَ فِيْهِ نَارًا.

   "Siapa yang memakai pakaian yang menyolok (pakaian kebesaran atau pakaian kemegahan), maka Allah memakaikan pakaian

kehinaan kepadanya pada hari kiamat, kemudian dinyalakan api pada pakaiannya itu."

5. Menahan Pandangan Mata.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* befirman,

"Katakanlah kepada orang-orang beriman laki-laki (Mukminin) agar mereka menundukkan sebagian dari pandangan mata (terhadap wanita), dan memelihara akan kemaluan mereka (menutupnya). Yang demikian itu lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah amat mengetahui akan apa yang mereka kerjakan. Dan katakanlah kepada wanita yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang biasa nampak daripadanya." (An-Nur: 30-31).

Imam Ibnul-Qayyim Al-Jauziyyah telah menulis beberapa faedah menundukkan pandangan dalam kitabnya yang berjudul *Raudhah Al-Muhibbin wa Nuzhah Al-Musytaqin*. Tercantum pula dalam kitab *Fiqh An-Nadhr* karangan Al-Mundziri. Di bawah ini tersaji beberapa faedah menundukkan pandangan yang dinukil dari kitab-kitab di atas, di antaranya sebagai berikut:

a. Menundukkan pandangan berarti menunaikan titah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Tiada manusia yang bahagia di dunia dan akhirat kecuali dengan menunaikan perintah-perintah Allah.

b. Menundukkan pandangan akan menguatkan hati dan membahagiakannya. Sebagaimana halnya mengumbar pandangan akan melemahkan hati dan membuatnya gelisah.

c. Menundukkan pandangan membuat hati selalu bermesraan dengan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Sebaliknya mengumbar pandangan akan memporak-porandakan hati dan pikiran.

d. Menundukkan pandangan menimbulkan kelihaian yang benar-benar luar biasa. Siapa saja yang meramaikan zahirnya dengan mengikuti sunnah dan meramaikan batinnya dengan senantiasa *muraqabah*, menundukkan pandangan dari hal-hal yang diharamkan, menahan nafsunya dari syahwat, serta membiasakan hanya memakan harta yang halal, maka tidak ada yang menyalahkannya.

e. Menundukkan pandangan akan melahirkan hati yang gagah dan berani hingga membuat seseorang memiliki wawasan luas dan argumentasi yang kuat.

f. Menundukkan pandangan akan melepaskan hati dari tawanan syahwat. Sebagaimana sering dikatakan, "Orang yang tertawan oleh pandangan matanya, maka itulah sebenarnya tawanan."

g. Menundukkan pandangan akan membentengi seseorang dari pintu syetan.
h. Menundukkan pandangan akan menguatkan akal dan menambah kecerdasan.
i. Menundukkan pandangan akan menyelamatkan hati dari mabuk syahwat dan mendengkur dalam kelengahan.
j. Menundukkan pandangan akan mengosongkan hati dari macam-macam kemaksiatan.
k. Menundukkan pandangan merupakan mahar (mas kawin) bagi bidadari.
l. Mengumbar pandangan akan memberi beban kepayahan bagi badan dan kedua mata.
m. Menundukkan pandangan akan membantu seseorang dalam menuntut ilmu.

6. Wanita Sebagai Cobaan.

Keberadaan wanita sebagai cobaan tidak boleh membuat mereka berang, sebab karena memang begitulah sifat keberadaannya. Sifat wanita yang lembut, memiliki keelokan dan pesona akan menarik hasrat kaum laki-laki. Jika keduanya saling bertemu, tentu akan terjadi kerusakan. Dari sinilah maka keberadaan mereka sebagai cobaan. Jika mereka tahu hal ini, maka mereka harus menjaga dirinya untuk membendung cobaan ini, demi mencari keridhaan Allah.

Dari Usamah bin Zaid, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

مَاتَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً هِيَ أَضَرُّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ. (أخرجه الشيخان والترمذي)

"Aku tidak meninggalkan cobaan sesudahku yang lebih mendatangkan mudharat bagi kaum laki-laki selain dari wanita." (Ditakhrij Asy-Syaikhani dan At-Tirmidzi).

Keberadaan mereka dianggap mendatangkan mudharat, karena birahi kaum laki-laki lebih cenderung kepada wanita. Di samping itu, seringkali terjadi pelanggaran yang haram, pembunuhan dan permusuhan karena wanita. Setidak-tidaknya wanita mendorong untuk mencintai dunia.

Dari Abu Sa'id Al-Khudri, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

إِتَّقُوْا النِّسَاءَ فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةِ بَنِي إِسْرَائِيْلَ كَانَتْ مِنَ النِّسَاءِ. (رواه مسلم)

"Takutlah kepada wanita, karena cobaan pertama bani Israil ialah berasal dari wanita." (Diriwayat Muslim).

7. Tabarruj.

Tabarruj, ialah tindakan seorang wanita menampakkan hal-hal yang seharusnya tertutupi di hadapan kaum lelaki yang bukan muhrimnya. Hal-hal tersebut meliputi perhiasan-perhiasan yang dipakainya, bagian-bagian dari dirinya yang menawan hati orang lain, kedua lengannya, betisnya, dada, dan lehernya.

Menurut Syaikh Al-Maududi, kata "Tabarruj" bila dikaitkan dengan seorang wanita, ia memiliki tiga pengertian:

a. Menampakkan keelokan wajah dan bagian-bagian tubuh yang membangkitkan birahi, di hadapan kaum lelaki yang bukan muhrimnya.
b. Memamerkan pakaian dan perhiasan yang indah di hadapan kaum lelaki yang bukan muhrim.
c. Memamerkan diri dan jalan berlenggak lenggok di hadapan kaum lelaki yang bukan muhrim.*

Menurut Al-Qur'an, sunnah Nabi dan kesepakatan para ulama Muslim, hukum tabarruj adalah haram.

8. Ikhtilath.

Ikhtilath (bercampur), ialah berkumpulnya seorang lelaki dengan perempuan yang bukan muhrimnya. Atau berkumpulnya beberapa orang perempuan dengan beberapa orang lelaki pada suatu tempat yang memungkinkan untuk saling bertemu pandangan, atau dengan menggunakan bahasa isyarat atau bercakap-cakap secara langsung. Maka keberadaan seorang lelaki dengan seorang perempuan di tempat yang sunyi, dan di antaranya tiada hubungan muhrim, bagaimanapun hal itu dianggap ikhtilath.

Hukum ikhtilath ialah haram, ia termasuk salah satu hal yang mana Allah memperingatkan keras kepada kaum Muslimin. Ikhtilath antara dua manusia yang berlainan jenis, merupakan faktor pendorong utama untuk berbuat tindakan nista, keji dan zina. Terlebih-lebih jika berikhtilath dengan wanita yang bukan muhrimnya, karena hal itu akan memberikan peluang bagi syetan seperti yang disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam,*

"Tiada bersepi-sepian (berada di tempat sunyi) seorang lelaki dengan seorang perempuan, melainkan syetan merupakan orang ketiga di antara mereka." (Diriwayatkan Ahmad, Tirmidzi dan lain-lain).

---

* Al-Maudu di tafsir ayat *al-hijab.*

9. Suara Wanita.

Suara wanita bukanlah aurat. Karena para istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* pernah bercakap-cakap dengan para sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam,* dan para sahabat mendengar (belajar) hukum-hukum agama dari mereka. Namun haram mendengar suaranya jika dikhawatirkan terjadi fitnah sekalipun mendengarkan bacaan Al-Qur'an daripadanya.

10. Adab Wanita Berbicara dengan Laki-laki Asing.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* befirman,

فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِى فِى قَلْبِهِ مَرَضٌ.

"Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara, sehingga timbul keinginan orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik." (Al-Ahzab: 32).

Begitulah adab berbicara yang diperintahkan Allah kepada para istri Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* yang harus diikuti pula oleh setiap wanita Muslimah. Allah memerintahkan para wanita agar tidak melembutkan dan memerdukan suaranya bila berbicara dengan laki-laki asing.

11. Nyanyian Wanita.

Suara wanita memang bukan merupakan aurat, kecuali jika dikhawatirkan akan menimbulkan cobaan.

Al-Adzra'i berkata, "Inti permasalahannya terletak pada selain nyanyian, yaitu syair-syairnya yang mendayu-dayu, yang disertai dengan irama dan gaya yang menantang, seperti biasanya yang dilakukan para penyanyi wanita. Berarti di sini ada tambahan dari sekedar mendengarkan nyanyian. Tentu saja hukumnya haram. Jika kami katakan bahwa suara wanita bukan aurat, maka pokok permasalahannya terletak pada suaranya yang genit atau tidak. Namun seperti lazimnya, nyanyian-nyanyian itu mengajak kepada kefasikan. Berarti mendengarkannya adalah haram, jika dikhawatirkan akan menimbulkan cobaan."

Al-Adzra'i juga menukil dari pendapat Al-Qurthubi, bahwa jumhur ulama memperbolehkan mendengarkan nyanyian dan mereka memutuskan pengharamannya jika mengandung bisikan nafsu dan dikhawatirkan akan menimbulkan cobaan, apalagi jika dengan mendengarkan nyanyian itu mendorong seseorang untuk mengetahui keindahan tubuh sang penyanyi. Yang seringkali terjadi, nyanyian itu mudah sekali mendatangkan kerusakan. Sebab pendengaran sudah menimbulkan pengaruh tersendiri di dalam jiwa sebelum melihat orangnya. Nyanyian yang membangkitkan birahi dan cobaan, jelas diharamkan.

Sedangkan wanita yang mendengarkan nyanyian laki-laki juga tidak boleh secara mutlak. Ibnu Qayyim membuat satu bab tersendiri tentang nyanyian, di dalam kitab karangannya, *Ighatsatul-Lahfan Min Mashayidisy-Syaithan*. Siapa yang ingin mendapatkan penjelasan masalah ini secara mendetail, bisa meruju ke kitab tersebut.

Jadi, wanita yang menyanyi di hadapan laki-laki atau wanita adalah haram. Begitu pula jika dia menyanyi dengan diiringi musik.

12. Gelang Kaki Wanita.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* befirman,

وَلَايَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَايُخْفِيْنَ مِنْ زِيْنَتِهِنَّ.

"Dan janganlah mereka memukulkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan." (An-Nur: 31).

Maksudnya, janganlah kaum wanita memukulkan kakinya ke tanah bila berjalan supaya didengar orang suara gelang kakinya. Karena memperdengarkan suara perhiasan sama dengan menampakkan perhiasan itu sendiri, atau lebih dari itu. Sedangkan yang diinginkan ialah menutupnya.

13. Wanita Menyerupai Laki-laki.

Diriwayatkan bahwa ada seorang wanita lewat di dekat Rasulullah dengan menyandang busur. Lalu beliau berkata,

لَعَنَ اللهُ الْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ وَالْمُتَشَبِّهِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ. (اخرجه الطبراني)

"Allah melaknat di antara wanita yang menyerupai laki-laki dan di antara laki-laki yang menyerupai wanita." (Ditakhrij Ath-Thabrani).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* juga melaknat orang-orang banci dari kalangan laki-laki dan di antara wanita yang bersikap kelaki-lakian.

14. Parfum Wanita.

Dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

طِيْبُ الرِّجَالِ مَاظَهَرَ رِيْحُهُ وَخَفِيَ لَوْنُهُ، وَطِيْبُ النِّسَاءِ مَاظَهَرَ لَوْنُهُ وَخَفِيَ رِيْحُهُ (أخرجه الترمذى والنسائى)

"Wewangian orang laki-laki adalah yang tercium baunya dan tidak tampak warnanya. Sedangkan wewangian wanita adalah yang tampak warnanya dan tidak tercium baunya." (Ditakhrij At-Tirmidzi dan An-Nasa'i).

Dari Abu Musa, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

كُلُّ عَيْنٍ زَانِيَةٌ وَإِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا اسْتَعْطَرَتْ ثُمَّ مَرَّتْ بِالْمَجْلِسِ فَهِيَ زَانِيَةٌ. (أخرجه أصحاب السنن)

"Setiap mata adalah pezina, dan sesungguhnya apabila wanita itu mengenakan wewangian kemudian dia berlalu melewati majlis, maka dia adalah pezina." (Ditakhrij Ashhabus-sunan).

Dari hadits di atas dapat disimpulkan bahwa perbuatan-perbuatan tersebut bisa menjurus ke dosa besar. Sebab mengenakan wewangian agar baunya bisa dicium oleh kaum laki-laki, sama dengan menampakkan dirinya di hadapan mereka dan membangkitkan birahi mereka. Maka tidak heran jika wanita semacam ini sebagai wanita pezina.

15. Berjabat Tangan dengan Lelaki Asing.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

لِأَنْ يَطْعَنَ أَحَدُكُمْ بِمُخِيْطٍ مِنْ حَدِيْدٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً لَا تَحِلُّ لَهُ.

"Seandainya kamu ditusuk dengan jarum besi, maka itu lebih baik bagimu daripada menyentuh perempuan yang tidak halal bagimu."

مَنْ مَسَّ كَفَّ امْرَأَةٍ لَيْسَ مِنْهَا بِسَبِيْلٍ، وُضِعَ عَلَى كَفِّهِ جَمْرٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Siapa yang menyentuh telapak tangan wanita tanpa memenuhi syarat yang membolehkannya, diletakkan khamar di telapak tangannya kelak di hari kiamat."

Sentuhan dan berjabatan tangan wanita dengan lelaki asing haram hukumnya. Karena sesuatu yang haram menengoknya, haram pula menyentuhnya.

16. Bepergian Sendirian.

Dari Abu Sa'id Al-Khudri, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

لاَيَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ أَنْ تُسَافِرَ سَفَرًا يَكُوْنُ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ فَصَاعِدًا إِلاَّ وَمَعَهَا أَبُوْهَا أَوْ أَخُوْهَا أَوْ زَوْجُهَا أَوِ ابْنُهَا أَوْ ذُوْمَحْرَمٍ مِنْهَا. (رواه الشيخان)

"Tidak diperbolehkan bagi wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhirat untuk bepergian dengan perjalanan selama tiga hari lebih, kecuali dia bersama ayah, saudara, suami, anak atau mahram-nya." (Diriwayatkan Asy-Syaikhani).

Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda:

لاَيَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ أَنْ تُسَافِرَ مَسِيْرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ إِلاَّ مَعَ ذِي مَحْرَمٍ عَلَيْهَا. (رواه مالك والبخاري ومسلم وأبو داود والترمذي وابن ماجه وابن خزيمة في صحيحه)

"Tidak diperbolehkan bagi wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhirat untuk bepergian dengan jarak perjalanan sehari semalam kecuali bersama mahramnya." (Diriwayatkan Malik, Bukhari, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*nya).

Masalah ini sudah jelas, karena biasanya wanita yang bepergian sendirian akan menimbulkan perbuatan cabul dan keji, yang lama-kelamaan bisa menjurus kepada perbuatan zina dan bisa menjadi sarana untuk tujuan-tujuan tertentu.

Pengharaman kepergian wanita tidak hanya terbatas dengan apa yang disebutkan di sini, yaitu bepergian sendirian. Tetapi pengharaman itu juga berlaku jika wanita pergi bersama laki-laki selain mahramnya, meskipun jaraknya tidak jauh dan meskipun untuk mengerjakan amal ketaatan, seperti berhaji atau umrah.

17. Cemburunya Wanita.

Al-Ghirah (rasa cemburu) merupakan fitrah dasar pada diri wanita, yang mengalir di dalam dirinya dan berjalan di aliran darahnya. Maka wanita Muslimah harus menjaga fitrah ini agar tidak terlumuri gangguan dan bisikan-bisikan syetan. Dia harus mengekangnya dengan tali iman dan membelenggunya dengan ikatan

takwa, agar rasa cemburu itu justru memberikan hasil yang baik, sehingga dia bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat nanti.

Namun, jika seorang wanita memberi angin dan membuka peluang bagi rasa cemburu, maka dia akan dihadapkan pada resiko yang tidak enteng, syetan akan menyeretnya kepada kedurhakaan terhadap Allah dan mengundang kemarahan-Nya. Selanjutnya dia lebih suka berdusta, berbuat zalim, melanggar kehormatan dan menyebarkan berbagai fitnah.

Kalau sudah begitu rumah tangganya tentu akan diselimuti kabut penderitaan, hatinya digayuti berbagai ilusi dan praduga-praduga yang berkepanjangan.

Cemburu tidak akan muncul kecuali ada rasa cinta. Selagi cinta ini kuat, maka tingkat kecemburuan wanita kepada suaminya juga semakin kuat.

Berdasarkan ketentuan syariat, cemburu itu bisa dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. **Cemburu Yang Terpuji.**

   Cemburu ini adalah cemburu yang sesuai dengan kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Di antara contoh-contoh cemburu yang terpuji adalah:

   - Cemburu terhadap hal-hal yang diharamkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.
   - Cemburu terhadap kehormatan. Orang Mukmin harus cemburu terhadap anggota keluarganya jika ada salah seorang di antara mereka yang mengotori kemuliaan atau kehormatan diri.

   Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

   > *"Tiga orang yang tidak akan masuk surga, yaitu: Orang yang durhaka terhadap kedua orang tuanya, duyuts (orang yang tidak cemburu terhadap kehormatan) dan wanita yang berperilaku kelaki-lakian."* (Diriwayatkan Al-Bazzar).

   - Cemburu terhadap waktu. Waktu merupakan sesuatu yang paling berharga bagi ahli ibadah. Dia tentu akan cemburu jika kehilangan waktu. Sebab sekali saja kehilangan waktu, dia tidak akan dapat kembali lagi.

2. **Cemburu Yang Tercela.**

   Cemburu yang tercela adalah cemburu yang berada pada kondisi-kondisi kejiwaan yang hina dan yang tidak dikekang oleh ketentuan-ketentuan syariat. Maka tidak heran jika pelakunya terseret kepada kebinasaan. Di antara contoh-contoh cemburu yang tercela adalah:

   - Rasa cemburu suami yang berlebih-lebihan terhadap istrinya, sehingga menimbulkan buruk sangka yang tidak bisa ditawar-tawar

dan seakan-akan tidak ada keraguan lagi. Maka dari itu disebutkan dalam sebuah hadits:

إِنَّ مِنَ الْغَيْرَةِ مَا يُحِبُّهُ اللهُ وَمِنَ الْغَيْرَةِ مَا يُبْغِضُ اللهُ، فَأَمَّا الْغَيْرَةُ الَّتِي يُحِبُّ اللهُ فَالْغَيْرَةُ فِي الرِّيبَةِ، وَأَمَّا الْغَيْرَةُ الَّتِي يُبْغِضُ اللهُ فَالْغَيْرَةُ فِي غَيْرِ رِيبَةٍ.

"Sesungguhnya ada di antara cemburu yang disukai Allah, dan ada pula cemburu yang dibenci Allah. Cemburu yang disukai Allah adalah cemburu yang disertai keragu-raguan. Sedangkan cemburu yang dibenci Allah adalah cemburu yang tidak disertai keragu-raguan."

- Cemburu istri yang berlebih-lebihan terhadap suami, sehingga menyeretnya kepada perbuatan dosa dan maksiat, seperti ghibah, adu domba, dengki, iri dan dosa-dosa lainnya.

- Adapun penyulut cemburu yang tercela ialah:
  a. Iman yang tipis dan melalaikan mengingat Allah.
  b. Syetan.
  c. Penyakit hati, seperti dengki, hasad dan iri hati.
  d. Suami tidak berbuat adil di antara istri-istrinya atau tidak memenuhi hak-haknya dan lebih mementingkan yang lain.
  e. Merasa adanya kekurangan tanpa mau memperbaiki diri.
  f. Suami menyebutkan kebaikan wanita lain di hadapan istrinya.
- Sedangkan cara menyembuhkan cemburu ialah:
  a. Bertakwa kepada Allah.
  b. Mengingat-ingat pahala yang besar jika bersabar.
  c. Menjauhi tempat-tempat yang biasa digunakan untuk pamer dan riya'.
  d. Berbaik sangka.
  e. Mengingat-ingat mati dan hari akhirat
  f. Berdoa.

18. Hukum Wanita Bekerja di Luar Rumah.

1. Kendala-kendala Wanita Bekerja.

Pekerjaan seorang wanita di luar rumah merupakan siksaan baginya, karena seorang wanita tidak bisa bekerja atau melakukan seperti apa yang dilakukan

oleh kaum pria dalam banyak hal. Karena kondisi fisik wanita yang lemah, dan dia juga tidak memiliki kemampuan fisik seperti yang dimiliki seorang pria, bahkan dia di bawah seorang pria karena sebab-sebab sebagai berikut:

a. Karena haid, pada waktu haid dia harus beristirahat, dan tidak boleh memberi beban berat agar tidak terjadi hal-hal yang menyangkut kesehatannya yang justru akan merusak dirinya dan mengganggu kelancarannya.
b. Karena hamil. Pada waktu hamil, seorang wanita merasakan berbagai kesulitan dan tubuhnya merasa lemah sehingga dia tidak mampu bekerja.
c. Karena melahirkan dan nifas. Dalam kondisi tersebut, seorang wanita juga merasakan berbagai beban dan penderitaan, dia kehilangan darahnya. Oleh sebab itu, pada saat demikian dia tidak boleh dibebani pekerjaan.
d. Menyusui dan merawat anak. Selama dua tahun seorang ibu harus merawat anaknya (bayinya), selalu menyertainya, mengurusi segala kebutuhannya, dan mendidiknya. Dan disamping itu, dia masih pula menangani banyak lagi pekerjaan rumah demi kelangsungan dan kebahagiaan hidupnya antara suami dan istri serta anak-anaknya. Dan jika hal ini ia tinggalkan, maka akan menjadi bencana segenap keluarganya.
e. Susunan tubuh. Tubuh seorang perempuan yang hamil, melahirkan anak, merawatnya serta menyusuinya, pastilah sangat berbeda dengan tubuh seorang lelaki yang tidak menanggung semua beban itu.

2. Beberapa Dalil Haramnya Wanita Bekerja.

a. Kewajiban berhijab baginya, seperti yang telah diterangkan di muka.
b. Haram bertabarruj dan menampakkan perhiasan dan bagian-bagian yang indah lainnya, sedangkan bekerja di luar rumah akan menyebabkan terjadinya tindakan seperti itu.
c. Haram baginya bercampur dengan lelaki yang bukan muhrimnya, sedangkan bekerja di luar rumah sangat memungkinkan terjadinya hal itu.
d. Seorang perempuan adalah aurat dan intan permata yang indah yang harus dipelihara dan dijaga.
e. Seorang perempuan akan selalu disibukkan mengurus putra-putrinya, urusan rumahnya dan urusan suaminya, dan memang hal-hal demikian itulah yang sesuai dengan fitrah seorang wanita.

3. **Syarat Wanita Bekerja di Luar Rumah.**

Keterpaksaan (darurat) dilihat dari segi keurgensiannya. Oleh karena itu, apabila seorang perempuan terpaksa harus bekerja di luar rumahnya, maka dia haruslah memenuhi persyaratan sebagai berikut:

a. Mendapat izin dari walinya, yaitu ayah atau suaminya untuk sebuah pekerjaan yang halal seperti menjadi tenaga pendidik para siswi, atau menjadi perawat khusus bagi pasien wanita.

b. Tidak bercampur dengan kaum laki-laki, atau melakukan khalwat (mojok) dengan lelaki lain.

c. Tidak berlaku tabarruj dan menampakkan perhiasan yang dapat mengundang fitnah.

d. Tidak memakai wangi-wangian yang menyengat hidung atau parfum yang membangkitkan birahi seseorang.

e. Memakai hijab menurut ketentuan syara'.

4. **Dampak Wanita Bekerja di Luar Rumah.**

a. Menelantarkan putra-putrinya, mereka kurang mendapatkan kasih sayang, perawatan dan pendidikan langsung dari sang ibu.

b. Para wanita yang bekerja di luar rumah, pada umumnya sekarang ini berbaur dengan laki-laki, bahkan terkadang mereka berkhalwat dengannya. Dan tindakan seperti itu sudah barang tentu haram hukumnya, mencoreng nama baiknya, meruntuhkan nilai moralnya dan sikap keagamaannya.

c. Para wanita yang bekerja di luar rumah, mereka pada umumnya melepas hijabnya, sering bepergian dan memakai parfum-parfum atau make up yang dapat mengundang birahi kaum laki-laki atau menggoda mereka. Nabi bersabda,

"*Tidak aku tinggalkan setelahku suatu fitnah yang lebih berbahaya bagi kaum laki-laki daripada para wanita.*" (Muttafaq Alaihi).

d. Perempuan yang bekerja di luar rumah, dapat kehilangan sifat dan naluri keperempuanannya, kehilangan kasih sayang kepada para putranya di samping juga akan meruntuhkan sistem keluarga, tidak ada lagi keharmonisan dan saling tolong-menolong di dalamnya.

e. Seorang wanita telah ditakdirkan mencintai perhiasan, memakai emas, pakaian-pakaian yang bagus dan lain sebagainya; maka jika dia keluar rumah untuk bekerja, ia akan bersikap boros karena banyaknya perhiasan dan pakaian serta asesoris lain yang dibelinya

sehingga melebihi batas-batas keperluannya, maka ia pun termasuk orang yang berlaku *israf* (pemborosan) yang dilarang oleh agama.

19. Mengenali Masa Puber Anak Putri.

Masa puber/baligh anak putri ditandai dengan salah satu di antara empat hal berikut ini:

a. Umurnya sudah mencapai lima belas tahun.
b. Tumbuhnya rambut kemaluan.
c. Dirinya menjadi subur.
d. Datang haid.

Jika anak putri sudah mengalami salah satu di antara empat hal di atas, berarti dia sudah baligh dan wajib melaksanakan semua ibadah.

Masalah pubertas ini terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Pubertas dini. Yaitu permulaan terjadinya berbagai perubahan dari suatu pubertas sebelum usia delapan tahun.
   - Di antara perubahan-perubahan awal yang terjadi pada pubertas dini adalah:
     - Pertumbuhan fisik menjadi pesat.
     - Pertumbuhan dua buah payudara.
     - Datang haid.
   - Di antara faktor-faktor pubertas dini adalah:
     - Faktor keturunan.
     - Faktor psikologis.
     - Faktor lingkungan.
     - Adanya kelainan pada diri anak, seperti mengalami kegundahan, peradangan atau keputihan.
b. Pubertas lambat. Yaitu setelah usia empat belas tahun dari usia anak putri, yang biasanya disertai dengan keterlambatan haid di atas usia delapan belas tahun.
   - Di antara faktor-faktor keterlambatan datangnya haid adalah:
     - Faktor anatomis.
     - Faktor hormon.
     - Faktor penyakit yang berkelanjutan, seperti: penyakit gula, batuk, gagal jantung dan lain-lainnya.
     - Faktor makanan, yaitu karena kekurangan gizi.
     - Faktor gangguan syaraf dan psikologis, seperti: kurang kasih

sayang, karena perceraian orang tua atau yang lainnya.

Bagi anak putri yang mengalami masa puber/baligh Islam telah memberikan tuntunan agar mereka:

a. Menyadari bahwa perubahan-perubahan yang terjadi adalah fitrah atas segenap wanita.
b. Menyadari dirinya telah menjadi wanita yang matang dan berkewajiban dengan serentetan syariat yang telah digariskan Allah dan Rasul-Nya.
c. Mengenakan hijab syar'i, dengan cara menutup seluruh tubuh dengan pakaian yang longgar, yang tidak menggambarkan lekuk liku tubuhnya.
d. Menundukkan pandangan matanya atas laki-laki yang halal menikahinya.
e. Tidak bercampur baur dengan kaum laki-laki.
f. Tidak berjabat tangan dengan laki-laki lain mahram.
g. Tidak mengenakan minyak wangi di luar rumah.
h. Mengetahui cara bersuci dari haid. Yang rinciannya sebagai berikut:
    - Niat mandi di dalam hati tanpa mengucapkannya.
    - Mengucapkan "Bismillah", kemudian membasuh tangan tiga kali.
    - Wudhu dengan sempurna.
    - Mengguyur air ke kepala sebanyak tiga kali guyuran secara menyeluruh.
    - Mengguyur seluruh tubuh.
    - Membasuh kaki di tempat lain.
i. Tidak boleh shalat dan puasa. Dan tidak perlu diqadha' shalat yang ditinggalkannya selama haid, tetapi harus mengqadha' puasa Ramadhan yang ditinggalkannya.
j. Tidak boleh berduaan/berkhalwat dengan laki-laki lain mahram.
k. Tidak boleh memegang mushaf Al-Qur'an dan membacanya.
l. Tidak boleh masuk masjid.
m. Tidak boleh bercampur dengan suami selagi haid.

20. Berhias Yang Dianjurkan, Diperbolehkan dan Yang Diharamkan Bagi Wanita.

1. Berhias Yang Dianjurkan.

Di antara berhias yang dianjurkan adalah:

- Siwak. Bersiwak mengandung manfaat yang sangat besar, yaitu menjaga kebersihan.

  Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

"Andaikata tidak karena aku memberatkan umatku, tentu aku memerintahkan untuk bersiwak bersama setiap shalat."

- Istinsyaq. Maksudnya memasukkan air ke dalam hidung yang berarti membersihkan hidung.
- Memotong kuku.
- Mencuci ruas-ruas jari tangan dan kaki.
- Mencabuti atau mencukur rambut ketiak.
- Mencukur rambut di bawah perut.
- Mencuci pakaian yang kotor.
- Bersisir atau merapikan rambut.
- Mengecat rambut uban.

  Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Ada seseorang yang lewat di hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*, yang rambutnya dicat dengan inai. Beliau bersabda, 'Alangkah baiknya rambut itu.' Kemudian lewat orang lain yang mengecat rambutnya dengan inai dan katm (nama pepohonan). Beliau bersabda, 'Ini lebih baik dari yang tadi.' Kemudian lewat orang lain lagi yang mengecat rambutnya dengan shufrah. Beliau bersabda, 'Ini lebih baik dari keduanya tadi'."*
- Bercelak.
- Mencuci bekas darah haid dan nifas dengan air dicampuri minyak wangi. Dalam hal ini terutama membasuh kemaluannya, hingga tidak meninggalkan bercak atau pun bau yang tak sedap.
- Mandi dan bersabun.

2. Berhias Yang Diperbolehkan.

- Mengenakan sutra dan emas

  Dari Abu Musa Al-Asy'ari, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam,*

  "Dihalalkan emas dan sutra bagi kaum wanita dari umatku dan hal itu diharamkan bagi kaum laki-laki." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan An-Nasa'i).
- Mutiara dan berbagai jenis batu-batu permata.
- Pewarna untuk memerahkan pipi dan memutihkan wajah. Hal ini dikiyaskan dengan riwayat dari Anas *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* melarang laki-laki berhias dengan kunyit."

---

* Mushaf Ibnu Abi Syaibah, 8/244.

3. Berhias Yang Diharamkan.

- Memotong rambut dan pendapat tentang memendekkan rambut. Memotong rambut haram bagi wanita. Diriwayatkan dari Abu Musa *Radhiyallahu Anhu,* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

  "Aku terbebas dari wanita yang memotong rambut, berteriak dengan suara keras dan merobek-robek pakaiannya (ketika mendapat musibah)." (Diriwayatkan Muslim).

- Menyambung rambut. Hal ini diharamkan sebagaimana yang diriwayatkan dari Asma' binti Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu,* ia berkata, "Wahai Rasulullah, saya mempunyai anak putri yang akan menjadi pengantin dan ia terkena penyakit campak lalu ia membakar rambutnya. Apakah aku boleh menyambung rambutnya?" Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda, "Allah melaknat orang yang menyambung rambutnya (dengan rambut lain), dan meminta untuk disambungkan."*

- Tatto. Seperti menusuk jarum atau sejenisnya ke punggung tangan, lengan atau anggota badan wanita lainnya, darah pun keluar lalu di tempat itu diberi celak. Perbuatan ini tidak diperbolehkan. Hal ini dilandaskan pada riwayat dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhu,* berkata: "Allah melaknat wanita yang bertatto dan yang meminta agar ia ditatto, wanita yang mencabuti rambutnya dan yang meminta agar rambutnya dicabuti, yang merenggangkan giginya untuk keindahan serta wanita yang merubah ciptaan Allah."

- *An-Namishah.* Yang dimaksud di sini adalah wanita yang mencabuti rambutnya dari wajah. Atau *mutanammishah,* wanita yang meminta orang lain agar rambutnya dicabuti. Ini semua diharamkan.

- *Alwasyr* (mengikir gigi). Yang dimaksud di sini adalah mengikir atau menggergaji gigi biar lancip atau biar tipis. Hal ini biasa dilakukan oleh wanita yang sudah dewasa. Hal ini haram atas dasar riwayat dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu,* ia berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* melarang wanita yang mencabuti rambutnya, mengikir giginya, menyambung rambutnya dan bertatto, kecuali karena suatu penyakit." (Diriwayatkan Ahmad).

- Operasi kecantikan yang merubah ciptaan Allah. Seperti memancungkan hidung, merampingkan pinggang, memotong tulang rahang dan lainnya yang sejenis.

---

* *Syarh Shahih Muslim,* 14/103.

21. Ciri-ciri Rumah Teladan.

Ciri-ciri rumah teladan ialah:

a. Bangunannya sederhana, baik itu bangunan materi maupun ruhaninya. Segi materinya jauh dari pemborosan, mencakup makanan, minuman, perlengkapan rumah dan sebagainya.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* befirman,

"Makan dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (Al-A'raf: 31).

Adapun pondasi bangunan ruhani yang dimaksud ialah yang berkaitan dengan perilaku dan pemikiran. Dalam hal ini, ahlul bait Muslim nan teladan senantiasa mengikuti perilaku Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* sebagaimana diceritakan Aisyah *Radhiyallahu Anha,* "Adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* tidak pernah bimbang kecuali beliau memilih yang lebih sederhana."

b. Rumah teladan adalah rumah yang suci, bersih, dihuni oleh orang-orang yang mencintai kesucian, karena mereka mengetahui bahwa Allah mencintai orang-orang yang senantiasa mensucikan diri, dan mereka adalah orang-orang yang senantiasa menampakkan rumahnya dalam keadaan indah karena mereka mengetahui bahwa Allah mencintai keindahan, dan mengetahui pula bahwa kebersihan itu sebagian daripada iman.

c. Rumah teladan berlandaskan pada kaidah-kaidah bijaksana, berupa ketentraman, cinta dan kasih sayang, terlepas dari kegaduhan dan keresahan, tidak ada suara-suara yang keras dan tidak pula teriakan-teriakan. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* befirman,

وَاغْضُضْ مِن صَوْتِكَ إِنَّ أَنكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

"Dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (Luqman: 19).

d. Rumah teladan pondasinya dibangun berdasarkan cinta dan kasih sayang. Yang demikian itu, karena masyarakat pada akhirnya hanyalah merupakan sekumpulan keluarga, jika kita bisa menumbuhkan keluarga yang saling mencintai dan saling mengasihi, berarti kita telah membentuk masyarakat yang saling mencintai dan saling mengasihi.

e. Rumah teladan menjadikan setiap anaknya suatu kekhususan, karena pemisahan anak di tempat tidur adalah suatu tindakan yang diperintahkan, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam,*

مُرُوْا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ، وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

"Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika tidak mengerjakannya) setelah mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah mereka di tempat tidur." (Diriwayatkan Abu Daud).

f. Rumah teladan, adalah rumah yang para penghuninya saling bahu membahu dan berbagi tugas-tugas rumah di antara mereka, semuanya berdasarkan kemampuan masing-masing dan kesesuaiannya dengan kecenderungan masing-masing. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara yang besar dengan yang kecil. Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* telah memberikan suri teladan bagi kita dalam hal ini, yang mana beliau membantu istrinya dalam menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rumah, memperbaiki sandalnya, memeras susu kambing, membawa (mengasuh) anak-anaknya, dan lain sebagainya.

g. Rumah teladan ialah satu-satunya lingkungan alami yang dapat mendidik anak-anak dengan pendidikan fisik, akal pikiran, dan kejiwaan yang benar. Rumah ini adalah lapangan berharga yang memungkinkan dari sela-selanya untuk menumbuhkan rasa kasih sayang dan kecintaan di dalam jiwa mereka.

22. Tip Memasak.

Berikut ini adalah beberapa tip memasak:

1. Banyak nyonya rumah yang merendam sayuran di dalam air lalu direbus, cara ini tidak dibenarkan, karena rendaman itu akan mengakibatkan vitamin-vitaminnya rusak, seharusnya diusahakan sesedikit mungkin merendam sayuran atau segera dimasak.
2. Ada kesalahan yang biasa dilakukan oleh nyonya rumah, yaitu menambahkan zat kimia pada masakan agar cepat matang, padahal ini bisa merusak bahkan menghilangkan vitamin-vitaminnya.
3. Mungkin sering juga kita merebus kembang kol dan kubis, padalah cara ini tidak benar, karena kasiat yang dikandung tanaman ini akan sirna di dalam rebusan sehingga dengan begitu akan hilanglah manfaatnya. Sebaiknya dimakan mentah, misalnya dengan sambal yang diramu dengan minyak dan lemon. Dengan cara ini dapat mempertahankan kandungan yang terdapat di dalam kubis. Zat yang dikandungnya itu bisa menguatkan rambut disamping menambah kilau dan cahayanya.

4. Adalah cara yang salah jika kita membeli sayuran dalam jumlah yang banyak lalu disimpan di dalam lemari, karena sayuran itu akan berangsung-angsur rusak, sebab vitamin-vitaminnya akan hilang bersamaan dengan bergesernya waktu. Jika terpaksa kita membeli dalam jumlah banyak, maka hendaknya kita menyimpannya di tempat yang sejuk dan gelap, sebab suhu yang panas dan cahaya bisa merusak dan menghilangkan kandungan vitaminnya.
5. Telur yang baik akan tampak bening, jika Anda melihatnya dengan teropong kertas telur yang busuk akan nampak warna yang kelam.
6. Ada suatu cara untuk menjadikan kue bolu tetap lembut dan gurih, yaitu dengan mencampurkan air matang dan air dingin, lalu dipercikan pada kue bolu itu yang masih panas.
7. Untuk memotong sayuran dan buah-buahan, sebaiknya menggunakan pisau yang tidak berkarat (pisau yang tidak dapat berkarat, semacam stainles).
8. Adalah cara yang keliru memasak sayuran dan daging bersamaan dan membiarkan campuran itu dimasak di atas api selama beberapa jam, hal ini akan merusak zat-zat makanannya dan vitamin-vitaminnya.
9. Agar pisang tidak hitam setelah dipotong langsung percikan dengan sedikit gula lembut kemudian sari lemon.
10. Untuk menghilangkan bau ikan udang ketika direbus, tambahkan daun seledri hijau.
11. Untuk menjaga kerenyahan biskuit dalam jangka waktu yang agak lama, tempatkan dalam kaleng yang tertutup rapat.
12. Hendaknya Anda mencuci sayuran terlebih dahulu, lalu dimasak sebentar agar tidak rusak rasanya atau hilang vitaminnya.
13. Ketika membuat sambal, hendaknya tidak memotong kecil-kecil sayuran yang dipergunakan (sebagai ramuannya), karena cara ini akan sangat dipengaruhi oleh udara pada permukaannya sehingga menam-bah berkurangnya vitaminnya, apalagi bagian yang cepat rusak seperti Vitamin C.
14. Ramuan sambal hijau kadar makanannya sama dengan kadar makanan beberapa jenis buah-buahan, dan ini sangat berarti dalam setiap makan. Karena itu adalah selayaknya selalu menghidangkan sayuran yang ada pada musimnya, seperti: tomat, selada, bayam, kol dan sebagainya, karena semua ini mengandung banyak vitamin yang berguna untuk pertumbuhan badan.

15. Saat Anda merebus telur sebaiknya tambahkan sesendok cuka ke dalam air rebusan agar isi telur yang sedang direbus itu tidak keluar jika kulitnya pecah atau retak.
16. Untuk menambah keharuman dan aroma pada ayam yang dimasak dengan pembakaran (di open), masukkan di bagian dalamnya ramuan berikut : selada, sari bawang dari bawang putih besar yang ditumbuk, garam, kacang dan sari lemon besar. Perhatikan apinya agar stabil.
17. Sayuran hijau bisa menambah sejumlah kalsium, zat besi dan Vitamin B.
18. Jika Anda menambahkan ke dalam minuman sari kacang adas, segelas susu atau sepotong keju, maka minuman ini akan lebih sesuai dengan kaidah makanan sempurna.
19. Tambahkan satu sendok cuka dan garam ke dalam air yang dipergunakan untuk mencuci sayuran untuk membunuh kuman-kuman yang melekat pada sayuran tersebut dan terlepas bersama air.
20. Jika Anda merasakan susah tidur karena suatu sebab, minumlah segelas air lemon hangat yang dicampur dengan gula (pemanis) atau segelas susu.
21. Air rebusan nasi bisa dimanfaatkan untuk mengobati mencret anak pada musim dingin.
22. Ketika Anda mengupas kulit telur yang direbus, sering kali putih telur ikut melekat pada kulit luarnya, agar pengupasan ini sempurna, letakkan telur di antara kedua tangan Anda, lalu tekanlah memutar, dengan demikian akan memudahkan pengupasannya.
23. Agar bau bunga kol tidak merebak ke dalam rumah ketika merebusnya, masukkanlah sepotong roti.
24. Untuk menjaga kentang putih, bungkuslah dengan kantong nilon yang diikat kencang dan tidak disertai garam.
25. Agar warna sayuran tetap seperti semula ketika dimasukkan ke dalam freezer pada musim panas, pertama-tama masukkan ke dalam air matang dan garam kemudian langsung masukkan ke dalam air dingin, masukkan ke dalam kantong nilon.
26. Jika Anda hendak membuat suatu masakan tertentu dengan mengikuti petunjuk dari buku masak yang Anda miliki, maka setelah Anda membuka halaman yang dimaksud dan sebelum memulai pekerjaan, letakkan buku ke dalam kantong plastik terlebih dahulu agar tidak terkotori oleh lemak, cipratan air dan sebagainya, dengan begitu Anda tetap menjaga kebersihan buku tersebut.

23. Tip Merawat Perabot Rumah Tangga.

Berikut ini adalah beberapa tip merawat perabot rumah tangga:

1. Cara membersihkan handuk.

Untuk membersihkan handuk, panaskan sebagiannya saat diseterika, siapkan air dan tambahkan sesendok air oksigen, gosok bagian yang dipanaskan tadi dengan sepotong kain yang dibasahi campuran air tersebut.

2. Membersihkan peralatan dari perak.

Untuk membersihkan peralatan yang terbuat dari perak yang telah lama tidak terawat, rendam di dalam air sabun lalu keringkan kemudian gosok dengan pengkilat khusus.

3. Melepaskan gelas yang tidak bisa dicopot.

Jika Anda menyusun gelas adakalanya macet (tidak bisa dicopot), untuk mengatasinya, masukkan air dingin ke dalam gelas bagian dalam lalu usahakan memasukkan air hangat ke dalam gelas bagian luarnya, tunggulah beberapa menit, setelah itu bukalah gelas-gelas tersebut.

4. Mengatasi karat pada peralatan putar.

Semua peralatan putar harus diusahakan diputar seminggu sekali agar tidak karatan dan tidak macet, demikian juga peralatan serupa lainnya.

5. Menghilangkan noda telur yang mengering di bejana.

Untuk menghilangkan noda telur matang yang mengering pada bejana (panci gorengan dan sejenisnya), taburkan garam halus secukupnya, biarkan sekitar setengah jam, kemudian gosoklah bejana tersebut lalu bersihkan dengan air dan sabun.

6. Menghindari melekatnya pakaian dalam pada kulit.

Untuk menghindari melekatnya pakaian dalam tertentu pada kulit, taburkan bedak pada bagian dalamnya, lalu lipatlah dan simpan pada tempatnya, pada saat dipakai tidak akan melekat pada kulit.

7. Menghindari seterika menempel pada pakaian.

Agar seterika tidak menempel pada pakaian ketika menyeterika usapkanlah dengan sepotong sabun kering.

8. Menghilangkan bau minyak tanah pada alat dapur.

Air kapur sirih yang pekat, digosokkan beberapa kali pada alat dapur yang terkena minyak tanah, setelah itu cucilah dengan sabun dan bilas sampai bersih.

9. Menghilangkan bau amis pada wajan.

Pakailah wajan yang berbau amis tersebut untuk merebus ampas teh atau ampas kelapa selama beberapa menit niscaya bau amis itu akan hilang dengan sendirinya.

10. Cara membersihkan noda lemak pada pakaian.

Letakanlah pakaian itu di atas meja seterika, lalu taruhkan selembar kain putih di atas nodanya. Selanjutnya seterikalah dengan seterika yang sudah panas, maka lemak yang terkena panas akan melekat pada kain putih tersebut. Kemudian cucilah sampai bersih.

11. Cara mengawetkan kain pel.

Jahitlah kembali kain pel tersebut dengan jahitan menyilang dan memotong arah serat kain pel itu. Makin banyak jahitan makin tahan dipakai lebih lama.

12. Agar dinding tidak retak ketika dipaku.

Sebelum tembok dipaku, tempelkanlah lebih dahulu dua lapis selotip (isolasi) yang panjangnya kurang lebih 3 cm. Tempelkan berbentuk silang (X) pada tembok yang akan dipaku. Baru kemudian pasang paku menembus tanda silang itu tepat di tengahnya dan pukullah dengan palu pelan-pelan. Setelah itu lepaskan isolasinya. Maka dinding tidak akan retak.

13.Merawat sajadah agar serabut-serabut sajadah tidak tegak berdiri.

Setelah dicuci bersih, peras dan jemurlah sajadah dengan cara diangin-anginkan, sambil diusap dengan tangan searah serabutnya.

14. Cara mencuci pisau yang berkarat.

Gosoklah pisau dan golok Anda dengan menggunakan batu apung. Setelah selesai, cucilah dengan sabun seperti biasanya. Kemudian hal yang perlu diperhatikan simpanlah selalu di tempat yang kering agar tidak mudah berkarat.

15. Menghilangkan lumut di kamar mandi.

Sebelum Anda tidur malam, siram lebih dulu kamar mandi dengan air kapur. Biarkan sampai besok pagi, baru kemudian disikat dan dibersihkan.

16. Cara membersihkan barang-barang plastik.

Barang-barang plastik mudah kotor dan berubah warna sehingga menjadi tak sedap dipandang. Cara membersihkannya, ambil kapas, celupkan dalam minyak kelapa secukupnya dan gosoklah barang-barang plastik tersebut dengan kapas celupan tadi. Lakukan berulang kali hingga bersih baru kemudian cuci dengan detergent.

17. Mencegah jamur pada kamera dan televisi.

Bungkus sesendok teh kering dengan kertas berpori lalu gantungkan dengan benang pada kamera, televisi atau overhead proyektor milik Anda. Ternyata teh kering berfungsi sebagai penyerap udara lembab.

18. Membersihkan freezer.

Ambillah pasta gigi, lalu gosokkan pasta tersebut dengan menggunakan serbet bersih pada frezeer. Ulangi hingga dua kali, maka hasilnya frezeer tersebut akan kembali putih bercahaya.

19. Mengatasi buku yang lembab dan berjamur.

Ambil sepotong atau beberapa potong arang kering lalu selipkan di antara buku-buku.

20. Membersihkan barang-barang yang terbuat dari kuningan.

Ambillah asam yang sudah masak, lalu gosoklah pada barang-barang kuningan hingga benar-benar rata. Tunggu sampai kering kemudian bersihkan dan bilas dengan air bersih. Hasilnya Insya Allah perabot-perabot tersebut akan bersih kembali.

21. Membersihkan botol.

Rendamlah botol dengan air sabun hingga sebatas setengah botol, kemudian beri satu sendok makan abu gosok dan satu sendok makan cuka. Lalu rendam selama lima menit dan sikat bagian dalam dan luar botol sampai merata. Kocok-kocok dan bilas hingga bersih.

22. Pembersih lantai dan porselen.

Bila lantai pada porselen Anda kotor, Anda dapat membersihkannya dengan cara menggosokkan blau dan sabun pada barang-barang yang ternoda. Insya Allah hasilnya memuaskan dan tanpa goresan.

23. Perabot dapur tetap cemerlang.

Agar alat-alat dapur tidak cepat kotor dan bocor, maka sebelum kita gunakan untuk memasak atau menggoreng, terlebih dahulu oleskan minyak kelapa pada pantat panci.

24. Membersihkan gelas agar tampak bening.

Gelas digosok dengan jeruk nipis dan garam hingga bagian dalam gelas. Lalu bilas dengan air bersih, maka gelas akan tampak seperti baru lagi.

24. Persamaan dan Perbedaan Laki-laki dan Wanita dalam Islam.

- Persamaan laki-laki dan wanita dalam Islam ialah sebagai berikut:
  a. Wanita itu sama dengan laki-laki dalam artian sama-sama dibebani dengan hukum-hukum syariat sekalipun tetap ada perbedaan dalam beberapa hukum yang bersifat detail.
  b. Wanita itu sama dengan laki-laki dalam hal mendapatkan pahala dan siksa, baik yang bersifat dunia maupun ukhrawi secara keseluruhan. Dalam hal ini Allah befirman,

  "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka pun taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka

itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Mahabijaksana." (At-Taubah: 71).

c. Wanita itu sama dengan laki-laki dalam hal mendapatkan haknya, dan mendengarkan keputusan hakim.

d. Wanita itu sama dengan laki-laki dalam hal pemilikan harta berikut penggunaannya.

e. Wanita itu sama dengan laki-laki dalam hal kebebasan memilih calon pasangan hidup. Jadi, seorang wanita tidak boleh dipaksa menikah dengan laki-laki yang tidak disukainya.

- Adapun perbedaannya adalah:

a. Aqiqah bagi anak laki-laki dua ekor kambing dan bagi anak perempuan satu ekor.

b. Shalat jenazah untuk mayat laki-laki imam berdiri setentang dengan kepala mayat; sedang untuk mayat perempuan imam berdiri di tengah-tengah atau setentang perutnya.

c. Air kencing bayi perempuan yang masih menyusu pada ibunya dan belum makan suatu makanan, cara menghilangkannya dengan dicuci. Sedangkan pada bayi laki-laki cukup dipercikan.

d. Bagian waris anak laki-laki dan perempuan berbeda dengan perbandingan 2 : 1.

e. Laki-laki boleh kawin sampai empat apabila dapat berlaku adil, sedang bagi wanita tidak dapat lebih dari satu.

f. Nilai kesaksian dua orang wanita sama dengan nilai kesaksian seorang laki-laki.

g. Batas aurat wanita yang harus ditutup ialah seluruhnya, dikecualikan wajah. Sedangkan batas aurat laki-laki adalah pusat perut sampai lutut.

h. Perempuan dilarang mencukur rambut kepalanya, sedang bagi laki-laki diperbolehkan.

عَنْ عَلِيٍّ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تَحْلِقَ الْمَرْأَةُ رَأْسَهَا (رواه النسائى)

"Dari Ali : Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam pernah melarang wanita mencukur rambut kepalanya." (Diriwayatkan An-Nasa'i).

i. Dalam shalat berjama'ah laki-laki dapat menjadi imam untuk semua jama'ah, baik yang terdiri dari laki-laki dan wanita atau khusus bagi

laki-laki atau wanita saja. Sedang bagi wanita tidak dapat menjadi imam di saat jama'ah shalat itu terdiri dari laki-laki dan wanita atau khusus para makmumnya itu laki-laki saja. Baginya dapat menjadi imam di saat jama'ahnya itu hanya terdiri dari wanita saja.

j. Wanita tidak diperkenankan menjadi pemimpin/penguasa umat sebagaimana halnya laki-laki. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* befirman,

"Laki-laki itu pengurus/pemimpin bagi wanita, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain, dan karena harta yang mereka nafkahkan dari harta-harta mereka." (An-Nisa': 34).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ أَسْنَدُوْا أَمْرَهُمْ إِلَى اِمْرَأَةٍ. (رواه البخارى ومسلم)

"Tidaklah suatu kaum akan beruntung (mendapatkan kemenangan) yang menyandarkan urusan mereka kepada wanita." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

25. Mengenal Amal-amal Penghapus Dosa.

Wahai Ukhti Muslimah, berikut ini adalah amal-amal yang diisyaratkan Allah dan Rasul-Nya dapat menghapus dosa-dosa. Di antaranya:

1. Taubat.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* befirman,

"Hai orang-orang yang beriman, taubatlah kamu kepada Allah dengan taubat yang tulus ikhlas, mudah-mudahan Tuhanmu menghapus kesalahan-kesalahanmu." (At-Tahrim: 8).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* juga bersabda,

اَلتَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لاَ ذَنْبَ لَهُ.

"Orang yang bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak pernah berdosa." (Diriwayat Ibnu Majah).

2. Lapang dada *(Samahah).*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

"Malaikat menyambut ruh seorang lelaki dari orang sebelummu. Mereka bertanya, 'Adakah engkau pernah beramal kebajikan?' Ruh itu menjawa,'Aku pernah menyuruh anak-anak mudaku untuk bersikap samahah kepada orang susah dan memaafkan orang-

orang berada,' maka Allah Subhanahu Wa Ta'ala befirman, 'Maafkanlah'." (Diriwayatkan Bukhari).

3. Mengucapkan salam dan berkata yang baik.

   Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

   إِنَّ مِنْ مُوْجِبَاتِ الْمَغْفِرَةِ بَذْلَ السَّلَامِ وَحُسْنَ الْكَلَامِ.

   "Sesungguhnya di antara hal yang mengharuskan datangnya ampunan, adalah mengucapkan salam dan berkata baik."

4. Berjabat tangan.

   Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

   مَامِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّاغُفِرَلَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَتَفَرَّقَا.

   "Tidaklah dua orang Muslim bertemu lalu bersalaman melainkan dosa keduanya diampuni sebelum keduanya berpisah." (Diriwayatkan Abu Daud).

5. Qiyaamullail.

   Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

   "Kerjakanlah qiyaamullail, karena ia kebiasaan orang-orang saleh sebelummu, ia mendekatkan diri kepada Allah, mencegah perbuatan dosa, menghapus kejahatan yang beragam dan mengusir penyakit hasad atau dengki." (Diriwayatkan Hakim dan Baihaqi).

6. Shalat tasbih.

   Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* berpesan kepada Abbas bin Abdul Muthallib,

   "Hai Abbas, pamanku. Tidakkah engkau kuberi, tiadakah engkau kuanugerahi, tiadakah aku kerjakan untukmu sepuluh perkara yang jika engkau menjalankannya, Allah akan mengampuni dosa-dosamu yang awal dan yang akhir, yang lama dan yang baru, yang disengaja maupun yang tidak disengaja, yang besar dan yang kecil, yang terang-terangan maupun yang disembunyikan. Yaitu sepuluh hal dimana engkau shalat 4 rakaat dengan membaca Surat Al-Fatihah dan salah satu surat dalam setiap rakaat jika engkau selesai membaca Surat Al-Fatihah dan surat di rakaat pertama, maka bacalah, " Subhaanallahu walhamdulillah walaa ilaaha illallaah wallaahu akbar," sebanyak 15 kali, setelah itu barulah engkau ruku' dan bacalah kalimat tersebut sebanyak 10 kali, lalu engkau bangun dari sujud dengan membacanya lagi

sebanyak 10 kali kemudian engkau sujud kembali dan membacanya lagi sebanyak 10 kali lalu bangun dan kemudian membacanya dengan jumlah yang sama. Berarti berjumlah 75 kali dalam setiap rakaat. Kau kerjakan itu semua dalam 4 rakaat, jika mampu engkau melakukan shalat ini satu kali setiap hari, jika tidak mampu, setiap Jum'at, jika setiap Jum'at tidak mampu kerjakanlah setiap bulan satu kali dan jika tidak mampu pula, maka lakukan-lah seumur hidupmu sekali." (Diriwayatkan Abu Daud, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, Ath-Thabrani, Hakim, Baihaqi dan yang lainnya).

7. Menegakkan had (Hukuman).

   Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

   أَيُّمَا عَبْدٍ أَصَابَ شَيْئًا مِمَّا نَهَى اللهُ عَنْهُ ثُمَّ أُقِيمَ عَلَيْهِ حَدُّهُ كُفِّرَ عَنْهُ ذٰلِكَ الذَّنْبُ.

   "Setiap hamba yang terjerumus kepada larangan Allah, lalu dijalankan atasnya hukuman (had)-Nya, maka dosa tersebut dihapus darinya karenanya." (Diriwayatkan Hakim, Darimi, Ahmad dan lainnya).

8. Menjauhi dosa-dosa besar.

   Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* befirman,

   "Jika kamu sekalian meninggalkan dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang kamu dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)." (An-Nisa': 31).

9. Sabar saat ditimpa musibah.

   Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

   "Manusia yang paling besar ujiannya adalah para nabi kemudian orang yang ditingkat sesudahnya lalu orang yang di bawahnya lagi. Seorang lelaki diuji sesuai dengan kadar kemampuan beragamanya (imannya). Jika dia teguh memegang agamanya, ujiannya lebih berat dan jika lemah dalam beragama, maka ia dicoba sesuai dengan kemampuannya. Seorang hamba terus menerus diberi cobaan sehingga ia berjalan di muka bumi dalam keadaan tak punya dosa dan kesalahan." (Diriwayatkan At-Tirmidzi).

10. Berwudhu.

    Usman bin Affan berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ خَرَجَتْ خَطَايَاهُ مِنْ جَسَدِهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ اَظْفَارِهِ.

"Siapa saja yang berwudhu dengan sempurna, maka keluarlah dari tubuhnya kesalahan-kesalahannya sampai keluar dari ujung kuku-kukunya." (Diriwayatkan Muslim).

11. Shalat.

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, ia mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

"Bagaimana pendapatmu jika sebuah sungai mengalir di depan pintu rumahmu kemudian kamu mandi di sungai tersebut setiap hari lima kali. Adakah tubuhmu berdaki?" Para sahabat menjawab, "Tentu tidak ada kotoran pada kami sedikit pun." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam berkata, "Itulah perumpamaan shalat yang lima waktu. Dengannya Allah menghapus dosa-dosa orang yang mengerjakan shalat." (Diriwayatkan Bukhari).

12. Sujud Kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala.*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

"Hai Abu Fathimah, perbanyaklah sujud, karena tidaklah seorang Muslim sujud kepada Allah sekali sujud, melainkan Allah akan mengangkatnya ke satu tingkatan (surga) dan akan dihapus baginya satu kesalahan." (Diriwayatkan Ahmad).

13. Mati fi sabilillah.

Dari Abu Qatadah berkata, "Ada seorang lelaki berdiri lalu bertanya, 'Wahai Rasulullah, jika aku terbunuh fi sabilillah, kesalahan-kesalahanku dihapus?' Rasulullah menjawab, 'Ya. Jika kamu mati fi sabilillah dalam keadaan sabar dan mencari ridha Allah serta tampil menghadapi perang bukan berpaling darinya.' Kemudian Rasulullah bertanya lagi, 'Bagaimana pertanyaanmu tadi?' Lelaki itu kembali bertanya, 'Adakah dosa-dosaku diampuni, jika aku mati fi sabilillah?' Rasulullah menjawab, 'Ya. Jika engkau sabar, mengharap ridha Allah, serta tidak berpaling dari peperangan itu, kecuali hutang (tidak dianggap lunas). Jibril datang membisikkan kepadaku tentang hal itu'." (Diriwayatkan Muslim).

14. Puasa Ramadhan, Arafah dan Asyura.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَلَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

"Siapa saja yang mengerjakan puasa Ramadhan karena iman dan mengharap ridha Allah, maka dosa-dosanya yang terdahulu diampuni." (Diriwayatkan Bukhari, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ibnu Majah).

Dalam hadits lain beliau bersabda,

"Puasa tiga hari tiap bulan dan Ramadhan ke Ramadhan, itulah puasa seumur hidup. Puasa Arafah karena mencari ridha Allah dapat menghapus dosa setahun sebelum dan sesudahnya, sedang puasa pada hari Asyura karena ridha Allah dapat menghapus dosa setahun sebelumnya." (Diriwayatkan Muslim).

15. Haji dan umrah.

تَابِعُوْا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ فَإِنَّهُمَا يَنْفِيَانِ الْفَقْرَ وَالذُّنُوْبَ كَمَا يَنْفِي الْكِيْرُ خَبَثَ الْحَدِيْدِ.

"Sertakan haji dengan umrah, karena keduanya akan menghilangkan kekafiran dan dosa-dosa sebagaimana pandai besi melenyapkan karat pada besi." (Diriwayatkan An-Nasa'i dan Ath-Thabrani).

16. Shadaqah.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* befirman,

"Jika kamu menampakkan shadaqahmu, maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka hal itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapus darimu kesalahan-kesalahanmu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Baqarah: 271).

17. Zikir.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

إِنَّ سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلهِ وَلَآ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ تَنْقُضُ الْخَطَايَا كَمَا تَنْقُضُ الشَّجَرَةُ وَرَقَهَا.

"Sesungguhnya ucapkan kalimat 'Subhanallaahu walhamdulillaahi wa laa ilaaha illallaahu wallaahu akbar' itu merontokkan kesalah-

an-kesalahan seperti pepohonan merontokkan dedaunan." (Diriwayatkan Bukhari dan Ahmad).

26. Kiat Membebaskan Diri dari Nafsu.

Jika ada yang bertanya, bagaimanakah cara membebaskan diri dari nafsu, padahal nafsu itu harus terjadi pada dirinya? Jawabannya, dengan pertolongan dan taufik Allah, inilah cara untuk membebaskannya:

1. Harus ada hasrat, sehingga dia merasa cemburu terhadap diri sendiri dan nafsunya.
2. Harus memiliki seteguk kesabaran dalam menghadapi kepahitan yang dirasakan saat itu.
3. Kekuatan jiwa yang bisa mendorongnya untuk meminum seteguk kesabaran itu, sebab semua bentuk keberanian merupakan kesabaran sekalipun hanya sesaat, dan sebaik-baik hidup ialah jika seseorang mengetahui hidup itu dengan kesabarannya.
4. Mempertimbangkan kelanjutan yang baik dan kesembuhan yang terjadi di kemudian hari.
5. Mempertimbangkan penderitaan yang semakin menjadi-jadi, sebagai akibat dari menuruti kenikmatan hawa nafsu.
6. Mementingkan kedudukannya di sisi Allah dan di hati hamba-hamba-Nya. Ini jauh lebih baik dan lebih bermanfaat daripada mendapatkan kenikmatan karena menuruti hawa nafsu.
7. Lebih mementingkan kehormatan diri dan kelezatannya daripada kenikmatan kedurhakaan.
8. Kebanggaan dapat menundukkan dan menaklukkan musuhnya. Allah suka jika hamba-Nya berani menghadapi musuhnya, sebagaimana firman-Nya,

   "*Dan mereka tidak menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh melainkan dituliskan bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal shalih.*" (At-Taubah: 120).
9. Harus berpikir bahwa dia diciptakan bukan untuk kepentingan nafsu, tetapi untuk suatu urusan yang besar, yang tidak bisa dicapai kecuali dengan menentang nafsunya.
10. Tidak boleh memilih bagi dirinya bahwa hewan lebih baik keadaannya daripada dirinya. Dengan tabiatnya hewan saja bisa membedakan mana yang membahayakan dan mana yang bermanfaat bagi dirinya, lalu dia mementingkan mana yang bermanfaat dan meninggalkan mana yang membahayakannya. Manusia diberi akal untuk masalah ini. Jika dia

tidak bisa membedakan mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya bagi dirinya, atau dia mengetahui tapi justru dia memilih yang berbahaya bagi dirinya, berarti keadaan hewan lebih baik daripada keadaannya. Sebagai bukti, hewan bisa menikmati makan, minum dan bersetubuh, yang tidak bisa dinikmati manusia tanpa ada pikiran dan hasrat, sekalipun dia hidup tenang. Oleh karena itu, hewan dijerat di bagian lehernya ketika akan disembelih, sekalipun syahwatnya sedang menggebu-gebu, karena dia tidak mengetahui kelanjutannya. Manusia tidak bisa mendapatkan seperti yang didapatkan hewan, karena kekuatan akalnya dan kelemahan alat yang bisa dipergunakan.

11. Melibatkan hati dalam mempertimbangkan akibat nafsu, sehingga dia bisa mengetahui seberapa banyak nafsu itu meloloskan ketaatan dan berapa banyak nafsu itu mendatangkan kehinaan. Berapa banyak satu suapan yang menghalangi beberapa suapan. Berapa banyak sedikit kenikmatan yang menghilangkan beberapa kenikmatan. Berapa banyak sedikit syahwat yang menghancurkan kehormatan, menundukkan kepala, menciptakan kenangan yang buruk, mengakibatkan celaan dan aib yang tidak bisa dicuci dengan air, sementara mata orang yang menuruti nafsu adalah mata yang buta.
12. Orang yang berakal harus menggambarkan tujuan yang terealisir seperti yang diinginkan nafsunya, kemudian dia harus menggambarkan keadaannya setelah memenuhi kebutuhannya dan apa yang lepas darinya.
13. Dia harus mempertimbangkan hak orang lain dengan sebenar-benarnya, kemudian harus menggambarkan jika kedudukannya seperti kedudukan orang lain itu. Sebab hukum sesuatu menurut hukum sepadannya.
14. Harus memikirkan apa yang dituntut jiwanya, lalu bertanya kepada akal dan agamanya yang nantinya akan mengabarkan bahwa apa yang dituntut itu tidak ada artinya apa-apa.
15. Menghinakan diri sendiri karena dia tunduk kepada nafsu. Sebab tidaklah seseorang menuruti nafsunya melainkan pasti akan mendapat-kan kehinaan pada dirinya. Jangan tertipu kehebatan dan kesombongan orang-orang yang mengikuti nafsunya, padahal dilihat dari batinnya, mereka adalah orang-orang yang paling hina dina. Jadi memang mereka memadukan antara kesombongan dan kehinaan.
16. Mempertimbangkan keselamatan agama, kehormatan, harta dan kedudukan, dengan kenikmatan yang didapatkan. Antara keduanya tidak ada perimbangan sama sekali. Perlu diketahui, dia adalah orang yang paling bodoh, karena menjual yang pertama untuk mendapatkan yang kedua.

17. Menggambarkan kehinaan dirinya andaikata dia berada di bawah kekuasaan musuhnya. Jika syetan melihat hasrat dan semangat seorang hamba melemah, lalu condong kepada nafsunya, maka dia tertarik kepadanya dan membelenggunya dengan tali nafsu serta menghelanya kemana pun yang dia kehendaki. Jika dia memiliki kekuatan, semangat dan kemuliaan jiwa, maka syetan tidak akan tertarik kepadanya dan tidak mampu mengganggunya kecuali dengan mencuri-curi.
18. Harus mengetahui bahwa nafsu tidak mencampuri sesuatu melainkan ia merusaknya. Jika nafsu mencampuri ilmu, maka ia mengeluarkannya ke bid'ah dan kesesatan, pelakunya menjadi kelompok orang-orang yang mengikuti nafsu. Jika nafsu mencampuri zuhud, maka ia mengeluarkan pelakunya kepada riya' dan menyalahi sunnah. Jika nafsu mencampuri hukum, maka ia mengeluarkan pelakunya kepada kezalim-an dan menghalangi kebenaran. Jika nafsu mencampuri pembagian, maka ia mengeluarkan pembagian itu kepada ketidakadilan dan kebo-hongan. Jika nafsu mencampuri ibadah, maka ibadah itu akan keluar dari ketaatan dan taqarrub. Jadi, selagi nafsu mencampuri sesuatu, maka ia akan merusaknya.
19. Harus mengetahui bahwa syetan tidak mempunyai jalan masuk pada diri anak Adam melainkan melalui pintu nafsu. Syetan selalu berputar-putar mengelilinginya, dari arah mana dia akan masuk ke dalam dirinya, untuk merusak hati dan amalnya. Syetan tidak mendapatkan jalan masuk kecuali dari pintu hawa nafsu, lalu dia mengalir di dalam dirinya layaknya aliran racun di dalam tubuh.
20. Allah menjadikan nafsu sebagai penentang apa yang diturunkan kepada Rasul-Nya dan menjadikan para pengikut nafsu sebagai musuh para pengikut rasul. Karena manusia itu bisa dibagi menjadi dua bagian: Pengikut wahyu dan pengikut nafsu.
21. Allah menyerupakan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu dengan hewan yang paling buruk, baik rupa maupun pengertiannya.
22. Pengikut nafsu tidak layak ditaati, tidak patut menjadi pemimpin dan ikutan. Sesungguhnya Allah menghindarkannya dari kepemimpinan darinya dan melarang ketaatan kepadanya.
23. Allah menempatkan orang yang mengikuti nafsunya sama dengan kedudukan penyembah berhala. Allah befirman,

"Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai sesembahannya." (Al-Furqan: 43).

24. Nafsu adalah dinding pagar yang mengitari Jahannam. Barangsiapa terseret ke dalam nafsu, berarti dia terseret ke dalam neraka, sebagai-

mana yang disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* beliau bersabda,

حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ.

"Surga itu dikelilingi dengan hal-hal yang tidak disukai dan neraka itu dikelilingi dengan berbagai syahwat."

25. Orang yang mengikuti nafsu dikhawatirkan akan lepas dari iman, sementara dia tidak menyadarinya. Telah disebutkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

لاَيُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُوْنَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ.

"Seseorang di antara kalian tidak beriman sehingga keinginannya mengikuti apa yang kubawa."

26. Mengikuti hawa nafsu termasuk tindakan yang merusak. Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

"Ada tiga perkara yang menyelamatkan dan ada tiga perkara yang merusakkan. Tiga perkara yang menyelamatkan adalah takwa kepada Allah di saat terang-terangan dan sembunyi-sembunyi, bersikap adil tatkala marah dan ridha, kesederhanaan di saat miskin dan kaya. Tiga perkara yang merusakkan adalah kekikiran yang diikuti, hawa nafsu yang diikuti dan ketaajuban seseorang terhadap dirinya sendiri."

27. Menentang hawa nafsu menghasilkan kekuatan tubuh, hati dan lidah manusia. Di antara orang-orang salaf ada yang berkata, "Orang yang mampu mengalahkan hawa nafsunya lebih kuat daripada orang yang mampu menaklukkan sebuah kota sendirian."

28. Orang yang paling kesatria ialah yang paling keras dalam menentang hawa nafsunya. Mu'awiyah pernah berkata, "Sifat kesatria ialah meninggalkan syahwat dan menentang hawa nafsu. Mengikuti hawa nafsu berarti mengurangi sifat kesatria."

29. Tidak ada satu hari pun yang berlalu melainkan nafsu dan akal saling bergelut pada diri orang yang bersangkutan. Mana yang dapat mengalahkan rivalnya, maka dia akan mengusirnya dan menguasainya. Abud-Darda' berkata, "Jika pada diri seseorang berkumpul nafsu dan amal, lalu amalnya mengikuti nafsunya, maka hari yang dilaluinya adalah hari yang buruk. Jika nafsunya mengikuti amalnya, maka hari yang dilaluinya itu adalah hari yang baik."

30. Sesungguhnya Allah menjadikan kesalahan dan mengikuti nafsu sebagai dua hal yang berdampingan, sebagaimana yang dikatakan sebagian salaf, "Jika ada masalah yang rumit engkau pecahkan, engkau tidak tahu mana yang benar, maka tinggalkanlah yang lebih dekat dengan nafsumu, karena sesuatu yang lebih dekat kesalahan ialah yang mengikuti hawa nafsu."

31. Nafsu itu merupakan penyakit, dan obat penawarnya adalah menentangnya. Sebagian orang arif bijaksana berkata, "Jika engkau mau akan kuberitahukan apa penyakitmu, dan jika engkau mau akan kuberitahukan apa obatnya. Penyakitmu adalah nafsumu dan obat penawarnya adalah meninggalkan nafsu dan menentangnya."

    Bisyr Al-Hafy berkata, "Semua bencana terletak pada nafsumu dan obat penawarnya adalah penentanganmu terhadap nafsu."

32. Memerangi nafsu lebih hebat dan lebih besar daripada memerangi orang-orang kafir. Seseorang bertanya kepada Al-Hasan Al-Bashri, "Wahai Abu Sa'id, apakah jihad yang paling utama?"

    Dia menjawab, "Jihadmu memerangi nafsumu. Saya juga pernah mendengar syaikh kami berkata, 'Jihad memerangi nafsu adalah dasar jihad memerangi orang-orang kafir dan munafik. Seseorang belum disebut mampu memerangi mereka sehingga dia sendiri memerangi nafsunya terlebih dahulu baru kemudian pergi memerangi mereka'."

33. Nafsu itu merupakan keguncangan dan kebingungan, sedangkan memerangi nafsu merupakan pertahanan diri. Orang yang terlalu dicekam kebingungan dan menghindari penjagaan, dikhawatirkan akan dikalahkan penyakit yang mendekam di dalam dirinya sendiri. Abdul-Malik bin Quraib berkata, "Saya melewati seorang A'raby yang sedang termenung sendu. Air matanya mengalir di kedua pipinya. Saya bertanya kepadanya, "Mengapa engkau tidak menghapus air matamu?"

    Dia menjawab, "Tabib melarangku menghapusnya. Tidak baik jika dilarang tidak memperhatikan, jika diperintah tidak menurut."

    "Apakah engkau ingin sesuatu?"

    "Sebenarnya ingin. Tapi saya berusaha menahan diri. Sesungguhnya syahwat para penghuni neraka itu mengalahkan pertahanan dirinya, sehingga mereka menjadi rusak."

34. Mengikuti nafsu bisa menutup pintu taufik bagi manusia dan membukakan pintu penyesalan. Dia suka jika Allah memberi taufik andaikan dia berbuat begini dan begitu. Padahal Allah telah menutup pintu taufik karena dia mengikuti nafsunya.

Al-Fudahil bin Iyadh berkata, "Barangsiapa mengikuti nafsu dan menuruti syahwat, maka terputuslah tali taufik darinya."

35. Barangsiapa memanjakan nafsunya, maka dia merusak akal dan pikirannya. Sebab dia telah mengkhianati Allah dalam masalah penggunaan akalnya, sehingga Allah merusak akal itu. Begitulah tindakan Allah terhadap siapa pun yang mengkhianati-Nya dalam suatu urusan, lalu Allah merusak urusan yang bersangkutan.

    Suatu hari Al-Mu'tashim berkata kepada seorang rekannya, "Hai Fulan, jika nafsu dimanja, maka pikiran menjadi sirna."

36. Barangsiapa melapangkan dirinya untuk mengikuti hawa nafsu, maka dia akan disempitkan di dalam kuburnya dan saat kembalinya. Barangsiapa menyempitkan dirinya dengan cara menentang nafsu, maka akan dilapangkan kuburnya dan tempat kembalinya.

37. Mengikuti nafsu membuat hamba tidak bisa bangkit untuk mencapai surga bersama-sama dengan orang yang berhasil mendapatkannya, sebagaimana dia yang telah menundukkan hatinya untuk mengikuti keduniaan.

38. Mengikuti nafsu bisa mengendorkan semangat, dan menentang nafsu bisa menguatkan semangat. Semangat merupakan tunggangan hamba, yang membawanya kepada Allah dan hari akhirat. Jika tunggangan lemah dan tidak berdaya, saat itu pula perjalanan menjadi terhenti.

    Yahya bin Mu'adz pernah ditanya, "Siapakah orang yang semangatnya paling benar?"

    Dia menjawab, "Orang yang dapat menundukkan nafsunya."

39. Orang yang menunggang hawa nafsu seperti orang yang menunggang kuda besi, sulit, keras dan tanpa tali kekang, sehingga terlalu mudah untuk terjerumus atau terseret kepada kerusakan. Seorang arif bijaksana berkata, "Tunggangan yang paling cepat ke surga ialah zuhud di dunia dan tunggangan yang paling cepat ke nereka ialah mencintai syahwat. Siapa yang tetap berada di atas tunggangan hawa nafsunya, maka dia akan dihela kepada kerusakan."

40. Tauhid dan mengikuti nafsu merupakan dua hal yang saling bertentangan. Nafsu itu ibarat berhala. Setiap hamba mempunyai berhala di dalam hatinya menurut nafsunya. Allah mengutus rasul-rasul-Nya untuk menghancurkan berhala dan memerintahkan untuk menyembah-Nya semata, tanpa ada sekutu bagi-Nya. Maksud menghancurkan berhala bukan berhala yang terlihat mata dan membiarkan berhala di dalam hati. Tapi yang dimaksud Allah adalah menghancurkan berhala di dalam hati terlebih dahulu.

Hasan bin Ali Al-Muththawwi'y berkata, "Berhala setiap manusia adalah nafsunya. Barangsiapa menghancurkan berhala itu dengan cara menentangnya, maka dia layak disebut pemberani. Perhatikan perkataan Ibrahim *Alaihis-Salam* kepada kaumnya,

"*Patung-patung apakah ini yang kalian tekun beribadah kepadanya?*" (Al-Anbiya': 52).

41. Menentang nafsu bisa melenyapkan penyakit dari hati dan badan, sedangkan mengikuti nafsu bisa mendatangkan penyakit hati dan badan. Semua penyakit hati berasal dari mengikuti nafsu. Jika engkau menyelidiki berbagai penyakit badan, tentu engkau akan mendapatkan bahwa mayoritasnya berasal dari mementingkan nafsu ketimbang meninggalkannya.

42. Dasar permusuhan, kejahatan dan kedengkian yang muncul di kalangan manusia ialah karena mengikuti nafsu. Siapa yang menentang nafsunya, berarti dia membuat hati dan badannya menjadi tentram dan sehat. Abu Bakar Al-Warraq berkata, "Jika nafsu yang menang, maka hati menjadi gelap. Jika hati menjadi gelap, maka dada terasa sesak. Jika dada menjadi sesak, maka akhlak menjadi buruk. Jika akhlak menjadi buruk, maka dia membenci orang lain dan orang lain pun membencinya. Maka perhatikanlah apa yang diakibatkan nafsu, seperti kebencian, kejahatan, permusuhan, mengabaikan hak orang lain dan lain sebagainya.

43. Allah menciptakan nafsu dan akal di dalam diri manusia. Mana yang menang di antara keduanya, maka yang lain akan menyingkir, sebagaimana yang dikatakan Abu Ali Ats-Tsaqfy, "Barangsiapa nafsunya lebih dominan, maka akalnya akan menyingkir. Lihatlah akibat orang yang akalnya dikalahkan rivalnya."

44. Allah menjadikan hati sebagai raja bagi anggota badan, tambang pengetahuan, cinta dan ibadahnya, lalu Dia mengujinya dengan dua kekuasaan; dua pasukan dan dua pendukung. Kebenaran, zuhud dan petunjuk merupakan satu kekuasaan. Pendukungnya para malaikat, pasukannya kejujuran, ikhlas dan menjauhi nafsu. Sedangkan kebatilan merupakan kekuasaan satunya lagi. Para pendukungnya adalah syetan, pasukannya adalah mengikuti hawa nafsu. Sementara jiwa berada di antara dua pasukan ini. Pasukan kebatilan tidak berani maju mendekati hati kecuali melewati jiwa.

45. Musuh terbesar bagi seseorang adalah syetan dan hawa nafsunya. Sedangkan rekan yang paling dipercaya adalah akalnya dan kekuasaan yang memberikan nasihat kepadanya. Jika dia mengikuti nafsunya, maka tangannya diserahkan kepada musuhnya, lalu dia ditawan. Inilah yang

disebut bencana, penderitaan, ketetapan yang buruk dan kemenangan musuh.

46. Setiap manusia mempunyai permulaan dan kesudahan. Barangsiapa permulaannya ditandai dengan mengikuti hawa nafsu, maka kesudahannya adalah kehinaan, kemerosotan dan bencana, tergantung seberapa jauh dia mengikuti nafsunya. Bahkan puncak kesudahannya adalah siksaan yang dia rasakan di dalam hatinya.

47. Nafsu merupakan budak di hati, belenggu di leher dan tali di kaki. Orang yang mengikuti nafsu menjadi tawanan dari penguasa yang buruk, dan siapa yang menentang nafsu bisa bebas dari perbudakan dan menjadi orang merdeka, melepaskan belenggu dari leher dan kaki.

48. Menentang nafsu bisa menempatkan hamba pada suatu kedudukan yang jika memohon kepada Allah pasti akan dikabulkan, sehingga Dia memenuhi segala kebutuhannya sekian kali lipat dari nafsu yang ditinggalkannya. Dia itu bisa diibaratkan orang yang tidak menyukai kotoran hewan, lalu diganti dengan mutiara. Orang yang mengikuti nafsunya akan kehilangan sekian banyak kemaslahatan di dunia dan akhirat serta kehidupan yang tentram, sama sekali tidak sebanding dengan nafsu yang diperolehnya.

49. Menentang nafsu pasti mendatangkan kemuliaan di dunia dan kemuliaan di akhirat, keperkasaan lahir dan batin. Sedangkan mengikuti nafsu akan menghinakan manusia di dunia dan di akhirat, lahir dan batin. Jika Allah sudah mengumpulkan manusia di satu tempat, maka ada penyeru yang berseru, "Pada hari ini agar diketahui orang-orang yang mulia di antara orang kebanyakan. Hendaklah orang-orang yang bertakwa berdiri. Maka mereka berdiri di tempat yang mulia. Sedangkan orang-orang yang mengikuti nafsu hanya bisa tertunduk diam di tempat yang panas dan menyiksa. Orang-orang yang bertakwa itu berada di bawah lindungan 'Arsy-Nya.

50. Jika engkau memperhatikan tujuh golongan orang-orang yang mendapat perlindungan 'Arsy Allah pada hari yang tiada perlindungan selain perlindungan-Nya, maka engkau akan mendapatkan bahwa mereka mendapatkan perlindungan itu karena menentang nafsunya. Pemimpin yang memegang tampuk kekuasaan tidak mungkin bisa berbuat adil kecuali dengan menentang nafsunya. Pemuda yang mementingkan ibadah kepada Allah semasa mudanya tidak akan mampu andaikan dia tidak menentang nafsunya. Orang yang hatinya bergantung di masjid-masjid, bisa seperti itu karena dia menentang nafsu yang hendak menyeretnya kepada berbagai macam kenikmatan. Orang yang mengeluarkan shadaqah, dengan menyembunyikan shadaqahnya, andaikan

dia tidak menentang nafsunya tentu tidak akan mampu berbuat seperti itu. Orang yang diajak wanita yang cantik dan terpandang, lalu dia takut kepada Allah dan menentang nafsunya, dan orang mengingat Allah dalam keadaan sendirian, hingga kedua matanya meneteskan air mata karena takut kepada-Nya, tidak akan mampu berbuat seperti itu kecuali dia menentang nafsunya. Mereka ini tidak mengenal panas, siksaan dan kesulitan pada hari kiamat, berbeda dengan orang-orang yang mengikuti nafsunya. Setelah semua itu mereka masih menunggu untuk dimasukkan ke dalam penjara nafsu.

Allahlah yang layak dimintai agar melindungi kita dari nafsu yang menyuruh kepada bisikan kejahatan dan menjadikan nafsu (kehendak) kami mengikuti apa yang diridhai-Nya. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

27. Tip Mengoreksi Diri.

Setiap Muslim dianjurkan untuk senantiasa *muhasabah*, mengoreksi diri. Caranya ialah sebagai berikut:

a. Jujur. Kejujuran adalah pokok persoalan dalam *muhasabah*. Bagaimana mungkin seseorang dapat mengadili dirinya sendiri dengan adil, bila ia seorang pendusta?

b. Perlunya orang ketiga. Sudah menjadi sifat dasar manusia untuk tidak mengakui kesalahannya. Minimal berusaha mencari-cari alasan untuk dijadikan kambing hitam agar kesalahan tidak nampak terlalu besar. Hal ini menyulitkan untuk mengoreksi diri sendiri. Sangat besar kemungkinan penilaian menjadi subyektif. Yang sedang dibaik-baikkan sementara yang salah ditolerir. Barangkali dengan berjanji terhadap diri sendiri untuk tak diulangi lagi. Tetapi siapa berani menjamin?

   Karena itulah diperlukan pengontrol. Perlu orang yang bisa menegur dan menasihati. Seringkali terjadi kesalahan sebesar gajah di pelupuk mata, tapi tak nampak oleh yang bersangkutan.

   Satu lagi adalah tentang motivasi. Adanya pengontrol akan membangkitkan motivasi untuk berbuat sesuai harapan. Perasaan diawasi membuat terjaga untuk menegakkan program kebaikan. Sebaliknya orang akan cenderung menunda-nunda atau mengurangi niat berbuat baik jika tidak ada pengontrol.

   Kondisi seperti ini wajar. Itu pula salah satu sebab mengapa manusia perlu hidup berjama'ah, yaitu agar dapat saling mengontrol dan mengoreksi.

c. Tertulis. Segala urusan yang tertulis akan lebih jelas dan mudah diingat ketimbang yang tidak tertulis. Dalam proses koreksi diri seseorang dapat

menulis sejumlah kegiatan yang diharapkan akan dikerjakan dan sekaligus memberi tanda bila tidak dapat dilaksanakan. Dengan demikian seseorang dapat langsung melihat siapa sesungguhnya dirinya?

d. Memilih rentang waktu yang tepat. Pilihan kurun waktu pelaksanaan sebuah *muhasabah* disesuaikan dengan aktivitas yang akan dikontrol dan dievaluasi itu. Kegiatan-kegiatan kecil yang merupakan rutinitas sehari-hari bisa dijadwalkan dalam muhasabah harian.

   Model *muhasabah* ini sangat cocok digunakan untuk *muhasabah* pribadi. Karena rentang waktunya sangat pendek, tanpa mempergunakan daftar yang tertulis jelas di atas kertas pun tidak mengapa. Semisal dipilih waktu setiap malam untuk melakukan *muhasabah* tentang segala perbuatan di sepanjang hari tersebut.

   Materi yang agak berat bisa dimasukkan ke dalam *muhasabah* mingguan. Ini apabila untuk mewujudkan sebuah aktivitas yang memerlukan waktu untuk pembiasaan. Biasanya paling tepat dipergunakan untuk mengontrol kegiatan-kegiatan harian, baik pribadi, keluarga maupun pekerjaan. Semisal tentang pembiasaan shalat Dhuha, tartil setiap hari, wirid sebelum tidur, doa sehari-hari, akhlak terhadap tetangga, dan sebagainya. Berat ringannya materi tergantung kemampuan seseorang dan besar target yang diharapkan. Dan yang berat serta memerlukan proses lama untuk perubahannya bisa dikatagorikan *muhasabah* bulanan atau bahkan tahunan.

   Bisa pula memilih materi untuk *muhasabah* pribadi yang agak berat. Untuk membiasakan diri mengekang emosi yang sering meledak-ledak, misalnya, atau menumbuhkan kebiasaan mendoakan teman, berinfaq, dan lain sebagainya. Di akhir rentang waktu yang telah dijalankan, hasil pengisian lembar *muhasabah* setiap harinya dikoreksi untuk memudahkan menentukan langkah selanjutnya.

* * * * *

BAB VI
IBU HAMIL, MERAWAT BAYI DAN POLA MENDIDIK ANAK

A. IBU HAMIL

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* befirman,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَّوَضَعَتْهُ كُرْهًا
وَحَمْلُهُ وَفِصَلُهُ ثَلٰثُوْنَ شَهْرًا... (الأحقاف : ١٥)

"Dan telah Kami perintahkan kepada manusia (untuk berbakti) kepada ibu bapaknya dengan baik. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah pula. Dia mengandungnya dan menyapihnya selama tiga puluh bulan..." (Al-Ahqaaf: 15).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

جَاءَتْ حَاضِنَةُ إِبْرَاهِيْمَ ابْنِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ:
يَارَسُوْلَ اللهِ، إِنَّكَ تُبَشِّرُ الرِّجَالَ بِكُلِّ شَيْءٍ وَلَا تُبَشِّرُ النِّسَاءَ. فَقَالَ:
(أَصُوَيْحِبَاتُكِ سَسْنَكِ لِهٰذَا؟) فَقَالَتْ: أَجَلْ، هُنَّ أَمَرْنَنِي. قَالَ:
أَلَاتَرْضَى إِحْدَاكُنَّ أَنَّهَا إِذَا كَانَتْ حَامِلًا مِنْ زَوْجِهَا وَهُوَ عَنْهَا

رَاضٍ، أَنَّ لَهَا مِثْلَ أَجْرِ الصَّائِمِ الْقَائِمِ فِي سَبِيْلِ اللهِ عَزَّوَجَلَّ، وَإِذَا أَصَابَهَا الطَّلْقُ لَمْ يَعْلَمْ أَهْلُ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ مَا أُخْفِيَ لَهَا مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ. (رواه بن الأشير)

"Hadlinah, perempuan yang menyusui Ibrahim, putra Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bertanya, 'Wahai Rasulullah, engkau telah memberikan kabar gembira dalam segala hal untuk kaum laki-laki, tetapi tidak untuk kaum wanita.' Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam menjawab, 'Apakah teman-teman perempuanmu mengipasimu untuk bertanya seperti itu?' Jawabnya, 'Benar, mereka menyuruhku seperti itu.' Lalu sabdanya, 'Tidakkah seseorang di antara kamu merasa ridha jika ia hamil dari benih suaminya dan suaminya bangga dengan kehamilannya itu, bahwa wanita tersebut mendapat pahala sama dengan seorang prajurit yang puasa ketika berperang di jalan Allah; dan bila wanita tersebut menderita sakit sewaktu melahirkan, maka betapa kegembiraan yang dirasakannya dengan lahirnya buah hatinya yang tak diketahui penghuni langit dan bumi." (Diriwayatkan Ibnu Atsir).

1. Tanda-tanda Kehamilan.

Di antara tanda-tanda kehamilan adalah:

a. Haid tidak datang merupakan satu tanda bahwa ada kemungkinan seorang ibu hamil. Sekalipun belum pasti, mungkin saja haid datang terlambat. Untuk memastikan ada baiknya lakukan cara berikut:

b. Uji kehamilan air seni di laboratorium. Dan lakukanlah setelah terlambat haid satu minggu untuk memberikan hasil yang akurat, positif ataukah negatif.

2. Gangguan Yang Menyertai Ibu Hamil.

a. Mual dan muntah.

Gejala mual dan kadang-kadang disertai dengan muntah sering terjadi pada kehamilan muda. Hal ini disebabkan dengan meningkatnya kadar hormon kehamilan, psikologis dan lain-lain. Upaya mengatasi keadaan ini adalah sebagai berikut:

- Makanlah dengan porsi kecil dan sering.
- Sebaiknya waktu makan dan minum jangan bersamaan, tetapi selang setengah jam.

- Kurangi makan yang berlemak untuk tidak memperberat rasa mual.
- Makanan dalam bentuk kering seperti roti bakar, biskuit krackers dan lain-lain.
- Banyaklah minum sari buah.

b. Sembelit.

Sembelit atau sulit buang air besar cukup sering terjadi selama kehamilan. Hal ini disebabkan karena gerakan otot polos usus berkurang, penyerapan air oleh usus bertambah dan menurunnya aktivitas fisik.

Keadaan ini dapat diatasi dengan cara:

- Banyaklah minum air dan perbanyaklah mengkonsumsi bahan makan berserat tinggi seperti sayuran dan buah-buahan.
- Melakukan aktivitas fisik yang teratur atau berolah raga dengan berjalan kaki di pagi hari.

c. Anemia.

Anemia merupakan komplikasi yang sering dijumpai pada ibu hamil. Lebih dari 50% ibu hamil menderita anemia. Umumnya keadaan ini disebabkan karena kekurangan zat besi, asam folat atau Vitamin B 12 dalam makanan sehari-hari.

Untuk mengatasinya selain mengkonsumsi bahan-bahan makanan sebagai sumber zat-zat gizi tersebut sering pula dianjurkan untuk meminum pil besi sebutir sehari. Sebagai informasi bahwa bahan pangan yang berasal dari protein hewani umumnya kaya akan zat-zat gizi tersebut.

d. Wasir.

Keadaan ini sering pula dialami selama proses kehamilan. Hal ini disebabkan karena terbendungnya aliran darah dipembuluh darah balik sebagai akibat relaksasi otot di pembuluh darah balik karena pengaruh hormon kehamilan. Adapun upaya mengatasinya adalah sebagai berikut:

- Perbanyaklah mengkonsumsi sayur-mayur dan buah-buahan.
- Banyaklah minum air dan makanan tidak merangsang seperti rasa pedas, dan lain-lain.
- Lakukan olah raga berjalan kaki di pagi hari secara teratur.

e. Bengkak.

Bengkak umumnya terjadi di tungkai bawah dan kaki, yang disebabkan karena terjadinya penimbunan air di dalam tubuh dalam jumlah berlebihan. Untuk itu maka sebaiknya:

- Tambahlah frekuensi waktu istirahat Anda dengan cara berbaring miring ke sisi kiri.
- Meninggikan posisi kaki pada waktu duduk.
- Batasi mengkonsumsi garam dapur.

3. Perubahan Fisik Ibu Hamil.

Selama kehamilan tubuh seorang ibu banyak mengalami perubahan seperti pertambahan berat badan dan payudara.

a. Berat badan.

Kenaikan berat badan selama hamil mencerminkan kebiasaan makan ibu dan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap berat badan bayi yang dilahirkan. Oleh sebab itu maka pada setiap kali pemeriksaan, berat badan ibu harus ditimbang. Umumnya kenaikan berat badan sampai saat melahirkan berkisar 10 kilogram. Ibu dengan kenaikan berat badan yang lambat dihadapkan dengan resiko pertumbuhan janin terhambat.

b. Payudara.

Payudara akan membesar dan tegang akibat pengaruh berbagai hormon selama hamil namun belum mengeluarkan air susu. Membesarnya payudara ini disebabkan karena pertumbuhan kelenjar penghasil air susu dan penumpukan lemak di sekitar kelenjar tersebut. Namun pembesaran ini dipersiapkan untuk proses penyusuan atau laktasi. Biasanya pembesaran ini diikuti dengan pembesaran puting susu dengan letaknya yang lebih tegak dan tampak semakin hitam.

4. Kebersihan dan Kesehatan Ibu Hamil.

Kebersihan dan kesehatan yang perlu diperhatikan oleh ibu hamil adalah:

a. Mandi.

Ibu hamil sebaiknya mandi dua kali sehari, yaitu pagi dan sore hari. Adakalanya pagi hari Anda malas mandi, namun sebaiknya keseganan untuk mandi ini jangan diturutkan. Mandilah, dan badan akan terasa lebih segar. Seringkali pada siang hari udara terasa panas. Jika Anda ingin mandi, mandilah, agar rasa panas berkurang. Jika Anda sukar tidur, diharapkan keluhan ini akan berkurang dan lambat laun menghilang.

b. Perawatan kulit.

Sesudah selesai mandi sapukanlah pelembab kulit ke seluruh permukaan tubuh, tangan, kaki, leher, dada, perut dan sebagainya. Perhatikanlah bagian-bagian paha, perut dan payudara. Bagian ini sebaiknya diberi baby oil saja. Maksudnya, agar bagian ini terhindar dari kerutan yang biasanya tampak sesudah melahirkan nanti.

c. **Perawatan gigi.**

Terutama pada waktu hamil gigi perlu betul-betul diperhatikan. Setiap kali sesudah makan atau pada waktu mandi pagi dan sore hari adalah waktu yang tepat untuk menggosok gigi, agar sisa makanan terbuang.

Pada waktu hamil biasanya kalsium yang diperlukan tubuh berkurang karena sebagian masuk ke dalam tubuh bayi untuk pertumbuhan tulangnya. Itulah sebabnya Anda harus mendapat perawatan khusus. Selain kebersihan gigi, pada waktu hamil ini sebaiknya dilakukan juga pemeriksaan gigi, paling sedikit enam bulan sekali. Dengan berkurangnya kalsium ada kemungkinan gigi Anda lebih cepat berlubang. Oleh karena itu, Anda sebaiknya pergi ke dokter gigi agar lubang ini dapat cepat diperbaiki.

d. **Perawatan rambut.**

Ibu hamil biasanya lebih banyak mengeluarkan keringat. Hal ini disebabkan oleh perubahan kelenjar hormon, sehingga rambut menjadi lebih berminyak, atau sebaliknya menjadi lebih kering. Oleh karena itu, lebih seringlah mencuci rambut, dua sampai tiga kali seminggu. Jangan lupa memakai conditioner, agar rambut tampak lebih sehat.

e. **Olah raga.**

Sebaiknya selama hamil tubuh tetap dijaga agar tetap segar. Untuk itu sebaiknya Anda berolah raga. Pilihlah olah raga ringan, tentu saja harus diingat, jangan sampai tubuh terlalu lelah. Olah raga yang boleh dilakukan adalah berjalan-jalan.

f. **Istirahat.**

Selama bulan-bulan pertama kehamilan mungkin Anda akan lebih sering mengantuk. Berbaringlah dan letakkan kedua kaki lebih tinggi dari badan. Pada malam hari Anda membutuhkan waktu untuk tidur antara delapan sampai sepuluh jam. Biasanya pada hari-hari yang panas, badan akan lebih cepat merasa lelah. Oleh karena itu, pada siang ataupun sore hari Anda perlu beristirahat lebih kurang satu jam. Istirahat yang cukup dapat menghilangkan kerut di bawah mata, dan kulit Anda akan tampak segar. Lamanya dan kapan sebaiknya beristirahat dapat Anda tentukan sendiri, karena setiap wanita hamil memerlukan waktu yang berbeda-beda. Yang penting, jika Anda letih, beristirahatlah.

g. **Mengenakan pakaian yang longgar.**

Wanita hamil banyak mengeluarkan keringat. Oleh karena itu, diperlukan pakaian yang longgar. Bahan yang dipergunakan sebaiknya katun karena lebih menyerap keringat.

Demikian juga dengan pakaian dalam, pilihlah BH yang tidak ketat dan disesuaikan dengan besarnya payudara. Sedang untuk celana dalam

sebaiknya dipilih yang ukurannya lebih besar, agar kulit tidak mengalami gangguan.

h. **Jangan bekerja terlalu berat.**

Pekerjaan sehari-hari ibu rumah tangga sangatlah banyak. Mulai dari menyediakan sarapan untuk sang suami, memasak, membersihkan rumah sampai mencuci pakaian, semuanya adalah tanggung jawab seorang ibu rumah tangga. Tentu saja bagi ibu hamil, jika semua pekerjaan ini diselesaikan seorang diri akan terasa sangat berat.

Kegiatan fisik ini sebaiknya dibatasi pada yang ringan-ringan. Perlu diperhatikan bahwa seyogianya ibu hamil tidak mengangkat benda yang berat-berat, karena ini dapat mengakibatkan bayi yang dikandungnya lahir terlalu dini. Oleh karena itu, jika pekerjaan menumpuk , tapi Anda sudah lelah, istirahatlah barang satu jam. Yang penting saat ini adalah kesehatan Anda, kerapihan rumah, kerjakanlah sesuai dengan kesanggupan dan berhentilah bila lelah.

i. **Tidak mengunjungi orang sakit.**

Jika salah seorang anggota keluarga atau kenalan Anda jatuh sakit, sebaiknya jangan mengunjunginya. Terutama bila ia berpenyakit menular. Seandainya suami Anda terserang influenza sebaiknya Anda berpisah kamar, agar Anda tidak ketularan. Bagi ibu hamil harus diusahakan agar ia tidak sampai jatuh sakit. Bagaimanapun penyakit yang diderita wanita hamil akan berpengaruh bagi pertumbuhan bayi yang sedang dikandungnya.

j. **Hindari minum kopi dan teh.**

Kopi mengandung zat racun yang disebut *kafein*. Zat ini mempunyai daya untuk merangsang syaraf, agar tubuh tetap segar. Oleh karena itulah, rasa kantuk akan hilang bila Anda minum kopi. Begitu juga teh, mengandung *teanin*, yang juga kurang baik bagi tubuh, karena membuat Anda sukar ke belakang. Oleh karena itu, kedua minuman ini sebaiknya dihindarkan saja.

k. **Jauhilah kucing.**

Mungkin Anda merasa heran mengapa kucing tidak boleh di dekati. Berdasarkan penyelidikan, di dalam usus kucing atau tikus hidup sejenis bakteri yang dapat menyebabkan infeksi pada darah atau organ lain dari makhluk hidup. Jika ibu hamil menderita infeksi ini, berarti bayi yang masih berada di dalam kandungan ada kemungkinan terkena infeksi pula. Infeksi ini dapat mengakibatkan kerusakan pada otak dan mata janin.

l. Memeriksa kehamilan secara rutin.

Waktu Pemeriksaan Kehamilan	
Usia Kehamilan	Waktu Pemeriksaan
1 - 28 minggu	empat minggu sekali
28 - 36 minggu	dua minggu sekali
36 - 40 minggu	seminggu sekali

m. Imunisasi tetanus bagi ibu hamil.

Imunisasi tetanus bagi ibu hamil bertujuan agar kelak bayi yang dilahirkan tidak terserang penyakit tetanus tali pusat yang mematikan. Imunisasi ini dilakukan pada usia kehamilan tiga sampai delapan bulan sebanyak tiga kali.

n. Tidak meminum obat sembarangan.

Jauhilah dari meminum obat tanpa resep atau petunjuk dokter, karena obat yang di jual bebas di pasaran biasanya mengandung obat penenang. Jika jenis obat tersebut sering masuk ke dalam *plasenta* bayi, tentu akibatnya ada. Obat penenang jenis *thalidomid*, misalnya, sangat besar pengaruhnya terhadap janin sehingga merusak dan mencacatkannya. Begitu pula penggunaan obat-obatan di awal kehamilan dideteksi sebagai penyebab kelainan jantung yang akan dialami bayi kelak.

o. Hubungan suami istri saat hamil.

Sangat dianjurkan sekali untuk tidak melakukan hubungan suami istri pada waktu hamil muda yang dapat menyebabkan keguguran. Begitu pula sebaiknya dihentikan sama sekali pada waktu menjelang kelahiran dua bulan sebelumnya. Selain bulan tersebut hubungan suami istri dapat dilakukan. Tetapi harus diingat, karena semakin bertambah umur kehamilan bertambah pula perkembangan janin dalam rahim. Jadi di dalam bersenggama hendaklah penis jangan masuk terlalu dalam. Kalau ini sampai terjadi dapat menimbulkan rasa nyeri di dalam rahim. Di samping itu pula supaya dicari posisi yang baik dan sesuai untuk menghindari penekanan perut terlalu berat. Pakailah posisi miring atau posisi dari belakang. Kiranya posisi inilah yang paling baik.

p. Pentingnya ketenangan bagi ibu hamil.

Biasakanlah diri selalu tenang dan tidak gusar dalam menghadapi masalah-masalah yang berat; bergembiralah dalam melakukan aktivitas-aktivitas yang sangat dibutuhkan demi kesehatan Anda dan ibu yang akan dilahirkan. Karena kekalutan pikiran ibu sangat mudah tertular

kepada janin yang dapat mengakibatkannya lahir dalam keadaan cacat.

Perlu dicatat, pertumbuhan dan perkembangan janin bersumber dari hormon-hormon yang ada pada tubuh ibu yang tersalur melalui *plasenta*. Sementara hormon itu sendiri sangat dipengaruhi oleh kondisi psikhis si ibu. Bila kondisi psikhisnya buruk, maka hormon yang disedot janin pun buruk pula. Dan kelanjutannya, perkembangan janin pun terhambat.

Sebuah penelitian di tahun 1929 pernah mengungkapkan betapa berpengaruhnya ketegangan yang dialami ibu selama hamil terhadap janin. Aktivitas janin menjadi bertambah akibat pengaruh itu, dan ketika lahir cenderung sangat ringan beratnya. Dalam perkembangan selanjutnya bayi sering menunjukkan masalah-masalah makan. Akibat lain yang diderita bayi bisa berupa kelemahan atau cacat mental.

Banyak ahli menyimpulkan, jika tekanan-tekanan jiwa menghantui ibu selama dua bulan pada awal kehamilan, maka bayi akan mengalami gangguan-gangguan sentral. Misalnya kelainan yang disebut *mongoilismus* atau sekarang lebih disukai dengan sebutan *down syndrome*. Bila ketegangan psikhis mengguncang ibu pada bulan-bulan berikutnya, yang harus ditanggung bayi kelak adalah sindrom nafsu terhambat. Bayi menjadi lambat beraktivitas, spontanitasnya menurun, atau biasa disebut apatis.

q. **Tidak memakai sepatu bertumit tinggi.**

Wanita hamil jangan memakai sepatu bertumit tinggi, karena semakin besar perut, tubuh semakin susah bergerak. Akibatnya punggung terasa sakit dan kaki menjadi kejang. Karena itu pakailah sepatu datar dan buanglah sepatu bertumit tinggi yang banyak mudharatnya dalam keadaan hamil ataupun tidak.

5. **Pengaturan Makan Selama Hamil.**

Janin mendapatkan makanan dari ibunya. Oleh sebab itu pula seorang ibu hamil harus mengkonsumsi makanan dalam jumlah yang cukup dan berkualitas tinggi. Ada empat fungsi makanan pada ibu hamil, yaitu sebagai berikut:

a. Memasak sejumlah zat gizi untuk proses tumbuh kembang janin.
b. Mengurangi resiko/komplikasi selama hamil maupun waktu melahirkan.
c. Memenuhi kebutuhan gizi ibu dan anak untuk menjaga kesehatannya.
d. Untuk persiapan produksi ASI (Air Susu Ibu).

Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan perencanaan menu seimbang. Berikut adalah tabel anjuran kecukupan gizi untuk ibu hamil.

Anjuran kecukupan gizi untuk ibu hamil			
Zat gizi	*Wanita dewasa 20-39 tahun 47 kg*	*Wanita hamil*	*Keterangan*
Protein (g)	*40*	*+ 10*	*daging, ikan, telur kacang-kacangan kering, tahu, tempe, oncom*
Energi (kalori)	*1880*	*+ 300*	*nasi, roti, mie, jagung, ubi, kentang dan sebangsanya*
Kalsium (mg)	*0,5*	*+ 0,6*	*susu, ikan teri kering, kacang-kacangan kering, dan sayur hijau*
Besi (mg)	*28*	*+ 2*	*daging, hati, sayuran hijau seperti bayam, kangkung, daun singkong, daun pepaya*
Vit. A (SI)	*3500*	*+ 500*	*kuning telur, hati, sayuran, buah-buahan berwarna hijau dan kuning kemerahan*
Vit. B1	*0,8*	*+ 0,2*	*biji-bijian dan padi-padian, kacang-kacangan, daging*
Vit. B2	*1,3*	*+ 0,2*	*hati, telur, sayuran-sayuran, daun-daunan, kacang-kacangan*
Niacin (mg)	*12,4*	*+ 2*	*hati, daging, ikan, biji-bijian, kacang-kacangan*
Vit. C	*20*	*+ 20*	*sayur-sayuran dan buah-buahan*

Bagi seorang ibu hamil, angka-angka yang tertera dalam daftar anjuran kecukupan zat-zat gizi bagi ibu hamil itu tentu saja sulit untuk diterjemahkan dalam bentuk makanan. Tetapi sebagai pegangan untuk memenuhi kebutuhan Anda dan janin, setiap hari sebaiknya Anda mendapat cukup protein:

- Kira-kira tiga gelas susu, susu bubuk, skim atau susu segar. Jika Anda tidak menyukai susu, Anda dapat mengolahnya dalam bentuk kue atau makanan lainnya. Jika Anda menyukai keju, setiap 30 gram dapat menggantikan kurang lebih segelas susu.
- Dua butir telur, paling sedikit sebutir sehari.
- Dua porsi hidangan berupa tahu, tempe, daging, ikan, ayam (kira-kira 60-120 gram).
- Dua porsi sayuran yang dimasak kurang dari 10 menit. Pilihan sayuran terserah pada selera Anda.
- Nasi, roti, tepung, gula dan umbi-umbian (termasuk kentang). Makanan jenis ini merupakan persediaan tenaga. Karbohidrat yang berlebihan akan menggemukkan.
- Buah-buahan terutama yang berwarna. Yang ini boleh Anda makan sebanyak Anda suka.

6. Perawatan Payudara.

a. Mengurut payudara.

Mengurut payudara sangat dianjurkan selama masa kehamilan. Kegunaannya untuk merangsang kelenjar-kelenjar susu agar kelak lebih lancar mengalirkan air susu. Selain itu, pengurutan dapat mencegah timbulnya pembengkakan dan peradangan payudara pada waktu menyusui. Sehingga bila sudah tiba waktunya harus menyusui nanti ibu berhasil mengeluarkan air susu yang dibutuhkan bayinya. Ada baiknya bila puting susu sering digosok sehingga mengurangi kepekaannya sebelum Anda mulai menyusui. Untuk itu, gosoklah puting susu dengan handuk yang kasar. Namun, janganlah sekali-kali menggosok terlalu kasar, sebab dapat menimbulkan luka dan rasa perih. Sebenarnya puting susu tidak perlu digosok dengan sabun, karena kelenjar-kelenjar yang ada di dalam sekitar puting susu akan mengeluarkan cairan untuk menjaga kebersihannya. Biasanya puting susu terlindung oleh BH dan menjadi lembut karenanya sampai tiba saatnya bayi menyusu. Keadaan ini tidak jarang menimbulkan rasa sakit atau lecet karena isapan bayi.

Untuk menghindari hal di atas, berikut ini beberapa petunjuk bagaimana cara merawat puting susu dan membuatnya agak keras, yang dapat dilakukan dua atau tiga bulan menjelang melahirkan.

Selama beberapa menit setiap harinya, berjalan-jalanlah di dalam kamar tanpa mengenakan penutup dada, sehingga puting susu dapat langsung terkena udara segar.

Biarkanlah puting susu menggesek pakaian dengan bebas pada waktu-waktu tertentu dengan cara tidak mengenakan BH, atau membuat lubang pada ujungnya.

Lakukanlah serangkaian perawatan dua kali sehari sebelum mandi.

b. Mengatasi masalah puting yang masuk ke dalam.

Ada beberapa wanita yang puting susunya sangat kecil, atau letaknya seakan-akan masuk ke dalam. Hal ini sebenarnya tidak perlu dicemaskan karena waktunya nanti puting ini akan dapat berfungsi dengan normal. Untuk mengetahui apakah puting susu Anda mempunyai bentuk yang demikian, peganglah puting pada areolanya dengan ibu jari dan jari telunjuk, kemudian tekanlah dengan lembut. Bila puting itu tampak tenggelam ke dalam dada, berarti puting susu Anda masuk ke dalam.

Salah satu cara untuk mengatasinya, ialah dengan menekan bagian atas daerah areola dengan ibu jari dan telunjuk sehingga kedua jari itu membentuk bulatan. Tekanlah sampai puting susu keluar dan tahanlah keadaan ini selama beberapa menit. Lakukanlah dua kali sehari. Cara lainnya dengan menggunakan alat untuk memompa air susu.

BH yang dilapisi semacam mangkuk plastik pun dapat membantu. Namun, BH semacam ini tidak bisa dipakai pada waktu Anda menyusui karena plastik tidak menyerap cairan sehingga dapat menimbulkan lecet atau luka pada putingnya. Mangkuk plastik ini menyebabkan puting susu tertekan dan keluar. Untuk membiasakannya, mula-mula pakailah selama beberapa jam sehari, kemudian secara berangsur ditambah beberapa jam hingga lama-lama Anda bisa memakainya sepanjang hari.

c. Mengeluarkan cairan bening.

Pada masa kehamilan dianjurkan juga untuk mengeluarkan cairan berwarna bening yang disebut *kolostrum*, dari payudara. Ini akan melebarkan saluran susu dan mencegah terjadinya penyumbatan. Selain itu melatih para ibu mengeluarkan air susu dengan tangan. Siapa tahu kelak Anda terpaksa harus menjalaninya bila ternyata puting susu luka atau harus memberi susu pada bayi yang lahir terlalu dini. Karena Anda sekarang mempunyai waktu yang cukup banyak, maka sebaiknya Anda mempelajari cara-caranya mengeluarkan air

susu dalam jumlah yang cukup banyak bila tiba saatnya harus menyusui.

- Cucilah tangan bersih-bersih.
- Letakkan sebuah mangkuk di bawah payudara.
- Peganglah payudara pada bagian areolanya (bagian yang berwarna coklat di sekitar puting susu) dengan jari kedua tangan Anda, kedua ibu jari diletakkan di atas areola dan jari-jari lainnya di bawahnya.
- Doronglah kedua ibu jari serta jari-jari lainnya secara bersama-sama ke arah puting susu. Kemudian kembali lagi ke posisi semula.
- Lakukanlah pula pada daerah payudara lainnya (jadi merata), sampai Anda berhasil mengeluarkan cairan bening dari payudara.

d. **Kenakanlah BH yang cocok.**

Karena payudara akan berkembang selama kehamilan maka Anda memerlukan BH yang ukurannya lebih besar daripada yang biasa dikenakan. Biasanya sekitar usia kehamilan lima bulan Anda sudah memerlukan BH yang lebih besar ini, dan dapat dikenakan terus sampai saat menyusui nanti.

Perlu diperhatikan mangkuk BH harus dapat menyangga seluruh bagian bawah payudara dalam posisi biasa.

7. **Ibu Hamil Yang Perlu Mendapatkan Perhatian Khusus.**

Di antara ibu hamil yang perlu mendapatkan perhatian khusus adalah:

a. Ibu hamil yang memiliki berat badan kurang dari empat puluh kilo gram.

b. Ibu hamil yang mengidap penyakit menahun, seperti: tekanan darah tinggi, TBC, kencing manis, jantung, ginjal, hati, penyakit kelamin, asma dan kurang darah.

c. Ibu hamil yang memiliki tinggi badan kurang dari 142 cm.

d. Ibu hamil yang pernah mengalami keguguran lebih dari satu kali.

e. Ibu hamil yang pernah melahirkan bayi lebih dari empat kilo gram.

f. Ibu hamil yang pernah melahirkan bayi kurang dari dua setengah kilo gram.

g. Ibu hamil yang pernah melahirkan bayi dengan letak sungsang.

h. Ibu hamil yang pernah melahirkan bayi dengan cacat bawaan.

i. Ibu hamil yang pernah melahirkan bayi namun meninggal dunia.

j. Ibu hamil yang pernah melahirkan bayi kurang bulan atau lewat bulan.

k. Ibu hamil yang terlampau gemuk dan dari keluarga berketurunan pengidap kencing manis.
l. Ibu hamil yang melahirkan bayi dengan tindakan operasi.

8. Ibu Hamil Yang Mengalami Gangguan Kehamilan.

Di antara tanda-tanda kehamilan seorang ibu mengalami gangguan kehamilan dan memerlukan perawatan khusus adalah:

a. Ibu hamil yang mengalami kejang-kejang.
b. Ibu hamil yang mengeluarkan darah dan mulas-mulas pada waktu kehamilan kurang dari dua puluh delapan minggu.
c. Ibu hamil yang merasakan janinnya tidak bergerak setelah usia kehamilan dua puluh minggu.
d. Ibu hamil yang pucat di air muka dan telapak tangannya. Hal ini dimungkinkan bahwa ibu hamil kurang darah (anemia).
e. Ibu hamil yang terlampau gemuk, pernah melahirkan bayi lebih dari empat kilo gram dan dari keturunan pengidap kencing manis. Hal ini ditandai dengan sering buang air kecil di malam hari, rasa haus dan lapar yang berkelanjutan.
f. Ibu hamil yang mengalami deman tinggi lebih dari tiga hari. Hal ini dimungkinkan bahwa ibu hamil mengalami ganggung infeksi dalam kehamilan.
g. Ibu hamil yang mengalami pecah ketuban tanpa disertai mulas-mulas sebagaimana tanda persalinan. Hal ini dimungkinkan bahwa ibu hamil mengalami gangguan ketuban pecah dini.
h. Ibu hamil yang mengalami nyeri hebat di perut bagian bawah dengan disertai muntah-muntah pada usia kehamilan enam sampai sepuluh minggu. Hal ini dimungkinkan bahwa ibu hamil mengalami gangguan kehamilan di luar kandungan yang terganggu.
i. Ibu hamil yang sering berdebar-debar, jari-jarinya gemetar, badan panas dan terlihat adanya daging menyembul di leher. Hal ini dimungkinkan bahwa ibu hamil mengalami gangguan penyakit gondok.
j. Ibu hamil yang mengalami pembengkakan di mata kaki dan tungkai, mata berkunang-kunang, air seni berwarna keruh, sakit kepala, tekanan darah naik, dan berat badan bertambah lebih satu kilo gram perminggu. Hal ini dimungkinkan bahwa ibu hamil mengalami gangguan keracunan kehamilan. Jika disertai nyeri di uluhati, mual dan muntah-muntah, ada kemungkinan gangguan tekanan darah tinggi dan ginjal.

k. Ibu hamil yang mengalami sesak nafas, berdebar-debar dan lekas lelah. Hal ini dimungkinkan bahwa ibu hamil mengalami gangguan penyakit jantung.

l. Ibu hamil yang mengalami pendarahan pada usia kehamilan di atas dua puluh delapan minggu. Bila disertai rasa nyeri dimungkinkan ibu hamil mengalami gangguan ari-ari yang lepas dari dinding rahim. Jika tidak berarti ibu hamil dimungkinkan mengalami gangguan letak ari-ari di muara jalan lahir.

9. Letak Bayi Sungsang dan Upaya Mengatasinya.

a. Letak sungsang.

Banyak ibu yang merasa khawatir karena hasil pemeriksaan *ultrasonografi* (yang dilakukan pada usia kehamilan 7 bulan) menunjukkan letak bayinya sungsang. Padahal letak bayi yang tetap baru bisa ditentukan sebelum akhir kehamilan, karena hingga minggu ke-37 kehamilan, bayi masih membalik-balikkan tubuhnya. Baru setelah itu letak bayi menjadi tetap, dengan posisi kepala ke bawah. Supaya letak kepala pada posisi ke bawah, bayi harus mengerahkan tenaganya. Yang menjadi kesukaran ialah bila air ketuban ternyata sangat sedikit, atau rahim sangat berotot dan kulit perut ibunya tebal. Para ibu yang sudah sering melahirkan rahimnya sudah lebih lemas. Karena itu, pada minggu-minggu terakhir bayinya masih dapat terus berputar. Suatu hal yang turut menentukan pembalikan tubuh bayi dalam rahim ialah suasana hati sang ibu. Semakin tegang dan semakin tidak sabar si ibu menunggu kelahiran anaknya, semakin sering pula sang anak berputar.

b. Upaya mengatasi letak sungsang.

Ada cara yang sederhana untuk mengatasi letak sungsang. Misalnya, dengan berbaring sekurang-kurangnya duatiga kali sehari dengan bantal setinggi 30 cm di bawah punggung, selama 15 menit. Pundak, panggul dan lutut harus merupakan satu garis lurus. Kemudian angkat panggul beberapa kali. Biasanya dengan metode seperti ini letak bayi yang sungsang bisa dibetulkan dan menjadi normal kembali.

Tidak selamanya bayi yang letaknya sungsang harus dilahirkan dengan cara pembedahan, terutama bila kaki dan pantat bayi berada di bawah. Pada posisi seperti ini proses kelahiran tidak mengalami kesulitan dan juga tidak menyebabkan perobekan jalan lahir. Untuk memudahkan kelahiran bayi sungsang, biasanya si ibu disuntik mati rasa setempat. Pada waktu itu pun sebaiknya diperhatikan, apakah ada perbedaan yang besar antara kepala dan pinggul bayi terhadap

jalan lahir. Karena itu, pada keadaan kehamilan sungsang, apalagi pada anak pertama, selalu dilakukan foto sinar X sebelumnya.

10. Menghitung Perkiraan Hari Persalinan.

Dari tanggal hari pertama haid terakhir (HT), kita dapat menghitung perkiraan hari persalinan anak (HP). Caranya dengan menambahkan tanggalnya dengan angka 7, dan mengurangi bulannya dengan angka 3.

Jika seorang ibu HT-nya 11 Zulhijjah 1417, maka bayinya akan lahir (HP) 11 + 7 = 18, bulan 12 - 3 = 9 (Ramadhan). Jadi bayi diperkirakan akan lahir tanggal 18 Ramadhan tahun berikutnya, 1418.

11. Mempersiapkan Perlengkapan Bayi dan Ibu Menjelang Persalinan.

a. Perlengkapan bayi.

- 24 sampai dengan 48 helai popok.
- 6 peniti khusus untuk bayi.
- 2 celana plastik.
- 12 helai kemeja tak berlengan.
- 6 helai kemeja tangan pendek.
- 2 helai kemeja tangan panjang.
- 2 topi bayi.
- 3 pasang sarung tangan.
- 3 pasang kaus kaki.
- Bedak bayi.
- Sabun bayi.
- Sampo bayi.
- Handuk bayi.
- Sélimut bayi.
- Minyak bayi (baby oil).
- Kelambu bayi.
- Krem bayi.
- Minyak angin bayi.
- Kapas pembersih bayi.
- Sepatu bayi.

Seluruh perlengkapan bayi yang terbuat dari kain hendaknya dipilih yang mudah menyerap keringat, seperti katun yang lembut. Dan ketika pergi ke tempat persalinan untuk bersalin cukup membawa beberapa popok, kemeja bayi, sarung tangan, kaus kaki, selimut bayi, topi dan sepatu bayi.

b. Perlengkapan ibu untuk bersalin.

- 6 celana dalam .
- 5 BH khusus untuk ibu menyusui.
- Pembalut wanita.
- 3 gurita.
- Kain sarung.
- Sabun mandi.
- Sikat gigi dan odol.
- Sebuah handuk kecil untuk menyeka keringat.
- Sebuah handuk besar untuk mandi.
- 3 stel pakaian pengganti berkanci.*
- Sisir.
- Sepasang sandal karet.

Ada baiknya beberapa minggu sebelum saat bersalin tiba, Anda sudah memasukkan dalam satu tas khusus semua perlengkapan ini.

12. Nasihat Memasuki Bulan Kelahiran.

Apabila tiba bulan untuk melahirkan sepatutnyalah Anda mengikuti nasihat-nasihat sebagai berikut, yaitu: Ketika menuju ke rumah sakit maka hendaklah Anda mengikuti petunjuk di bawah ini:

a. Bertakwalah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala.*

b. Berkomunikasilah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dengan perantaraan doa serta bermohonlah kepada-Nya agar dimudahkan dikala melahirkan. Tentulah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabulkan permohonan hamba-Nya, sebagaimana tersebut dalam firman-Nya yang berbunyi:

   "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (Al-Baqarah: 186).

c. Sebutlah nama Allah sebanyak mungkin dan jangan lupa membaca doa keluar rumah, yaitu:

بِسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ وَلَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللهِ.

---

* Pakaian daster panjang berkancing atas agar mudah menyusui bayi.

"Dengan nama Allah aku berserah diri kepada Allah Yang Mahakuasa dan tidak daya upaya kecuali atas pertolongan Allah."

d. Perbanyaklah istighfar.

e. Setelah usai melahirkan sangat ditekankan sekali membaca doa yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari berikut ini:

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ.

"Aku berlindung dengan kalimat Allah yang amat sempurna dari segala gangguan syetan dan juga dari segala hewan yang berbisa, dan juga dari pandangan mata yang jahat."

f. Namun bila bayi yang dilahirkan meninggal dunia, maka hendaklah bersabar dan tidak melunturkan keikhlasan atas ketetapan Allah yang berlaku. Sesuai dengan hadits yang diriwayatkan Imam Muslim, dari Ummu Salamah, agar sebaiknya keluarga yang terkena musibah mengucapkan doa tawakal dan penuh harapan:

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ، اَللّٰهُمَّ أجِرْنِي فِي مُصِيْبَتِيْ وَاخْلُفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا.

"Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya Kami akan kembali kepada-Nya. Ya... Allah, berilah kami ganjaran dalam musibah ini lalu berilah aku gantinya dengan yang lebih baik lagi."

g. Lakukanlah semuanya itu dengan lapang dada, dan ingatlah sesungguhnya Allah telah menjadikanmu seorang wanita yang tetap dalam garis fitrahnya, dengan meringankan apa-apa yang tidak dibebankan kepada laki-laki dan tidak dibebankan kepadamu apa-apa yang telah diamanatkan kepada laki-laki.

13. Mengenal Proses Persalinan.

a. Kapan persalinan dimulai?

Selama kehamilan otot rahim seringkali berkontraksi disertai dengan rahim yang mengeras. Kejadian ini tidak begitu terasa sehingga adakalanya tidak disadari, kontraksi semakin sering dan kuat sehingga mulai terasa. Adakalanya terasa sakit seolah-olah persalinan sudah akan berlangsung. Gejala ini disebut sebagai "persalinan samar" dan biasanya terjadi pada mereka yang menghadapi anak kedua dan selanjutnya.

Mereka sering terkecoh sehingga pergi ke rumah sakit sebelum waktunya.

Persalinan sebenarnya dimulai pada saat kontraksi makin sering terjadi secara teratur. Makin maju proses persalinan makin sering terjadi kontraksi, yaitu setiap tiga sampai lima menit sekali, serta berlangsung lebih lama, sekitar 30-90 detik. Tanda lain mulainya saat persalinan adalah keluarnya lendir bercampur darah melalui vagina. Lendir ini mulanya menyumbat leher rahim dan terdorong keluar oleh kontraksi yang membuka mulut rahim. Setelah itu kontraksi makin sering terjadi dan pecahlan selaput kantung ketuban di mana air ketuban pun keluar dalam jumlah yang besar.

Urutan yang paling umum dari peristiwa persalinan adalah:

1. Kontraksi yang teratur.
2. Keluarnya lendir bercampur darah dari kemaluan.
3. Pecahnya kantung ketuban.

b. Bagaimana kalau mulut rahim sudah terbuka lebar?

Setelah tahap pertama persalinan berlangsung beberapa jam, sekitar 30 menit sebelum mulut rahim membuka, Anda akan merasa mulas. Pembukaan penuh dari mulut rahim akan merubah sifat-sifat kontraksi. Pada setiap kontraksi, punggung serasa ditekan. Anda akan merasa sakit perut seperti ingin buang air besar.

Rasa mulas-mulas ini penting dan mendahului seluruh tahap yang harus dilampaui dalam proses persalinan. Gejala ini diperlukan untuk membuka jalan lahir setelah itu juga untuk membantu mendorong bayi keluar. Begitu kepala bayi mulai melebarkan bagian bawah vagina, Anda harus lebih kuat mengejan. Biasanya agar mudah, Anda diminta duduk di atas tempat tidur yang ditopang sebuah bantal. Waktu kontraksi, rangkul paha Anda dan letakkan dagu di atas dada. Begitu kontraksi mulai terasa lagi tariklah nafas panjang, kemudian mengejan selama dan sekuat mungkin. Kalau Anda sudah tak kuat lagi menahan nafas, lepaskan dan kemudian tarik nafas lebih dalam lagi. Jangan mengejan jika tak ada kontraksi.

Mengejan merupakan pekerjaan yang sulit, dan Anda memerlukan istirahat di antara kontraksi-kontraksi untuk memperoleh kekuatan. Selama tahap kedua, bidan atau dokter biasanya akan lebih sering mendengarkan detak jantung janin, atau mengecek alat monitor yang dipergunakan. Maksudnya, untuk mendapat kepastian bahwa bayi Anda tidak kekurangan apa-apa.

c. Proses kelahiran.

Agar dapat melalui mulut rahim dan masuk ke vagina, kepala bayi harus menyesuaikan diri dan mengecil melalui rongga panggul ibu. Karena ukuran kepala bayi sama besarnya dengan ukuran panggul ibu, maka kepala itu akan mengecil dan memutar agar dapat melalui rongga panggul tersebut. Terdorongnya kepala bayi ke arah rongga panggul disebabkan oleh serangkaian kontraksi yang secara keseluruhan membentuk proses persalinan. Pada setiap kontraksi rahim yang dibantu gerakan mengejan ibu, kepala bayi menggeser ke arah pintu keluar. Kepala bayi ini maju sedikit demi sedikit pada setiap kontraksi. Gerakan maju ini semakin cepat ketika kepala sudah nampak dari luar.

Saat ini Anda harus bekerja keras. Anda harus mengatur tarikan nafas sesuai dengan kontraksi yang terjadi. Biasanya dokter dan bidan akan memimpin kapan saatnya Anda harus menarik nafas dan mengejan dengan kuat. Pada akhirnya kepala bayi berhasil meregangkan pintu lubang kemaluan beserta jaringan di sekitarnya. Kontraksi berikutnya akan mendorong bayi lebih jauh, sehingga kepala akan berhasil keluar. Walaupun vagina mudah melentur untuk memberi jalan bagi kepala bayi, biasanya akan dilakukan *episiotomi*, yaitu guntingan yang dilakukan oleh dokter pada dasar panggul, yaitu antara lubang kemaluan dan dubur untuk memudahkan kepala bayi keluar. Selanjutnya kepala bayi akan berputar kembali sehingga akan memudahkan keluarnya bahu serta sisa bagian tubuh bayi lainnya. Jadi, hampir seluruh tahap pertama dan kedua persalinan digunakan untuk mengeluarkan kepala bayi. Sedangkan persalinan dari bagian tubuh bayi lainnya dapat diselesaikan dalam waktu kurang dari satu menit.

Karena kepala bayi harus mengecil dan memutar sewaktu melewati rongga panggul, maka pada waktu lahir kepala bayi tersebut terlihat memanjang. Kepala bayi dapat berubah bentuk, karena pada saat itu tulang-tulang kepala belum bersatu dengan kuat. Memanjangnya kepala bayi ini memberikan penampilan aneh. Ada pula semacam benjolan di atas kepala bayi yang dalam istilah latinnya disebut '*caput succedaneum*'. Jangan cemas, kepala memanjang dan benjolan ini akan hilang dengan cepat. Biasanya 24 jam setelah kelahiran, kepala bayi akan kembali pada bentuknya semula.

d. Tahap terakhir.

Sang bayi telah lahir, Anda dengan gembira menyambut kelahirannya. Mungkin tanpa disadari, saat itu suatu suntikan diberikan pada otot paha agar rahim mengadakan kontraksi lebih kuat. Dengan demikian uri terdorong dari rahim dan memasuki bagian atas vagina. Biasanya dokter akan membantu keluarnya uri ini dengan menekan bagian perut

tepat di atas tulang panggul, sambil menarik tali pusar perlahan-lahan. Adakalanya pula Anda diminta mengejan untuk terakhir kalinya. Uri ini cukup lunak sehingga dapat meluncur tanpa menimbulkan rasa sakit. Sekarang selesailah sudah proses persalinan.

Bila pada persalinan dokter telah mengadakan *episiotomi,* yaitu guntingan pada *perineum,* setelah uri keluar guntingan ini akan dijahit kembali. Guntingan *episiotomi* dilakukan agar *perineum* tidak robek secara tidak beraturan, sehingga penyembuhannya lebih sulit. Bila digunting, luka yang terjadi lebih mudah dijahit dan lebih cepat sembuh. Jahitan yang dilakukan disertai dengan pembiusan lokal agar tidak terasa dan cepat dilakukan dengan menarik jaringan dan kulit agar bersatu kembali. Jumlah jahitan berbeda pada tiap ibu. Biasanya dua sampai sepuluh jahitan masih dianggap normal.

Selanjutnya dilakukan pembersihan cairan dan sisa-sisa darah yang keluar dari rahim. Setelah dibersihkan, maka temperatur tubuh dan tekanan darah Anda diukur. Sekarang Anda telah siap kembali ke kamar perawatan untuk beberapa hari, sambil membiasakan diri menjadi seorang ibu dan mengenal bayi Anda. Selama dua puluh empat jam pertama, mungkin Anda merasa letih dan tegang. Oleh karena itu, jumlah tamu dan waktu berkunjung biasanya dibatasi. Setelah tidur dengan nyenyak, Anda akan senang menerima pengunjung dan ucapan selamat mereka. Berilah pula kesempatan pada sang ayah untuk menunjukkan perhatiannya.

14. Bagaimana Ibu Mengisi Waktunya Saat Nifas.

Hendaknya ibu mengisi waktunya di saat nifas dengan kegiatan yang bermanfaat, di antaranya:

a. Tidak tidur berlebih-lebihan.
b. Menyebut Asma' Allah sebanyak mungkin.
c. Basahilah lidahmu dengan zikrullah.
d. Dengarkanlah tilawatil Qur'an yang dibaca oleh muhrim Anda sendiri.
e. Bacalah buku-buku dan majalah Islam untuk menambah pengetahuan dan wawasan Anda.
f. Jika memungkinkan lakukanlah kunjungan silaturahim kepada keluarga dan tetangga terdekat dengan muhrim.
g. Berikanlah pengarahan kepada wanita-wanita Muslimah yang terdekat dan belum menikah untuk tidak banyak menolak lamaran orang-orang yang memiliki Dien yang baik. Dan berikanlah gambaran kepada mereka akan keutamaan peran ibu bagi keluarganya di mata Allah dan Rasul-Nya.
h. Lakukanlah pekerjaan rumah tangga sebagaimana biasa dengan melihat sejauh mana kondisi kesehatan Anda.

B. MERAWAT BAYI

1. Hukum-hukum Yang Berkaitan dengan Bayi.

a. Membacakan azan dan iqamat di kedua telinga bayi.

Di antara sunnah yang diajarkan Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* kepada kita ialah pembacaan azan di telinga bayi yang kanan dan iqamat di telinga bayi yang kiri. Dari Abu Rifa'i, dia berkata, "Saya pernah melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* membacakan azan di telinga Al-Hasan setelah dia dilahirkan Fathima."

Ini merupakan sunnah yang agung terhadap bayi yang baru dilahirkan ke dunia, sehingga bisikan pertama yang mengetuk telinganya adalah kalimat tauhidullah dan lafazh keagungan.

Dalam pembacaan kalimat tauhid ini juga terkandung makna lain, yaitu hendaknya pembacaan itu menjadi seruan kepada Allah dan Islam serta kepada penyembahan-Nya, sehingga bisa mengalahkan seruan syetan, sebagaimana fitrah yang diberikan Allah kepada manusia mengalahkan apa yang hendak dirubah syetan.

b. Tahnik setelah bayi dilahirkan.

Setelah bayi dilahirkan,dianjurkan agar dilakukan *tahnik*, yaitu mengunyah buah korma lalu menggosokkannya di langit-langit mulut bayi. Caranya, buah korma yang sudah dikunyah diletakkan di ujung jari lalu memasukkan jari itu ke mulut bayi, kemudian menggerak-gerakkannya ke kiri dan ke kanan secara pelan-pelan hingga mengusap seluruh bagian mulutnya. Kalau pun tidak ada korma, bisa juga menggunakan makanan lain yang manis, seperti air gula yang sudah mengental, dicampur dengan air kembang. Hal ini dilakukan karena mengikuti perbuatan Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam*.

Boleh jadi hikmah *tahnik* ialah untuk menguatkan syaraf-syaraf mulut, sebagai akibat dari gerakan lidah yang bersentuhan dengan langit-langit mulut, rahang atas dan bawah, tepatnya lewat jilatan ujung lidah, sehingga bayi merasa siap untuk menetek dan menyedot air susunya secara alami. Sebaiknya yang melakukan *tahnik* adalah orang yang lebih bertakwa dan shalih, agar mendapat barakah darinya dan mengharapkan keshalihan dan ketakwaan bagi bayi.

Dari Abu Musa *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Anakku lahir lalu saya mendatangi Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam*. Lalu beliau menamakannya Ibrahim, melakukan *tahnik* dengan buah korma, mendoakannya dengan barakah lalu menyerahkannya kembali kepadaku." (Diriwayatkan Asy-Syaikhani).

c. Mencukur rambut bayi pada hari ketujuh.

Dianjurkan mencukur rambut bayi pada hari ketujuh dan mengeluarkan shadaqah berupa emas dan perak seberat timbangan rambutnya.

Diriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dia berkata, "Fathimah *Radhiyallahu Anha* menimbang rambut Hasan, Husain, Zainab dan Ummu Kaltsum, lalu mengeluarkan shadaqah berupa perak seberat timbangan rambut itu."

Hikmah mencukur rambut ini mencakup dua segi:

- Hikmah kesehatan. Sebab mencukur rambut bayi bisa menguatkannya dan membuka pori-pori kepala, juga menguatkan indera penglihatan dan penciuman.
- Segi sosial. Sebab menshadaqahkan perak seberat timbangan rambut merupakan salah satu sumber stabilitas sosial, yaitu memenuhi kebutuhan orang-orang miskin, mewujudkan fenomena saling tolong-menolong, kasih sayang dan jaminan di tengah masyarakat.

d. Memberikan nama kepada bayi.

Dianjurkan memberi nama kepada bayi pada hari ketujuh, yang didasarkan kepada hadits shahih dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam,* beliau bersabda,

كُلُّ غُلاَمٍ مَرْهُوْنٌ بِعَقِيْقَتِهِ، تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُسَمَّى وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ.

"Setiap anak itu digadaikan dengan aqiqahnya. Disembelihkan (binatang) pada hari ketujuh, diberi nama dan dicukur kepalanya."

Namun juga boleh memberi nama pada hari kelahirannya, yang didasarkan kepada hadits Anas *Radhiyallahu Anhu*, bahwa dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

وُلِدَ لِي اللَّيْلَةَ غُلاَمٌ فَسَمَّيْتُهُ بِاسْمِ أَبِيْ إِبْرَاهِيْمَ. (رواه مسلم)

"Semalam anakku lahir dan kuberi nama dengan nama bapakku, Ibrahim." (Diriwayatkan Muslim).

Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* memerintahkan untuk memilih nama yang baik dan indah, sebagaimana yang diriwayatkan dari Abud-Darda' *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَبِأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ فَأَحْسِنُوْا أَسْمَائَكُمْ. (رواه أبوداود)

"Sesungguhnya kalian akan dipanggil pada hari kiamat dengan nama-nama kalian dan nama bapak-bapak kalian. Maka buatlah nama yang baik bagi kalian." (Diriwayatkan Abu Daud).

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma,* dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

إِنَّ أَحَبَّ أَسْمَائِكُمْ إِلَى اللهِ عَزَّوَجَلَّ: عَبْدُاللهِ وَعَبْدُالرَّحْمٰنِ. (رواه مسلم)

"Sesungguhnya nama kalian yang paling disukai Allah Azza Wajalla ialah Abdullah dan Abdur-Rahman." (Diriwayatkan Muslim).

Dari Abu Wahb Al-Jasymy Ash-Shahaby *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

تَسَمَّوْا بِأَسْمَاءِ الأَنْبِيَاءِ وَأَحَبُّ الأَسْمَاءِ إِلَى اللهِ تَعَالَى: عَبْدُاللهِ وَعَبْدُ الرَّحْمٰنِ، وَأَصْدَقُهَا: حَارِثٌ وَهَمَّامٌ وَأَقْبَحُهَا: حَرْبٌ وَمُرَّةٌ (رواه أبوداود والنسائي وغيرهما)

"Berilah nama dengan nama para nabi, dan nama yang paling disukai Allah Ta'ala ialah Abdullah dan Abdur-Rahman, sedangkan nama yang paling benar ialah Harits dan Hammam, sedangkan nama yang paling buruk ialah Harb dan Murrah." (Diriwayatkan Abu Daud, An-Nasa'i dan lain-lainnya).

e. Aqiqah.

Aqiqah artinya domba yang disembelih karena kelahiran bayi, yang dilakukan pada hari ketujuh setelah kelahirannya, dan hukumnya adalah sunat muakkad bagi orang yang mampu, yang didasarkan kepada sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam,*

كُلُّ غُلاَمٍ رَهِينَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ، وَيُسَمَّى وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ. (رواه أبو داود والنسائي)

"Setiap anak tergadaikan dengan aqiqahnya, disembelihkan (binatang) pada hari ketujuh setelah kelahirannya, dinamakan dan dicukur kepalanya." (Diriwayatkan Abu Daud dan An-Nasa'i).

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

عَنِ الْغُلاَمِ شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةٌ. (رواه احمد والترمذى)

"Bagi anak laki-laki disembelihkan dua ekor domba yang mencukupi dan bagi anak wanita disembelih seekor domba." (Diriwayatkan Ahmad dan At-Tirmidzi).

Lalu apakah hikmah pensyariatan aqiqah? Hikmah dan faedah itu adalah:

- Untuk mendekatkan anak kepada Allah pada masa-masa permulaan dia menghirup napas kehidupan.
- Sebagai tebusan bagi anak dari segala musibah dan bencana, sebagaimana Allah menebus Isma'il *Alaihis-Salam* dengan sembelihan yang agung.
- Penggadaian anak mengandung syafaat bagi kedua orang tuanya. Dengan penggadaian itu mereka ingin menampakkan kegembiraan dan kesenangan menegakkan syariat Islam dan menambah populasi orang-orang yang beriman, yang karenanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* berbangga pada hari kiamat.
- Menguatkan hubungan persatuan dan kecintaan di antara sesama anggota masyarakat, karena mereka bisa berkumpul dalam satu perjamuan makan karena kehadiran makhluk yang baru.
- Menopang sumber jaminan sosial, mewujudkan prinsip-prinsip sosial di dalam umat dan menghapus fenomena kemiskinan.

f. Khitan.

Khitan ialah memotong *khulfah* (kulit) di ujung penis yang melingkar, tepat di bagian yang paling ujung.

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

الفِطْرَةُ خَمْسٌ: الخِتَانُ وَالإِسْتِحْدَادُ، وَقَصُّ الشَّارِبِ، وَتَقْلِيْمُ الأَظَافِرِ، وَنَتْفُ الإِبْطِ. (رواه الشيخان)

"Fitrah itu ada lima macam: Khitan, mencukur rambut kemaluan, memotong kumis, memotong kuku dan mencabut bulu ketiak." (Diriwayatkan Asy-Syaikhani).

Beliau bersabda di dalam sebuah hadits shahih kepada wanita yang melakukan khitan.

أَشْمِي وَلاَتَنْهَكِيْ، فَإِنَّهُ أَبْهَى لِلْوَجْهِ وَأَحْظَى لِلزَّوْجِ.

"Khitanlah dan janganlah berlebih-lebihan, karena khitan itu bisa mempercantik wajah dan lebih menyenangkan suami."

2. Memandikan Bayi.

a. Menyiapkan keperluan mandi.

Sebelum memandikan bayi periksalah keadaan ruangan. Bayi sebaiknya dimandikan dalam ruangan yang cukup hangat. Kalau perlu tutuplah jendela. Setelah itu siapkanlah keperluan mandi serta pakaian bayi. Pada umumnya bayi dimandikan pagi hari, akan tetapi bila dirasa perlu, tak ada salahnya memandikan bayi juga pada sore hari. Apabila bayi sudah berumur lebih dari 10 bulan dan bayi sudah mulai bisa merangkak, maka biasakanlah memandikannya pada pagi dan sore hari.

Untuk memudahkan, sebaiknya semua keperluan untuk memandikan bayi diletakkan di suatu tempat tertentu, misalnya di atas sebuah baki atau dalam sebuah keranjang. Anda juga dapat meletakkannya di atas sebuah baki beroda, dan menutupnya dengan sehelai kain bersih agar tidak kena debu. Berikut ini daftar lengkap keperluan untuk memandikan bayi:

- Sabun bayi.
- Bedak bayi.
- Krem bayi (baby cream).
- Minyak bayi (baby oil).
- Sampo bayi.
- Peniti bayi.
- Mangkuk berisi air matang untuk membersihkan mata bayi.
- Mangkuk kecil untuk membuang kapas bekas.
- Bak mandi.
- Handuk bayi.
- Popok bersih.
- Baju bersih.
- Handuk khusus untuk membersihkan pantat bayi.
- Kapas pembersih bertangkai.
- Lap muka bayi.
- Satu buah ember untuk popok kotor.
- Sisir rambut bayi.
- Termos berisi air panas.

Daftar ini sengaja dibuat selengkap mungkin, kelak dapat Anda menentukan sendiri mana yang benar-benar Anda perlukan.

b. Cara memandikan bayi.

Berikut ini langkah-langkah yang harus Anda ikuti bila memandikan bayi dengan baik:

1. Tuangkanlah air dingin ke dalam bak mandi. Jangan sekali-sekali menuangkan air panas terlebih dahulu, sebab hal ini dapat membuat dasar bak mandi panas, yang tentunya akan menyakiti pantat bayi. Tambahkan air panas secukupnya sampai mencapai temperatur 40°C untuk bayi berumur sampai 2 bulan, dan segera berangsung dapat diturunkan sampai suhu 27°C setelah bayi berumur lebih dari dua bulan.

   Apabila Anda tidak mempunyai termometer air, Anda dapat mengukur suhu air dengan menggunakan siku (bukan tangan), sebab siku jauh lebih peka terhadap panas daripada tangan. Banyaknya air kira-kira 7,5 cm dari dasar bak.

2. Apabila bayi Anda masih sangat kecil, bersihkanlah terlebih dahulu kedua matanya dengan kapas yang telah direndam air matang. Biasakanlah membersihkan mata bayi dari ujung mata ke arah hidung, sehingga kotoran mata mudah dibersihkan. Gunakanlah dua buah kapas, satu untuk masing-masing mata. Kemudian buanglah kapas tersebut dalam mangkuk yang khusus disediakan untuk keperluan itu.

3. Bersihkan lubang hidung bayi perlahan-lahan dengan kapas pembersih bertangkai yang terlebih dahulu dicelupkan ke dalam air bersih. Gantilah kapas untuk masing-masing lubang hidung, tetapi jangan memasukkan kapas bertangkai terlalu dalam.

4. Bersihkan pula daun telinga bayi dengan menggunakan pembersih bertangkai yang telah diberi baby oil terlebih dahulu, tetapi jangan masukkan kapas bertangkai tersebut ke dalam lubang telinga bayi.

5. Bersihkan alat kelamin dan pantat bayi dengan menggunakan kapas bulat yang dibasahi air. Perhatikan lipatan-lipatannya.

6,7,8,9,10. Sabunilah rambutnya serta seluruh badan bayi, terutama lipatan-lipatan di kaki, paha, tangan , serta lehernya dengan menggunakan sabun bayi.

11. Ukur kembali suhu air dalam bak mandi. Bila perlu, tambahkan lagi air panas ke dalam bak mandi. Selipkan tangan kiri Anda ke bawah tengkuk bayi, pegang erat-erat ketiaknya. Sementara itu pergelangan tangan Anda menyangga tengkuk bayi, sedang tangan kanan memegangi tubuhnya.

12. Angkatlah bayi dan masukkan ke dalam bak mandi. Sementara tangan kiri Anda menyangga kepala dan memegangi ketiaknya, sedang badannya terendam dalam air, tangan kanan Anda membersihkan sabun

di telinga, leher dan seluruh badan bayi. Tentu saja penggunaan tangan kiri atau tangan kanan ini tergantung pada kebiasaan Anda. Biarkanlah ia menendang-nendangkan kakinya di dalam air selama kurang lebih 2 menit. Bila bayi sudah lebih besar, Anda dapat membiarkannya bermain dalam air sampai 5 menit. Air hangat akan mengendorkan otot-otot bayi sehingga ia merasa rileks dan gembira. Untuk bayi yang lebih besar, Anda dapat memberikan mainan kepadanya seperti kapal, ikan atau bebek yang terbuat dari karet.

13. Balikkan badan bayi, dengan tangan kiri Anda menyangga badan dan memegang erat-erat ketiaknya, sementara tangan kanan membersihkan punggungnya.

14, 15, 16, 17. Angkatlah bayi dari dalam air dan bungkuslah badannya dengan handuk. Mungkin ia akan berteriak marah, dan tiba-tiba menyadari bahwa ia sebenarnya lapar. Anda dapat mengalihkan perhatiannya, antara lain dengan mengajaknya bicara. Mengeringkan tubuh bayi sebaiknya ditekan-tekan saja dengan handuk, jangan digosok kuat-kuat. Setelah itu taburkan bedak bayi di dada, perut, dan punggungnya, untuk menjaga kesegaran kulitnya. Perhatikan lipatan dan lekukan terutama di daerah kemaluan. Usaplah lipatan pada kemaluan bayi dengan vaselin atau baby oil untuk melindunginya.

18. Pakaikanlah popok, kemeja, topi, sarung tangan dan kaus kaki bayi, lalu sisirlah rambutnya dengan sisir khusus untuk rambut bayi. Jika keadaan cuaca memungkinkan bayi bisa diajak berjalan-jalan atau berjemur di bawah sinar matahari. Bila bayi sudah berumur 6 bulan dan badannya cukup sehat, Anda dapat berangsur-angsur membasuh badannya dengan lap yang dibasahi air dingin, setelah selesai dimandikan. Hal ini akan meningkatkan daya tahan tubuh bayi terhadap penyakit serta udara dingin.

c. Mencuci rambut bayi.

Mencuci rambut bayi yang masih sangat kecil pada umumnya lebih mudah, karena bayi pada saat ini belum banyak bergerak. Di samping itu rambutnya pun masih sedikit sekali. Banyak ibu-ibu muda takut mencuci rambut bayinya yang masih sangat kecil, karena khawatir akan mengganggu ubun-ubun yang belum rapat betul. Sebenarnya hal ini tidak perlu dikhawatirkan, karena kulit yang melindungi ubun-ubun sangat kuat. Oleh karenanya mencuci rambut bayi yang masih kecil sekalipun tak akan membawa akibat apa-apa bagi ubun-ubun. Pada umumnya seorang bayi tak akan berontak apabila Anda mencuci rambutnya, selama Anda memegang kepalanya erat-erat, serta menjaga jangan sampai ada sabun atau sampo yang masuk ke dalamnya.

Seringkali pada kulit kepala bayi tumbuh kerak. Untuk menghindarkan hal ini, secara berkala, misalnya selang sehari, gosoklah kulit kepala bayi dengan kapas yang sudah diberi baby oil, sehingga kerak yang menempel dapat terlepas.

Apabila bayi sudah lebih besar, sudah banyak bergerak, serta mulai dapat memegang kepalanya sendiri, pekerjaan mencuci rambutnya menjadi lebih sukar. Ia mungkin akan berontak karena bosan terus-menerus harus diam selama Anda mencuci rambutnya. Mungkin sekali ada sabun atau sampo yang masuk ke matanya, yang menyebabkan rasa pedih. Oleh karena itu, sebaiknya Anda selalu menggunakan sampo formula khusus bayi, yang lembut dan tak akan menyebabkan rasa pedih di matanya.

d. Cara membersihkan tali pusar yang belum lepas.

Ada kalanya ketika Anda pulang dari rumah sakit, tali pusar bayi belum lepas. Anda pun merasa khawatir bagaimana cara memandikan bayi dalam keadaan ini. Dalam hal ini Anda dapat melap tubuh bayi dengan lap dan air hangat. Namun sebenarnya Anda boleh memandikan bayi seperti biasa. Celupkan bayi ke dalam bak mandi yang sudah diisi dengan air hangat dan bersihkanlah bagian-bagian tubuhnya. Tapi jangan biarkan bayi terlalu lama dalam air.

Tali pusar yang belum lepas perlu dibersihkan paling sedikit dua kali sehari dengan kapas bertangkai *(cotton buds)* yang dibubuhi obat anti septik, seperti alkohol 70%. Hal ini harus dilakukan dengan cermat dan sangat hati-hati. Apalagi bila pusar bayi masih berwarna merah. Tali pusar yang sudah kering biasanya akan terlepas dengan sendirinya, sesudah bayi berumur kira-kira dua minggu. Adalah normal bila tali pusar yang terlepas itu meninggalkan sedikit darah pada pusar bayi.

1. Sesudah bayi selesai dimandikan, bersihkanlah pusarnya dengan kapas bertangkai yang diberi alkohol.
2. Sesudah itu lilitlah pusar dengan *sofra-tulle.*

3 dan 4. Kemudian lilit pula dengan perban steril, sampai bagian tersebut tertutup semua.

5 dan 6. Terakhir pergunakanlah jala khusus untuk pusar yang belum terlepas, agar bagian ini tetap diam pada tempatnya.

3. Menyusui Bayi.

a. Agar susu cukup banyak.

Rangsangan paling utama untuk menghasilkan susu adalah isapan bayi. Semakin teratur lama bayi mengisap, makin banyak susu yang dihasilkan. Sebaliknya, waktu mengisap yang sebentar dan jarang menyebabkan makin sedikit susu yang dihasilkan.

Membiarkan bayi menyusu setiap kali menangis pada bulan pertama tanpa menghiraukan jadwal ataupun jam, memastikan pro-

duksi susu yang meningkat. Dengan cara ini Anda pun yakin bahwa bayi mendapat cukup susu.

Seandainya dokter dan Anda sendiri menganggap bahwa bayi tidak cukup mendapat susu, apa yang sebaiknya dilakukan? Janganlah Anda cepat-cepat beralih ke susu botol, terlebih dahulu lakukanlah langkah-langkah berikut:

- Susuilah bayi Anda lebih sering lagi, karena ini merupakan cara yang terbaik untuk merangsang payudara agar memproduksi lebih banyak air susu.
- Sesudah Anda menyusukan bayi, pompalah air susu sampai habis. Hal ini merupakan suatu upaya untuk merangsang agar payudara berproduksi lebih banyak lagi.
- Telitilah tugas Anda, apakah Anda bekerja terlalu keras. Ingatlah Anda perlu banyak beristirahat, terutama pada minggu-minggu pertama. Pada siang hari Anda perlu tidur sebentar.
- Telitilah daftar makanan Anda, apakah cukup bergizi? Apakah Anda tidak kekurangan cairan? Dalam hal ini dianjurkan untuk lebih banyak minum.
- Jangan cepat-cepat berpaling ke susu botol, kecuali bila bayi Anda terlalu kecil sehingga dokter menganjurkan untuk menambah susu botol setiap kali ia selesai menyusu.
- Beristirahatlah sejenak sebelum Anda mulai menyusui.

b. Tip ASI bertambah banyak.

Agar ASI bertambah banyak lakukanlah langkah-langkah berikut:

- Makanlah makanan selingan seperti bubur kacang hijau yang banyak mengandung gizi sebelum Anda mulai menyusui.
- Minumlah segelas air, susu atau sari buah sebelum atau pada waktu Anda menyusui.
- Berbaringlah selama beberapa menit sebelum Anda mulai menyusui.
- Pilihlah ruangan yang sepi untuk menyusui bayi.
- Mandilah dengan air hangat sebelum Anda mulai menyusui si kecil.
- Pada waktu Anda menyusui duduklah di kursi berlengan yang empuk.
- Rentangkan tangan tariklah nafas dalam-dalam sebanyak 20 kali sebelum Anda menyusui.

- Sebenarnya faktor yang paling efektif untuk dapat menambah susu ibu adalah kepercayaan terhadap diri sendiri dan Anda pasti berhasil.

c. Petunjuk praktis tentang menyusui.

- Hampir semua wanita dapat menyusui bayinya dengan baik.
- Menyusui adalah suatu keterampilan yang memerlukan latihan. Adakalanya ibu dan anak memerlukan waktu sampai seminggu atau lebih untuk menguasainya dengan ahli.
- Rasa tegang, cemas, dan takut menghambat keluarnya susu, sedangkan ketenangan hati dan suasana yang santai merangsang refleks pengaliran susu ibu.
- Susu baru mulai keluar pada hari ketiga sampai hari keenam. Cairan yang keluar sebelumnya dari hari pertama sampai keempat adalah *kolostrum.*
- Penyumbatan saluran susu dan pembengkakan payudara biasanya terjadi ketika susu baru keluar, yaitu pada minggu-minggu pertama.
- Puting susu lecet karena areola kurang masuk ke mulut bayi, atau bayi terlalu lama dibiarkan mengisap.
- Bayi mendapatkan susu paling banyak antara 5-10 menit waktu menyusu.
- Bayi yang kencing 5-6 kali sehari menandakan ia cukup minum.
- Selain karena lapar, bayi juga sering menangis karena perut yang kembung akibat menelan terlalu banyak udara. Bantulah bayi bertahak setelah minum, dengan menyandarkan kepalanya ke bahu Anda.

d. Posisi waktu menyusui.

Ada beberapa kebiasaan dalam cara menyusui bayi. Di rumah sakit ketika bayi baru pertama kali dibawa, mungkin ibu yang baru saja melahirkan belum enak duduk. Oleh karena itu, kebanyakan menyusui sambil berbaring. Yang paling mudah adalah berbaring menyamping dengan bantal menopang punggung dan sebuah lagi di bawah kepala. Bantal yang pipih (dari lipatan popok, selimut atau handuk) diletakkan di bawah kepala bayi ketika berbaring menghadap Anda, agar membuat mulutnya sejajar dengan payudara, sehingga mudah mencari puting ibunya.

Posisi duduk juga disukai banyak wanita. Agar nyaman, duduklah bersandarkan beberapa bantal besar di ranjang. Letakkan bayi di pangkuan yang beralaskan bantal. Dekatkan bayi pada puting susu agar ia mudah meraihnya.

Bila Anda telah menyusui untuk beberapa lama, Anda akan mendapatkan posisi yang paling nyaman. Bila bukan di ranjang mungkin sebuah tempat duduk favorit di rumah, sebuah kursi yang enak atau disudut suatu sofa. Selama ratusan tahun, ibu-ibu menganggap irama kursi goyang menyenangkan ibu maupun bayi.

Bantulah bayi menemukan puting. Usapkan pipinya dengan puting sampai ia mengalihkan mulutnya ke situ. Bila bayi menemui puting, perhatikan agar hampir seluruh areola dikulumnya. Tekanan turun-naik rahang bayi pada areola-lah yang membuat saluran susu mengalir ke puting. Bila bayi mengulum puting lagi, lepaskan sebentar dan mulailah lagi. Cobalah menggoda mulut bayi agar terbuka lebar dengan puting, sampai mulutnya cukup lebar untuk mengulum puting maupun areola. Biarkan ia meraih puting, jangan begitu saja menjejal-kannya ke mulutnya. Bila Anda mencoba membuka mulutnya dengan menekan kedua pipinya, bayi justru akan menengok ke arah sentuhan yang kiri maupun yang kanan, sehingga ia bingung.

Kadang-kadang bayi menyukai posisi yang berganti-ganti, dan Anda sebaiknya mulai dengan payudara yang kiri dan kanan diselang-selang secara bergantian. Hal ini dapat mencegah terjadinya pembengkakan payudara. Bila payudara bengkak atau terlalu besar, mungkin Anda terpaksa menekannya dengan jari agar hidung bayi tidak tertutup. Bila payudara demikian bengkaknya sehingga bayi sukar mengulum dengan nyaman, pompakan susu dengan tangan sedikit, lalu barulah mulai menyusui lagi.

e. Sudah kenyangkah bayi Anda?

Ada beberapa cara untuk mengetahui apakah bayi sudah cukup mendapat susu. Jika ia terlihat tenang, tidur dengan nyenyak dan hanya sekali-sekali saja menangis, maka dapat diyakini bahwa bayi telah kenyang. Cara lain adalah dengan menimbang berat badan. Seorang bayi sehat yang disusui, berat badannya akan bertambah minimal 6 sampai 8 ons selama 3 bulan berikutnya.

Selain itu Anda bisa memeriksa popoknya bila ia basah atau buang air besar. Ia akan sering kencing dan jika air seninya berwarna agak kekuningan dan kotorannya berupa gumpalan kecil atau besar, maka dapat diyakini bayi Anda sudah cukup mendapatkan makan. Dalam keadaan ini bayi akan terlihat sehat dengan mata cemerlang, tidak rewel, dan permukaan kulitnya licin.

f. Menjaga gizi selama menyusui.

Wanita yang menyusui bayi hendaknya setiap hari memperoleh makanan bergizi seimbang, sehingga produksi susu ibu baik. Pada wanita yang kekurangan gizi atau yang tidak mendapat gizi yang diperlukan selama masa menyusui, zat-zat gizi dari tubuh wanita tersebut akan habis menjadi bahan susu yang dihisap bayi. Hal ini menyebabkan kurangnya susu yang diperoleh dan tidak dapat berlangsung lama. Daya tahan tubuh wanita tersebut pun menurun, sehingga akhirnya kesehatannya akan terganggu.

Agar bayi dapat berkembang secara optimal, sebelum dan sesudah ia dilahirkan, hendaknya Anda selalu mendapat makanan yang bergizi baik semenjak hamil hingga selesai menyusui.

Pada akhir masa kehamilan dan masa menyusui jumlah makanan yang diperlukan hampir sama. Bedanya adalah pada waktu menyusui komsumsi makan berprotein tinggi dan cairan yang diminum sebaiknya ditambah. Jika Anda tidak menyukai telur, Anda dapat menggantinya dengan makanan lain yang juga mengandung protein. Misalnya, tahu dan tempe atau satu ons daging, keju, atau pun 2 sendok makan sele kacang. Bila Anda alergi terhadap susu usahakan pula penggantinya.

Sayuran seperti daun katuk, bayam dan kangkung dapat membantu meningkatkan produksi susu. Selain itu tambahan Vitamin B juga membantu mempergiat produksi susu.

g. Yang sebaiknya dihindari selama menyusui.

Jika sejak permulaan menyusui Anda tidak berpantang makan yang pedas atau makanan bersantan, maka bayi Anda biasanya akan tahan dan tidak akan mendapat gangguan pencernaan. Namun demikian, ada beberapa jenis makanan, seperti kol, bunga kol atau lobak yang dapat membuat kembung perut bayi tertentu. Hal ini terjadi karena sayuran yang Anda makan mengandung gas. Oleh karena itu, perhatikanlah reaksi bayi terhadap makanan yang Anda peroleh. Seandainya ia tidak tahan, sebaiknya makanan tersebut dihindarkan saja.

Pada masa menyusui, jika Anda merasa tidak enak badan, Anda diperbolehkan makan obat yang biasa Anda makan. Tetapi, janganlah obat ini dimakan terus menerus, tanpa minta nasihat dokter lebih dahulu. Obat yang Anda minum akan meresap ke dalam susu Anda dan ada kemungkinan obat tersebut berbahaya bagi perkembangan bayi.

h. Beberapa keistimewaan menyusui bayi dengan ASI.

Al-Ustadz As-Sayyid menyebutkan beberapa keistimewaan menyusui bayi langsung dengan payudara (ASI):

- Air susu ibu memberikan seluruh unsur makanan yang cocok dengan tuntutan bayi, yang mengadung seluruh vitamin , selain Vitamin D dan Vitamin G. Sekalipun air susu ibu sudah banyak mengandung zat besi, toh sejak lahir anak juga sudah membawa simpanan zat besi.
- Air susu ibu mudah diproduksi dan dengan derajat kehangatan yang cocok, bagaimana pun keadaan sang ibu dan kapan pun.
- Air susu ibu senantiasa segar. Maka dari itu air susu ibu terhindar dari berbagai resiko, karena ia bebas dari mikroba yang bisa menyebabkan penyakit.

- Mudah dicerna. Sebab selagi air susu ibu sudah sampai di perut bayi, maka ia akan mengental karena bercampur dengan enzim-enzim di dalam perut.Telah terbukti bahwa pengentalan air susu ibu merupakan bentuk yang paling kecil dan lebih lunak daripada pengentalan air susu hewan.
- Penyusuan secara alami mempunyai pengaruh yang kuat terhadap jiwa, yaitu menguatkan hubungan antara ibu dan anak dan menambah perasaan kasih sayangnya.
- Penyusuan secara langsung bisa menguatkan rahim ibu setelah melahirkan, sehingga bisa mengembalikan keadaannya seperti sebelum kehamilan, sehingga bisa mengurangi pendarahan sesudah melahirkan.

4. Kapan Bayi Diberi Susu Botol?

Jika jumlah ASI tidak memenuhi kebutuhan bayi, baru Anda dapat memberikan susu botol sebagai tambahan makanannya. Banyak sekali jenis susu bubuk khusus untuk bayi yang dapat Anda pilih. Tetapi, sebaiknya mintalah pertimbangan dokter anak, susu mana yang baik untuk bayi Anda. Anda harus tahu bahwa susu yang mahal harganya belum tentu cocok bagi bayi Anda.

a. Cara memberikan susu botol.

Bagaimana cara memberikan susu botol? Duduklah di kursi yang rendah agar kedua telapak kaki Anda menapak lantai. Bersandarlah dan bila perlu berilah bantal di punggung Anda. Pangkulah bayi agak tegak, peluk dengan sebelah tangan dan peganglah botol dengan tangan yang satu lagi. Dengan demikian mulut bayi lebih tinggi daripada bagian perutnya.

Janganlah Anda memberikan susu botol dengan menopang botol tersebut dengan bantal, karena bayi belum mampu mengatur posisi botol, sehingga ada kemungkinan susu tersebut masuk ke dalam saluran pernapasan. Selain itu, bayi tidak akan merasakan kehangatan tubuh Anda, sebagaimana yang dirasakan oleh bayi lain yang memperoleh ASI.

Ada beberapa hal yang perlu Anda ingat dan lakukan, bila Anda memutuskan untuk memberi susu botol pada bayi Anda.

Pertama, susu dingin tidak merugikan bayi, bahkan lebih baik daripada susu yang terlalu panas. Bayi pun lebih senang bila memperoleh susu yang suam-suam kuku. Bagaimana cara menghangatkan susu dingin? Letakkan botol susu dalam panci berisi air panas dan biarkan selama 5 menit. Cobalah suhunya, dengan meneteskan susu ke bagian dalam pergelangan tangan Anda. Sebaiknya susu tidak terasa panas atau terlampau dingin.

Kedua, sentuhlah pipi bayi dengan jari tangan Anda agar ia menolehkan kepala, membuka mulut, dan mencoba memasukkan dot ke dalam mulut, serta

mulai mengisap. Biarlah ia minum sepuasnya, karena hanya ia sendiri yang tahu berapa banyak susu yang perlu diminumnya. Anda tidak perlu cemas bila sewaktu-waktu ia tak menghabiskan susu botolnya. Selama ia kelihatan puas, tenang dan berat badannya naik secara wajar tak ada yang perlu dikhawatirkan.

Ketiga, peganglah botol dengan mantap dan miringkan sedikit agar dot selalu terisi susu. Hal ini mengurangi masuknya udara ke dalam perut bayi, karena biasanya bayi yang diberi susu botol banyak mengisap udara pada waktu menyusu dibandingkan dengan bayi yang diberi ASI.

Sebaiknya berhentilah sekali dua kali pada waktu memberi susu, untuk memberi kesempatan ia bertahak sebelum menyusu kembali. Bila terlalu banyak udara dibiarkan masuk ke perut bayi, kemungkinan besar ia akan bersendawa dan memuntahkan susu yang diminumnya bersama udara yang keluar.

b. Menyiapkan susu botol.

Penting sekali diperhatikan kebersihan peralatan susu botol. Botol-botol dan perlengkapan lainnya sebaiknya selalu dalam keadaan steril, karena dalam bulan-bulan pertama, daya tahan tubuh bayi terhadap infeksi saluran pencernaan amat rendah. Dengan cara ini Anda melindungi bayi dari bakteri dan virus. Oleh karena itu, sebelum menyiapkan susu botol tangan Anda harus benar-benar bersih, begitu juga alat-alat lainnya. Jangan sampai terdapat sisa-sisa bubuk susu yang kering di bagian sisi botol atau lekukan dot. Sebaiknya segera setelah menyusui, cucilah botol dan sikatlah dengan teliti bekas-bekas susu yang menempel. Untuk ini perlengkapan yang perlu Anda sediakan adalah 2-4 buah botol susu bayi, 4 buah dot, 2 tutup botol, satu sikat botol, satu panci khusus atau panci biasa untuk menyucihamakan botol, dan susu bubuk bayi yang biasanya disertai dengan sendok pengukur.

Berikut ini beberapa cara yang perlu diperhatikan dalam menyiapkan susu botol:

1. Pada waktu memilih botol susu, pilihlah botol dengan leher yang lebar dan tahan panas. Kini di pasar banyak dijual botol susu yang terbuat dari plastik dan gelas.

2 & 3. Bila dot belum berlubang, lubangilah dengan jarum yang telah dipanaskan di atas api hingga membara. Kemudian buatlah lubang sebanyak tiga buah pada dot tersebut.

4. Cucilah botol susu dengan air dan sabun. Kemudian bilaslah dengan air bersih.
5. Jangan lupa cincin dan dot susu dibersihkan pula. Untuk membersihkan dot balikkan dot dengan jari Anda lalu sikatlah dengan sikat khusus.
6. Sebelum dipakai, botol, dot, cincin dan tutupnya disucihamakan dalam air mendidih selama lima menit.

7. Sebelum Anda menyiapkan susu, cucilah tangan terlebih dahulu.
8. Kemudian didihkan air susu untuk susu botol, dan setelah mendidih biarkan mendingin selama beberapa menit.
9. Setelah itu tuangkan air ke dalam botol sesuai dengan jumlah yang dianjurkan.
10. Takarlah susu dengan menggunakan sendok susu. Buanglah kelebihannya dengan pisau bersih.
11. Masukkan susu bubuk ke dalam botol susu yang telah diisi air. Perhatikan betul bahwa Anda memasukkan susu dalam jumlah yang tepat.
12. Setelah susu dan air dimasukkan pasanglah tutup botol susu.
13. Kemudian pasang juga cincin dan tutup botol, lalu putar erat-erat. Periksalah apakah botol sudah tertutup rapat.
14. Setelah itu kocoklah agar susu bubuk dan air tercampur dengan baik.
15. Kemudian buka tutupnya dan pasanglah dot. Jangan sentuh ujung dot dengan jari-jari Anda. Setelah dot dipasang, pasang pula cincinnya dan putar sampai erat.
16. Terakhir periksalah suhu susu. Susu harus hangat-hangat kuku dan menetes dengan teratur bila dot dilubangi dengan tepat.

5. Makanan Bayi.

a. Jenis makanan bayi.

Pada dasarnya makanan bayi dikelompokkan dalam dua golongan yaitu ASI dan makanan tambahan.

ASI merupakan makanan ideal untuk bayi, sebab komposisinya dapat memenuhi seluruh kebutuhan gizinya. Oleh sebab itu, berilah ASI kepada bayi Anda sejak ia lahir, sesering dan selama mungkin.

Selaras dengan laju pertumbuhannya yang semakin pesat, kebutuhan gizinya pun meningkat. Untuk itu mulai usia sekitar empat bulan bayi Anda perlu diberikan makanan tambahan untuk melengkapi pemberian ASI.

Berdasarkan cara pengolahannya, ada dua kelompok makanan tambahan yaitu:

- Makanan tambahan yang dibuat di rumah, seperti tepung-tepungan yang dibubur.
- Makanan tambahan yang dibuat secara industrial dari berbagai merek yang dijual di toko-toko.

b. Syarat makanan bayi.

Sebelum Anda memberikan makanan tambahan kepada bayi Anda, yakinkan diri Anda bahwa makanan yang masuk ke tubuh bayi Anda itu memenuhi persyaratan kesehatan, antara lain:

- Harus mengandung semua unsur gizi utama seperti:
  - Protein, dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi Anda.
  - Lemak dan karbohidrat, sebagai sumber energi untuk aktivitas bayi Anda.
  - Mineral, untuk pertumbuhan tulang dan gigi yang sehat.
  - Vitamin, untuk menjaga dan meningkatkan daya tahan tubuh bayi Anda terhadap serangan berbagai macam penyakit.
- Masing-masing unsur tersebut terdapat dalam jumlah yang cukup (tidak kurang, tetapi juga tidak berlebihan), sesuai dengan kebutuhan bayi.
- Dibuat dari bahan makanan pokok yang mudah dicerna seperti beras atau gandum, sebab sistem pencernaan bayi masih halus, lembut, peka dan belum berkembang sempurna.
- Diolah hanya dari bahan makanan alami, dan bukan dibuat dari bahan makanan sintetis seperti daging sintetis dan lain-lain.
- Proteinnya harus bernilai biologis tinggi, seperti protein susu dan protein hewani lainnya.
- Bebas dari kontaminasi kuman yang berbahaya bagi kesehatan bayi Anda.

Makanan yang bergizi seimbang adalah makanan yang terdiri dari kelompok makanan sumber zat tenaga, zat pembangun serta sumber zat pengatur. Yang termasuk dalam makanan sumber zat tenaga adalah beras, jagung, ubi, talas, mie, makaroni, bihun, soun, tepung-tepungan, roti, biskuit, gula, dan minyak. Makanan sumber zat pembangun adalah daging, ikan, ayam, hati, susu, telur, tahu, tempe, kacang hijau, kacang merah, kacang tanah, kacang tolo, dan lain sebagainya. Sedangkan yang termasuk ke dalam makanan sumber zat pengatur adalah sayuran terutama yang berwarna hijau, kuning, jingga dan merah. Bayi Anda akan memperoleh gizi yang seimbang bila makanan yang diberikan padanya mengandung ketiga macam zat gizi tersebut.

c. Kapan memberikan makanan tambahan kepada bayi?

Makanan tambahan bagi bayi sudah boleh diberikan ketika bayi berusia 3-4 bulan. Pada saat ini bayi mulai diberi buah-buahan, sedangkan pemberian air susu ibu dikurangi. Artinya, jika bayi mendapat buah-buahan, pada jam tersebut ia tidak diberi susu. Pemberian buah-buahan ini dilakukan secara bertahap, baik dalam jumlah maupun jenisnya.

Mula-mula bayi diberi sesendok kecil pisang yang dikerok terlebih dahulu. Jika ia tidak mengalami sembelit atau mencret, pemberian ini boleh berangsur-angsur ditambah sampai sebanyak satu buah pisang. Kemudian pisang ini boleh ditukar dengan air jeruk, air tomat atau pepaya yang dikerok. Caranya sama seperti waktu Anda memberikan pisang, yaitu secara bertahap, sedikit demi sedikit. Selain buah-buahan, dapat pula diberikan biskuit yang dicampur air putih agar menjadi lunak. Kadang-kadang ada bayi yang sudah mulai diberi susu encer menginjak bulan keempat. Makanan lain, seperti sayuran atau telur belum boleh diberikan, karena saluran pencernaan bayi masih belum kuat.

d. Bila anak tidak suka makan.

Biasanya anak kecil tidak segera menyukai makan yang baru pertama kali dirasakannya. Seringkali ini disebabkan selera makan-nya yang berubah-ubah. Di samping itu ia pun sudah mempunyai selera tertentu. Misalnya, ia lebih menyukai sup wortel daripada sayur bening bayam. Kalau begitu halnya, perhatikanlah apa yang disukai dan tidak disukai anak. Bila setelah diberi makan kesukaan-nya ia tetap tidak mau makan, biarkan saja. Mungkin ia masih kenyang atau terlalu banyak makan makanan kecil. Anda tak perlu khawatir pertumbuhannya akan terganggu, bila ia tidak mau makan. Ia akan minta makan bila merasa lapar. Sebaliknya, bila anak terus-menerus tidak mau makan, Anda harus mencari penyebabnya. Apakah ia sakit atau tidak menyukai makanannya. Sering terjadi tanda-tanda penyakit dimulai dengan berkurangnya nafsu makan dan anak tampak tidak bergairah.

6. Cara Menggendong Bayi.

Bayi yang baru lahir selalu kelihatan begitu lemah. Bentuknya yang serba mungil membuat kita takut mengangkatnya. Oleh karena itu, sebaiknya kita berhati-hati. Angkatlah si bayi perlahan-lahan, agar ia tidak terkejut. Yang penting harus diperhatikan adalah bagian belakang kepala. Bagian ini harus selalu disangga dengan tangan Anda, karena sebelum berusia tiga bulan umumnya bayi belum kuat untuk menahan kepalanya.

a. Langkah-langkah menggendong bayi.

- Langkah pertama. Sebelum bayi diangkat, ajaklah ia bercakap-cakap, sementara Anda mengelus-elus tubuhnya. Ini penting agar ia tahu ada seseorang di dekatnya, sehingga ia tidak terkejut bila diangkat. Kemudian genggamlah kedua kaki bayi dengan tangan kanan Anda. Genggaman sebaiknya tidak membuat bayi kesakitan.

- Langkah kedua. Angkat kedua kaki bayi secukupnya agar Anda dapat meletakkan tangan kiri pada bagian pantat dan tulang punggung bayi. Geserlah telapak tangan kiri perlahan-lahan sampai ke bagian tengkuk bayi.
- Langkah ketiga. Rentangkanlah telapak tangan kiri pada tengkuk bayi untuk memegang kepalanya, dan putarlah lengan Anda sedemikian rupa agar bagian bawah lengan sampai pergelangan tangan menyangga punggung bayi. Lalu rentangkan tangan kanan Anda pada pantatnya dan angkatlah ia perlahan-lahan. Sambil menggendong Anda dapat terus bercakap-cakap dengannya.

b. Macam-macam posisi menggendong.

- *Disandarkan ke bahu.*

  Gendonglah bayi dengan cara yang Anda rasakan paling nyaman. Pegangan Anda sebaiknya santai saja dan jangan sampai terasa kaku, agar bayi merasa aman dan tidak gelisah. Bayi akan merasa senang bila dipeluk, disandarkan ke bahu atau dirapatkan ke tubuh Anda.

  Jika Anda ingin menyandarkan bayi ke bahu, angkatlah bayi sesuai dengan langkah-langkah yang tadi sudah disebutkan. Kemudian angkatlah bayi ke atas sampai kepala bersandar pada bahu Anda. Perhatikan, tangan kiri Anda memegang kepala bayi dan tangan kanan Anda memegang pantatnya. Jagalah jangan sampai kepalanya tersentak ke belakang dan aturlah letak kepala tersebut agar bayi bisa melihat ke arah belakang.
- *Digendong dengan satu tangan.*

  Cara menggendong seperti ini sebaiknya dilakukan dengan tangan kanan Anda karena tangan kanan biasanya lebih kuat daripada tangan kiri. Ambillah posisi sedemikian rupa, sehingga tangan kanan memegang kepala bayi dan bagian punggung disangga oleh sebagian lengan Anda. Wajah bayi menghadap ke atas, sedangkan badan dan kakinya dijepit di antara lengan kanan dan pinggul kanan Anda.
- *Digendong di lekuk lengan.*

  Sesudah bayi diangkat, letakkanlah kepala bayi pada lekuk lengan kiri sementara tangan kanan Anda tetap memegang pantatnya. Posisi seperti ini memberi kesempatan kepada bayi untuk memandang wajah Anda.

7. Posisi Tidur Yang Baik Bagi Bayi.

Biasakanlah bayi agar tidak bertahan tidur pada satu posisi terus menerus. Sebagai gantinya perkenalkan macam-macam sikap tidur yang biasa dilakukan

bayi. Pergantian posisi ini diperlukan supaya pertumbuhan bayi tidak terganggu. Untuk itu Anda harus sering dan rajin menukar sikap tidur bayi, terutama jika bayi cenderung memilih sikap yang disukainya. Supaya tidak lupa berilah tanda dengan menyematkan sebuah peniti pada salah satu sisi tempat tidurnya.

Bila bayi cenderung terus menerus tidur pada satu posisi saja, perlu ditanyakan pada dokter ahli apakah ada kelainan, misalnya otot pada sisi tengkuk lebih pendek atau kerusakan lainnya. Bila tidak terdapat kelainan dan bayi tetap berbaring pada sikap yang sama, ubahlah posisi bayi dengan memberikan penahan pada salah satu bagian tubuhnya. Misalnya, dengan memakai selimut atau bantal guling kecil. Kadang-kadang mainan yang digantungkan pada sisi tubuhnya dapat membantu merubah posisi akan berbalik ke arah mainan itu. Untuk mencegah agar wajah bayi tidak asimetris, usahakanlah agar pada waktu menyusui, ibu menggendong bayi berganti-ganti pada sisi sebelah kiri dan kanan. Bila Anda selalu merubah sikap tidur bayi, maka kelainan sikap tubuh yang sebenarnya bermula dari sikap berbaring yang salah dapat dihindari.*

8. Beberapa Petunjuk Mengenai Popok.

a. Jumlah popok yang Anda miliki sebaiknya disesuaikan dengan musim. Bila bayi Anda diperkirakan akan lahir pada musim kemarau popok yang Anda sediakan cukup 3 lusin saja. Tetapi bila bayi lahir pada musim hujan, persediaan popok hendaknya lebih dari jumlah tersebut.

b. Cucilah popok dengan air hangat yang diberi sabun, kemudian bilas sampai bersih. Agar popok tetap lunak berilah obat pelembut cucian, yang dapat Anda peroleh di toko. Sebaiknya popok yang basah karena air seni dipisahkan dengan popok yang kotor karena buang air besar. Yang terakhir agak sulit membersihkannya. Setelah beberapa kali diberi sabun baru popok bisa bersih kembali.

- **Tip mencuci pakaian bayi.**

  a. Cara mencuci.

  Sebelum pakaian bayi dicuci, pisahkan dahulu menurut bahan dan tingkat kotornya pakaian tersebut. Pakaian atau popok yang terkena air kencing letakkan dalam tempat terpisah dari pakaian yang terkena kotoran bayi (air besar). Bersihkan dahulu pakaian yang terkena kotoran dalam air mengalir dan rendam sejenak dalam air sabun. Karena hal ini mempengaruhi kesehatan bayi, maka pakaian yang telah dicuci perlu dibilas hingga bersih. Sebaliknya hindari pemakaian pemutih atau pengharum pakaian yang belum tentu cocok untuk

---

* Sikap tubuh pada anak seringkali berawal ketika masih bayi. Kebiasaan tidur pada satu posisi saja sering mengakibatkan kepala bayi pipih sebelah atau peyang.

bayi. Jangan memeras pakaian bayi terlalu kuat. Karena bisa merusak bahan dan bentuk pakaian. Khusus untuk sarung tangan dan kaus kaki bayi, setelah dicuci, sebaiknya dijepit atau diberi peniti sehingga bagian kiri dan kanan tidak tercecer atau terpisah.

b. Cara menyeterika.

Untuk mendapatkan hasil seterika yang sempurna, pakaian bayi yang terbuat dari katun, sebaiknya disemprot dahulu dengan sedikit air sebelum diseterika. Bila ada pakaian bayi Anda yang terbuat dari wol, seperti baju hangat atau selimut bayi misalnya, sebaiknya diseterika saat kain masih lembab. Boleh juga diuapkan atau saat diseterika, bagian atasnya dialasi dengan lap basah.

c. Cara menyimpan.

Pakaian bayi sebaiknya disimpan terpisah dari pakaian anggota keluarga lain. Lemari yang rapat dan bersih adalah tempat terbaik untuk pakaian bayi Anda.

9. Pertumbuhan Gigi Bayi.

a. Kapan gigi mulai tumbuh?

Setiap bayi mengalami proses pertumbuhan gigi yang berbeda-beda. Ada bayi yang giginya telah tumbuh ketika dilahirkan, ada pula yang berumur lima bulan sudah tumbuh gigi, dan kadang-kadang ada yang belum tumbuh gigi sampai usia satu tahun. Pertumbuhan gigi yang terlambat sama sekali tak ada hubungannya dengan perkembangan mental yang terbelakang atau rendahnya inteligensi. Pertumbuhan gigi sebenarnya ditentukan oleh *gene*, yaitu *plasma* pembawa sifat keturunan. Oleh karena itu, sama halnya seperti pertumbuhan fisik, pertumbuhan gigi mempunyai masa atau waktu tertentu.

Gigi bayi sebenarnya sudah mulai terbentuk sejak bayi masih dalam kandungan. Jika kita pelajari gambar *rontgen* sebuah gigi sebelum berkembang, akan terlihat bentuknya seperti bola putih kecil yang tidak rata di dalam rahang. Para dokter gigi menyebutnya tunas gigi. Dan pada waktu bayi dilahirkan, pucuk-pucuk gigi sudah terbentuk hampir sempurna. Email geraham juga sudah mulai terbentuk. Kemudian, ketika bayi berusia enam sampai delapan bulan gigi mulai nampak satu persatu menembus gusi.

Pada umumnya pertumbuhan gigi di mulai dengan munculnya dua gigi seri di bagian tengah sebelah bawah, disusul oleh gigi seri bagian tengah sebelah atas. Selanjutnya pada usia satu tahun timbul lagi dua gigi seri di bagian samping rahang atas dan bawah. Setelah itu, keempat gigi taring muncul ketika bayi berusia 20 bulan. Terakhir barulah muncul dua geraham atas dan bawah sebelah belakang. Dengan demikian

lengkaplah semua gigi susu anak yang berjumlah 20. Biasanya sebelum usia tiga tahun semua gigi susu ini lama-kelamaan akan tanggal digantikan oleh gigi tetap.

b. Tanda-tanda tumbuh gigi.

Tidak semua bayi dapat mengatakan ataupun memperlihatkan giginya telah tumbuh atau belum. Tanda pertama yang dapat Anda ketahui adalah ketika sendok yang dipergunakannya untuk makan bergemeletuk dalam mulutnya karena mengenai gigi bayi yang mulai tumbuh. Namun demikian, sebagian besar bayi memperlihatkan tanda-tanda tertentu dalam proses tumbuh gigi.

Tanda lainnya yang jelas terlihat adalah air liur yang mengalir ke luar lebih banyak dari biasanya. Bersamaan dengan keadaan tersebut beberapa bayi menjadi gelisah, menggigit-gigit tangan atau benda yang dapat diraihnya. Ia menjadi rewel dan terus menangis, karena permukaan gusi terasa sakit dan gatal. Selain itu nafsu makannya berkurang karena banyaknya menelan air liur, dan kadang-kadang disertai pula dengan pipi yang kemerah-merahan.

Untuk mengatasi kerewelan anak selama tumbuh gigi, sebaiknya Anda menyediakan gelang-gelang karet atau mainan yang tidak terlalu besar untuk digigit. Bayi yang sedang tumbuh gigi senang sekali menggigit dan mengisap-isap sesuatu. Bila ia tidak menyukai mainan, berikan padanya sepotong roti atau biskuit yang dapat dikunyahnya. Memijat-mijat rahangnya dengan jari telunjuk juga akan memberi rasa nyaman pada bayi. Gerakan yang kuat dan berputar juga akan memberi rasa nyaman pada rahang yang terasa gatal. Tetapi, perlu diingat bahwa kuku Anda harus pendek dan bersih.

c. Perawatan gigi.

Walaupun kerusakan gigi pada anak-anak sudah dianggap umum, tetapi tidak berarti kita akan membiarkan saja penyakit itu datang. Kerusakan gigi dapat dicegah bila kita merawat gigi dengan baik. Merawat gigi bukan hanya dilakukan oleh dokter, tetapi yang lebih penting lagi harus dilakukan di rumah. Mungkin Anda merasa heran mendengar bahwa perawatan dapat dimulai sebelum gigi keluar. Tetapi, kenyataannya ini memang perlu. Caranya adalah dengan membersihkan gusi bayi dengan selembar kain lap atau kain kasa, begitu ia selesai makan. Ini bermanfaat untuk menghilangkan lapisan bakteri, agar gigi bisa keluar dengan leluasa. Bila gigi bayi telah tumbuh kita pun bisa mulai menggosoknya. Menggosok gigi memang bukan pekerjaan yang menarik, apalagi untuk anak-anak. Tetapi, ada beberapa cara untuk menjadikan acara menggosok gigi ini menarik bagi anak. Sediakanlah

cermin dan kursi untuk berdiri, agar ia dapat melihat apa yang dilakukannya. Apabila ruangan cukup besar, sediakan juga gelas dan handuk kecil untuk dipakainya di kamar mandi. Dengan cara ini, ia akan menggosok giginya lebih sering dan lebih bersih.

Ada suatu kebiasaan buruk pada anak-anak yang masih kecil. Mereka senang sekali tidur sambil minum dari botol berisi susu, sari buah atau minuman lainnya yang bergula. Padahal gula merupakan musuh utama gigi bila terlalu lama dibiarkan di dalam mulut. Karena itu bila anak memerlukan botol minum waktu hendak tidur, berikan saja botol berisi air putih.

10. Mengenal Gangguan pada Bayi.

Mengenali gejala sebelum gangguan terjadi adalah tindakan yang terpuji. Tetapi, kalau gangguan terjadi secara spontan dan tidak disertai gejala, tentu keadaan dapat membuat panik orang tua. Ada beberapa gangguan yang sering menyerang bayi terutama pada bulan-bulan pertama setelah kelahirannya. Gangguan tersebut adalah:

a. Gumoh. Hampir semua bayi pernah mengalami gumoh, atau keluarnya sejumlah makanan atau minuman yang baru ditelannya. Keadaan ini umumnya tidak berbahaya selama tidak terjadi terus-menerus dengan gejala-gejala khusus. Penyebabnya bisa bermacam-macam antara lain karena proses alamiah atau fisiologik, akibat pemberian makanan yang salah ataupun pemberian makanan yang berlebihan. Gumoh juga bisa terjadi karena cara penanganan bayi yang salah, adanya hambatan atau sumbatan pada kerongkongan sejak lahir, dan adanya kerusakan pada kerongkongan akibat penyakit. Gumoh yang harus mendapat perhatian khusus adalah gumoh akibat penyempitan kerongkongan, kerongkongan yang pendek, atau karena kelainan pada daerah pertemuan kerongkongan dan lambung. Umumnya gumoh yang terjadi disertai dengan kesulitan menelan, atau bayi sangat sulit menerima makanan padatnya. Pada keadaan yang parah gumoh akibat kelainan pada daerah kerongkongan bisa menurunkan berat badan bayi yang bisa menghambat tumbuh-kembang bayi.

Cara penanganan: Perhatikan cara memberikan Air Susu Ibu (ASI), susu botol, ataupun makanan pada bayi. Usahakan agar pemberiannya tidak terlalu lama untuk menghindari bayi bertahak. Pemberian ASI, susu botol atau makanan harus hati-hati dan tidak berlebihan.

Puting susu yang terlalu kecil atau tersumbat, lubang dot botol susu yang terlalu kecil, maupun puting susu yang terbenam juga dapat mengakibatkan gumoh. Hal ini terjadi karena bayi memperpanjang waktu meneteknya sehingga jumlah udara yang masuk ke dalam lambung meningkat dan mengakibatkan gumoh. Oleh sebab itu, perhatikan lubang dot bayi, dan untuk puting yang terbenam bisa dilakukan perawatan khusus selama hamil. Jangan mengangkat-

angkat bayi atau mengguncang-guncangkannya begitu ia selesai minum ASI, susu botol atau makan. Kalau gumoh terjadi terus-menerus disertai kesulitan menelan, segeralah hubungi dokter untuk penanganan lebih lanjut.

b. Muntah. Muntah bayi dapat terjadi karena adanya gangguan kesehatan. Walaupun umumnya muntah bukan merupakan tanda adanya kelainan, keadaan ini juga bisa dijadikan patokan bahwa keadaan bayi tidak benar. Penyebab muntah pada bayi bisa bermacam-macam. Pada bayi baru lahir keadaan ini bisa disebabkan karena adanya trauma pada saat kelahiran. Umumnya hal ini terjadi karena pemakaian alat-alat penolong persalinan yang secara tidak sengaja menimbulkan kerusakan pada otak. Kelainan bawaan seperti *hidrosefalus*, kerusakan otak akibat zat kuning (*bilirubin*) juga dapat menimbulkan gangguan pada pusat muntah. Bahkan penyakit-penyakit akibat kelainan metabolisme makanan seperti peningkatan kadar kalium dan lain-lain juga bisa mengakibatkan muntah.

Muntah yang terjadi pada bayi yang lebih besar bisa disebabkan oleh beberapa keadaan, yaitu tekanan di otak, pengaruh obat-obatan tertentu, cara menyusui atau pemberian makanan yang salah dan lain-lain. Pada waktu bayi menangis sering juga terjadi muntah, karena pada saat itu lambung bayi berisi udara yang merangsang lambung memuntahkan isinya. Gangguan saluran pencernaan pada bayi juga bisa menyebabkan muntah.

Cara penanganan: Kalau bayi muntah, perhatikan banyaknya muntah yang keluar. Muntah yang terlalu sering terjadi bisa mengakibatkan tubuh kekurangan cairan. Kekurangan cairan tubuh ini harus segera diganti dengan memberikan minum sebanyak-banyaknya, atau kalau tidak memungkinkan bisa dilakukan infus. Kalau bersama muntahan keluar darah, berarti bayi dalam keadaan gawat. Dalam keadaan ini jangan lakukan tindakan apapun untuk menghentikan muntah tersebut. Cepat bawa penderita ke Puskesmas atau dokter terdekat untuk mendapat pertolongan pertama.

c. Kolik. Kolik sering ditandai dengan keadaan bayi yang rewel, gelisah dan menangis terus-menerus. Kolik merupakan rasa sakit pada perut atau usus besar yang kadangkala hilang timbul dengan sendirinya. Karena bayi belum dapat berbicara, ia hanya dapat menangis. Umumnya kolik terjadi pada waktu senja atau malam hari.

Penyebab kolik adalah udara yang masuk ke dalam lambung ketika bayi sedang minum ASI atau susu botol. Hal ini bisa terjadi karena puting susu ibu tenggelam, lubang dot susu bayi terlalu kecil, ataupun bayi menangis terlalu lama ketika menunggu makanannya yang belum siap. Penyebab lain dari kolik adalah adanya kesalahan pada cara memberi susu kepada bayi, ibu yang gelisah, dan keadaan lain yang tidak menyenangkan bayi.

Cara penanganan: Kalau penyebab kolik adalah udara yang masuk ke dalam lambung bayi, maka usahakan bayi bertahak setelah ia minum. Caranya setelah bayi selesai minum, dekaplah tubuhnya dengan menggendongnya dengan posisi tegak. Kemudian tepuklah perlahan-lahan punggungnya. Bisa juga bayi diletakkan pada posisi duduk sambil menepuk punggungnya perlahan-lahan.

Selain itu perhatikan dot yang digunakan bayi apakah lubangnya sudah sesuai besarnya. Pada saat menyusui usahakan agar suasananya tenang sehingga Anda dapat menikmati cara menyusui tersebut dengan baik.

d. Diare. Umumnya bayi mengalami diare akibat susu kaleng yang tidak cocok, atau ada kelainan pada sistem pencernaannya. Tetapi, kita harus memperhatikan kotoran yang dikeluarkan bayi pada minggu-minggu pertama setelah kelahirannya. Bayi yang mendapat ASI mengeluarkan kotoran kuning kehijauan. Kotoran ini kadangkala keluar begitu bayi selesai menyusui, sehingga membuat ibu khawatir. Diare akibat penyakit yang sangat berbahaya bagi bayi, sebab bisa berakibat bayi kekurangan cairan tubuh. Tanda-tanda bayi yang mengalami gangguan selain diare nafsu makan hilang, suhu badan meningkat dan warna kotoran hijau.

Cara penanganan: Selama bayi baru lahir hanya mengeluarkan kotoran begitu diberi minum tanpa disertai gejala penyakit, hal ini tidak perlu dikhawatirkan. Tetapi, kalau ia memperlihatkan gejala sakit, cepatlah bawa bayi ke dokter. Perhatikan juga apakah bayi mengalami diare setelah ia diberi susu kaleng. Kalau susu kaleng tidak sesuai bagi bayi, ganti merek susu kaleng yang sesuai dengan nasihat dokter. Bayi yang menderita diare sebaiknya mendapat perawatan khusus. Jagalah kebersihan lingkungan bayi, dan berilah ia cairan secukupnya.

e. Sembelit. Bila bayi yang minum susu botol tidak buang air besar selama satu hari, tidak perlu Anda khawatirkan. Hanya bila buang air besarnya tidak teratur dan kotorannya mengeras, mungkin bayi Anda mengalami sembelit. Penyebab sembelit pada bayi umumnya karena ia kurang menerima cairan yang dapat melunakkan kotorannya. Memang seringkali ibu lupa memberi air putih setelah bayinya minum susu, padahal air susu saja tidak cukup.

Cara penanganan: Berilah bayi air putih setiap ia selesai menyusu. Kalau tindakan ini belum juga menolong, cepat bawa bayi ke dokter untuk mengenali penyebab gangguan ini. Sembelit akibat *hirschprung* biasanya diperbaiki dengan tindakan operasi.

f. Kesulitan tidur. Kira-kira sepertiga dari bayi yang baru lahir mempunyai kebutuhan tidur yang tidak teratur. Bayi yang sukar tidur, mulai dari minggu pertama sampai keenam selalu tidur pada jam makannya, setelah itu ia akan tetap bangun atau hanya menangis. Sebenarnya bayi tidur sesuai dengan kebutuhan tubuhnya.

Kebutuhan tidur bayi usia 9 bulan kurang lebih 14 sampai 16 jam sehari. Bisa saja mereka hanya 9 jam atau 18 jam sehari. Malam hari umumnya mereka tidur selama 12 jam. Setelah 9 bulan, bayi bisa memaksa dirinya untuk tetap terbangun. Hal ini disebabkan karena ia terlalu bergairah pada suasana sekelilingnya yang ramai, atau bayi terlalu tegang karena pengaruh lingkungannya. Ada juga bayi yang sulit dipisahkan dari ibunya ketika akan tidur.

Menjelang usia satu tahun seorang bayi yang biasanya tidur dua kali sehari mulai merubah cara tidurnya menjadi hanya satu kali. Sebenarnya keadaan ini menguntungkan karena tidak akan merusak tidur malamnya. Tetapi, tentu saja Anda harus tetap mengusahakan agar bayi beristirahat tanpa harus tidur.

Cara penanganan: Sebenarnya tidak ada cara yang dapat Anda lakukan untuk merubah pola tidur bayi. Cara yang paling baik hanyalah Anda harus menyesuaikan irama tidur mereka. Yang penting, Anda harus menyesuaikan pola tidur dengan mereka. Waktu yang paling tepat bagi bayi untuk tidur adalah sekitar tiga jam menjelang waktu makannya. Patuhilah aturan ini dan jangan mengangkat bayi pada jam-jam tidur tersebut, walaupun bayi terbangun. Kalau Anda mengangkatnya berarti Anda akan mengacaukan jam tidurnya.

g. Gangguan kulit. Walaupun sudah dilakukan perawatan dengan baik, kadang-kadang kulit bayi yang peka masih saja mengalami berbagai gangguan. Gangguan yang sering terjadi adalah:

- **Biang keringat.** Udara panas hampir pasti menyebabkan biang keringat. Gangguan ini ditandai adanya ruam kulit disertai bintik-bintik putih yang menonjol, dan lepuh-lepuh. Umumnya biang keringat terdapat di daerah leher, bahu dan dapat menyebar ke bagian dada dan punggung. Bahkan bisa juga menyebar ke bagian muka dan sekeliling telinga.

Cara penanganan: Kalau udara terlalu panas, basuh badan bayi dengan air hangat. Usahakan agar bayi tetap dalam keadaan sejuk. Jangan lupa mengeringkan bekas air basuhan tadi dari tubuh bayi, dan berilah bedak khusus. Gunakan baju yang terbuat dari bahan sejuk seperti katun.

- **Ruam popok.** Gangguan kulit ini terjadi di daerah-daerah yang tertutup popok, seperti lipat paha, pangkal paha bagian bawah, pantat dan daerah kemaluan. Selama kebersihan dijaga, ruam popok tidak akan menyerang bayi. Penyebab umum ruam popok adalah karena popok yang basah tidak cepat diganti, atau karena bayi memang menderita kelainan kulit seperti alergi. Kulit lembab dan kotor itulah yang mempercepat terjadinya ruam popok. Keadaan lembab semacam ini baik untuk perkembangan jamur, virus ataupun bakteri.

Cara penanganan: Jagalah kebersihan popok bayi dan daerah yang tertutup popok. Jangan gunakan popok terlalu ketat dan rapat, popok yang terbuat dari karet, plastik, kanvas, atau bahan yang tidak menyerap cairan. Setiap

mengganti popok bersihkan dan keringkan kulit bayi. Popok yang selesai digunakan harus dicuci bersih. Jangan gunakan sembarang sabun untuk kulit bayi yang peka tersebut. Kalau terdapat sisa sabun pada kulit bayi cepat bersihkan.

- **Topik kerak.** Di ubun-ubun bayi sering muncul kotoran yang sangat mengganggu. Penyebabnya karena bayi tidak cukup memiliki rambut untuk menyerap seluruh minyak yang dihasilkan kulit kepalanya. Akibatnya debu dan serat-serat halus akan melekat pada bagian yang berminyak tersebut dan membentuk kerak.

Cara penanganan: Beri minyak bayi pada bagian yang terkena kerak tersebut setiap malam. Kemudian, ketika mandi keesokan harinya bagian tersebut bisa dibersihkan dengan menggunakan sisir bergigi halus.

- **Kulit lecet.** Gangguan ini ditandai dengan adanya kemerahan di daerah sekitar paha atau pantat sebelah dalam. Umumnya keadaan ini terjadi pada bayi gemuk yang memiliki banyak lipatan, terutama pada saat udara panas. Bisa juga karena gesekan popok yang digunakan bayi.

Cara penanganan: Bedaki tubuh bayi pada daerah yang banyak lipatan dan hati-hati. Jangan gunakan popok terlalu ketat dan jagalah kebersihannya.

h. Kegemukan. Sebagian besar masalah kegemukan disebabkan oleh faktor keturunan. Walaupun demikian cara pemberian makanan yang berlebihan juga dapat menyebabkan kegemukan. Orang gemuk memiliki kecenderungan mudah terkena penyakit-penyakit tertentu maupun gangguan lainnya.

Cara penanganan: Kalau bayi Anda cenderung gemuk, perhatikan makanannya. Caranya dengan mengawasi pemasukan makanan tambahannya. Untuk mengetahui aturan dalam mengawasi makanan ini ada baiknya Anda konsultasikan dengan dokter.

i. Alergi. Alergi umumnya dihubungkan dengan faktor keturunan. Artinya kalau salah seorang anggota keluarga menderita alergi, ada kemungkinan penyakit tersebut menurun ke anggota keluarga lainnya. Penyebab alergi bermacam-macam, bisa karena makanan, obat-obatan atau benda-benda lain yang ada di sekeliling bayi. Pemeriksaan yang teliti terhadap alergi akan sangat membantu penanganannya. Karena sebagian besar alergi hanya bisa dicegah dengan menghindari penyebabnya.

Cara penanganan: Bayi yang lahir dalam keluarga yang berbakat alergi, sebaiknya diberi ASI selama mungkin. Tundalah pemberian makanan yang bersifat alergik, seperti susu sapi, telur ikan laut dan lain sebagainya sampai bayi berusia 7 sampai 9 bulan. Pada usia tersebut usus bayi diharapkan sudah mulai dapat menetralisir makanannya dengan sempurna. Perhatikanlah apa penyebab alergi pada bayi Anda, kemudian jauhkan benda-benda tersebut dari bayi.

Alergi obat harus menjadi perhatian orang tua. Perhatikan dengan seksama obat-obatan jenis apa saja yang membuat kulit bayi kemerahan dan gejala yang tidak wajar. Beritahu dokter pada saat berkonsultasi bahwa bayi Anda alergi terhadap suatu macam obat.

j. Kelainan pada alat kelamin. Bayi laki-laki pada umumnya lebih sering mengalami gangguan pada alat kelamin dibanding bayi perempuan. Kelainan tersebut antara lain, *fimosis, kelainan pada muara alat kencing, hernia* dan lain-lain. *Fimosis* merupakan kelainan akibat adanya pelekatan kulit penis pada bagian kepala penis. Akibatnya saluran air seni pun tertutup dan bayi mengalami kesulitan buang air. Sedang kelainan muara air kencing (*hypospadia*) merupakan kelainan bawaan di mana air kencing bayi tidak terletak di bagian ujung penis. Hal ini mengakibatkan air kencing yang keluar tidak memancar seperti bayi normal lainnya. Keadaan ini bisa berlanjut menjadi masalah psikologi anak. *Hernia* tidak hanya menyerang orang dewasa. Jenisnya juga bermacam-macam. Umumnya *hernia* sudah ada sejak bayi lahir, tetapi benjolannya baru tampak kalau dalam perut terjadi tekanan kuat pada waktu menangis, atau batuk-batuk hebat.

Cara penanganan: Kalau terjadi kelainan pada alat kelamin bayi Anda, segeralah hubungi dokter terdekat. Dokter biasanya akan melakukan tindakan secepatnya dan kalau perlu, dalam kasus hernia, melakukan tindakan operasi. Pelaksanaannya tergantung pada usia penderita.

Pada kasus *fimosis* umumnya bayi akan disunat.

k. Menangis. Minggu-minggu pertama setelah kelahirannya bayi sering menangis tanpa sebab tertentu. Kadang-kadang tangisan bayi merupakan pernyataan protes bahwa lingkungan barunya tidak senyaman rahim ibunya. Tetapi bisa juga diartikan sebagai bayi merasa lapar, popoknya basah, tubuhnya terasa sakit, kesepian dan lain-lain.

Untuk dapat memahami arti tangisan bayi dibutuhkan waktu kurang lebih tiga bulan. Sebab setiap jenis tangisan bayi berbeda untuk setiap pernyataan yang ingin disampaikan. Seorang bayi yang terbangun menangis sebelum dua jam dari waktu minum terakhirnya, bisa dikatakan ia menangis karena lapar. Juga bila ia menangis antara 2 1/2 sampai 3 jam setelah minum terakhirnya. Keadaan ini mungkin karena kebutuhan bayi akan susu bertambah dengan bertambahnya usianya, atau mungkin juga karena ASI yang Anda berikan mulai menurun produksinya. Bayi yang sakit, selain sering menangis, juga memperlihatkan gejala penyakit. Misalnya saja keluar lendir dari hidung, batuk dan lain-lain.

Hanya beberapa bayi saja yang tidak merasa nyaman dengan popok yang basah. Mereka yang tidak suka popok yang basah akan segera menangis begitu ia merasa basah. Kalau bayi menangis diawali dengan jeritan yang mengagetkan segera periksa tubuhnya. Mungkin ada serangga atau benda tajam yang

menusuknya. Walaupun hal ini jarang terjadi tetapi tidak ada salahnya kalau Anda lebih awas memperhatikan kemungkinan-kemungkinan ini. Bayi juga menangis karena beberapa sebab tertentu seperi kehausan, merasa tak nyaman, kolik, kesepian, tumbuh gigi, ataupun lelah.

Bayi yang kesepian biasanya akan berhenti menangis begitu Anda berada didekatnya. Tetapi, ada juga bayi yang menangis secara rutin pada malam hari, dan ia akan berhenti kalau Anda menemaninya.

Cara penanganan: Dengan mengenal penyebab tangis bayi, akan lebih mudah bagi Anda mengatasi masalah tersebut. Tetapi, untuk mengenal penyebab ini masih dibutuhkan waktu. Yang penting Anda mengenal dan mempelajari kebiasaan si bayi pada suara tangisnya dan keadaan di sekitar si bayi. Cara yang tepat untuk mengatasi tangis bayi karena rasa tak nyaman, adalah dengan mencari penyebab rasa tak nyaman tadi. Misalnya saja ruam popok, penyakit kulit, popok basah ataupun bayi kedinginan.

Ada bayi yang menangis karena merasa kesepian, atau karena sulit tidur. Carilah penyebab mengapa ia sulit tidur, dan cobalah mengatasinya. Kalau Anda sudah mencoba mencari penyebabnya tetapi bayi tetap saja menangis, konsultasikan keadaannya itu pada dokter.

l. Mata malas. Kalau seorang bayi usia 6 bulan belum sanggup mengkordinir kedua matanya dengan baik, mungkin bayi Anda mengalami mata malas. Keadaan ini bisa berlanjut dan menyebabkan matanya juling, karena bayi hanya menggunakan salah satu matanya saja untuk melakukan aktivitas melihat. Kalau hal ini tidak cepat diatasi, kelainan yang lebih mengganggu akan terjadi.

Cara penanganan: Waspadalah terhadap gejala mata malas ini, terutama pada waktu berusia 6 bulan. Umumnya mata malas tidak disertai kelainan gerak pada masing-masing bola mata. Kalau memang sejak lahir memperlihatkan kelainan gerak mata, Anda sebaiknya langsung ke dokter untuk pemeriksaan. Dalam hal ini Anda tidak perlu menunggu sampai ia berusia 6 bulan. Biasanya dokter ahli mata akan cepat mendeteksi tidak adanya kordinasi pada mata tersebut sebagai akibat mata malas atau karena gangguan pada otot gerak mata.

11. Penyakit Yang Sering Menyerang Bayi.

Penyakit-penyakit yang sering menyerang bayi adalah:

a. Bayi kuning. Keadaan ini disebabkan belum matangnya fungsi hati untuk mengolah seluruh *bilirubin* yang dihasilkan darah. Penyakit kuning akibat belum mempunyai fungsi hati ini biasanya disebut sakit kuning fisiologik. Pada bayi prematur, penyakit ini lebih sering dijumpai sebab kemampuan fungsi hatinya jauh dari sempurna dibanding bayi normal.

Walaupun bayi yang menderita sakit kuning fisiologik tidak memerlukan perawatan khusus, pengawasan terhadap bayi tersebut harus dilakukan dengan

teliti. Hal ini untuk mencegah terjadinya gangguan-gangguan tertentu seperti kerusakan sel-sel saraf akibat terlalu tingginya kadar *bilirubin*. Dan tentu saja kerusakan sel-sel saraf ini dapat menyebabkan terjadinya gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan bayi. Beberapa gangguan saraf yang sering menyerang bayi ini, antara lain kejang-kejang, epilepsi, kelumpuhan, *retardasi mental*, ketulian dan lain-lain.

Cara penanganan: Bayi-bayi yang menderita sakit kuning fisiologik harus mendapat cairan dan makanan yang cukup, serta penyinaran matahari yang baik untuk membantu proses pengolahan *bilirubin* dalam tubuhnya. Pengamatan warna kuningnya juga harus dilakukan dengan teliti, walaupun keadaan kuningnya akan hilang dengan sendirinya setelah hari kesepuluh.

Pemeriksaan darah untuk menentukan tingginya kadar *bilirubin* perlu dilakukan. Kalau kadarnya lebih dari 10 mg%, biasanya bayi tetap dirawat di rumah sakit. Selama perawatan umumnya bayi akan memperoleh pengobatan khusus, baik berupa penyinaran atau pun obat-obatan. Pengobatan dengan sinar kadang-kadang tidak dapat mengatasi penyakit ini kalau kadar *bilirubin*nya sudah terlalu tinggi. Dalam hal ini biasanya dilakukan penukaran darah. Artinya, darah bayi yang mengandung *bilirubin* terlalu tinggi tersebut dengan darah yang tidak mengandung *bilirubin*. Cara semacam ini dikenal dengan sebutan *transfusi darah ganti.*

b. Demam. Demam bukanlah suatu penyakit, tetapi sebuah gejala bahwa bagian tubuh bayi yang lain dalam keadaan tidak sehat. Umumnya hal ini terjadi setelah tubuh kemasukan kuman, virus, ataupun sebagai reaksi alergis terhadap sesuatu. Kalau demam disertai mual, muntah terus-menerus, dan sakit pada perut bisa jadi keadaan ini merupakan gejala infeksi usus. Sedang kalau gejalanya disertai batuk-batuk, tenggorokan merah, sesak nafas dan lain-lain, mungkin penyebabnya infeksi tenggorokan.

Cara penanganan: Tindakan pertama untuk mencegah terjadinya akibat sampingan seperti kejang adalah dengan cara pengompresan. Kemudian, segeralah bawa bayi ke dokter untuk memastikan penyakit apa sebenarnya yang sedang diderita bayi. Selama perawatan di rumah perhatikan beberapa hal tertentu, seperti suhu kamar bayi tidak terlalu panas, dan selimut maupun baju yang digunakan pun tidak boleh terlalu tebal. Usahakan agar bayi mau tidur atau paling tidak istirahat. Umumnya penderita demam sering berkeringat dan buang air kecil, karena itu banyak cairan yang keluar. Berilah bayi cairan seperti air putih maupun sari buah-buahan sebanyak-banyaknya.

c. Difteri. Gejala difteri bisa dimulai dengan yang ringan, yaitu radang selaput lendir. Pada keadaan ini gejalanya hanya berupa batuk pilek ringan yang juga bisa disertai dengan meningkatnya suhu tubuh. Dalam tingkat seperti ini diagnosa difteri agak sukar dilakukan, dan cara membuktikannya hanya dengan ditemukannya sejenis kuman penyebab difteri tersebut.

Pada difteri yang parah, timbul gejala-gejala batuk pilek disertai dengan peningkatan suhu tubuh. Selain itu pada tenggorokan atau *tonsil* penderita ditemui selaput semu berwarna putih keabu-abuan. Selaput ini ternyata bisa menutup jalan nafas. Gejala lain yang dapat timbul, berupa suara sesak, dan nafas berbunyi. Keadaan ini disebabkan adanya kelumpuhan pada langit-langit lunak bayi. Nafas bayi pun akan berbau busuk, serta timbul pembengkakan kelenjar setempat. Hal inilah yang mengakibatkan leher bayi kelihatan lebih besar dan bengkak. Semua gejala ini meningkat menjadi parah dan bisa menyerang organ tubuh lain, seperti ginjal atau otot-otot jantung.

Cara penanganan: Kalau bayi diduga menderita difteri, segeralah bawa ke dokter. Kalau dokter telah memastikan bahwa anak Anda terserang difteri, sebaiknya segera dirawat di rumah sakit, dan diisolasi karena penyakit ini sangat menular. Penderita juga harus istirahat secara total untuk mencegah timbulnya komplikasi pada jantung. Selama perawatan dokter akan memberikan obat-obatan khusus.

Sebenarnya difteri bisa dicegah dengan melakukan imunisasi bersama dengan imunisasi *pertusis* dan tetanus. Imunisasi dasarnya bisa dilakukan ketika bayi berusia 3 bulan sebanyak tiga kali dengan selang waktu satu bulan. Dan imunisasi ulangnya akan diberikan setiap 2 sampai 3 tahun sampai anak berusia 12 tahun. Makanan atau gizi yang baik menjauhkan anak dari penderita difteri, serta lingkungan yang sehat juga membantu mencegah timbulnya penyakit difteri.

d. Tetanus. Tetanus bisa menyerang siapa saja, dan tidak terkecuali bayi. Kelahiran yang ditolong dengan peralatan yang tidak steril, seperti penggunaan pisau yang tidak steril pada saat pemotongan tali pusat, merupakan salah satu penyebab bayi terserang tetanus. Umumnya gejala tetanus timbul sekitar lima sampai 2 minggu setelah tubuh yang luka tersebut terkena kumannya.

Tetanus ringan dimulai dengan gejala mulut kaku, sedang yang berat ditandai dengan terjadinya kejang-kejang hebat. Tetapi, umumnya penyakit ini ditandai dengan adanya ketegangan otot yang semakin lama semakin kencang, terutama pada bagian leher dan rahang. Penderita sukar menelan, merasa gelisah, suhu tubuh meningkat, dan menjadi peka. Gejala-gejala ini timbul karena kuman tetanus yang merangsang saraf, kemudian merusak sel darah merah dan sel darah putih.

Cara penanganan: Bayi-bayi penderita tetanus biasanya dirawat di ruang perawatan intensif yang tenang. Penempatan ini untuk menghindari rangsangan baik berupa suara keras, sinar yang terlalu terang dan sebagainya. Untuk membunuh kumannya dokter akan memberikan obat-obatan khusus.

Cara pencegahan yang paling baik adalah memberikan imunisasi tetanus yang digabung dalam imunisasi DPT. Imunisasi dasarnya harus dilakukan lengkap dan diperkuat lagi dengan imunisasi ulang.

e. Batuk rejan. Umumnya batuk rejan menyerang alat pernafasan bagian atas. Gejalanya juga mirip penyakit influensa. Karena itulah banyak orang tua yang mengira batuk-batuk yang menyerang bayinya hanyalah influensa biasa. Penyebab batuk rejan pada bayi biasanya karena ia tidak memiliki kekebalan terhadap penyakit ini. Kekebalan terhadap penyakit batuk rejan memang tidak didapat bayi dari ibunya ketika dalam kandungan. Seorang bayi yang terkena batuk rejan dapat meninggal dunia kalau tidak diberi pengobatan yang memadai. Penularan batuk rejan bisa terjadi melalui percikan-percikan air liur penderita.

Gejala batuk rejan diawali dengan demam ringan, kehilangan nafsu makan, pilek dan kadang-kadang suara serak. Batuk-batuk ringan yang hanya berlangsung malam hari juga akan bertambah berat. Pada tahap lebih lanjut batuk yang terjadi semakin parah, dan terjadi sambung menyambung. Keadaan ini akan berlanjut dan semakin parah sehingga dapat mengakibatkan pembuluh darah mata pecah. Komplikasi pendarahan yang lebih hebat juga bisa terjadi, yaitu pendarahan di dalam otak.

Cara penanganan: Kalau gejala awal batuk rejan timbul, segeralah bawa bayi ke dokter. Dokter biasanya akan memberikan tindakan-tindakan khusus untuk penyakit ini. Lebih bijaksana lagi kalau kita melakukan pencegahan terhadap penyakit batuk rejan dengan imunisasi DPT pada bayi mulai bulan ketiga. Seperti pada penyakit difteri dan tetanus, imunisasi batuk rejan juga perlu diulang.

f. Selesma. Penyakit ini disebabkan oleh semacam virus. Pada bayi yang terserang selesma keadaannya akan lebih serius karena si bayi mengalami sumbatan pada hidungnya, sehingga ia susah bernafas. Akibatnya nafsu makan atau nafsu untuk menyusu berkurang.

Sebagian besar selesma merupakan infeksi ringan, yang sebenarnya mencemaskan adalah infeksi sekunder yang bisa muncul dalam keadaan tubuh bayi lemah. Dan infeksi sekunder inilah yang membutuhkan perhatian dokter. Gejala selesma bisa disertai dengan demam. Kalau suhu tubuhnya meningkat melebihi 38^{0}C sebaiknya dibawa ke dokter.

Cara penanganan: Kalau hidung bayi tersumbat, Anda harus berusaha membersihkannya dengan jalan menyedot hidung bayi. Pastikanlah bayi menerima cukup cairan selama ia sakit. Bisa juga Anda olesi dada bayi dengan minyak-minyakan atau obat gosok untuk menghangatkan bagian ini. Kalau keadaan semakin mengkhawatirkan, cepat bawa bayi ke dokter untuk mendapat obat-obatan yang mungkin diperlukan.

g. Campak. Penyakit ini disebabkan oleh virus yang sifatnya menular. Umumnya seseorang yang pernah terserang campak akan memperoleh kekebalan selama hidupnya. Penyakit campak jarang menyerang bayi berusia dibawah lima bulan, sebab sampai usia tersebut mereka masih memiliki kekebalan

dari ibunya. Tetapi, ada kemungkinan bayi menderita penyakit ini sebelum usia 5 bulan, bila si ibu belum pernah terkena campak.

Gejala awal yang timbul akibat campak mirip influensa. Suhu tubuh bayi juga naik turun disertai dengan peradangan pada selaput lendir hidung, tenggorokan, dan kerongkongan. Gejala khas campak adalah adanya bercak putih keabu-abuan sebesar jarum yang dilingkari warna kemerahan pada selaput lendir di pipi dekat geraham. Gejala ini berlanjut dengan gejala batuk pilek yang semakin parah serta selaput lendir di rongga mulut menjadi kemerah-merahan. Kemudian timbul bercak-bercak merah pada kulit yang berlangsung selama dua hari. Mula-mula bercak ini timbul di belakang telinga, tekuk, batas rambut, muka, kemudian menjalar ke badan, dan lengan atas. Pada hari ketiga bercak ini mencapai bagian kaki, bersamaan dengan itu bercak-bercak di bagian atas mulai menghilang secara beruntun. Seringkali gejala ini disertai muntah dan diare, dan dalam keadaan parah bisa terjadi perdarahan di kulit, mulut, dan hidung.

Bercak-bercak di tubuh ini akan hilang dengan meninggalkan warna lebih gelap dan kadang-kadang kulit tampak bersisik. Suhu tubuh pun menjadi normal kembali. Kalau bercak di tubuh bayi sudah hilang, tetapi suhu tubuh tidak kembali normal, patut dicurigai adanya komplikasi, seperti radang paru-paru, atau radang otak.

Cara penanganan: Pengobatan yang dapat dilakukan dokter ditujukan pada gejalanya, serta bagaimana mencegah terjadinya komplikasi. Kalau suhu tubuh bayi tinggi berilah kompres dingin. Jagalah kebersihan tubuh bayi selama sakit dengan membersihkannya dengan air hangat. Anggapan bahwa bayi terserang campak tidak boleh kena angin dan air tidak seluruhnya benar. Bayi memang tidak boleh dimandikan, tetapi ia harus tetap dalam keadaan bersih.

Untuk mengurangi rasa gatal, bedakilah tubuh bayi. Perhatikan juga gizi makan yang diberikan kepada bayi. Cara mencegah penyakit ini bisa dilakukan dengan memberi bayi imunisasi campak. Ini bisa dilakukan setelah bayi berusia 9 bulan.

h. Cacar air. Umumnya orang menderita cacar air sekali dalam hidupnya. Pada stadium pertama, yaitu 24 jam sebelum timbul bercak pada kulit, timbul gejala-gejala suhu tubuh meningkat, kadang-kadang timbul perasaan lemah, nafsu makan hilang, dan penderita gelisah. Kemudian kulit penderita akan tampak kemerahan. Pada stadium selanjutnya barulah tampak bintil berwarna merah pada kulit. Mula-mula kecil, kemudian menjadi gelembung berisi cairan jernih. Dalam waktu 24 jam cairan tadi berubah menjadi keruh. Bersamaan dengan keruhnya cairan tersebut kelainan kulit yang ada menyebar ke dada, lalu ke muka, bahu dan anggota gerak lainnya. Gelembung-gelembung ini timbul bersamaan dengan rasa gatal. Dan bila penderita menggaruk bagian yang gatal tersebut, timbullah komplikasi seperti koreng. Komplikasi lain yang ditakutkan adalah terjadinya radang otak.

Cara penanganan: Pengobatan yang dapat dilakukan hanya yang bersifat mengatasi gejala penyakitnya. Sampai saat ini obat-obatan untuk virus yang sifatnya spesifik memang belum ada. Untuk menghindari infeksi akibat garukan, sebaiknya potonglah kuku penderita, dan jagalah kebersihan bayi selama sakit.

i. Rubela. Umumnya rubela atau campak Jerman menyerang anak berusia di atas 6 bulan, tetapi tidak jarang bayi usia 6 bulan terserang penyakit ini. Bayi yang dilahirkan dari ibu yang menderita penyakit rubela (pada trimestes pertama kehamilannya) besar kemungkinan mengalami cacat, seperti bentuk kepala kecil *(mikrosefali)*, kelainan jantung bawaan, bahkan keterbelakangan mental. Keadaan bayi ini disebut juga dengan *Sindrom Rubela Kongenital.* Bayi-bayi ini nantinya akan menjadi pembawa virus rubela beberapa bulan setelah kelahirannya.

Gejala penyakit rubela dimulai sekitar dua sampai tiga minggu setelah penderita terserang virusnya. Umumnya gejalanya ringan dan berbeda dari satu kasus ke kasus yang lain. Kadang-kadang gejalanya seperti penyakit campak biasa, bahkan bisa lebih ringan lagi. Gejala khas dari penyakit ini adalah pembesaran pada kelenjar getah bening di belakang telinga, leher, dan di belakang kepala. Dua puluh empat jam setelah gejala pertama muncul, timbul bercak-bercak timbul di daerah muka yang kemudian menyebar ke seluruh tubuh. Dua tiga hari kemudian bercak tersebut hilang.

Cara penanganan: Kalau gejala awal penyakit ini timbul segeralah bawa bayi ke dokter. Pengobatan yang dilakukan dokter umumnya hanya ditujukan pada gejalanya saja. Jauhkan bayi yang terkena rubela dari anggota keluarga lain, terutama wanita yang sedang hamil. Jagalah kebersihan lingkungan untuk mencegah terjadinya infeksi sekunder yang bisa muncul.

j. Kejang. Kejang pada bayi baru lahir umumnya sulit dikenali oleh orang awam. Sebab, bentuknya sangat berbeda dengan kejang yang terjadi pada anak atau orang dewasa. Umumnya kejang pada bayi baru lahir ditandai dengan gerakan-gerakan aneh yang tidak biasa, yang timbul dengan tiba-tiba. Ada empat macam kejang yang sering menyerang bayi baru lahir. Yaitu, kejang yang hampir tak tampak, kejang tonik, kejang multifokal klonik, dan kejang mioklonik. Kejang pertama, yang hampir tak tampak, biasanya ada hubungannya dengan gangguan fungsi batang otak. Keadaan kejangnya kadang-kadang tidak disadari oleh orang tua. Misalnya, mata berkedip-kedip, kelopak mata bergetar berulang-ulang, ada gerakan mengisap atau lain gerakan dari lidah dan pipi, ada gerakan seperti berenang atau mengayuh dari anggota gerak atas atau bawah, dan nafas berhenti seketika yang seringkali berulang.

Kejang jenis kedua, yaitu kejang tonik, biasanya bersifat umum dengan gerakan otot yang lurus dan gerak bawah dan gerakan otot yang menekuk. Keadaan otot yang menekuk ini biasanya terjadi pada anggota gerak atas. Sedang

jenis ketiga, yaitu kejang multifokal klonik, sering terlihat pada bayi yang lahir cukup bulan. Bentuk kejangnya berupa anggota tubuh yang bergetar dengan mata ke atas. Gerakan yang terjadi ini berpindah-pindah dari satu anggota ke anggota tubuh lainnya secara tak teratur.

Jenis keempat, penyebab kejang mioklonik, jarang sekali pada bayi baru lahir. Bentuk kejangnya juga merupakan pertanda kerusakan pada susunan saraf yang khas.

Umumnya penyebab kejang pada bayi baru lahir akibat adanya gangguan pada saraf pusat lokal. Tetapi, ada juga yang disebabkan gangguan metabolisme unsur-unsur tertentu di dalam tubuh dan lain-lain.

Jenis kejang lain yang sering menyerang bayi adalah kejang demam. Kejang ini umumnya disebabkan oleh kenaikan suhu tubuh bayi. Setiap gangguan kejang sebenarnya membahayakan bayi. Sebab kejang akan merubah fungsi saraf, dan serangan yang terlampau sering mengakibatkan komplikasi berbahaya.

Cara penanganan: Umumnya kejang pada bayi baru lahir adalah keadaan darurat yang memerlukan tindakan segera. Oleh karena itu, bila terjadi gerakan-gerakan yang tidak semestinya cepat bawa bayi ke dokter untuk mendapat pertolongan.

Pada kejang demam tindakan pertama yang dapat dilakukan pada saat bayi kejang adalah memiringkan kepala bayi ke satu posisi. Hal ini mencegah agar isi perut yang keluar tidak masuk ke paru-paru. Bukalah pakaian bayi untuk mencegah suhu tubuh lebih meningkat. Bisa juga dibantu dengan memberikan kompres dingin terutama pada kepala, leher dan ketiak. Lekas bawa bayi ke dokter untuk mendapat pertolongan selanjutnya.

k. Gangguan mata. Beberapa bayi dapat terkena radang mata. Gejalanya berupa mata merah. Keadaan ini merupakan infeksi serius dan bayi harus segera dibawa ke dokter. Beberapa gangguan mata pada bayi bisa berkembang kronis. Umumnya gangguan tersebut hanya terjadi pada satu mata saja. Gangguan ini juga diikuti keluarnya kotoran berwarna putih dan menggumpal di kornea mata. Akibatnya bola mata menjadi lengket.

Cara penanganan: Segeralah bawa bayi ke dokter mata kalau terlihat gejala-gejala mata merah. Kalau kelopak mata lengket, cobalah membersihkannya dengan kapas yang dibasahi air mata atau obat-obatan khusus untuk mata. Tentu saja Anda harus minta bantuan dokter untuk mencari penyebabnya.

l. Impetigo. Infeksi pada kulit ini menimbulkan luka lepuh dan terbuka. Umumnya terjadi pada bagian sekitar mulut dan muka bayi. Penyakit ini sangat menular dan bisa menimbulkan keadaan yang lebih serius.

Cara penanganan: Segera bawa bayi ke dokter untuk mendapat obat-obatan penyembuh. Jagalah kebersihan lingkungan bayi dan sebaiknya pisahkan pakaiannya dari pakaian anggota keluarga lain.

m. Bronkhitis. Penyakit ini bisa dinyatakan sebagai penyakit flu yang berkembang ke dalam pembuluh *bronchial.* Pada seorang bayi yang menderita bronkhitis, nafasnya berbunyi. Bronkhitis ringan diikuti batuk kering tanpa demam, dan nafsu makan normal.

Cara penanganan: Bawalah segera bayi ke dokter untuk mendapatkan perawatan, apalagi kalau bayi semakin lemah dan penyakitnya bertambah berat. Umumnya penyakit semacam ini membutuhkan pengawasan perawatan ketat.

n. Radang telinga. Keadaan ini juga diakibatkan oleh penyakit flu. Tanda-tanda yang tampak pada bayi dengan radang telinga adalah menggosok-gosok atau menarik telinganya disertai tangisan keras. Radang telinga bisa juga tidak disertai demam.

Cara penanganan: Segeralah bawa bayi ke dokter, apabila ia memperlihatkan gejala-gejala sakit di dalam telinganya.

12. Obat-obatan Yang Harus Tersedia di Rumah.

Obat-obatan yang harus tersedia di rumah adalah:

a. Obat penurun panas.

Ada dua bentuk obat penurun panas, yaitu tablet dan cairan. Yang berbentuk cairan biasanya diberi rasa buah, karena memang untuk anak kecil. Sedangkan yang berbentuk tablet untuk anak besar atau orang dewasa. Obat penurun panas untuk anak kecil, misalnya Tempra, Calapon, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk orang dewasa, Anda bisa gunakan aspirin atau yang sejenisnya.

b. Obat diare.

Untuk diare atau buang air terus-menerus, sediakan garam oralit. Bila anak kecil tidak mau minum garam oralit, buatlah campuran air tajin dengan garam dan gula merah.

c. Obat anti gatal.

Umumnya anak kecil sering kena gigitan nyamuk, atau serangga lain yang mengakibatkan benjolan dan rasa gatal. Untuk mengurangi rasa gatal ini, sediakan salep anti gatal atau obat-obatan (larutan) yang mengandung *calamine.*

d. Obat pencuci hama (antiseptik).

Pencuci hama yang terbaik adalah alkohol 70%. Obat pencuci hama terutama digunakan untuk membersihkan bagian tubuh yang kena luka. Bila Anda atau anak Anda kena luka ringan, bersihkan dengan air dan sabun terlebih dahulu, baru kemudian dibersihkan dengan alkohol 70%. Tetapi, cairan ini jangan dibubuhkan tepat pada luka, karena akan menimbulkan rasa nyeri yang amat sangat.

e. Obat perangsang muntah.

Obat perangsang muntah sangat dibutuhkan seandainya anak Anda atau Anda tertelan racun. Cara terbaik untuk mengeluarkan racun dari dalam tubuh

adalah dengan jalan memuntahkannya kembali. Contoh obat jenis ini adalah sirup pekak, yang merupakan obat yang aman dan dapat diperoleh tanpa resep. Biasanya obat ini tersedia dalam kemasan 30 gram. Obat ini sebaiknya tidak diminumkan pada penderita yang kesadarannya menurun, karena dapat menimbulkan bahaya apabila muntahan ini sampai tertelan kembali dan masuk ke dalam saluran pernafasan.

f. Perlengkapan untuk pertolongan pertama (PPPK).

Selain obat-obatan di atas, Anda juga sebaiknya memiliki perlengkapan PPPK. Benda-benda tersebut dapat membantu Anda ketika menghadapi pertolongan pertama seperti anak luka, tergores, dan lain sebagainya. Seperti plaster, kasa pembalut, kapas dan lainnya.

13. Tip Memberikan Obat pada Bayi.

Tip memberikan obat pada bayi adalah:

a. Bayi sebaiknya digendong sewaktu diminumi obat. Posisi menggendong harus sedemikian rupa hingga letak kepala lebih tinggi dari badan, agar anak tidak tersedak yang bisa mengakibatkan obat masuk ke dalam paru-paru.

b. Mintalah bantuan orang dewasa atau anak yang lebih besar untuk memegangi badan bayi sewaktu memberikan obat, karena bayi sering tidak mau diam.

c. Jika tidak ada orang lain yang bisa memegangi si bayi, Anda pun bisa melakukannya sendiri. Bungkus kedua lengan bayi Anda dengan selimut. Selimut yang membungkus kuat tubuh bayi akan mencegah si bayi untuk bergerak-gerak dan membuatnya diam.

d. Jika bayi sering memuntahkan kembali obat yang Anda minumkan, minta seseorang untuk membuka mulutnya, dengan lembut pula masukkan obat ke dalam mulutnya. Memberikan obat pada bayi lebih sukar daripada kepada anak yang lebih besar. Pemberian obat untuk bayi yang umumnya berbentuk cairan, dapat menggunakan sendok atau pipet, cara berikut dapat memudahkan Anda:

- *Dengan sendok.*
  - Jika bayi masih kecil, ada baiknya Anda menseterilkan sendok yang akan digunakan.
  - Gendonglah bayi dalam lekukan lengan Anda, kemudian bukalah perlahan-lahan mulutnya dengan menarik sedikit dagunya. Jika perlu, Anda bisa minta bantuan orang lain untuk melakukannya.
  - Selain itu, letakkan sendok yang sudah berisi obat pada bibir bagian bawah. Angkat sedikit sendoknya, biarkan obat mengalir masuk ke dalam mulutnya.

- *Dengan pipet.*
  - Gendonglah bayi dalam lekukan lengan Anda sambil memegang tangannya agar ia tidak berontak. Isilah pipet dengan jumlah obat yang sesuai dengan petunjuk dokter.
  - Letakkan pipet obat di sudut mulut bayi dan keluarkan obat secara perlahan-lahan.

14. Imunisasi.

Ada beberapa macam imunisasi yang dapat dilakukan pada bayi sesuai dengan usianya. Antara lain vaksinasi BCG, DPT, Polio, Campak, Tipa, MMR dan Hepatitis B. Jadwal pemberian imunisasi ini adalah sebagai berikut:

a. BCG. Imunisasi ini diberikan untuk mendapatkan kekebalan terhadap penyakit *tuberkulosis*. Pemberiannya dapat dilakukan beberapa hari setelah bayi lahir atau sesudahnya. Tetapi, sebaiknya imunisasi dilakukan ketika bayi berusia dua bulan atau lebih, karena ini akan memberikan kekebalan terbaik. Imunisasi BCG diberikan berupa suntikan di bawah kulit lengan. Reaksi pada tempat penyuntikan akan timbul empat sampai delapan minggu kemudian, berupa bisul kecil yang kemudian akan mengering dan meninggalkan bekas jaringan kerut.

b. DPT. Pemberian imunisasi ini dimaksud untuk mendapatkan kekebalan terhadap penyakit *difteri*, *partusis* (batuk rejan), dan *tetanus*. Caranya dengan menyuntikkan vaksin DPT pada lengan atau paha bayi. Pemberian pertama dilakukan ketika bayi berusia tiga bulan atau lebih. Sedang imunisasi kedua dan ketiga dilakukan selang satu bulan kemudian. Imunisasi ulang diberikan ketika anak berusia delapan belas bulan dan lima tahun. Imunisasi DPT umumnya mengakibatkan sedikit deman, gelisah dan anak menjadi rewel. Oleh karena itu, biasanya dokter membekali obat-obatan tertentu untuk mengatasi keluhan-keluhan tersebut.

c. Polio. Imunisasi ini berguna untuk mencegah penyakit *poliomyelitis*. Cara pemberiannya bisa dilakukan secara oral, yaitu dengan menelan obat vaksin polio lewat mulut. Pemberian vaksin polio pada anak bisa digabung dengan vaksin DPT. Jadwal pemberiannya sama dengan vaksin DPT. Imunisasi pertama dilakukan ketika bayi berusia tiga bulan, sedangkan yang kedua dan ketiga masing-masing selang satu bulan kemudian. Imunisasi ulangan dilakukan ketika anak berusia delapan belas bulan dan lima tahun.

d. Campak. Untuk mendapatkan kekebalan terhadap penyakit campak biasanya bayi mendapat imunisasi campak. Saat ini pemberian imunisasi campak sering digabungkan menjadi imunisasi MMR, untuk mencegah penyakit campak, gondongan, dan penyakit campak Jerman *(rubella)*. Imunisasi campak hanya diberikan sekali setelah bayi berusia sembilan bulan atau lebih. Reaksi akibat

imunisasi adalah suhu tubuh naik selama tiga atau lima hari. Bisa juga timbul bercak-bercak merah pada kulit, pipi, leher, dan dada selama satu sampai tiga minggu.

e. Demam tifoid dan paratifoid. Imunisasi ini diberikan untuk mencegah terjadinya demam *tifoid* atau tipus perut, penyakit kolera, tipus dan para tipus. Jadwal pemberiannya dilakukan pada waktu anak berusia satu tahun sembilan bulan, yang kemudian diulang tiga bulan dan tiga bulan kemudian. Imunisasi ini diberikan pula bila terjadi wabah.

f. Hepatitis B. Kemajuan teknologi dalam bidang kesehatan menganugerahi para ahli dengan penemuan vaksin yang dapat mencegah penyakit Hepatitis B. Sampai saat ini obat untuk penyembuhan penyakit Hepatitis B belum ada, padahal penyakit ini besar sekali kemungkinannya berubah menjadi kanker, apalagi kalau penyakit tersebut menyerang pada usia muda. Oleh karena itulah bayi sebaiknya diberi vaksinasi ini.

Bayi baru lahir dapat diberi vaksin hepatitis B. Ulangannya bisa diberikan menurut keadaan atau petunjuk dokter. Cara pemberiannya bisa dilakukan secara pasif, yaitu dengan memberikan bahan yang kaya akan zat kekebalan, atau secara aktif. Secara aktif berarti tubuh dirangsang untuk menghasilkan sendiri zat kekebalan terhadap Hepatitis B. Pada bayi kedua cara tersebut bisa digunakan. Imunisasi aktif pada bayi sudah cukup melindungi bayi dari penyakit tersebut, sebab masa tunas atau inkubasi Hepatitis B cukup lama.

Pemberian imunisasi Hepatitis B membutuhkan persyaratan tertentu, oleh sebab itu ada baiknya Anda berkonsultasi terlebih dahulu dengan dokter.

C. POLA MENDIDIK ANAK

1. Peranan Ibu dalam Membina Sektor-sektor Kehidupan Agama dan Akhlak pada Diri Anak.

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ
كَمَا تُنْتِجُ الْبَهِيْمَةُ بَهِيْمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّوْنَ مِنْهَا مِنْ جَدْعَاءَ.

"Setiap anak dilahirkan berdasarkan fitrah, lalu kedua orang tuanyalah yang membuatnya memeluk agama Yahudi, Nasrani atau Majusi, sebagaimana hewan yang juga melahirkan hewan, semuanya. Apakah kalian bisa merasakan di antara hewan itu ada yang buruk makanannya?"

Kemudian Abu Hurairah berkata, "Bacalah jika kalian menghendaki, 'Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atas fitrah itu'."

Tidak dapat diragukan, ibu adalah inti di tengah rumah tangga dan masyarakat. Dia adalah pemberi pengaruh yang amat kuat pada diri anak-anak, baik dengan perkataan, keteladanan, cinta dan kasih sayang. Anak-anak senantiasa menyerupai ibunya. Jika ibu menegakkan hukum-hukum Allah dan menaati-Nya, berpegang kepada akhlak-akhlak Islam yang terpuji, anak tentu akan tumbuh dengan memiliki akhlak-akhlak tersebut. Jika akhlak ibu buruk, tidak menegakkan hukum-hukum Allah dan buruk pergaulannya, anak tentu akan tumbuh dengan memiliki sifat-sifat yang buruk itu, seperti yang dikatakan dalam sebuah syair,

"Adakah kesempurnaan bisa diharapkan dari anak

yang menetek dari ibu yang tiada sempurna?"

Pada periode-periode awal dari kehidupannya, anak akan menerima pengarahan dari kedua orang tuanya. Maka tanggung jawab untuk mengarahkan anak kepada kebaikan, berada di atas pundak orang tua. Sebab periode-periode awal dari kehidupan anak merupakan periode yang paling penting dan sekaligus rentan. Ini merupakan periode awal untuk berkata dan meniru. Anak belajar dasar-dasar akhlak sejak tahun-tahun pertama dalam kehidupannya dari ayah dan ibu dan orang-orang dewasa di sekitarnya. Dia menerima nilai-nilai moral dari orang-orang dewasa, tanpa mendebat, menyaring dan menentangnya. Dengan kata lain, dia menerimanya dengan lapang dada. Maka dari itu kita harus memiliki akhlak-akhlak Islam yang terpuji, agar kita mudah mengarahkan anak-anak, agar kita mampu menumbuhkan prinsip-prinsip Islam di dalam diri anak-anak, yang dimulai dengan cara melihat secara langsung, lalu disusul dengan perkataan dan pengarahan.

Al-Imam Al-Ghazali berkata di dalam *Al-Ihya'*, "Anak adalah amanat bagi orang tuanya. Hatinya yang suci merupakan permata tak ternilai harganya, masih murni dan belum terbentuk. Dia bisa menerima bentuk apa pun yang diinginkan dan corak mana pun yang diinginkan. Jika dia dibiasakan pada kebaikan dan diajarinya, tentu dia akan tumbuh pada kebaikan itu dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan akhirat. Pahalanya juga bisa dinikmati orang tuanya, guru dan pendidiknya. Jika dia diabaikan dibiarkan seperti layaknya hewan, maka dia akan menderita dan rusak. Dosanya juga ada di pundak orang yang bertanggung jawab mengurusnya. Allah telah befirman, *'Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka'.*"

Teladan yang baik merupakan landasan yang fundamental dalam membentuk anak, baik dalam segi agama maupun akhlak. Anak tidak melihat kecuali orang-orang di sekitarnya dan tidak meniru kecuali orang-orang di sekitarnya pula. Jika dia melihat kebaikan, maka dia akan menirunya dan tumbuh pada

kebaikan itu. Jika dia melihat keburukan, maka dia akan menirunya dan tumbuh pada keburukan itu. Jika sudah begitu, tentu sulit merubah dan meluruskannya. Maka dikatakan dalam sebuah syair,

"Adab bermanfaat bagi anak selagi masa dini
dan tiada lagi berguna setelah dia dewasa
ranting kecil kan lurus jika engkau meluruskannya
tidak begitu adanya jika dia menjadi batang."

Al-Ustadz Abdullah Nashih Ulwan berkata di dalam bukunya, *Tarbiyatul-Aulad*, "Keteladanan dalam pendidikan merupakan sarana yang paling efektif dan berpengaruh dalam mempersiapkan anak, baik dalam segi akhlak, pembentukan jiwa dan sosialnya. Sebab pendidikan adalah teladan paling ideal di mata anak. Teladan yang baik di mata anak akan ditiru anak, baik dalam segi tingkah laku maupun akhlak, disadari maupun tidak disadari. Bahkan gambaran perkataan, perbuatan, perasaan dan moralnya akan mengimbas secara langsung di dalam diri dan perasaannya, diketahui maupun tidak diketahui."

Berangkat dari sini maka sosok teladan merupakan faktor yang amat besar dalam membentuk anak menjadi orang baik atau buruk. Jika pendidik adalah orang yang baik, memelihara amanat, berakhlak, mulia, pemberani dan menghindari hal-hal yang tidak baik, anak tentu terdidik pada kebenaran, amanat, akhlak, kemuliaan, keberanian dan menghindari hal-hal yang tidak baik pula. Jika pendidiknya adalah seorang pendusta, pengkhianat, bebas, kikir, penakut dan hina, maka anak pun akan tumbuh pada kedustaan, pengkhianatan, kebebasan, ketakutan, kekikiran dan kehinaan.

Sekalipun anak memiliki kesiapan yang besar untuk menjadi baik, sekalipun fitrahnya bersih dan lurus, tapi dia tidak akan tertuntun kepada prinsip-prinsip pendidikan yang utama selagi pendidik tidak memiliki akhlak dan nilai-nilai kemuliaan yang luhur.

Terlalu mudah bagi pendidik untuk mengajarkan suatu metode pendidikan kepada anak. Tetapi tidak begitu halnya bagi anak untuk mengikuti metode tersebut, selagi dia melihat orang yang mengawasi pendidikannya dan membimbingnya tidak selaras dengan metode itu, tidak sejalan dengan dasar-dasarnya. Berangkat dari sinilah seorang penyair Arab terketuk untuk membuat bait-bait syair tentang guru yang menyelaraskan antara perkataan dan perbuatannya.

"Wahai orang yang mengajari sesama
mengapa dirimu tidak pula kau ajari?
kau berikan obat kepada orang sakit dan menderita
kau biarkan dirimu sakit dan menderita sendiri
mulailah dari dirimu yang lebih layak

jika sudah tuntas engkau bisa disebut bijak
di sana ada orang yang menerima nasihatmu
mengikuti ilmumu hingga benar-benar manfaat."

2. Pembinaan Sektor Agama.

Pembinaan sektor agama ini meliputi:

a. Memantapkan penanaman iman kepada Allah dan mencintai Allah serta Rasul-Nya di dalam hati anak.

Tugas pertama yang harus diperankan ibu ialah mengajarkan dasar-dasar agama yang *hanif* kepada anaknya, yaitu dengan memantapkan penanaman iman di dalam benaknya, memperkenalkan siapa yang menciptakannya, tanda-tanda kekuasaan Sang Pencipta ini dan makhluk-makhluk-Nya, memperkenalkan para nabi dan juga penciptaan dirinya, hingga di dalam hatinya tumbuh kecintaan yang mantap kepada Allah dan Rasul-Nya, seiring dengan pertumbuhan fisiknya. Selagi dia sudah sampai pada usia baligh, harus dijelaskan hukum halal dan haram. Dengan modal kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya di dalam hati, membuatnya mau meninggalkan yang haram dan mencari yang halal.

Orang-orang salaf yang shalih juga mengajari anak-anaknya untuk mencintai Allah, merasakan pengawasan-Nya pada waktu sembunyi atau terang-terangan. Sehingga setelah anak menjadi besar, mereka mudah meninggalkan kedurhakaan karena takut kepada Allah.

Diriwayatkan bahwa Sahl bin Abdullah At-Tusturi berkata, "Dulu selagi saya masih berumur tiga tahun, saya bangun pada tengah malam dan saya perhatikan shalat yang dilakukan pamanku, Muhammad bin Sirar. Suatu hari dia bertanya kepadaku, "Mengapa engkau tidak menyebut asma Allah yang menciptakanmu?"

"Bagaimana caraku menyebut asma-Nya?" tanyaku.

"Berucaplah tiga kali di dalam hati tatkala engkau hendak tidur, tanpa menggerakkan lidahmu: 'Allah bersamaku, Allah melihatku, Allah menyertaiku'."

Maka saya pun melakukannya sehingga aku bisa mengetahui-Nya.

Dia berkata lagi, "Sekarang ucapkanlah tujuh kali setiap malam."

Saya pun melakukannya sehingga aku bisa mengetahui-Nya.

Dia berkata lagi, "Sekarang ucapkanlah sebelas kali setiap malam."

Saya pun melakukannya hingga saya bisa merasakan kenikmatan di dalam hati.

Setahun kemudian paman berkata kepadaku, "Sekarang hapalkanlah apa yang pernah kuajarkan kepadamu, dan ucapkanlah terus-menerus hingga engkau masuk liang kubur. Karena hal itu akan bermanfaat bagimu di dunia dan di akhirat."

Maka saya pun senantiasa mengucapkannya hingga saya merasakan kenikmatan tatkala sedang sendirian. Suatu hari paman berkata kepadaku, "Wahai Sahl, barangsiapa yang Allah bersamanya, melihatnya dan menyertainya, maka mana mungkin dia akan mendurhakai-Nya? Untuk itu tinggalkanlah kedurhakaan."

Jika seorang pendidik bisa menanamkan pengaruh tentang nikmat Allah dalam setiap fenomena karunia-Nya, berarti dia telah membuka jalan untuk menanamkan kecintaan kepada Allah, baik tatkala makan, tidur, bepergian, naik kendaraan, pulang dari bepergian, tatkala sembuh dari penyakit, tatkala lulus dalam ujian dan lain-lainnya.

Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* mempunyai doa yang ma'tsur dalam setiap sisi kehidupan, yang bertujuan untuk mendidik orang Muslim agar mencintai Allah dan mensyukuri nikmat-Nya.

Bahkan sakit dan penderitaan yang dialami manusia pun bisa dipergunakan seorang pendidik sebagai materi untuk menanamkan 'kecintaan kepada Allah, bahwa Allah telah meletakkan "Rumah sakit" di dalam diri setiap orang untuk melawan penyakitnya. Seorang pendidik bisa menjelaskan beberapa hakikat berikut ini kepada anak:

- Tatkala ada tulang yang patah, siapakah yang mampu menyembuhkannya lagi?

  Seperti apa pun mahirnya seorang dokter, dia hanya sekedar meletakkan tulang yang patah itu di tempatnya, mengikatnya dan setelah itu menyerahkan urusan penyambungan kepada dokter Yang Mahabesar untuk menyambung tulang yang patah itu. Dialah Allah.
- Tatkala terluka, dokter hanya sekedar mengurusi kulit yang terluka dan membersihkannya, lalu urusan setelah itu diserahkan kepada Allah, agar menyempurnakan proses kesembuhan kulit.
- Tatkala banyak keluar darah, Allah telah memasukkan unsur darah putih ke dalam darah, yang berfungsi menghentikan aliran darah. Para cendekiawan telah memperhatikan rahasia yang menakjubkan tatkala seseorang mengalami pendarahan. Mereka melihat bahwa pembuluh darah yang membawa aliran darah dari jantung akan menyempit, sedangkan pembuluh darah yang membawa aliran darah ke jantung melebar, sehingga darah tetap berada di dalam tubuh relatif lebih lama, sebagai langkah permulaan untuk penyembuhan.

Kelemahan yang dirasakan anak bisa mendorongnya untuk menelaah kehidupan orang-orang terkenal. Maka seorang pendidik harus memasuki jiwa anak dan mempergunakannya untuk mengisi sanubarinya dengan kecintaan kepada Allah.

Boleh jadi seorang anak tertegun heran melihat lukisan seekor tawon yang hinggap di atas sekuntum bunga yang sedang mekar. Seorang pendidik harus mempergunakan ketertegunan anak itu, agar dia mencintai Allah yang telah menciptakan bunga dan mengilhami lebah untuk membuat rumah dari bunga itu, yang tentunya seorang arsitektur pun akan kebingungan membuat seperti lebah itu tanpa bantuan alat-alat arsitek. Dari bunga itu pula lebah bisa menghasilkan madu, yang mengandung obat penawar bagi tubuh manusia, seperti yang dikatakan ilmu medis di segala zaman. Bagaimana sekumpulan lebah bisa mengatur kerajaannya dengan aturan yang melibatkan aktivitas semua lebah, tanpa ada rekayasa politik, tanpa ada pemberontakan dan tanpa dicampuri problem patriotisme? Masing-masing lebah mempunyai tugas yang harus dilaksanakan. Ini merupakan gambaran pemerintahan yang ideal. Mahasuci Allah yang telah mengilhamkan yang demikian itu.

Maka setiap ibu harus menanamkan kecintaan dan sekaligus rasa takut kepada Allah serta merasakan pengawasan-Nya di dalam hati anak, agar pendidikan spiritual, pertumbuhan iman dan akhlak yang utama benar-benar merasuk di dalam dirinya. Periode pemantapan iman di dalam hati anak dianggap sebagai periode yang paling fundamental, yang menjadi landasan untuk membiasakan anak dalam mengerjakan berbagai macam ibadah.

b. Membiasakan anak mengerjakan berbagai macam ibadah.

- **Shalat.** Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

مُرُوْا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ، وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ
أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. (رواه أبو داود والحاكم)

"Suruhlah anak kalian mengerjakan shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena shalat ini, sedang mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka." (Diriwayatkan Abu Daud dan Al-Hakim).

- **Puasa.** Melatih anak untuk berpuasa bergantung kepada kesehatan dan kemampuannya, baik dia berumur lima, tujuh atau sepuluh tahun. Selagi kondisinya sehat dan mampu, maka kita bisa membiasakan dan mendorongnya untuk berpuasa. Untuk itu bisa dilakukan dengan memberikan hadiah materi dan menjelaskan pahala di sisi Allah. Sehingga setelah mencapai usia baligh, dia sudah dalam keadaan siap secara jiwa dan raga untuk melakukan shalat dan puasa.

Para wanita shahabiyah juga selalu melatih anak mereka untuk berpuasa, dengan memberikan hiburan yang sederhana untuk mengalihkan perhatian

anak. Mereka membuat mainan untuk anak, sehingga dia bermain-main dengannya hingga tiba waktu untuk berbuka.

Dari Ar-Rabi' binti Ma'wadz *Radhiyallahu Anha*, dia berkata, "Suatu pagi dari bulan Asyura', Rasulullah mengutus kami untuk mendatangi suatu perkampungan orang-orang Anshar di dekat Madinah, dengan membawa surat yang isinya: "Barangsiapa yang terlanjur makan pagi pada hari ini, hendaklah dia melanjutkan puasa pada sisa hari itu."

Maka setelah itu pun kami tetap berpuasa dan anak-anak kami yang masih kecil juga kami suruh untuk tetap berpuasa. Kami pergi ke masjid dan kami membuatkan mainan bagi anak-anak kami yang terbuat dari kain sutera. Jika salah seorang anak ada yang menangis karena meminta makan, maka kami memberikan mainan itu kepadanya hingga tiba saat berbuka." (Diriwayatkan Asy-Syaikhani).

- **Pergi ke masjid.** Di antara faktor keberhasilan orang tua dalam mendidik anaknya dengan pendidikan Islam yang benar ialah membiasakannya pergi ke masjid. Jika anak melihat ayahnya senantiasa pergi ke masjid untuk mengerjakan shalat berjama'ah dan mendapatkan ibunya senantiasa menyuruhnya pergi ke masjid, maka dia akan menyadari bahwa masjid adalah tempat yang paling penting untuk menegakkan syiar agama. Di sana dia juga akan mendapatkan teman-temannya yang senantiasa mengerjakan shalat berjama'ah, mendapatkan imam masjid yang menyampaikan nasihat seperti yang disampaikan di rumah, sehingga ruh dan jiwanya semakin terdorong untuk mengamalkan apa yang didengarnya. Karena dia tahu bahwa apa yang didengarnya di rumah merupakan *manhaj Rabbani*, bukan sekedar perintah yang disampaikan di rumah.

Dengan kecintaan kepada Allah yang ditanamkan kedua orang tuanya lewat keteladanan di dalam rumah dan banyak pergi ke masjid serta mendengarkan nasihat-nasihat yang baik, akan membentuk anak-anak kita pada kecintaan kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya, setelah hati mereka tunduk, jiwa mereka mapan dan akal mereka berjalan. Dikatakan dalam sebuah syair:

"Anak-anak akan tumbuh berkembang
karena bapak yang menciptakan kebiasaan
tiada alasan di tangan pemuda
selain agama yang ditanamkan kerabatnya."

- **Menyuruh anak menghapalkan Al-Qur'an dan hadits.**

Sekalipun mengajarkan Al-Qur'an itu hanya sekedar mempersiapkan mental anak untuk mempelajarinya, toh hal ini sudah merupakan dasar paling penting yang harus diterapkan.

Menurut Ibnu Sina di dalam bukunya, *As-Siyasah Bilbad'i Bita 'limil-Qur'an Bimujarradi Isti'dadihi Jismiyyan wa Aqlan Lihadzat-Ta'lim* (Menyiasati permulaan pengajaran Al-Qur'an hanya dengan mempersiapkan fisik dan mental), dimaksudkan agar sejak kecil anak sudah menyerap bahasa Arab yang bagus dan memantapkan tanda-tanda iman di dalam dirinya.

Begitu pula kaitannya dengan hadits-hadits Nabawi yang mulia, hendaknya kita memilih hadits-hadits yang berkaitan dengan masalah adab yang bersifat umum, seperti adab makan, minum, tidur, berdoa pada waktu pagi dan sore, yang sesuai dengan usia anak. Selagi anak banyak bersinggungan dengan hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*, tentu dia akan tumbuh dengan memiliki akhlak Islam yang lurus, sebab dia sudah menghapal hadits-hadits yang menjelaskan pujian Allah terhadap orang yang memiliki akhlak yang agung.

- **Membiasakan anak putri menggunakan hijab yang sesuai dengan syariat.**

Anak putri yang masih kecil harus dibiasakan merasa malu dan mencintai hijab. Selagi anak putri itu sudah mencapai umur lima tahun, maka dia dibiasakan mengenakan celana panjang di bawah gaunnya dan mengenakan kerudung yang menutup seluruh kepalanya dengan warna yang lembut, sesuai dengan usianya. Tabiat anak kecil adalah suka meniru. Jika dia melihat ibunya mengikuti hijab menurut syariat, maka dia pun akan merasa senang mengenakan hijab seperti yang dikenakan ibunya. Sehingga selagi sudah mencapai usia baligh, dia sudah terbiasa mengenakan pakaian penutup, sesuai dengan syariat.

3. Membina Sektor Akhlak.

Tidak dapat diragukan bahwa akhlak yang baik dan tingkah laku yang bagus merupakan buah dari iman yang mantap dan pertumbuhan agama yang benar. Tatkala anak diarahkan berdasarkan iman dan dididik untuk mencintai Allah, takut kepada-Nya dan merasakan pengawasan-Nya, tentu anak selalu terbuka untuk menerima setiap nasihat pendidikan dan juga terbiasa pada akhlak yang utama lagi mulia.

Pembinaan sektor agama pada diri anak merupakan faktor terpenting yang bisa membantu keberhasilan pendidikan anak berdasarkan akhlak Islam yang terpuji. Dengan peranan dan tanggung jawabnya yang besar di dalam rumah, seorang ibu harus menumbuhkan akhlak yang terpuji pada diri anak. Sebab dia mempunyai tempat yang amat kuat di dalam hati anak-anaknya dan lebih banyak menyertai mereka daripada bapak yang lebih banyak menghabiskan waktu di tempat kerja.

Seperti yang sudah saya singgung di atas, keberhasilan ibu dalam tugas ini tidak akan mencapai hasil maksimal kecuali jika ibu memberikan teladan yang baik dalam setiap perkataan dan perbuatannya. Jika dia memerintahkan mereka

untuk jujur, maka dia pun harus jujur pula, dan jika dia memerintahkan mereka untuk memegang amanat, maka dia pun harus memegang amanat pula, begitu seterusnya.

Faktor lain yang bisa membantu keberhasilan ibu dalam tugas ini, bahwa setiap adab yang hendak diajarkan kepada anaknya, di samping ada keteladanan yang baik, maka semuanya harus dilandaskan kepada hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*, riwayat sahabat dan para tabi'in, agar adab dan akhlak yang bersifat umum itu benar-benar meresap di dalam benak anak dan tidak akan dilupakannya, terutama lagi jika anak hapal hadits-hadits tersebut.

4. Beberapa Cara Yang Baik dalam Mendidik Anak.

a. Ketahuilah bahwa cara dalam membimbing dan mendidik anak merupakan masalah yang sangat penting dan menonjol. Anak merupakan amanat di pundak kedua orang tuanya, belahan hatinya yang suci, mutiara paling beharga yang masih netral dan belum berbentuk. Oleh karena itu dia siap untuk dibentuk dan dibawa ke mana pun dia akan di bawa. Jika dia dibiasakan dan diajari hal-hal yang baik, maka dia akan tumbuh dengan baik dan tentu akan menjadi orang yang bahagia di dunia dan akhirat. Kedua orang tua, guru dan pembimbingnya juga akan memperoleh pahala dari kebaikan itu. Jika dia dibiasakan dan diajari hal-hal yang buruk, diabaikan layaknya binatang, tentu dia akan menderita dan rusak. Orang yang seharusnya bertanggung jawab atas dirinya ikut berdosa. Allah befirman,

   "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka." (At-Tahrim: 6).

   Sekalipun bapaknya memeliharanya dari api dunia, tapi memeliharanya dari api neraka jauh lebih baik. Bapak juga berkewajiban memeliharanya dengan mendidik, membimbing, mengajarinya akhlak yang baik dan menjauhkannya dari teman-teman yang buruk.

b. Tidak boleh membiasakannya hidup mewah, tidak boleh membuatnya menyenangi hiasan dan kesenangan, sehingga akan menghabiskan umurnya untuk mendapat kesenangan dan kemewahan tersebut setelah besar nanti, yang akhirnya justru menyeretnya kepada kehancuran.

c. Orang tua harus mengawasinya sepanjang masa, tidak boleh mengambil pembantu atau orang yang menyusui kecuali wanita shalihah, berpegang kepada agama dan hanya memakan yang halal-halal.

d. Pengawasan terhadap anak harus dilakukan dengan cara yang baik. Jika anak merasa malu dan tidak mau melakukan sebagian perbuatan,

maka hal itu tidak dilakukan kecuali karena kemuliaan akalnya. Ini merupakan isyarat baik tentang kebaikan akhlak dan kesucian hatinya. Anak pemalu juga tidak boleh diremehkan, tetapi dia harus dididik sesuai dengan keadaannya yang pemalu.

e. Jika ada sifat-sifat anak yang menjurus kepada keburukan tatkala makan, maka dia harus segera diarahkan, seperti anjuran untuk makan dengan menggunakan tangan kanan, membaca basmallah sebelum makan, mengambil makan yang dekat dengan tempatnya, tidak boleh meninggalkan tempat makan lebih dahulu dari yang lain, tidak boleh memandang dengan pandangan yang tajam kepada orang lain yang makan dengannya, tidak terlalu cepat tatkala makan, tidak boleh bersuara tatkala mengunyah, tidak menyuap secara terus-menerus tanpa ada jaraknya, tidak boleh mengotori bajunya, sesekali waktu dia harus makan roti tawar, agar tidak selalu terbiasa makan dengan lauk pauk, melarangnya makan terlalu banyak dan menegurnya serta mengumpamakan orang yang banyak makan seperti halnya binatang.

f. Membiasakannya mengenakan pakaian tidak bewarna-warni dan sutera, mengarahkan anak yang terlanjur menyenangi kemewahan dan mengenakan pakaian untuk gagah-gagahan.

   Karena kebiasaan hidup mewah dan bersenang-senang akan menimbulkan bahaya yang sangat menakutkan pada diri anak dikemudian hari. Setelah dewasa dia akan enggan bekerja, malas dan takut bekerja keras sehingga dia menjadi beban orang lain. Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* melarang hidup bersenang-senang dalam sabdanya,

إِيَّاكَ وَالتَّنعُّمَ فَإِنَّ عِبَادَ ا للهِ لَيْسُوْا بِالْمُتَنَعِّمِيْنَ. (رواه احمد)

"Jauhilah hidup bersenang-senang, karena hamba-hamba Allah itu bukanlah orang yang hidup bersenang-senang." (Diriwayatkan Ahmad).

g. Anak yang tidak mendapat perhatian dan diabaikan pada awal masa pertumbuhannya, mayoritas akhlaknya buruk, pendusta, pendengki, suka mengadu domba, suka mencuri, memaksa, mengobral omongan dan bercanda ria. Semua dampak ini bisa dihindarkan lewat bimbingan dan pengarahan, diberi kesibukan di sekolah untuk mempelajari Al-Qur'an, hadits, kisah para pejuang Islam dan keadaan mereka, agar di dalam jiwanya tertanam kecintaan kepada orang-orang shalih, tidak hanya sekedar menghapalkan syair-syair cinta.

Sebab syair-syair cinta hanya akan menanamkan benih-benih kerusakan di dalam hati anak.

h. Jika anak memperlihatkan akhlak yang baik, maka dia perlu mendapat pujian atau hadiah yang menyenangkan hatinya, atau dipuji di hadapan orang lain. Jika sekali waktu dia melakukan yang buruk, maka keburukannya tidak perlu diungkap secara langsung, apalagi jika dia sendiri berusaha untuk menutupi dan tidak menampakkannya. Kecuali jika perbuatannya ini akan menjurus kepada kebiasaan. Sebab jika sekali dia tidak ditegur karena melakukan keburukan, pada saat lain dia akan mengulanginya lagi. Dalam keadaan seperti ini dia bisa diperingatkan secara halus, "Janganlah engkau mengulanginya lagi. Jika tidak, semua orang akan tahu apa yang engkau lakukan."

   Anak tidak boleh terlalu sering dihardik dan dicela. Karena lama-kelamaan dia menjadi kebal celaan dan hardikan serta tidak ada yang membekas di dalam hatinya. Orang tua harus mempertimbangkan apa yang akan diucapkan di hadapan anaknya, tidak boleh menegurnya kecuali sesekali waktu.

i. Anak tidak boleh membanggakan diri di hadapan teman-temannya. Tetapi dia harus dibiasakan tawadhu' dan menghormati setiap orang yang bergaul dengannya serta berkata secara lemah lembut, tidak kasar.

j. Anak dilarang mengambil apa pun yang ada di hadapannya. Tetapi dia justru harus diajari memberi orang lain dan bukan mengambil dari orang lain.

k. Anak harus dibiasakan tidak meludah di dekat tempat duduknya dan membuang ingus, tidak boleh melompat-lompat selagi ada tamu, tidak boleh mengganggu, tidak boleh meletakkan kaki di atas kaki yang lain, tidak meletakkan telapak tangan di bawah dagu atau menyandarkan kepala ke lengan tangan, karena perbuatan ini menunjukkan kemalasan. Dia harus dilatih cara duduk yang baik dan tidak boleh banyak bicara, karena hal ini menunjukkan sifat tak tahu malu, tidak terbiasa bersumpah, dibiasakan mendengarkan lawan bicara, terlebih lagi jika lawan bicaranya lebih tua, memberi tempat kepada orang lain tatkala duduk, tidak boleh mengumpat dan mencela. Dasar dalam pendidikan anak adalah menjaga agar dia tidak bergaul dengan teman yang buruk.

l. Sekembali dari sekolah, anak diberi kesempatan untuk bermain yang baik-baik, agar memberinya kesenangan dan istirahat setelah lelah di sekolah. Sebab jika anak dilarang bermain dan terus-menerus dipaksa untuk belajar, maka bisa mematikan hatinya, membekukan

kecerdikannya dan menjemukan hidupnya, sehingga dia akan mencari-cari alasan untuk keluar dari keadaannya ini.

m. Anak harus diajari taat kepada kedua orang tua, guru, pendidik dan siapa pun yang lebih tua usianya dari kalangan kerabat atau tetangga, serta harus menghormati mereka.

n. Selagi anak sudah mencapai usia baligh, maka dia tidak boleh diberi kesempatan sedikit pun untuk meninggalkan bersuci dan shalat, diperintahkan berpuasa pada bulan Ramadhan, diajari hukum-hukum syariat yang sudah dibutuhkan, memperingatkannya dari tindak pencurian, memakan yang haram, khianat, dusta dan perkataan keji. Jika sejak kecil anak sudah mengenal semua ini, tentu dia mengetahui rahasia di balik semua urusan ini.

5. Beberapa Tingkah Laku Yang Tidak Terpuji di Kalangan Anak-anak, Sebab dan Solusinya.

Di masyarakat kita banyak terdapat sikap dan tingkah laku yang buruk, menyebar di kalangan anak-anak, yang dianggap Islam sebagai tingkah laku yang buruk. Oleh karena itu kita harus mengawasi anak-anak, agar kita bisa membenahi dan mencarikan jalan keluarnya sedini mungkin, sebelum mereka menjadi remaja dan sulit lagi dikendalikan serta dicarikan solusinya. Sebab membimbing anak selagi masih kecil dan mengajarkan akhlak-akhlak yang terpuji merupakan cara pendidikan yang paling berhasil. Maka ada yang berkata,

"Adab bisa berguna selagi anak dalam kedinian
dan tiada lagi berguna baginya setelah itu
ranting kecil kan lurus jika diluruskan
tiada lagi lurus jika ia menjadi batang yang kaku."

Setiap ibu harus senantiasa mengawasi dan memperhatikan secara detail tingkah laku anaknya. Sehingga tatkala dia mendapatkan celah di dalam tingkah lakunya itu, dia harus segera menuntaskannya pada saat yang tepat.

Di antara tingkah laku yang buruk ini adalah:

a. Berdusta.

b. Mencuri

c. Mencela.

Berikut ini uraian masing-masing dari tiga tingkah laku ini beserta sebab dan solusinya.

a. Berdusta.

Dusta merupakan tingkah laku yang paling buruk dan kotor, karena dusta merupakan kunci kejahatan, memberi peluang bagi berbagai macam keburukan

dan sikap yang tidak terpuji. Maka dari itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِى إِلَى الْفُجُوْرِ، وَالْفُجُوْرُ يَهْدِى إِلَى النَّارِ.

"Jauhilah dusta, karena dusta itu membawa kepada kejahatan dan kejahatan itu membawa kepada neraka."

Dusta hanya akan mengakibatkan kerugian bagi pelakunya, baik di dunia maupun di akhirat. Di antara kerugiannya di dunia, hilangnya kepercayaan orang lain terhadap dirinya dan mereka akan menjauhi dirinya. Sedangkan kerugiannya di akhirat, dia mendapat kemurkaan Allah dan masuk ke neraka.

Di antara sebab-sebab yang mendorong anak mudah berdusta ialah:

- *Contoh yang buruk.*

Selagi di lingkungan keluarganya anak mendapatkan orang-orang yang berbicara lalu berdusta, berjanji lalu mengingkari, maka mana mungkin anak bisa belajar jujur?

Maka ada pepatah, "Batang yang sudah terlanjur bengkok, sulit diluruskan."

Juga dikatakan dalam sebuah syair,

"Jika pemimpin rumah tangga suka menabuh rebana
seluruh anggota keluarganya begitu pula adanya."

- *Perlakuan yang kurang baik dari orang tua.*

Ada sebagian ayah yang memperlakukan anak-anaknya dengan perlakuan yang tidak baik. Dia menciptakan ketakutan di dalam rumah, memecahkan berbagai masalah dengan memberikan hukuman yang keras, hardikan yang memekakkan telinga, celaan dan cemoohan,yang akhirnya mendorong anak-anaknya untuk berdusta jika mereka kebetulan melakukan suatu kesalahan, karena takut akan mendapat hukuman.

- *Teman yang buruk.*

Di antara faktor yang mendorong anak melakukan kedustaan ialah karena dia memilih teman-teman bermain yang buruk. Dengan tabiatnya, anak perlu bermain, lalu dia menghabiskan mayoritas waktu senggangnya bersama teman-teman yang sudah memiliki sifat yang tercela ini, sehingga dia pun tertular.

- *Cerita-cerita khurafat.*

Banyak ibu yang menyampaikan cerita-cerita yang tidak jelas dasarnya kepada anak-anak menjelang tidur. Kadang-kadang anak juga melihat alur cerita dan tayangan yang mengada-ada di televisi, atau membaca buku-buku kisah yang dibawa pulang saudara-saudaranya dari sekolahan, yang kebanyakan berisi

kisah fiktif. Semua ini bisa membentuk kedustaan pada diri anak hingga menjadi remaja.

Adapun jalan keluarnya ialah:

- *Memberikan contoh yang baik.*

Orang tua tidak boleh berbicara kecuali yang jujur dan benar, baik tatkala bercanda atau tatkala bicara serius, menepati janji terhadap anak-anak dan siapa pun, sehingga kejujuran merebak di dalam rumah . Dalam keadaan seperti ini anak akan kesulitan untuk berdusta. Sebab dia melihat gambaran kejujuran ini dari ayahnya, sehingga dia pun terbiasa pada kejujuran. Jika anak bicara dusta, maka dia akan segera menyadarinya dan kembali kepada kejujuran, sebab dia tidak biasa dusta.

- *Memperlakukan anak dengan cara yang baik.*

Tidak dapat diragukan, perlakuan terhadap anak dengan penuh bijaksana, contoh yang baik, nasihat dan kata-kata yang lembut, bisa membawanya kepada kebaikan, sehingga dia merasa dirinya dihormati.

Jika tampak akhlak yang baik dan tindakan yang terpuji pada diri anak, maka kita harus menghormatinya dan memberinya hadiah atau cukup dengan pujian dan sanjungan. Jika ada tindakan yang menyimpang pada diri anak, kita tidak boleh melupakan kebaikannya sebelum itu dan kita tidak boleh mencelanya di hadapan orang-orang, agar aibnya tidak terbuka. Ada baiknya jika celaan itu dilakukan tidak di hadapan orang lain. Kita harus bisa menghormati anak karena kejujurannya, karena cara ini lebih bisa memberikan peluang kepadanya untuk selalu jujur. Kita juga bisa membesarkan dirinya dengan menyebutkan kebaikan-kebaikannya dengan cara yang bijaksana, agar dia tidak melakukan keburukan lagi. Sebab memang ada sebagian anak yang pola pendidikannya tidak suka mendengar celaan dan teguran yang keras.

Dengan menunjukkan kasih sayang, cara yang lembut dan bijaksana, kita bisa membawa anak ke derajat yang tinggi dalam pendidikan.

Dikatakan dalam sebuah syair,

"Pendidikan bersikap lemah lembut
karena mengikuti jalan syariat
berbuat baik kepada anak didiknya
tidak kasar akhlaknya."

- *Bergaul dengan teman yang baik.*

Di antara faktor-faktor terpenting yang harus diperhatikan orang tua ialah memilih teman yang baik bagi anak-anaknya dan menganjurkan mereka berkata yang baik. Ada beberapa hadits Nabawi yang menyuruh kita seperti itu, di antaranya:

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

مَثَلُ الْجَلِيْسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيْسِ السُّوْءِ، كَمَثَلِ حَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيْرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيَكَ، أَوْ تَشْتَرِى مِنْهُ، أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيْحًا طَيِّبًا، وَنَافِخُ الْكِيْرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيْحًا مُنْتِنَةً. (رواه الشيخان)

"Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk, laksana pembawa minyak wangi dan peniup tungku api pandai besi. Pembawa minyak wangi, boleh jadi dia memberimu atau engkau bisa membeli darinya atau engkau mencium bau yang harum darinya. Sedangkan peniup tungku api, boleh jadi dia membakar pakaianmu atau engkau akan mencium bau yang tidak sedap darinya." (Diriwayatkan Asy-Syaikhani).

Sebab teman yang baik memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk akhlak yang baik. Begitu pula sebaliknya.

- *Memilih kisah-kisah yang baik dan berguna bagi anak-anak kita.*

Sebenarnya cukup banyak buku-buku yang bermanfaat di berbagai perpustakaan kita, dan juga sesuai dengan usia anak. Di sana banyak kisah berupa *sirah*, syair-syair Islami, buku-buku yang bisa menumbuhkan pemikiran anak dan mengembangkannya. Ada baiknya jika orang tua pergi sendiri ke perpustakaan atau toko buku, lalu memilih buku-buku yang sekiranya sesuai dengan usia anak dan kemampuannya. Sebab bagaimana pun juga orang tua lebih tahu kondisi anaknya.

b. Mencuri.

Perbuatan mencuri tidak kalah berbahayanya daripada berdusta. Seperti yang sudah disinggung di atas, orang yang suka berdusta terlalu mudah untuk melakukan tindak pencurian atau melakukan tindakan lain yang menyimpang.

Adapun sebab-sebab munculnya tindakan ini ialah:

- *Tidak menempuh cara yang bijaksana dalam memenuhi keinginan-keinginan anak.*

Dengan tabiatnya, anak cenderung ingin mendapatkan apa yang ada di tangan orang lain, entah itu permen, mainan atau yang lain-lainnya. Seketika itu pula dia meminta kepada orang tuanya apa yang pernah dilihatnya atau yang dikehendakinya. Di sana ada sebagian orang tua yang yakin bahwa jika keingin-

annya itu dipenuhi, maka anak bisa menahan diri untuk tidak mengambil apa yang ada di tangan orang lain. Namun ada pula orang tua yang memiliki keyakinan berbeda dengan di atas, yaitu sama sekali tidak mau memenuhi keinginan anak, sehingga anak justru bisa menahan diri untuk mengambil apa yang ada di tangan orang lain.

Dampak negatif dari keadaan pertama, anak terpupuk menjadi tamak, boros, menang sendiri, selalu melirik apa yang di tangan orang lain dan berusaha mendapatkannya dengan cara apa pun, sebab dia sudah terbiasa mendapatkan apa yang diinginkannya. Adapun dampak dari keadaan yang kedua, anak terbiasa tidak bisa mendapatkan apa yang diinginkannya, baik yang memang dia butuhkan atau pun di tangan orang lain, entah berupa alat-alat sekolah, mainan atau pun makanan. Dengan sebab-sebab seperti ini anak juga bisa terpupuk untuk melakukan pencurian. Jika kita tidak segera mengetahuinya, maka kita pasti akan kesulitan untuk mencarikan jalan pemecahannya.

- *Tidak ada pengawasan dari keluarga.*

Banyak ibu-ibu dan bapak-bapak yang tidak mengawasi anaknya, mengacuhkan barang-barang baru yang dibawanya, seperti mainan atau pun uang, dari mana asalnya barang-barang itu?

Kadang-kadang anak membual bahwa barang-barang itu dia temukan di jalan atau karena pemberian temannya. Celakanya, sang ibu mempercayai apa yang dikatakan anak, tanpa mengecek kebenaran perkataannya, terlebih lagi jika anak sudah sering berdusta. Jika ternyata anak benar-benar berdusta, hal itu dianggap sebagai canda dan ibu tidak memberi perhatian yang khusus terhadap masalah ini, sehingga anak juga tidak takut akan mendapat hukuman. Dengan begitu anak akan semakin bertambah berani melakukan kebiasaannya yang buruk, akhirnya dia tumbuh dengan membawa kebiasaan tersebut. Dalam keadaan seperti ini, anak sulit dikendalikan dan dirubah, yang hanya akan menimbulkan penyesalan di kemudian hari, kecuali jika dia mau bertaubat kepada Allah.

- *Teman yang buruk.*

Banyak anak yang bermain-main dengan rekan-rekannya di samping kebun milik tetangga yang dipenuhi tanaman buah-buahan, tatkala pemiliknya lengah, lalu mereka memetik buah-buahan tersebut secara sembunyi-sembunyi. Masalah yang kelihatannya sepele ini bisa mendorong seorang anak berani mengambil milik orang lain tanpa izin, apalagi jika hal itu sering dilakukan. Anehnya, justru banyak anak yang mendapat angin dari orang tuanya untuk melakukan hal seperti itu. Tatkala anak pulang ke rumah sambil membawa buah yang dipetik dari kebun milik tetangga, justru ibu ikut andil dalam tindakan yang tidak terpuji ini, dengan ikut memakannya.

Tidak dapat diragukan, jika anak melihat orang-orang di sekitarnya, baik teman atau keluarga, tidak memperhatikan masalah ini atau justru memberi angin dan peluang, maka sesuatu yang kecil tentu akan menjadi besar, dan akhirnya menjadi kebiasaan. *Na'udzu billah.*

Inilah solusinya:

- *Mengambil jalan tengah dalam memenuhi keinginan anak.*

Kita harus memenuhi apa yang dibutuhkan anak dalam batasan yang rasional, agar dia tidak melirik milik orang lain karena keinginannya tidak pernah dipenuhi, atau karena manja dan ingin menang sendiri. Jika anak meminta sesuatu seperti yang dimiliki teman-temannya yang lain, maka kita harus memberinya pengertian, bahwa tidak selayaknya dia meminta apa pun yang dilihatnya ada di tangan teman-temannya. Ini merupakan sifat yang tercela. Tapi pada kesempatan lain kita bisa memberinya barang yang diminta, sehingga ada kesan bahwa kita tidak menuruti apa yang dimintanya. Hal ini dimaksudkan untuk memenuhi keinginannya dan dia tidak mempunyai kesan bahwa keinginannya ditolak sama sekali. Tentu saja hal ini disesuaikan dengan kemampuan kedua orang tua dan harus rasional.

- *Memberi contoh yang baik.*

Kedua orang tua harus senantiasa membedakan antara yang halal dan haram dalam makanan dan minuman serta menyampaikan amanat kepada yang berhak. Sebagai contoh, jika kita menerima pengembalian uang lebih dari semestinya sehabis membeli barang-barang kebutuhan, maka kita harus mengembalikan lebihan kembalian itu kepada penjualnya, sambil menjelaskan pentingnya tindakan seperti ini. Sikap ini akan membentuk anak pada kejujuran dan memegang amanat, sebagai salah satu dari sifat-sifat Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam.*

- *Memberikan pengawasan terus-menerus dan bimbingan yang baik.*

Kita senantiasa wajib mengawasi anak dalam setiap tindak tanduk dan apa pun yang ada padanya. Kita harus menanyakan hal-hal baru yang ada di tangannya hingga detail. Jika ternyata kita mendapatkan perbuatannya yang buruk, maka kita harus memperingatkannya dan menjelaskan akibatnya di dunia dan di akhirat. Kita harus memerintahkannya mengembalikan hak kepada orang yang memang berhak, sebagaimana kita harus membiasakan anak untuk meminta izin setiap kali mengambil milik orang lain, baik yang ada di lingkungan rumah maupun di luar rumah, dengan disertai penekanan terhadap masalah amanat, lewat cerita orang-orang salaf yang shalih, seperti kisah penggembala yang tidak mau menjual domba gembalaannya kepada Umar bin Al-Khaththab, karena takut kepada Allah, sekalipun pemilik domba itu tidak melihatnya. Begitu pula kisah gadis yang tidak mau melaksanakan anjuran ibunya agar mencampur

susu dengan air, karena takut kepada Allah. Kisah-kisah semacam ini mempunyai pengaruh yang besar.

- *Mencegah anak keluar ke jalan-jalan dan bergaul dengan anak-anak yang nakal.*

Anak yang terlalu banyak bermain di luar rumah, akhlaknya bisa menjadi buruk dan bisa bergaul dengan rekan-rekannya yang nakal, sehingga lama kelamaan berani membolos sekolah dan tidak melaksanakan ibadah. Untuk memupuk akhlak yang baik pada diri anak, kita harus mencegahnya terlalu banyak bermain di luar rumah.

c. Mencela.

Seringkali kita melihat anak yang mencela dan mencemooh sekenanya, sehingga kadang-kadang tidak bisa diterima sanubari dan nalar. Ada beberapa sebab timbulnya sikap ini, di antaranya:

- *Contoh yang buruk.*

Selagi anak mendengar kata-kata yang tidak pantas dan umpatan dari kedua orang tuanya, maka secepat itu pula kata-kata itu akan merasuk ke dalam benaknya, lalu lidahnya terdorong untuk menirunya. Saat itu dia juga tidak mendapatkan orang yang mencegah dan membimbingnya, sebab toh kedua orang tuanya juga membutuhkan orang lain untuk meluruskan perkataannya. Bahkan tak ayal ada orang tua yang merasa senang mendengar anaknya mengumpat dan mencela, karena mereka sudah terbiasa dengan perkataan semacam itu. Tentu saja hal ini hanya terjadi di suatu rumah yang kehilangan ketakwaan dan akhlak yang baik.

- *Bergaul dengan teman-teman yang nakal.*

Banyak orang tua yang membiarkan anaknya bermain-main di jalan tanpa ada batasan dan perhatian, karena mereka ingin bebas dari celoteh dan kegaduhan anak-anak. Karena anak mendapatkan kebebasan semacam ini, akhirnya dia bergaul dengan teman-temannya yang nakal, tanpa ada teguran dan pengawasan, mereka bermain di jalan dan tumbuh menjadi anak yang berakhlak buruk.

Cara pemecahan, kita sendiri harus memiliki akhlak seorang Muslim, yang tidak boleh mengucapkan kata-kata tidak terpuji dan kasar, sebagaimana yang disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam*,

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلَا اللَّعَّانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبَذِيْءِ. (رواه الترمذى)

"Orang Mukmin itu bukanlah orang yang suka mencemarkan nama baik, melaknat, berkata keji dan kotor." (Diriwayatkan At-Tirmidzi).

Kita harus mencegah anak bermain-main di jalan, menyibukkan waktu senggangnya dengan hal-hal yang jelas bermanfaat, agar akalnya berkembang, akhlaknya lurus dan tumbuh menjadi pemuda-pemudi yang membawa kebaikan bagi masyarakat Islam, yang sarat dengan akhlak dan pendidikan yang baik, akhirnya mereka menjadi suatu umat yang dikeluarkan untuk semua manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar.

6. Cara Menghukum Anak Menurut Islam.

Anak adalah belahan hati kita, hiasan kita di dunia dan simpanan kita di akhirat. Hal ini akan terwujud nyata jika kita mengikuti cara-cara Islam yang benar dalam mendidik anak dan menumbuhkannya pada akhlak yang mulia serta sifat-sifat yang terpuji.

Tetapi banyak di antara kita yang melakukan kesalahan dalam masalah ini, sehingga perlu ada pembenahan. Sebab tabiat anak berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Maka dari itu kita harus mengikuti cara-cara Islam yang benar dalam meluruskan penyimpangan anak dan juga dalam menghukumnya.

Hukuman merupakan cara terakhir yang dilakukan manusia, tatkala anak menyimpang dari jalan yang semestinya atau melanggar batasan kebebasannya. Sebagian pakar berpendapat bahwa hukuman tidak diperlukan dalam pendidikan. Tetapi mayoritas mereka tetap menyuruh memberi hukuman sebagai sarana sosial untuk masyarakat dan menjamin terciptanya kehidupan yang baik baginya pada masa mendatang. Anak yang meremehkan batasan kebebasan dan kewajibannya serta mengabaikan pemberian hukuman kepadanya, justru menyeretnya kepada kerusakan. Tetapi tekanan yang terlalu kaku terhadap anak juga bisa membuatnya bersikap memberontak, membangkang dan anarkis.

Bapak dan ibu yang terlalu banyak melarang dan memerintah dengan berdalih atas nama tatanan, aturan, adab dan pendidikan, justru membuat anak sebagai pembangkang tatanan masyarakat, atau menciptakan anak sebagai seorang penakut dan menyangsikan dirinya sendiri. Dia tidak mempunyai inisiatif dan hanya menunggu perintah dari orang lain, takut melakukan sesuatu karena takut akan dicegah.

Maka dari itu daftar aturan harus dibuat seminim mungkin, selaras dengan kadar penalaran anak. Boleh jadi anak berbuat sesuatu, yang lumrah menurut usianya. Tetapi kedua orang tuanya mencegah atau bahkan memberi hukuman karena dianggap tidak pas dengan penalaran orang dewasa. Kalau pun suatu aturan sudah ditetapkan, maka aturan itu harus terus berlanjut. Sebab banyak merubah-rubah perintah bisa membingungkan pikiran anak. Anak juga perlu diberi isyarat bahwa landasan aturan itu adalah dorongan rasa cinta dan saling pengertian, bukan karena untuk menerapkan hukuman dan teguran.

Islam tidak melihat penerapan hukuman kecuali sebagai salah satu sarana jika keadaannya sudah memaksa, untuk menata anak dan mengembalikannya ke jalan Islam yang benar. Islam tidak menggunakan hukuman kecuali setelah penggunaan sarana-sarana yang lain dan setelah masyarakat minim dari kejahatan.

Adapun cara-cara yang ditempuh Islam dalam menghukum anak adalah:

a. Dasar memperlakukan anak ialah dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang.

Al-Bukhari meriwayatkan di dalam *Al-Adabul Mufrad*,

عَلَيْكَ بِالرِّفْقِ وَإِيَّاكَ وَالعَنَفَ وَالفُحْشَ.

"Hendaklah engkau lemah lembut dan jauhilah kekerasan dan kekejian."

Muslim meriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* pernah mengutusnya bersama Mu'adz ke Yaman, dan beliau bersabda kepada keduanya,

يَسِّرَا وَلاَ تُعَسِّرَا وَعَلِّمَا وَلاَ تُنَفِّرَا.

"Permudahlah dan janganlah mempersulit, ajarkanlah ilmu dan janganlah kalian berdua menghindar."

Yang pasti, perlakuan dengan cara lemah lembut merupakan dasar perlakuan beliau terhadap anak-anak.

Dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, "Saya pernah melihat Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* berpidato. Lalu Al-Hasan dan Al-Husain datang sambil membawa dua helai bewarna merah. Keduanya berjalan lalu tergelincir. Beliau turun dari mimbar, mengambil dan merengkuh keduanya dengan dua tangan beliau, kemudian bersabda,

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلاَدُكُمْ فِتْنَةٌ نَظَرْتُ إِلَى هٰذَيْنِ الصَّبِيَّيْنِ يَمْشِيَانِ وَيَعْثُرَانِ فَلَمْ أَصْبِرْ حَتَّى قَطَعْتُ حَدِيْثِي، وَرَفَعْتُهُمَا. (رواه الترمذى)

"Sesungguhnya harta dan anak-anak kalian adalah cobaan. Kulihat dua anak ini berjalan dan tergelincir. Maka aku pun tidak kuat menahan sabar hingga aku harus memotong pembicaraan dan kuangkatlah keduanya." (Diriwayatkan At-Tirmidzi).

An-Nasa'i dan Al-Hakim meriwayatkan bahwa tatkala Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* shalat mengimami orang-orang, tiba-tiba Al-

Husain mendatangi beliau lalu menunggangi leher beliau, yang saat itu sedang sujud. Beliau memanjangkan sujudnya tatkala mengimami orang-orang itu, sehingga mereka mengira telah ada sesuatu yang terjadi pada diri beliau. Seusai shalat mereka berkata, "Engkau telah memanjangkan sujud wahai Rasulullah, sehingga kami mengira telah ada sesuatu yang terjadi."

Maka beliau menjawab, "Sesungguhnya anakku (cucuku) ini telah menunggangiku. Maka aku merasa enggan untuk mendahuluinya sehingga dia merasa cukup dengan keinginannya."

Dari Anas, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* pernah melewati sekumpulan anak-anak, lalu beliau mengucapkan salam kepada mereka. (Diriwayatkan Muslim).

Dari Anas, dia berkata, "Saya menjadi pembantu Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*, sedang saat itu saya berumur delapan tahun. Sekalipun beliau tidak pernah mencelaku karena kesalahan yang kulakukan. Jika di antara keluarga beliau ada yang mencelaku, maka beliau bersabda, "Biarkan saja anak itu. Sebab kalau pun dia diberi ketetapan, maka itu pula yang akan terjadi."

Asy-Syaikhani meriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, dia berkata, "Ada seorang Arabi mendatangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*, seraya berkata,

"Kalian suka memeluk anak-anak, sedangkan kami tidak pernah memeluk mereka."

Maka beliau bersabda, "Saya tidak kuasa menjaminmu bahwa Allah akan menghilangkan kasih sayang dari hatimu." (Diriwayatkan Muslim).

b. Memperhatikan tabiat anak yang menyimpang tatkala menerapkan hukuman.

Kecerdasan dan perangai anak-anak saling berbeda, begitu pula pembawaan mereka, tergantung kepada kepribadian mereka. Di antara mereka ada yang pembawaannya tenang dan kalem, ada pula yang pembawaannya biasa-biasa, ada pula yang pembawaannya keras dan temperamental. Semua ini kembali kepada faktor keturunan, pengaruh lingkungan, perkembangan dan pendidikannya. Sebagian anak ada yang justru efektif jika dipandang dengan wajah cemberut dan masam tatkala dia perlu dibenahi. Anak lain ada yang perlu mendapat hukuman, ada pula yang perlu pukulan tongkat jika nasihat tidak lagi efektif baginya atau cukup dengan menggunakan hardikan.

Menurut pendapat mayoritas pakar pendidikan Islam, seperti Ibnu Sina, Al-Abdali dan Ibnu Khaldun, pendidik tidak perlu menghukum anak kecuali benar-benar sudah terpaksa, tidak perlu memukul kecuali setelah memberikan peringatan dan ancaman, sebagai upaya untuk mewujudkan tuntutan dan memperbaiki anak serta membentuk akhlaknya.

Ibnu Khaldun menetapkan di dalam *Muqaddimah*-nya, bahwa kekerasan yang diberlakukan terhadap anak justru akan membiasakannya bersifat penakut dan lari dari tugas-tugas kehidupan. Dia berkata, "Jika orang yang mendidik anak suka bersikap keras dan memaksa, maka sikap keras dan paksaan ini akan menekan jiwanya, sehingga menghilangkan semangatnya, mendorongnya bersikap malas, suka berdusta dan berkilah, karena dia takut tamparan tangan yang dijatuhkan kepadanya. Pola kekerasan ini juga mengajarinya untuk melakukan tipu muslihat dan mencari-cari alasan, yang akhirnya hal ini menjadi kebiasaannya dan merusak makna-makna kemanusiaan di dalam dirinya."

Ibnu Khaldun menerangkan secara panjang lebar dampak negatif dan kesudahan yang menyedihkan, sebagai akibat dari adanya paksaan, tekanan dan penggunaan kekerasan terhadap anak. Dia berkata, "Anak yang selalu mendapat tekanan, akan menjadi beban bagi orang lain. Sebab dia akan menjadi orang yang tidak mampu melindungi kehormatan dirinya dan keluarganya, karena di dalam dirinya tidak terdapat keberanian dan perlindungan, tidak memiliki hasrat untuk mendapatkan keutamaan dan akhlak yang baik. Oleh karena itu jiwanya menyimpang dari sasaran yang hendak dituju dan arah kemanusiaannya."

c. Mencari solusi secara bertahap, berangkat dari cara yang ringan dan beralih ke cara yang berat.

Hukuman yang diberikan pendidik terhadap anak harus sampai tahapan yang terakhir. Artinya, di sana ada tahapan-tahapan solusi dan pengajaran yang harus dilewati pendidik sebelum dia menggunakan pukulan. Sebab siapa tahu tahapan-tahapan ini justru bisa mewujudkan tujuan untuk membenahi penyimpangan anak, memperbaiki keadaannya, mengangkat akhlak dan jiwa sosialnya, sehingga dia benar-benar menjadi orang yang lurus. Sebab pendidik itu ibarat dokter, sebagaimana yang dikatakan Al-Imam Al-Ghazali, "Tak berbeda jauh dengan seorang dokter, yang tidak boleh mengobati penyakit dengan satu cara penyembuhan saja, karena takut ada dampaknya. Begitu pula pendidikan. Dia tidak boleh memecahkan berbagai problem anak dan meluruskan penyimpangannya dengan cara mendapratnya secara langsung, karena dia dibayangi ketakutan jika penyimpangan itu semakin menjadi-jadi dan tidak bisa lagi dibenahi."

Dengan kata lain, anak harus diperlakukan dengan cara yang sesuai dengan keadaannya, harus dicari apa di balik kesalahan yang dilakukan anak, harus dipertimbangkan usia anak yang melakukan kesalahan, tingkat kecerdasan dan lingkungannya. Semua ini bisa membantu pendidik untuk menyelidiki penyimpangan yang dilakukan anak dan mengetahui penyakitnya, lalu bisa memilih apa solusi yang cocok untuk anak. Selagi pendidik sudah tahu penyebab timbulnya penyakit dan di bagian mana bersarangnya penyakit, tentu dia bisa memilih mana solusi yang paling tepat dan mana jalan yang harus dia tempuh, sehingga dia bisa membuat anak sembuh kembali.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* telah menunjukkan jalan yang jelas di hadapan para pendidik untuk menuntaskan penyimpangan anak, bagaimana mengarahkannya, melempangkan bengkoknya dan membentuk akhlak serta mentalnya, agar para pendidik bisa mengambil mana yang paling baik dan memilih mana yang paling afdhal dalam mengarahkan anak, hingga pada puncaknya mereka benar-benar bisa memperbaiki dan membenahi anak, menjadikannya orang yang Mukmin dan bertakwa.

Adapun jalan yang telah dibukakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* adalah:

a. Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan secara langsung.

Asy-Syaikhani meriwayatkan dari Umar bin Abu Salamah *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, "Saya berada di bilik Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* (maksudnya berada dalam asuhan beliau). Tanganku pernah gerayangan di piring makanan. Lalu beliau bersabda, 'Hai anak muda, sebutlah asma Allah dan makanlah dengan tangan kananmu serta makanlah yang dekat denganmu'."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* menunjukkan kesalahan Umar bin Abu Salamah dengan memberinya nasihat yang baik dan pengarahan yang ringkas serta sederhana, namun tepat mengenai sasaran.

b. Menunjukkan kesalahan dengan cara yang halus.

Asy-Syaikhani meriwayatkan dari Sa'd *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* pernah disajikan minuman lalu beliau meminum sebagiannya. Sementara di samping beliau ada seorang anak muda dan di sebelah kanan beliau ada beberapa orang tua. Beliau bertanya kepada anak muda itu, "Apakah engkau mengizinkan aku memberikan minuman ini kepada orang-orang ini?"

Anak muda itu menjawab, "Tidak demi Allah. Saya tidak ingin mementingkan orang lain selain dirimu dari bagianku."

Maka beliau meletakkan gelas minuman di tangannya. Anak muda itu adalah Abdullah bin Abbas.

Menurut pengamatan saya, beliau hendak mengajarkan kepada anak muda adab di hadapan orang-orang tua, dengan mendahulukan hak mereka tatkala minum. Ini lebih baik. Untuk itu beliau meminta izin kepadanya dan secara halus beliau bersabda, "Apakah engkau mengizinkan aku memberikan minuman ini kepada orang-orang itu?"

c. Menunjukkan kesalahan dengan isyarat.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, Al-Fadhl adalah orang yang membonceng kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*. Lalu ada seorang wanita dari bani Khats'am. Al-Fadhl memandangi

wanita itu cukup lama. Maka beliau memalingkan muka Al-Fadhl ke arah lain.

Menurut pengamatan saya, beliau memberikan solusi pandangan mata kepada wanita lain mahram dengan memalingkan muka ke arah lain, dan ternyata hal itu sangat berpengaruh bagi Al-Fadhl.

d. Menunjukkan kesalahan dengan hardikan.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Dzarr *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Saya pernah mencaci seorang laki-laki dan mengaitkannya dengan ibunya, 'Wahai anak orang kulit hitam'."

Maka beliau bersabda, "Wahai Abu Dzarr, apakah engkau menjelek-jelekkan ibunya? Sesungguhnya di dalam dirimu ada kejahiliyahan. Saudara-saudara kalian adalah pelayan kalian. Allah menjadikan mereka berada di bawah asuhan kalian. Barangsiapa ada saudaranya berada di bawah asuhannya, maka hendaklah dia memberinya makan seperti yang dia makan, memberikannya pakaian seperti yang dia kenakan, dan janganlah membebani mereka dengan suatu pekerjaan di luar kesanggupan mereka. Jika kalian membebani mereka, hendaklah kalian juga membantu mereka."

Menurut pengamatan saya, beliau memberikan solusi dari kesalahan Abu Dzarr tatkala mencela seorang laki-laki berkulit hitam dengan hardikan secara langsung. Kemudian beliau menasihatinya sesuai dengan keadaan yang ada.

e. Menunjukkan kesalahan dengan menghindari orang yang melakukannya.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Sa'id *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* melarang melempar dengan ibu jari dan telunjuk. Beliau bersabda, 'Karena hal ini tidak bisa membunuh binatang buruan dan tidak bisa melukai musuh. Lemparan itu hanya mencongkel mata dan merontokkan gigi'."

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa kerabat Ibnu Mughaffil melempar dengan menggunakan ibu jari dan telunjuk. Lalu dia melarangnya seraya berkata, "Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* melarang lemparan seperti itu dan bersabda, 'Karena lemparan itu tidak bisa membunuh binatang buruan'. Kemudian kerabatnya itu mengulanginya lagi. Ibnu Mughaffil berkata, "Kukatakan sekali lagi, Rasulullah melarang hal ini. Tapi mengapa engkau mengulanginya? Saya tidak mau lagi berbicara denganmu."

Al-Bukhari meriwayatkan, bahwa tatkala Ka'b bin Malik (bersama dua temannya) menolak perintah Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* untuk bergabung dalam perang Tabuk, maka dia berkata, "Beliau melarang (orang lain) berbicara dengan kami dan beliau menyebutkan selama lima puluh hari." Hingga akhirnya Allah menurunkan ayat tentang taubat mereka.

Menurut pengamatan saya, beliau dan para sahabat menerapkan hukuman isolasi untuk membenahi kesalahan dan meluruskan penyimpangan, sehingga orang yang menyimpang kembali lagi ke jalan kebenaran.

f. Menunjukkan kesalahan dengan menggunakan pukulan.

Abu Daud dan Al-Hakim meriwayatkan dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda, "Perintahkanlah anak-anak kalian mengerjakan shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena shalat itu selagi mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka."

Dalam surat An-Nisa' disebutkan,

> *"Wanita-wanita yang kalian khawatiri nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah diri dari tempat tidur mereka dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaati kalian, maka janganlah kalian mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar."* (An-Nisa': 34).

Menurut pengamatan saya, hukuman pukulan merupakan ketetapan Islam, yang merupakan tahapan terakhir setelah pemberian nasihat dan isolasi. Ini merupakan urut-urutan yang memberikan pengertian kepada pendidik, bahwa dia tidak boleh langsung menggunakan cara yang paling keras jika cara yang sederhana dan ringan sudah efektif. Pukulan merupakan hukuman terakhir dan tidak boleh langsung menggunakannya kecuali setelah tidak ada harapan menggunakan cara-cara lain untuk membenahi.

Tetapi tatkala Islam menetapkan hukuman pukulan, maka hukuman ini dibatasi pada bagian-bagian tertentu dan juga syarat-syaratnya, agar pukulan itu tidak keluar dari maksudnya untuk membenahi dan meluruskan bukan untuk menyakiti dan mengumbar dendam. Syarat-syarat hukuman ini secara berurutan sebagai berikut:

- Pendidik tidak boleh langsung menggunakan pukulan sebelum menggunakan cara-cara hukuman yang lain dan ancaman.
- Tidak boleh memukul tatkala amarah sedang memuncak, karena dikhawatirkan akan membahayakan anak.
- Tidak boleh memukul bagian-bagian yang rawan, seperti kepala, wajah, dada dan perut, yang didasarkan kepada sabda beliau, "Janganlah memukul wajah." Sebab wajah merupakan pusat indera, sehingga jika pukulan mengenai wajah, dikhawatirkan bisa merusak fungsi indera, sehingga pukulan itu bisa menyakitinya.

  Pukulan pada bagian dada dan perut juga dilarang, karena pukulan pada bagian tubuh ini bisa membawa kematian. Larangan ini masuk dalam

keumuman sabda beliau, "Tidak ada yang membahayakan diri sendiri dan orang lain."

- Pukulan pada kali pertama tidak boleh keras dan tidak menyakitkan, bisa pada bagian tangan atau kaki, dengan menggunakan tongkat yang kecil.
- Jika kesalahan baru pertama kali dilakukan anak, maka dia diberi kesempatan untuk bertaubat dan tindakannya dimaafkan, memberinya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang yang bisa memberi pengarahan kepadanya sambil meminta janji darinya agar tidak mengulanginya lagi.
- Pendidik sendiri yang harus memukul anak dan tidak boleh mewakilkannya kepada orang lain, seperti kepada saudaranya atau rekannya, agar tidak ada percikan dendam dan perselisihan di antara mereka.

g. *Menunjukkan kesalahan dengan ancaman yang keras.*

Allah befirman,

"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap orang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kalian untuk (menjalankan) agama Allah, jika kalian beriman kepada Allah dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman." (An-Nur: 2).

Arah hukuman ini, jika hukuman dilaksanakan di muka umum dan disaksikan anggota masyarakat, maka benar-benar akan menjadi pelajaran yang paling pas dan merupakan peringatan yang amat kuat. Berangkat dari tatanan Al-Qur'an ini *(Dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman)*, Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* memerintahkan para sahabatnya untuk melaksanakan hukuman pelanggaran hukum syariat yang sudah jelas di hadapan orang-orang, disaksikan dan didengar semua orang.

Ada pepatah lama mengatakan, "Orang yang berbahagia ialah jika bisa mengambil pelajaran dari orang lain."

Tidak dapat diragukan, tatkala seorang pendidik menghukum anak yang melakukan suatu kejahatan di hadapan saudara-saudara dan teman-temannya, maka hukuman ini akan meninggalkan bekas yang besar di dalam diri anak-anak itu, sehingga mereka harus berpikir seribu kali untuk melakukan tindak kejahatan, karena mereka juga akan menerima hukuman serupa. Dengan begitu mereka bisa mengambil pelajaran dan pengalaman darinya.

Berangkat dari cara-cara yang telah diletakkan pengajar pertama ini, seorang pendidik bisa memilih mana cara yang paling tepat untuk mendidik anak dan membenahi penyimpangannya. Sebab adakalanya solusinya cukup hanya dengan ancaman yang keras, pandangan mata yang menusuk tajam atau halus, atau dengan menggunakan isyarat atau hardikan.

Jika pendidik tahu bahwa pengungkapan kesalahan dengan menggunakan salah satu di antara cara-cara ini tidak efektif untuk memperbaiki anak, maka dia bisa meningkat ke cara berikutnya yang lebih keras, yaitu hardikan. Jika hasilnya nihil, dia bisa menggunakan pukulan yang tidak menyakitkan. Ada baiknya hukuman yang terakhir ini dilakukan di hadapan para keluarga atau rekan-rekannya, agar mereka juga bisa mengambil pelajaran.

Selagi anak merasa bahwa pendidik bersikap lemah lembut dan mengasihaninya setelah memberikan hukuman, tindakannya itu dilakukan karena hendak menjadikannya orang yang baik, maka dia juga tidak boleh menyimpang lagi dan harus introspeksi diri atas kekurangan pada dirinya. Ada baiknya jika kemudian dia bergaul dengan orang-orang yang baik dan bertakwa, agar dia senantiasa berada dalam komunitas orang-orang yang baik.

Dari sini jelaslah bahwa pendidikan Islam sangat memperhatikan masalah hukuman, entah berupa hukuman spiritual maupun material.

Hukuman yang diberikan juga tak lepas dari syarat dan batasan. Maka para pendidik tidak boleh melanggarnya dan tidak berlebih-lebihan, jika memang mereka menginginkan pendidikan yang ideal bagi anak-anak dan agar menjadi generasi yang baik.

Akhirnya, seorang pendidik tentunya tidak kehabisan akal dan sarana untuk memperingatkan anak dan memperbaikinya. Sarana-sarana seperti yang sudah dijelaskan di atas, merupakan sarana yang paling penting dalam pendidikan. Di sini seorang pendidik harus pandai-pandai mempergunakannya dan memilih mana yang paling tepat. Tidak dapat diragukan bahwa sarana-sarana ini tidak bisa dianggap sama. Sebab ada di antara anak yang cukup hanya dengan isyarat dan hatinya sudah bergetar. Sebagian lain ada yang cukup dengan pandangan yang tajam dan dimarahi. Yang lain lagi ada yang perlu menggunakan ancaman. Yang lain lagi ada yang perlu menggunakan cara isolasi, hardikan, pukulan dengan tongkat.

Islam mensyariatkan hukuman-hukuman ini dan menganjurkan para pendidik agar menggunakannya. Kita hanya perlu memilih mana yang dirasa tepat dan bisa memberikan kemaslahatan bagi anak.

7. Beberapa Usulan Yang Berkaitan dengan Pendidikan.

a. Mengingatkan anak untuk mencari mata pencaharian yang baik.

Di antara tanggung jawab terpenting yang harus ditekankan seorang

pendidik terhadap anak ialah mendorongnya untuk mencari pekerjaan yang baik, entah berupa ketrampilan, perniagaan, profesi maupun cocok tanam.

Para nabi juga aktif bekerja dan mempunyai profesi tertentu yang ditekuninya. Dengan begitu mereka bisa memberikan contoh yang baik kepada umatnya untuk mendapatkan pekerjaan yang bebas dan mata pencaharian yang halal.

Dengan dasar-dasarnya yang universal dan syariat-syariatnya yang sempurna, Islam menghormati pekerjaan dan para pekerja. Islam menganggap mata pencaharian dari tangannya sendiri sebagai pendekatan diri kepada Allah yang amat mulia. Allah befirman,

> *"Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kalian, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan, hanya kepada-Nyalah kalian (kembali setelah) dibangkitkan."* (Al-Mulk: 15).

> *"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kalian di muka bumi dan carilah karunia Allah."* (Al-Jumu'ah: 10).

Al-Bukhari meriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*, beliau bersabda,

مَاأَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَأَنَّ نَبِيَّ
اللهِ دَاوُدَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ.

> *"Tidaklah sekali-kali seseorang makan suatu makanan yang lebih baik baginya selain daripada makan dari kerja tangannya, dan sesungguhnya nabi Allah Daud juga makan dari kerja tangannya sendiri."*

Semoga Allah merahmati Asy-Syafi'i yang berkata dalam syairnya,

"Menambang pasir dari puncak gunung
lebih disukai daripada pemberian orang
banyak orang yang menganggapnya cela
cela menurutku adalah meminta-minta."

Dari nukilan-nukilan ini jelaslah bahwa Islam sangat memperhatikan pekerjaan dan pengajaran sumber daya manusia. Islam mencela pengangguran dan bermalas-malasan, menganjurkan manusia mencari mata pencaharian dan giat bekerja. Pendalaman keahlian kerja dan profesi tidak bisa dilakukan kecuali pada masa muda, yaitu usia belajar.

Kita perlu membedakan dua kelompok anak, sejauh mana penyerapan mereka terhadap pengajaran ketrampilan dan profesi ini, yaitu:

- Kelompok anak-anak yang menonjol pelajarannya. Biasanya mereka adalah anak-anak yang tergolong pandai. Mereka tidak mengalami kesulitan untuk menyerap pelajaran yang diberikan di sekolah, sehingga pada waktu-waktu senggang mereka bisa diajari ketrampilan-ketrampilan yang disukai.
- Kelompok anak-anak yang terbelakang pelajarannya. Biasanya mereka adalah anak-anak yang sedang-sedang saja atau justru terbelakang dalam pelajaran. Mereka tetap harus mendapat arahan untuk mendalami ketrampilan yang disenangi, dan mereka harus diberitahu tentang keterbatasan kemampuannya dalam menyerap pelajaran.

Untuk anak-anak putri, hendaknya mereka mempelajari berbagai macam ketrampilan yang sesuai dengan tugas-tugasnya sebagai istri dan ibu, entah yang berkaitan dengan dasar-dasar mengasuh anak dan mendidiknya, atau yang berkaitan dengan tugas-tugas rumah tangga, atau pun ketrampilan jahit-menjahit dan berbagai kebutuhan yang lain.

b. Memperhatikan kesiapan mental dan bakat anak.

Di antara masalah terpenting yang harus diketahui para pendidik, diperhatikan dan diarahkan menurut sisi pandang anak, ialah mengetahui bakat dan kecenderungan anak, apa jenis ketrampilan yang diminati, apa jenis pekerjaan yang cocok baginya dan apa tujuan yang hendak digapai anak.

Setiap anak tentu berbeda-beda bakat, tingkat kecerdasan dan potensinya. Pendidik yang bijaksana atau orang tua yang baik adalah yang bisa meletakkan anak di tempat yang cocok, sesuai dengan kecenderungannya dan di lingkungan yang sesuai bagi pertumbuhannya.

Jika anaknya cerdas, mempunyai tekad yang besar untuk belajar dan menggapai tujuannya, maka pendidik harus membuka peluang baginya untuk mencapai harapan yang dicita-citakannya. Jika anaknya termasuk golongan yang sedang-sedang saja, dan dia mempunyai kecenderungan mendalami suatu bentuk ketrampilan atau profesi tertentu, maka pendidik harus memberinya peluang untuk mewujudkan tujuannya ini. Jika anaknya termasuk golongan yang lemah dan bodoh, maka pendidik harus mengarahkannya ke suatu pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan akalnya dan sejalan dengan kecenderungan dan bakatnya, kalau memang ada.

Inilah makna perkataan Aisyah *Radhiyallahu Anha*, sebagaimana yang diriwayatkan Muslim dan Abu Daud, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* memerintahkan agar kita menempatkan manusia sesuai dengan kedudukannya."

Seorang pendidik dan terlebih lagi orang tua, tidak mengalihkan tekad dan bakat yang dimiliki anak, jika memang bakatnya itu bisa membawa kepada kemaslahatan dan faedah yang bisa diharapkan dalam hidupnya.

Jika anak mempunyai tekad untuk mendalami ilmu pengetahuan, karena memang dia termasuk anak yang cerdas dan pandai, maka dia tidak memaksa mengalihkan tekadnya ini. Sekalipun untuk itu dia harus membanting tulang demi menutup biayanya dan menuntut pengorbanannya, tapi di kemudian hari dia pasti akan memetik buahnya, karena anaknya akan termasuk para pemikir yang ulung dan cendekiawan.

Jika anak mempunyai minat untuk menekuni suatu profesi atau terjun dalam perniagaan, maka orang tua tidak boleh mengalihkan minatnya ini. Karena siapa tahu dia akan sukses di medan yang ditekuninya, sehingga dia bisa memajukan lapangan ekonomi dan bisa membuka lapangan kerja bagi manusia. Jika orang tua selalu menghadang jalan yang hendak dilalui anak dan menuntut hal-hal yang tidak sesuai dengan kehendak anak, maka anak akan mengalami benturan psikologis dan bahkan bisa mempengaruhi kesehatan tubuhnya.

c. Memberi peluang kepada anak untuk bermain dan bercanda.

Islam adalah agama realita dan kehidupan. Ia memperlakukan manusia sebagai makhluk yang mempunyai kecenderungan hati, kesenangan jiwa dan tabiat kemanusiaan. Islam tidak mewajibkan semua perkataan manusia harus berupa zikir, diamnya untuk berpikir, harapan-harapannya harus mengandung pelajaran, waktu senggangnya harus untuk ibadah, tetapi Islam juga mengakui hal-hal yang bisa dituntut fitrah manusia, seperti kesenangan, kegembiraan, canda dan bermain-main. Namun ada syaratnya, yaitu harus tetap dalam batasan syariat Allah dan adab Islam.

Ketinggian ruh di kalangan para sahabat Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* benar-benar memuncak, sehingga mereka mengira bahwa ibadah secara terus-menerus harus menjadi kebiasaan kesehariannya, dan juga mengira bahwa mereka harus menyingkirkan segala bentuk kesenangan dan kenikmatan hidup, sehingga mereka tidak boleh bergembira, bermain dan bercanda. Bahkan di antara mereka ada yang mengira bahwa waktu senggangnya harus senantiasa diarahkan ke akhirat, sehingga tidak ada waktu sedikit pun untuk bermain yang dimubahkan atau pun bergembira sekedarnya di dalam kehidupan dunia ini.

Marilah kita simak hadits Hanzhalah Al-Usaid *Radhiyallahu Anhu*, sebagaimana yang diriwayatkan Muslim tentang kejadian yang dialaminya sendiri. Dia berkata, "Abu Bakar berpapasan denganku, lalu dia bertanya, 'Bagaimana keadaanmu wahai Hanzhalah?'"

Saya menjawab, "Saya telah melakukan kemunafikan."

Dia berkata, "Subhanallah, apa yang engkau katakan ini?"

Saya menjawab, "Suatu saat kami berada di sisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* yang sedang mengingatkan surga dan neraka kepada kami, sehingga seakan-akan kami bisa melihat surga dan neraka itu dengan mata

kepala sendiri. Tapi selagi kami sudah beranjak dari sisi beliau, maka kami pun bercanda dengan istri, anak-anak dan hal-hal yang pasti akan sirna. Kami telah melalaikan banyak hal."

Abu Bakar berkata, "Demi Allah, kami pun juga melakukan yang demikian itu."

Maka saya dan Abu Bakar pergi ke tempat Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*. Saya berkata, "Hanzhalah telah melakukan kemunafikan wahai Rasulullah."

Beliau bertanya, "Bagaimana itu?"

Saya menjawab, "Wahai Rasulullah. Kami berada di sisi engkau yang mengingatkan kami tentang surga dan neraka, hingga seakan-seakan kami bisa melihat surga dan neraka itu dengan mata kepala sendiri. Setelah kami beranjak dari sisi engkau, maka kami pun bercanda dengan istri dan anak-anak serta hal-hal yang pasti akan sirna, sehingga kami telah melalaikan banyak hal."

Rasulullah bersabda, "Demi diriku yang ada di Tangan-Nya, andaikata kalian tetap berada seperti tatkala berada di sisiku dan dalam suasana zikir, tentu malaikat tetap akan menjabat tangan kalian sekalipun kalian berada di atas tempat tidur dan di jalan-jalan. Tetapi wahai Hanzhalah, hal itu sebentar saja, sebentar saja."

Pada akhirnya kita bisa melihat bagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* membolehkan Abu Bakar dan Hanzhalah untuk bercanda dengan istri dan anak, mengasihi mereka dan menciptakan suasana yang menyenangkan di tengah mereka, karena memang hal ini sejalan dengan kecenderungan dan tabiat manusia.

Di sana ada berbagai macam sarana yang disyariatkan Islam dalam melatih fisik dan latihan berjihad, yang memberikan pengertian kepada setiap orang yang berakal bahwa Islam adalah agama yang realistis bagi orang Muslim. Islam memperbolehkan bermain yang netral selagi membawa kemaslahatan.

Di antara sarana-sarana ini telah disebutkan dalam beberapa hadits, seperti yang diriwayatkan Ath-Thabrani dengan isnad yang jayyis, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*, beliau bersabda, "Segala sesuatu yang tidak termasuk zikir kepada Allah adalah senda gurau, kecuali empat perkara: Seseorang yang berjalan di antara dua sasaran (memanah), melatih kuda, bercanda dengan keluarga dan mengajarkan renang."

Jika permainan yang netral, latihan fisik dan olah raga termasuk perkara-perkara yang dibutuhkan orang Muslim, berarti hal ini jauh lebih dibutuhkan anak-anak, dengan dua pertimbangan:

- Karena kesempatan anak untuk belajar jauh lebih banyak daripada kesempatan orang dewasa.
- Karena kebutuhan anak kepada permainan dan kesenangan jauh lebih banyak daripada kebutuhan orang dewasa terhadap permainan itu.

Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* adalah teladan yang paling baik dalam segala hal. Beliau biasa bercanda dengan anak-anak para sahabat, menciptakan kesenangan dan kegembiraan bersama-sama mereka, bergurau dan menyuruh mereka untuk bermain-main serta bercanda sebatas yang dimubahkan.

Ath-Thabrani juga meriwayatkan dari Jabir *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Saya pernah masuk ke tempat Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam*, yang saat itu beliau sedang berjalan merangkak, sedang Al-Hasan dan Al-Husain menunggangi punggung beliau. Beliau bersabda, 'Sebaik-baik onta adalah onta kalian berdua dan sebaik-baik dua penunggang adalah kalian berdua'."

Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* adalah orang yang paling baik akhlaknya. Suatu hari beliau mengutusku untuk suatu keperluannya. Saya berkata, "Demi Allah, saya tidak mau pergi". Tapi di dalam hati saya tetap akan pergi karena perintah beliau itu. Saya pun keluar dari rumah beliau hingga saya melewati anak-anak yang sedang bermain-main di pasar. Ternyata beliau ada di belakangku karena terus mengikutiku. Saya lihat beliau tersenyum seraya bersabda, "Wahai Unais (Anas kecil), apakah engkau pergi seperti yang kuperintahkan kepadamu?" Saya menjawab, "Benar. Saya pergi wahai Rasulullah."

Dia berkata, "Demi Allah, selama sembilan tahun saya menjadi pembantu beliau, tak pernah kulihat beliau bertanya kepadaku jika saya mengerjakan sesuatu, 'Mengapa engkau berbuat begini dan begitu?' Dan, juga tak pernah kulihat beliau berkata kepadaku tatkala saya meninggalkan sesuatu, 'Mengapa engkau tidak berbuat begini dan begitu?'"

Berangkat dari canda Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* dengan anak-anak, kelemahlembutan beliau dan kegembiraan yang beliau ciptakan di tengah mereka, maka para pakar pendidikan Islam menegaskan kebutuhan anak-anak untuk bermain, bercanda ria dan mendapatkan kegembiraan setelah mereka usai belajar atau sepulang dari sekolah.

Kita simak perkataan Al-Imam Al-Ghazali di dalam *Ihya'*-nya tentang masalah ini, "Anak harus diperbolehkan bermain dengan permainan yang baik sepulang dari sekolah, sehingga dia bisa memperoleh waktu jeda untuk istirahat setelah letih di sekolah. Karena tentunya anak tidak merasa letih tatkala bermain. Jika anak dilarang bermain dan dipaksa untuk terus-menerus belajar, maka hal ini bisa mematikan hatinya, melemahkan kecerdasannya dan menciptakan kebosanan dalam hidupnya, sehingga dia akan mencari alasan untuk melepaskan diri dari keadaan ini."

Al-Abdari juga sama pendapatnya dengan Al-Ghazali tentang urgensi bermain bagi anak-anak seusai belajar atau setelah bekerja.

Sebagaimana yang sudah dimaklumi, hikmah yang bisa dirasakan anak dari permainan ini, dia tidak merasa bosan, jemu dan lelah, bisa memperbarui semangat, gerakan dan kejernihan otaknya, menguatkan fisiknya sehingga tidak mudah terjangkit penyakit.

Tetapi pendidik harus memperhatikan dua hal berikut ini dalam permainan anak:

- Permainan itu tidak boleh terlalu melelahkan dan membebani anak di luar kesanggupan dirinya, karena hal itu bisa membahayakan badan dan melemahkan tubuh, sesuai dengan sabda Nabi, "Tidak ada bahaya terhadap diri sendiri dan orang lain."
- Permainan itu tidak boleh mengalahkan kewajiban-kewajiban lain yang harus dilakukan anak, karena hal itu sama dengan membuang-buang waktu dan menyia-nyiakan faedah, sebagaimana sabda Nabi, "Lakukanlah apa yang bermanfaat bagimu, memohonlah pertolongan kepada Allah dan janganlah merasa lemah."

d. Menciptakan hubungan antara rumah, masjid dan sekolah.

Di antara faktor-faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan anak dari sisi intelektual, spiritual dan fisik, ialah menciptakan hubungan yang erat antara rumah, masjid dan sekolah.

Sebagaimana yang sudah diketahui, urutan pertama dari tanggung jawab pihak keluarga terpusat pada pendidikan fisik. Maka pemimpin keluarga mendapat dosa besar jika meremehkan hak anak-anaknya dan kebutuhan keluarganya. Muslim meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam*, beliau bersabda,

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يَحْبِسَ عَمَّنْ يَمْلِكُ قُوْتَهُ.

"Cukuplah dosa bagi seseorang karena dia tidak memberi makanan kepada orang yang berhak mendapatkannya."

Juga sudah ditegaskan bahwa urutan pertama dari risalah masjid dalam Islam terpusat pada pendidikan spiritual. Sebab di dalam shalat berjama'ah dan membaca Al-Qur'an di dalam masjid terkandung siraman Rabbaniah dan rahmat Ilahi yang tidak ada henti-hentinya.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

صَلاَةُ الرَّجُلِ فِي جَمَاعَةٍ تَضْعُفُ عَلَى صَلاَتِهِ فِي بَيْتِهِ، وَفِي سُوْقِهِ

خَمْسًا وَعِشْرِيْنَ ضِعْفًا، وَذٰلِكَ أَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ لاَ يُخْرِجُهُ إِلاَّ الصَّلاَةُ لَمْ يَخْطُ خُطْوَةً إِلاَّ رُفِعَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ، وَحُطَّتْ عَنْهُ بِهَا خَطِيْئَةٌ، فَإِذَا صَلَّى لَمْ تَزَلْ الْمَلاَئِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ مَادَامَ فِي مُصَلاَّهُ مَالَمْ يَحْدَثْ تَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلَهُ، اَللّٰهُمَّ ارْحَمْهُ، وَلاَيَزَالُ فِي صَلاَةٍ مَا انْتَظَرَ الصَّلاَةَ.

"Shalat seseorang secara berjama'ah berlipat ganda daripada shalatnya di dalam rumahnya dan di dalam kedainya sebanyak dua puluh lima kali. Yang demikian itu ialah jika seseorang berwudhu sebaik-baiknya, kemudian dia pergi ke masjid, tanpa ada maksud lain yang mendorongnya kecuali hanya shalat. Tidaklah setiap langkah yang diayunkannya melainkan ditinggikan derajatnya satu derajat dan dihapuskan satu kesalahannya. Jika dia shalat, maka malaikat senantiasa mendoakannya, selagi dia tetap berada di tempat shalatnya dan tidak berhadats, seraya berkata, 'Ya Allah, ampunilah dosanya, ya Allah dan rahmatilah dia'. Dan, dia senantiasa berada di dalam shalatnya selagi dia menunggu shalat berikutnya."

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

مَااجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللّٰهِ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللّٰهِ وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ، إِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللّٰهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ.

"Tidaklah segolongan orang berkumpul di salah satu dari rumah-rumah Allah (masjid), mereka membaca Kitab Allah dan saling mempelajarinya, melainkan turun ketenangan kepada mereka, rahmat menyelubungi mereka dan para malaikat mengelilingi mereka dan Allah menyebut mereka bersama orang-orang yang ada di sisi-Nya."

Masalah yang tidak dipungkiri seorang pun bahwa urutan pertama dari tugas sekolah ialah terpusat pada pendidikan intelektual dan ilmiah. Sebab ilmu

mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kepribadian dan mengangkat kehormatan seseorang.

Jika saya tegaskan perlunya hubungan antara rumah, masjid dan sekolah, maksudnya agar kepribadiannya menjadi sempurna, yang menyangkut unsur spiritual, intelektual dan fisik, yang pada akhirnya dia akan menjadi penyokong kemajuan umatnya dan pembela agamanya.

Tetapi hubungan ini tidak akan bisa terjalin dengan baik jika tidak memenuhi syarat yang fundamental berikut ini:

- Tidak boleh ada kesenjangan dan pertentangan antara pengarahan di dalam keluarga dan sekolah.
- Hubungan itu harus dimaksudkan untuk menciptakan keselarasan dan saling melengkapi dalam pembentukan kepribadian yang bernuansa Islam.

Jika dua syarat ini diterapkan secara utuh, maka fisik, intelektual, spiritual dan jiwa anak akan tumbuh secara sempurna, menjadi manusia yang lurus dan ideal, mendapat acungan jempol manusia dan menjadi pusat perhatian mereka.

Jika orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan fisik dan akhlak anak, dan di masjid dia mendapat didikan spiritual, maka di sekolah dia akan tampil menjadi orang yang memiliki akidah dan berilmu.

Jika di sekolah anak merasa kurang mendapatkan pendidikan dasar-dasar akidah Islam dan pelajaran syariat, maka orang tua harus merasa mempunyai tanggung jawab mendidik anak dalam hal-hal yang berkaitan dengan Islam, dan mencurahkan waktunya untuk hal-hal yang bermanfaat bagi anak, seperti menghubungkan anak dengan masjid dan kehidupan Rabbaniah, atau menghubungkannya dengan pergaulan orang-orang shalih dan kegiatan dakwah. Dengan cara ini orang tua atau pendidik telah melingkupi anak dengan akidah Islam yang mantap dan akhlak Islam yang lurus. Dalam keadaan seperti itu anak tidak akan terpengaruh oleh gemerlap kepalsuan maupun ateisme, tidak goyah oleh penyimpangan dan penyelewengan.

8. Beberapa Nasihat Yang Penting dalam Mendidik Anak.

Berikut ini akan saya sampaikan beberapa nasihat yang penting dalam mendidik anak.

a. Wahai orang tua! Curahkanlah usahamu dalam mendidik anak yang tertua, agar dia bisa menjadi panutan bagi adik-adiknya. Sesekali waktu berilah dia kesempatan untuk mengawasi keluarga, dengan harapan dia merasa memiliki tanggung jawab dan sekaligus untuk membinanya.

b. Janganlah engkau membiarkan anak-anakmu saling memasang jarak. Sebab hal ini membuatmu kesulitan mengetahui borok-borok pemikiran

dan akhlak mereka. Dengan kedudukanmu sebagai bapak dan pendidik mereka yang pertama, engkau harus mengetahui segala sesuatu yang ada pada diri mereka, sehingga engkau bisa memberikan solusi yang tepat dari kesulitan yang dihadapi.

c. Jika salah seorang di antara anak-anakmu meminta sesuatu, dan permintaannya itu belum bisa dipenuhi, maka perintahkanlah agar dia bersabar dan sampaikan pula manfaat sabar, agar dia terbiasa sabar. Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda, "Tidaklah seseorang diberi suatu pemberian yang lebih baik dan lebih lapang selain dari kesabaran."

d. Biasakanlah anak-anakmu menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang muda, mencintai orang-orang miskin, menyeru kepada kebaikan, buatlah mereka lebih memperioritaskan *amar ma'ruf nahi munkar.*

e. Jika engkau memberikan sesuatu yang menggembirakan anak-anakmu, maka mintalah agar mereka mendoakan surga dan keselamatan dari neraka, agar mereka mengerti bahwa di sana surga yang harus diminta dan neraka yang harus dijauhi.

f. Setiap orang di antara kita tahu bahwa Al-Qur'an adalah sesuatu yang paling utama bagi orang-orang Muslim, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Muhammad bagi semua manusia, yang menyuruh mereka agar membaca, mempelajari, mengajarkan, meng-agungkan, memuliakan dan mengamalkannya. Buatlah dirimu dan anak-anakmu agar memberikan perhatian yang besar terhadap Kitab Allah ini. Dengan seringkan anak-anakmu membuka Mushaf Al-Qur'an, tentu ada kemungkinan sebagian lembar halamannya yang robek, lalu robekannya jatuh ke tanah tanpa diketahui, padahal dalam lembaran itu terdapat kalam Allah atau asma-Nya. Kita harus memperhatikan masalah ini dan memungut sobekan kertas yang di dalamnya terdapat asma Allah atau kalamnya. Kita harus mengajarkan hal ini kepada anak-anak.

g. Jauhkanlah anak-anakmu dari pemborosan dan biasakanlah mereka hidup ekonomis. Pemborosan dan kemewahan hanya akan melemahkan hasrat jiwa dan bisa menuntut hal-hal yang serba mewah. Allah telah mencela orang-orang yang biasa hidupnya mewah di beberapa tempat dalam Al-Qur'an, yang biasa mereka selalu menentang segala bentuk kebaikan dan orang-orang yang menyeru kepada kebaikan. Firman-Nya,

"Dan, Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, 'Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kalian diutus untuk menyampaikannya'." (Saba': 34).

Hidup ekonomis termasuk ciri kaum laki-laki, dan Rasulullah juga menganjurkannya.

h. Janganlah engkau membuat anak-anakmu menyukai perhiasan, kecuali sebatas yang disyariatkan dan tidak menjurus kepada gaya hidup mewah, yang akhirnya hanya akan membuang-buang waktu untuk itu setelah dia dewasa. Sebab siapa yang terlatih dengan sesuatu, maka ia akan tumbuh terbiasa dengan sesuatu itu.

i. Janganlah engkau berdoa bagi anak-anakmu kecuali berupa kebaikan dan petunjuk. Sebab doa orang tua bagi anaknya dikabulkan, dan katakanlah seperti yang dikatakan bapak kita, Ibrahim *Alaihis-Salam*,

   "Ya Rabbku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat." (Ibrahim: 40).

j. Jangan meremehkan sikap anak-anakmu jika mereka membangkang perintahmu, kecuali mereka mengajukan alasan. Setelah itu tegaskan agar mereka tidak mengulanginya lagi. Jika anakmu masih kecil, janganlah engkau memaksakan alasannya, karena boleh jadi masalah yang ditimbulkan anak-anak adalah masalah yang remeh. Sebab pertentangan akan menimbulkan kesulitan dan sikap kaku akan membuat mereka lari darimu, sebagaimana sabda beliau, "Berkatalah yang baik, dekatilah, permudahlah dan jangan dipersulit, berilah kabar gembira dan janganlah membuat orang lari."

k. Janganlah terlalu bersikap keras terhadap anak-anakmu, kecuali jika ada pelanggaran terhadap hukum-hukum Allah secara terang-terangan, jangan terlalu sering memukul, karena dengan tindakanmu itu berarti engkau mendidik mereka seperti itu. Namun janganlah engkau meremehkan hukuman dengan pukulan, sehingga mereka pun tidak peduli terhadap hukuman. Ketahuilah, menakut-nakuti dengan pukulan kadang-kadang justru memberikan pengaruh yang besar dalam sanubarinya.

l. Jika anak menghindarimu karena takut kepadamu, janganlah engkau lalai untuk tetap melindunginya, terutama pada waktu malam. Sebab keberadaannya tetap di dalam rumah jauh lebih baik daripada ia menjadi mangsa di luar rumah.

m. Janganlah engkau banyak mengumpat dan melaknat mereka, sehingga mereka pun juga terbiasa, dan akhirnya mereka menjadi rusak. Tetapi engkau perlu memberi penjelasan secara halus tetapi tegas.

n. Janganlah engkau memberikan uang dalam jumlah yang banyak kepada anakmu yang agak bodoh. Sebab hal itu jauh lebih membahayakan dirinya daripada memberinya manfaat. Tindakan ini juga tidak bisa disebut sebagai ungkapan kasih sayang kepadanya dan menghormatinya. Tak

ada manfaat bagi anak yang bodoh karenanya. Jika dia tidak bisa menggunakannya, tentu di kemudian hari dia akan lebih banyak menyesal.

o. Tabiat anak suka menonjolkan diri daripada samping teman-temannya di hadapan guru. Engkau sebagai ayahnya dan gurunya yang terpenting, harus menjadikan penonjolan itu dalam urusan agama dan akhlak. Maka usahakanlah agar engkau selalu shalat berjama'ah.

p. Tunjukkanlah rasa kasih sayang, cinta dan perhatian terhadap urusannya, buatlah dia merasa bisa melepaskan diri dari kebodohan menuju kepintaran, dari kekanak-kanakan menuju kedewasaan, dan berikan pujian atas akhlak dan kebaikan yang dilakukannya.

q. Jangan bosan memerintah anak-anakmu kepada kebaikan dan melarang dari keburukan, karena engkau punya anggapan bahwa semua itu tidak banyak berpengaruh terhadap anak. Tetapi berusahalah dan lakukanlah terus-menerus, jangan putus asa. Perintah bisa dilakukan dengan memberi kabar gembira dan larangan bisa disampaikan dengan ancaman, yang disertai niat yang baik tentunya.

Akhirnya, carilah makanan yang baik bagimu dan bagi anak-anakmu serta keluargamu, mohonlah pertolongan kepada Allah, carilah keridhaan-Nya tatkala engkau bekerja, berbaik sangkalah kepada-Nya dan berjihadlah di jalan-Nya. Firman-Nya,

> *"Dan, orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan Kami. Dan, sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."* (Al-Ankabut: 69).

* * * * *

BAB VII
PILIHAN NAMA-NAMA ANAK

A. NAMA-NAMA ANAK LAKI-LAKI

A'id	: Yang kembali	: عَيِّت
Aban	: Perbuatan yang nyata	: أَبَانٌ
Abbas	: Paman Nabi	: عَبَّس
Abbud	: Banyak melakukan ibadah	: عَبُّد
Abdul 'Alim	: Hamba Yang Mahatahu	: عَبْدُ الْعَالِم
Abdul Ally	: Hamba Yang Mahatinggi	: عَبْدُ الْعَالِي
Abdul 'Azhim	: Hamba Yang Mahaagung	: عَبْدُ الْعَذِيم
Abdul 'Aziz	: Hamba Yang Mahakuat	: عَبْدُ الْعَزِيز
Abdul Bari	: Hamba Yang Maha Pencipta	: عَبْدُ الْبَرِي
Abdul Basith	: Hamba Yang Maha Meluaskan	: عَبْدُ الْبَاسِط
Abdul Fatah	: Hamba Yang Maha Membuka Rizki	: عَبْدُ الْفَتَّاح
Abdul Ghaffar	: Hamba Yang Maha Pengampun	: عَبْدُ الْغَفَّار
Abdul Ghani	: Hamba Yang Mahakaya	: عَبْدُ الْغَنِي

Abdul Hadi	: Hamba Yang Maha Memberi Petunjuk :	عَبْدُ الْهَادِي
Abdul Hafizh	: Hamba Yang Maha Melindungi :	عَبْدُ الْحَفِيظ
Abdul Hakam	: Hamba Yang Maha Menetapkan Hukum :	عَبْدُ الْحَكَم
Abdul Hakim	: Hamba Yang Mahabijaksana :	عَبْدُ الْحَكِيْم
Abdul Halim	: Hamba Yang Mahalembut :	عَبْدُ الْحَلِيْم
Abdul Hamid	: Hamba Yang Maha Terpuji :	عَبْدُ الْحَمِيْد
Abdul Haq	: Hamba Yang Mahabenar :	عَبْدُ الْحَق
Abdul Hasib	: Hamba Yang Maha Penghitung :	عَبْدُ الْحَسِيْب
Abdul Jabar	: Hamba Yang Mahaperkasa :	عَبْدُ الْجَبَّار
Abdul Jalil	: Hamba Yang Mahaluhur :	عَبْدُ الْجَلِيْل
Abdul Karim	: Hamba Yang Maha Pemurah :	عَبْدُ الْكَرِيْم
Abdul Khaliq	: Hamba Yang Maha Pencipta :	عَبْدُ الْخَالِق
Abdul Latief	: Hamba Yang Maha Lemah-lembut :	عَبْدُ اللَّطِيْف
Abdul Latif	: Hamba Yang Mahahalus :	عَبْدُ اللَّطِيْف
Abdul Majid	: Hamba Yang Mahamulia :	عَبْدُ الْمَجِيْد
Abdul Matin	: Hamba Yang Maha Perkasa :	عَبْدُ الْمَتِيْن
Abdul Mu'iz	: Hamba Yang Maha Pemberi Kemuliaan :	عَبْدُ الْمُعِز
Abdul Muhaimin	: Hamba Yang Maha Penjaga :	عَبْدُ الْمُهَيْمِن
Abdul Muhsin	: Hamba Yang Mahabaik :	عَبْدُ الْمُحْسِن
Abdul Mujib	: Hamba Yang Maha Mengabulkan :	عَبْدُ الْمُجِيْب
Abdul Mun'im	: Hamba Yang Maha Pemberi Nikmat :	عَبْدُ الْمُنْعِم
Abdul Qadir	: Hamba Yang Mahakuasa :	عَبْدُ الْقَادِر

Abdul Qahhar	: Hamba Yang Maha Penakluk	: عَبْدُ القَاهِر
Abdul Quddus	: Hamba Yang Mahasuci	: عَبْدُ القُدُّوْس
Abdul Wahhab	: Hamba Yang Maha Pemberi	: عَبْدُ الوَهَّاب
Abdul Wahid	: Hamba Yang Mahaesa	: عَبْدُ الوَاحِد
Abdullah	: Hamba Allah	: عَبْدُ الله
Abdun Nasir	: Hamba Yang Maha Penolong	: عَبْدُ النَّصِيْر
Abdur Ra'uf	: Hamba Yang Maha Pengasih	: عَبْدُ الرَّؤُوْف
Abdur Rafi'	: Hamba Yang Maha Pengangkat	: عَبْدُ الرَّافِع
Abdur Rahim	: Hamba Yang Maha Penyayang	: عَبْدُ الرَّحِيْم
Abdur Rahman	: Hamba Yang Maha Pengasih	: عَبْدُ الرَّحْمٰن
Abdur Rasyid	: Hamba Yang Mahapandai	: عَبْدُ الرَّشِيْد
Abdur Rauf	: Hamba Yang Maha Penyayang	: عَبْدُ الرَّؤُف
Abdur Razaq	: Hamba Yang Maha Memberi Rizki	: عَبْدُ الرَّزَّاق
Abdus Salam	: Hamba Yang Mahasejahtera	: عَبْدُ السَّلَام
Abdus Shabir	: Hamba Yang Maha Penyabar	: عَبْدُ الصَّبِيْر
Abdus Syakur	: Hamba Yang Maha Berterima Kasih	: عَبْدُ الشَّكُوْر
Abdut Tawwab	: Hamba Yang Maha Penerima	: عَبْدُ التَّوَّاب
Abid	: Ahli ibadah	: عَابِد
Abiyyu	: Jiwa yang mulia	: أَبِيّ
Abyan	: Menjelaskan dengan gamblang	: أَبْيَن
Adib	: Beradab	: أَدِيْب
Adil	: Yang adil	: عَادِل

Adnan	: Mendiami; menempati	:	عَدْنَان
Ady	: Kaum yang bersiap perang	:	عَدِيْ
Afif	: Selamat dari kehinaan	:	عَفِيْف
Ahmad	: Memuji	:	أَحْمَد
Akram	: Lebih terhormat	:	أَكْرَم
Ala'	: Ketinggian; kehormatan	:	عَلَاء
Ali	: Nama khalifah keempat	:	عَلِي
Alif	: Lemah-lembut	:	أَلِيْف
Alim	: Pandai	:	عَالِم
Allam	: Banyak ilmu	:	عَلَّام
Alwan	: Tinggi	:	عَلْوَان
Aly	: Mulia	:	عَلِى
Amin	: Yang dapat dipercaya	:	أَمِيْن
Amir	: Raja; pemimpin	:	أَمِيْر
Amjad	: Lebih mulia	:	أَمْجَد
Ammar	: Kuat imannya	:	عَمَّار
Amru	: Kehidupan	:	عَمْرُو
Anis	: Ramah	:	أَنِيْس
Anwar	: Bercahaya	:	أَنْوَر
Aqil	: Paham	:	عَاقِل
Arafah	: Tempat wukuf	:	عَرَفَة
Arhab	: Yang lapang hatinya	:	اَرْحَب

Arib	: Berilmu dan berakal	: أَرِيْب
Arif	: Yang tahu	: عَارِف
Arkan	: Kemuliaan	: أَرْكَانْ
As'ad	: Lebih bahagia	: أَسْعَدْ
Ashil	: Yang mempunyai keaslian	: أَصِيْلْ
Ashim	: Yang memelihara diri	: عَاصِمْ
Asmar	: Yang berkulit coklat	: أَسْمَرْ
Asyam	: Pemimpin yang mulia	: أَشَمْ
Asyqar	: Warna merah keemasan	: أَشْقَرْ
Asyraf	: Lebih mulia	: أَشْرَفْ
Asyur	: Hari kesepuluh bulan Muharram	: عَاشُوْر
Atha	: Rizki	: عَطَا
Athif	: Orang yang lemah lembut	: عَاطِفْ
Atiq	: Mulia	: عَتِيْق
Ayad	: Mengokohkan	: آيَاذْ
Ayub	: Nama nabi	: أَيُّوْب
Ayyasy	: Panjang umur	: عَيَّاشْ
Azhar	: Bercahaya	: أَزْهَارْ
Aziz	: Yang perkasa	: عَزِيْز
Azzam	: Berkemauan keras	: عَزَّام
Badar	: Bulan purnama	: بَدَرْ
Badrani	: Dua bulan purnama	: بَدْرَان

Bady	: Terlihat jelas :	بَادِي
Baha’	: Bagus :	بَهَاء
Bahi	: Yang megah :	بَهِى
Bahij	: Yang ceria; tampan; pemandangan yang elok :	بَهِيج
Bahir	: Yang mengalahkan :	بَاهِر
Bahy	: Tampan dan bermata indah :	بَهِي
Bakil	: Pemimpin :	بَكِيل
Baligh	: Fasih berbicara :	بَلِيغ
Bandar	: Pelabuhan :	بَنْدَر
Baqir	: Berilmu :	بَاقِر
Bari’	: Terjaga dari perbuatan dosa dan aib :	بَرِيء
Barraq	: Berkilauan :	بَرَّاق
Basil	: Pemberani :	بَاسِل
Basim	: Yang tersenyum :	بَاسِم
Basman	: Yang banyak senyum :	بَسْمَان
Bassam	:Yang banyak senyum :	بَسَّام
Basyar	: Manusia :	بَصَار
Basyir	: Berita gembira :	بَشِير
Bilal	: Nama shahabat :	بِلَال
Burhan	: Penjelasan :	بُرْهَان
Busyr	: Wajah yang berseri-seri :	بُشْر
Daffa’	: Banyak memiliki pertahanan diri :	دَفَاع

Daham	: Banyak	: دَحَام
Dakhilullah	: Yang sangat dekat kepada Allah	: دَخِلُ الله
Dalil	: Pemberi petunjuk kepada sesuatu	: دَلِيل
Dany	: Dekat	: دَانِي
Daris	: Pembaca	: دَارِسْ
Darwisy	: Yang banyak beribadah	: دَرْوِيْش
Dary	: Arif bijaksana	: دَارِي
Daud	: Nama nabi	: دَاوُدْ
Dhahy	: Tempat yang terang	: ضَاحِي
Dhaif	: Tamu	: ضَيْف
Dhawy	: Bersinar	: ضَاوِي
Dhafi	: Yang lebat rambutnya	: ضَافِي
Dhaifullah	: Tamu Allah	: ضَيْفُ الله
Dhiya'	: Sinar; cahaya	: ضِيَاءْ
Dzahab	: Emas	: ذَهَبْ
Dzakir	: Yang kuat daya ingatannya	: ذَكِيْر
Dzakwan	: Sangat cerdas	: ذَكْوَانْ
Dzaky	: Cerdas; pandai	: ذَكِي
Dzamar	: Sesuatu yang harus dipertahankan	: ذَمَارْ
Dzikra'	: Peringatan	: ذِكْرَى
Dzubyan	: Yang rindu	: ذُبْيَانْ
Dzukhr	: Simpanan	: ذُخْر

Dzul-Faqar	: Pedang Ali bin Abi Thalib	: ذُوالْفَقَرْ
Fa'iq	: Istimewa	: فَائِقْ
Fadhal	: Kebaikan	: فَضَلْ
Fadhil	: Yang berbudi	: فَضِيْل
Fadi	: Yang menebus	: فَادِي
Fadlal	: Keutamaan	: فَضَلْ
Fadlil	: Yang utama	: فَضِلْ
Faishal	: Hakim	: فَيْصَلْ
Fakhir	: Bagus	: فَاخِرْ
Falih	: Lurus	: فَالِحْ
Fallah	: Kemenangan	: فَلَاحْ
Faraj	: Membuka; terbuka	: فَرَجْ
Farhan	: Kesenangan; kebahagiaan	: فَرْحَانْ
Fari'	: Perawakan tinggi	: فَارِعْ
Farid	: Satu-satunya; tiada bandingnya	: فَرِيْد
Faris	: Pemburu	: فَارِسْ
Farras	: Cerdas	: فَرَّاسْ
Farruq	: Yang membedakan antara hak dan batil	: فَارُوْق
Fashih	: Orang yang fasih	: فَصِيْح
Fathin	: Cerdas	: فَطِيْن
Fatih	: Penakluk	: فَاتِحْ
Fauzan	: Keberuntungan	: فَوْزَانْ

Fawaz	: Kemenangan; keberhasilan	:	فَوَّازْ
Fayi'	: Harum baunya	:	فَائِعْ
Fayiz	: Beruntung; berhasil	:	فَائِزْ
Fuad	: Hati	:	فُؤَادْ
Ghaits	: Hujan	:	غَيْث
Ghali	: Mahal; berharga	:	غَالِي
Ghalib	: Yang menang	:	غَالِبْ
Ghaly	: Mahal	:	غَالِى
Ghamid	: Pedang yang disarungkan	:	غَامِدْ
Ghandur	: Pemuda yang tampan	:	غَنْدُوْر
Ghanim	: Pekerjaan	:	غَنِيْم
Ghazy	: Pejuang	:	غَازِى
Ghulam	: Anak laki	:	غُلَامْ
Habib	: Yang terkasih	:	حَبِيْب
Hadi	: Yang menunjukkan	:	هَادِي
Hadzal	: Yang berjalan dengan cepat	:	هَذال
Hadzlul	: Pria yang ramping	:	هَذلُوْل
Hafizh	: Penghafal	:	حَافِظ
Haidar	: Singa; pemberani	:	حَيْدَرْ
Haj	: Orang-orang berhaji ke Baitullah	:	حَاجْ
Hajid	: Orang yang bertahajjud	:	هَاجِدْ
Hajjaj	: Yang mempunyai hujjah yang kuat	:	حَجَّاجْ

Hakam	: Hakim yang bijaksana :	حَكَمْ
Hakim	: Yang pandai dan memiliki pendapat yang kuat :	حَكِيْم
Halim	: Lembut dan sabar :	حَلِيْم
Hamad	: Pujian; syukur :	حَمَدْ
Hamdan	: Yang banyak pujian :	حَمْدَانْ
Hamid	: Yang bersyukur :	حَامِدْ
Hammad	: Yang banyak bersyukur :	حَمَّادْ
Hammam	: Orang yang mempunyai ambisi kuat :	هَمَّامْ
Hamud	: Yang terpuji :	حَمُوْدْ
Hanif	: Yang lurus dalam beragama :	حَنِيْفْ
Harits	: Yang memahami masalah :	حَارِثْ
Harun	: Nama nabi :	هَارُوْنْ
Hasan	: Baik :	حَسَنْ
Hasanain	: Dua kebaikan :	حَسَنَيْنْ
Hasib	: Bangsawan :	حَسِيْبْ
Hassan	: Yang sangat baik :	حَسَّانْ
Hasyid	: Orang yang selalu siap :	حَاشِدْ
Hasyim	: Yang memecahkan perkara :	هَاشِمْ
Hatim	: Mengadili :	حَاتِمْ
Hayyan	: Hidup :	حَيَّانْ
Hazim	: Berkemauan keras :	حَازِمْ
Hibban	: Yang dikasihi :	حِبَّانْ

Hilal	: Bulan sabit	:	هِلاَلْ
Hilmy	: Penyabar; pemurah	:	حِلْمِى
Hisyam	: Kebaikan	:	هِشَامْ
Hubab	: Cinta kasih yang terbalas	:	حُبَابْ
Hud	: Nama nabi	:	هُودْ
Humam	: Pemberani	:	هُمَامْ
Husain	: Sangat baik	:	حُسَيْنْ
Husam	: Pedang yang tajam	:	حُسَامْ
Huwaidi	: Yang mempunyai sifat menakjubkan	:	هُوَيْدِى
Ibrahim	: Nama nabi	:	إِبْرَاهِيمْ
Id	: Hari raya	:	عِيدْ
Ihab	: Mempersiapkan pemberian	:	إِيهَابْ
Iklil	: Mahkota	:	إِكْلِيلْ
Imad	: Tiang; penyangga	:	عِمَادْ
Imam	: Teladan; pemimpin	:	إِمَامْ
Isa	: Nama nabi	:	عِيسَى
Islam	: Agama yang lurus	:	إِسْلاَمْ
Ismail	: Nama nabi	:	إِسْمَاعِيلْ
Iyad	: Penguat	:	إِيَادْ
Ja'far	: Sungai	:	جَعْفَرْ
Jabir	: Nama shahabat	:	جَابِرْ
Jabr	: Perintah	:	جَبْرْ

Jadwal	: Sungai kecil	: جَدْوَل
Jalal	: Orang besar yang dihormati	: جَلَال
Jalil	: Memiliki kekuasaan yang besar	: جَلِيل
Jam'ah	: Kumpulan	: جَمْعَة
Jam'an	: Pengumpulan	: جَمْعَن
Jamal	: Keindahan	: جَمَال
Jamaluddin	: Keindahan agama	: جَمَالُ الدِّين
Jami'	: Pemersatu	: جَامِع
Jamil	: Yang baik	: جَمِيل
Jasim	: Besar	: جَاسِم
Jasir	: Yang berani	: جَاسِر
Jauhar	: Permata	: جَوْهَر
Jawwad	: Sangat baik	: جَوَّاد
Jibran	: Perintah	: جِبْرَان
Jihad	: Perjuangan	: جِهَاد
Ka'b	: Nama shahabat	: كَعْب
Kamal	: Kesempurnaan; kelengkapan	: كَمَال
Kamil	: Yang sempurna; lengkap	: كَامِل
Kan'an	: Yang mengumpulkan	: كَنْعَان
Karom	: Kehormatan; kemuliaan	: كَرَام
Karim	: Yang terhormat	: كَرِيم
Kasib	: Orang yang beruntung	: كَاسِب

Kassab	: Orang yang rajin mencari penghidupan	: كَسَّاب
Katib	: Penulis	: كَاتِب
Katsir	: Banyak	: كَثِيْر
Kazhim	: Orang yang dapat mengekang amarah	: كَاظِم
Khadhir	: Hijau	: خَضِر
Khairi	: Kebaikan	: خَيْرِي
Khairullah	: Kebaikan Allah	: خَيْرُالله
Khairy	: Yang banyak kebaikannya	: خَيْرِي
Khalaf	: Yang kemudian	: خَلَف
Khaldun	: Keabadian	: خَلْدُوْن
Khalid	: Kekal; abadi	: خَالِد
Khalifah	: Pemimpin	: خَلِيْفَة
Khalil	: Teman karib	: خَلِيْل
Khalish	: Murni; bersih	: خَالِص
Khamis	: Yang kelima	: خَمِيْس
Khashib	: Subur	: خَصِيْب
Khasyi'	: Yang khusu'	: خَاشِع
Khatib	: Orang yang menyampaikan khutbah	: خَطِيْب
Khatir	: Cepat mengerti	: خَاطِر
Khazin	: Yang memiliki simpanan	: خَازِن
Khuzaimah	: Pohon yang bunganya wangi	: خُزَيْمَة
Labib	: Cerdik	: لَبِيْب

Luiy	: Yang dilambatkan :	لُؤَي
Luqman	: Jalan terang :	لُقْمَان
Luthfi	: Kehalusanku; kelembutanku :	لُطْفِي
Ma'in	: Air yang mengalir :	مَعِيْن
Ma'mun	: Yang dilindungi; dijamin keamanannya :	مَأْمُوْن
Ma'ruf	: Kebaikan :	مَعْرُوْف
Mabruk	: Diberkahi :	مَبْرُوْك
Maddah	: Orang yang banyak memuji :	مَدَّاح
Madyan	: Nama kota Nabi Syu'aib :	مَدْيَن
Mahbub	: Yang dicintai :	مَحْبُوْب
Mahdy	: Yang mendapat hidayah :	مَهْدِي
Mahfuzh	: Yang dijaga; dipelihara :	مَحْفُوْظ
Mahib	: Orang yang karismatik :	مَهِيْب
Mahir	: Pandai :	مَاهِر
Mahmud	: Yang terpuji :	مَحْمُوْد
Mahrus	: Yang terjaga :	مَحْرُوْس
Majdi	: Kebaikan :	مَجْدِي
Majid	: Yang baik :	مَاجِد
Makhluf	: Yang diikuti :	مَخْلُوْف
Makhzum	: Teratur :	مَخْزُوْم
Malih	: Yang manis :	مَلِيْح
Malik	: Raja; Yang memiliki :	مَلِك

Mamduh	: Orang terpuji :	مَمْدُوْح
Mani'	: Yang mencegah :	مَانِع
Manna'	: Kuat :	مَنَّاع
Maqbul	: Diterima :	مَقْبُوْل
Mar'i	: Yang dijaga :	مَرْعِي
Marjan	: Batu mutiara :	مَرْجَان
Marzuq	: Yang memperoleh rizki :	مَرْزُوْق
Mas'ud	: Yang dianugerahi kebahagiaan :	مَسْعُوْد
Masyhur	: Terkenal :	مَشْهُوْر
Mathar	: Hujan :	مَطَر
Mauhub	: Yang dianugerahi :	مَوْهُوْب
Mazin	: Yang memuji :	مَازِن
Miqdad	: Orang yang mencegah kemungkaran :	مِقْدَاد
Mutawakkil	: Yang mewakili :	مُتَوَكِّل
Mu'adz	: Nama shahabat :	مُعَاذ
Mu'ayyad	: Yang dikuatkan :	مُؤَيَّد
Mu'in	: Penolong :	مُعِيْن
Mu'nis	: Lemah lembut :	مُؤْنِس
Mu'tashim	: Orang yang menjaga diri dari bermaksiat:	مُعْتَصِم
Mubarak	: Yang diberkahi :	مُبَارَك
Mubasysyir	: Yang memberi kabar gembira :	مُبَشِّر
Mufadhdhal	: Yang banyak kelebihan :	مُفَضَّل

Mufid	: Orang yang memberi manfaat kepada orang lain :	مُفِيْـد
Muflih	: Orang sukses :	مُفْلِح
Mufrih	: Orang yang membuat gembira :	مُفْـرِح
Mughits	: Penolong :	مُغِيْـث
Muhadzdzib	: Orang yang berakhlak terpuji :	مُهَـذِّب
Muhajir	: Orang yang berhijrah :	مُهَـاجِر
Muhammad	: Nama Nabi :	مُحَمَّـد
Muhana	: Tenang :	مُهَنَا
Muhsin	: Yang berbuat baik :	مُحْسِـن
Muhyiyuddin	: Yang menghidupkan agama :	مُحْيِي الدِّيْـن
Mujahid	: Pejuang :	مُجَـاهِد
Mukhtar	: Pilihan :	مُخْتَـار
Mukmin	: Orang yang beriman :	مُؤْمِـن
Mumtaz	: Istimewa :	مُمْتَـاز
Mun'im	: Yang memberi kenikmatan :	مُنْعِـم
Munadhil	: Penolong :	مُنَـاضِل
Mundzir	: Pemberi peringatan :	مُنْـذِر
Munir	: Bercahaya :	مُنِيْر
Munjid	: Penolong :	مُنْجِـد
Murad	: Maksud :	مُـرَاد
Murran	: Lembut :	مُـرَّن
Mursyid	: Penunjuk jalan :	مُرْشِـد

Murtadha	: Orang yang diridhai Allah dan manusia :	مُرْتَضَى
Musa'id	: Yang menolong; membantu :	مُسَاعِد
Mush'ab	: Nama shahabat :	مُصْعَب
Mushlih	: Orang yang melakukan perbaikan :	مُصْلِح
Muslim	: Orang Islam :	مُسْلِم
Musthafa	: Pilihan :	مُصْطَفَى
Musyary	: Kaya :	مُشَارِي
Mutawally	: Penanggung jawab :	مُتَوَلِّي
Mutlak	: Tidak terikat :	مُطْلَق
Muwaffaq	: Berbahagia :	مُوَفَّق
Muyassar	: Yang dimudahkan :	مُيَسَّر
Muzhaffar	: Yang dapat memenuhi kebutuhannya :	مُظَفَّر
Na'im	: Tentram hidupnya :	نَعِيم
Nabih	: Yang mulia; cerdik :	نَبِيه
Nabil	: Terhormat :	نَبِيل
Nadhir	: Baik; bagus :	نَضِير
Nadim	: Teman :	نَدِيم
Nafal	: Pemberian :	نَفَل
Nafi'	: Yang bermanfaat :	نَافِع
Nafis	: Berharga :	نَفِيس
Nahar	: Siang :	نَهَار
Naif	: Yang meninggi; memperhatikan :	نَائِف

Nail	: Yang mendapat; memperoleh :	نَائِل
Naji	: Yang selamat; cepat; menyelamatkan :	نَاجِي
Najib	: Mulia :	نَجِيْب
Najih	: Yang dianugerahi taufik :	نَاجِح
Najy	: Orang yang terbebas dari keburukan :	نَاجِى
Nashif	: Adil :	نَاصِيْف
Nashir	: Yang menolong :	نَاصِر
Nashr	: Pertolongan :	نَصْر
Nasib	: Yang mempunyai keturunan baik :	نَسِيْب
Nasik	: Ahli ibadah :	نَاسِك
Nasrullah	: Pertolongan Allah :	نَصْرُ الله
Nasyi	: Mencari kabar; mencium (aroma) :	نَاشِي
Naufal	: Pemberian :	نَوْفَل
Nawwaf	: Tinggi; unggul :	نَوَّاف
Nawwar	: Yang sangat terang :	نَوَّار
Nayif	: Tinggi :	نَايِف
Nazhim	: Pengarang puisi :	نَاظِم
Nazhir	: Yang memberi peringatan :	نَاظِر
Nazih	: Yang menjauhi hal-hal tak terpuji :	نَزِيْه
Nibras	: Pemberani:	نِبْرَاس
Nu'man	: Yang memiliki kenikmatan :	نُعْمَان
Nuh	: Nama nabi :	نُوْح

Nuruddin	: Cahaya agama	: نُوْرُ الدِّيْن
Nushshar	: Sungai	: نُصَّار
Nuzhmi	: Jama'ah; golongan	: نُظْمِي
Qabus	: Pria yang tampan	: قَابُوْس
Qaid	: Panglima; pemimpin	: قَائِد
Qais	: Ukuran; nama shahabat	: قَيْس
Qashid	: Yang menuju pada kemudahan	: قَاصِد
Qasim	: Yang membagi	: قَاسِم
Qatadah	: Nama shahabat	: قَتَادَة
Qushayyi	: Jauh pemikirannya	: قُصَيّ
Qutaibah	: Nama shahabat	: قُتَيْبَة
Quthb	: Pemimpin	: قُطْب
Ra'id	: Perintis	: رَائِد
Ra'if	: Sangat penyayang	: رَائِف
Ra'uf	: Memiliki banyak kasih sayang	: رَؤُوْف
Rabbah	: Yang sangat beruntung	: رَبَّاح
Rabi'	: Musim bunga	: رَبِيْع
Rabih	: Yang beruntung	: رَابِح
Rafi'	: Kedudukan yang tinggi dan mulia	: رَفِيْع
Raghib	: Yang mencintai	: رَاغِب
Raihan	: Rizki	: رَيْحَان
Rajab	: Bulan Rajab	: رَجَب

Rajih	: Yang tepat	: راجح
Rakan	: Kemuliaan	: راكان
Ramadhan	: Bulan Ramadhan	: رمضان
Ramiz	: Yang merumuskan	: رامز
Ramy	: Bintang	: رامى
Ramzi	: Rumus	: رمزي
Ramzy	: Yang dapat disimbolkan	: رمزى
Rasul	: Utusan	: رسول
Rasyad	: Petunjuk; istiqamah	: رشاد
Rasyid	: Petunjuk	: رشيد
Rasyiq	: Tangkas; gesit	: رشيق
Ratib	: Yang tetap	: راتب
Razin	: Orang yang tenang	: رزين
Ridhwan	: Kepuasan; menerima	: رضوان
Riyadh	: Taman	: رياض
Rizq	: Pemberian; anugerah	: رزق
Rusydi	: Petunjuk	: رشدي
Ruwaid	: Pelan; lembut	: رويد
Sa'dun	: Kebahagiaan	: سعدون
Sa'id	: Senang; bahagia	: سعيد
Sa'iy	: Yang berjalan cepat	: ساعي
Saba'	: Nama kaum	: ساباء

Sabiq	: Lebih dahulu dari yang lain :	سَابِق
Safar	: Bepergian .	سَافِر
Sahir	: Yang berjaga di waktu malam :	سَاهِر
Saif	: Pedang :	سَيْف
Sajid	: Orang yang sujud kepada Allah :	سَاجِد
Salam	: Selamat :	سَلَام
Salim	: Yang selamat :	سَالِم
Salman	: Nama shahabat :	سَلْمَان
Samau'al	: Lindungan :	سَمَوْأَل
Sami	: Luhur; tinggi :	سَام
Samih	: Yang mempersilahkan :	سَمْيح
Samir	: Siang dan malam :	سَامِر
Samy	: Perawakan tinggi :	سَامِي
Sanad	: Rangkaian silsilah hadits :	سَنَد
Sari	: Yang berjalan :	سَار
Sayyaf	: Pejuang; algojo :	سَيَّاف
Sayyid	: Pemuka; pemimpin :	سَيِّد
Sha'ib	: Yang benar :	صَائِب
Sha'im	: Orang yang puasa :	صَائِم
Shabah	: Waktu pagi :	صَبَاح
Shabbah	: Menjelang pagi :	صَبَّاح
Shabir	: Yang sabar :	صَابِر

Shabri	: Kesabaran	: صَبْر
Shadaqah	: Sedekah	: صَدَقَة
Shadiq	: Teman	: صَدِيْق
Shafwan	: Kejernihan; kebeningan	: صَفْوَان
Shafy	: Shahabat karib	: صَفِي
Shahib	: Shahabat	: صَاحِب
Shaib	: Yang mengincar dengan tepat	: صَائِب
Shalih	: Yang lurus dan benar	: صَالِح
Shamid	: Teguh; tegar	: صَامِد
Sharim	: Kuat; tajam	: صَارِم
Shiddiq	: Yang jujur; yang mempercayai	: صِدِّيْق
Shidqi	: Kejujuran	: صِدْقِي
Shubhi	: Waktu Shubuh	: صُبْحِي
Shuhaib	: Warna putih bercampur warna coklat	: صُهَيْب
Siraj	: Lentera; lampu	: سِرَاج
Sitr	: Tabir	: سِتْر
Su'ud	: Keberuntungan	: سُعُوْد
Suud	: Kebahagiaan	: سُؤُوْد
Sulaiman	: Nama nabi	: سُلَيْمَان
Sulthan	: Kekuasaan	: سُلْطَان
Sunbul	: Tangkai benih	: سُنْبُل
Surur	: Kebahagiaan	: سُرُوْر

Suwailim	: Yang mendamaikan	: سُوَيْلِم
Sya'ban	: Bulan Sya'ban	: شَعْبَان
Syabib	: Semangat; rajin	: شَبِيْب
Syaddad	: Yang kuat	: شَدَّاد
Syadi	: Orang yang melantunkan syair	: شَادِي
Syafi	: Yang menyembuhkan	: شَافِي
Syafi'	: Penolong; perantara	: شَافِع
Syafi'iy	: Nama imam mazhab	: شَافِعِي
Syafiq	: Yang mengasihi	: شَفِيْق
Syahid	: Orang yang meninggal fi sabilillah	: شَهِيْد
Syahir	: Yang terkenal; tenar	: شَاهِر
Syaibub	: Muda	: شَيْبُوْب
Syaikh	: Guru; kyai	: شَيْخ
Syakib	: Yang memberi balasan kebaikan	: شَكِيْب
Syakir	: Yang bersyukur	: شَاكِر
Syammakh	: Sangat terhormat	: شَمَّاخ
Syammary	: Orang yang berpengalaman	: شَمَّرِي
Syarif	: Yang mulia	: شَرِيْف
Syayi'	: Yang menyertai	: شَايِع
Syidad	: Keras; kuat	: شِدَاد
Syihab	: Cahaya api	: شِهَاب
Syuja'	: Yang berani	: شُجَاع

Syuraih	: Lapang dada	: شُرَيْح
Taj	: Mahkota	: تَاج
Tamim	: Sempurna keadaannya	: تَمِيْم
Tamir	: Banyak rizki dan kebaikan	: تَامِر
Tammam	: Sempurna	: تَمَّام
Taqiyuddin	: Takwa dalam agama	: تَقِيُّ الدِّيْن
Taqy	: Yang bertakwa	: تَقِي
Tahsin	: Perbaikan	: تَحْسِيْن
Taufiq	: Petunjuk	: تَوْفِيْق
Tauhid	: Mengesakan Allah	: تَوْحِيْد
Tha'il	: Kekuasaan	: طَائِل
Thaha	: Nama surat dalam Al-Qur'an	: طه
Thahir	: Yang bersih; yang suci	: طَاهِر
Thalal	: Tempat yang tinggi	: طَلَال
Thalhah	: Nama shahabat	: طَلْحَة
Thalib	: Pelajar	: طَالِب
Thalq	: Fasih	: طَلْق
Thami	: Yang meningkat; tambah panjang; melimpah	: طَامِي
Tharif	: Tidak ada bandingnya	: طَرِيْف
Thariq	: Jalan	: طَارِق
Thauq	: Kekuatan; kemampuan	: طَوْق
Thayyib	: Baik	: طَيِّب

Thilal	: Gerimis	:	طَلَال
Tsabat	: Keteguhan hati	:	ثَبَات
Tsabit	: Teguh	:	ثَابِت
Tsamin	: Tinggi harganya	:	ثَمِين
Tsamir	: Yang berbuah	:	ثَامِر
Tsani	: Yang kedua	:	ثَانِي
Tsanyan	: Yang kedua	:	ثَنْيَان
Tsaqib	: Yang cerdas	:	ثَاقِب
Tsaqif	: Yang sangat pandai	:	ثَقِيف
Tsaraut	: Banyak harta	:	ثَرْوَت
Tsary	: Hartawan	:	ثَرِي
Ubadah	: Banyak melakukan ibadah	:	عُبَادَة
Uktsum	: Jalan luas	:	أُكْثُم
Umar	: Nama khalifah kedua	:	عُمَر
Umran	: Kemakmuran	:	عُمْرَان
Uqbah	: Pengganti	:	عُقْبَة
Usamah	: Nama shahabat	:	أُسَامَة
Utbah	: Lekuk liku lembah	:	عُتْبَة
Utsman	: Nama khalifah ketiga	:	عُثْمَان
Wadi'	: Yang tenang; tentram	:	وَدِيع
Wadlah	: Yang menjelaskan	:	وَضَاة
Wadud	: Yang dicintai	:	وَدُود

Wafi	: Yang memenuhi; melaksanakan (janji) :	وَافِى
Wafiq	: Teman :	وَفِيق
Wahid	: Satu-satunya :	وَحِيد
Wajih	: Tetua kaum :	وَجِيه
Wali	: Penjaga; yang mencintai; teman :	وَلِى
Walid	: Yang dilahirkan :	وَلِيد
Waqad	: Sangat menyala :	وَقَاد
Wird	: Wirid, zikir :	وِرْد
Washil	: Yang menghubungkan; menyambungkan :	وَاصِل
Wasim	: Yang berwajah bagus :	وَسِيْم
Watsiq	: Orang yang tentram :	وَاثِق
Wisam	: Yang berwajah bagus :	وِسَام
Ya'isy	: Hidup :	يَعِيْش
Ya'qub	: Nama nabi :	يَعْقُوب
Ya'sub	: Pemimpin kaum :	يَعْسُوْب
Yafi'	: Lincah :	يَافِع
Yahya	: Nama nabi; hidup :	يَحْيَي
Yasar	: Banyak kemudahan :	يَسَار
Yasin	: Salah satu nama Nabi SAW. :	يَاسِيْن
Yasir	: Mudah; gampang :	يَاسِر
Yazid	: Lebihan :	يَزِيد
Yunus	: Nama nabi :	يُوْنُس

Yusuf	: Nama nabi	: يُوْسُف
Za'im	: Pemimpin kaum	: زَاعِيْم
Zaghlul	: Cepat dan ringan	: زَغْلُوْل
Zahid	: Tidak menghendaki keduniaan	: زَاهِد
Zahir	: Jelas, berseri-seri	: زَاهِر
Zahran	: Berkilau	: زَاهْرَان
Zahy	: Wajah yang elok	: زَاهِي
Zaid	: Tambah	: زَيْد
Zaidun	: Tambah	: زَيْدُوْن
Zainul 'Abidin	: Hiasan para hamba	: زَيْنُ الْعَابِدِيْن
Zakariya	: Nama nabi	: زَكَرِيَّا
Zaky	: Suci	: زَكِي
Zari'	: Orang yang menanam	: زَارِع
Zayid	: Yang menambah	: زَايِد
Zayyad	: Tambahan	: زَيَّاد
Zhafar	: Kemenangan	: ظَفَر
Zhafir	: Yang menang; yang beruntung	: ظَافِر
Zhafran	: Orang yang menang	: ظَفْرَان
Zhahir	: Yang tampak; yang nyata	: ظَاهِر
Zhami	: Coklat; yang tipis bulu matanya	: ظَامِي
Zharif	: Cerdik; bagus	: ظَرِيْف
Zuhair	: Bersinar	: زُهَيْر

B. NAMA-NAMA ANAK PEREMPUAN

A'idah	: Anugerah	: عَائِدَة
Abidah	: Yang taat	: عَابِدَة
Abiyyah	: Menolak kehinaan	: أَبِيَّة
Abla'	: Besar	: عَبْلَاء
Ablah	: Yang besar	: عَبْلَة
Adhwa'	: Cahaya temaram	: أَضْوَاء
Adibah	: Beradab	: أَدِيبَة
Adilah	: Adil	: عَادِلَه
Adzbah	: Lezat	: عَذْبَه
Adzra'	: Perawan	: عَذْرَاء
Afaf	: Yang menjaga kesucian diri	: عَفَاف
Afanin	: Daun yang lembut	: أَفَانِين
Afifah	: Yang menjaga kesucian diri	: عَفِيفَة
Afnan	: Dahan	: أَفْنَان
Afra'	: Yang mengetahui	: عَفْرَاء
Afrah	: Suka	: أَفْرَاح
Aghashan	: Dahan-dahan	: أَغْصَان
Ahlam	: Mimpi	: أَحْلَام
Aidah	: Yang kembali	: عَائِدَة
Aisyah	: Istri nabi; yang hidup	: عَائِشَة
Akifah	: Yang menetap	: عَاكِفَة

Alfiyyah	: Berharap keturunan yang banyak	: الفِيَّة
Alimah	: Berilmu	: عَالِمَة
Aliyah	: Tinggi	: عَلِيَّة
Almasah	: Batu mulia	: الْمَاسَة
Althaf	: Lembut	: أَلْطَاف
Alya'	: Langit	: أَلْيَاء
Amal	: Harapan	: أَمَل
Amani	: Dambaan	: أَمَانِي
Aminah	: Yang terpercaya	: أَمِيْنَة
Amirah	: Pemimpin	: أَمِيْرَة
Anaqah	: Sedang dipandang	: أَنَاقَة
Anbarah	: Minyak wangi	: عَنْبَرَة
Anisah	: Gadis perawan; lemah-lembut	: أَنِسَة
Aqilah	: Terhormat; pandai	: أَقِلَة
Aribah	: Pandai	: أَرِيْبَة
Arifah	: Yang mengetahui	: عَارِفَة
Arih	: Aroma yang sedap	: أَرِيْح
Arij	: Harum	: أَرِيْج
Arwa	: Memberi minum	: أَرْوَى
Asahy	: Warna-warni	: أَسَاهِي
Ashilah	: Asli	: أَصِيْلَة
Ashimah	: Yang menjaga	: عَاصِمَة

Ashma'	: Memelihara	:	أَصْمَاء
Asilah	: Yang berbuat Baik	:	عَاسِلَة
Asiyah	: Tabib	:	آسِيَة
Asjad	: Emas	:	عَسْجَد
Asma	: Unggul	:	أَسْمَى
Asma'	: Nama putri Abu Bakar	:	أَسْمَاء
Asywaq	: Rindu	:	أَشْوَاق
Athifah	: Kasih sayang	:	عَاطِفَة
Athirah	: Yang harum	:	عَطِرَة
Atikah	: Jernih	:	عَاتِكَة
Atiqah	: Cantik	:	عَتِيقَة
Atsilah	: Yang berakar	:	أَثِيلَة
Awathif	: Kecenderungan	:	عَوَاطِف
Azhar	: Bunga-bunga	:	أَزْهَار
Azizah	: Yang mulia	:	عَزِيزَاة
Azzah	: Wanita yang baik	:	عَزَّة
Badriyyah	: Malam rembulan	:	بَدْرِيَّة
Bahijah	: Gembira	:	بَهِيجَة
Bahirah	: Cahaya gemilang; mulia	:	بَهِيرَة
Bahiyah	: Wajah yang ceria	:	بَاهِيَة
Baidha'	: Warna yang indah	:	بَيْضَاء
Bakilah	: Perhiasan	:	بَكِيلَة

Balighah	: Fasih	: بليغة
Balqis	: Ratu negeri Saba’	: بلقيس
Banah	: Yang melebihi dalam keutamaan	: بانة
Banan	: Jari	: بنان
Bara’ah	: Kebebasan	: برائة
Bariah	: Pandai; nyata; bebas	: بريئة
Basamah	: Tersenyum	: بسمة
Bashirah	: Yang berakal	: بصيرة
Basimah	: Yang tersenyum	: باسمة
Basmah	: Senyuman	: بسمة
Basyair	: Kecantikan	: بشائر
Basyirah	: Yang membawa berita gembira	: بشيرة
Batul	: Perawan	: بتول
Bazighah	: Memancar	: بزيغة
Butsainah	: Wanita cantik	: بثينة
Dalal	: Petunjuk	: دلال
Dalilah	: Bukti	: دليلة
Daliyah	: Yang menunjukkan	: دالية
Danah	: Batu mulia	: دانة
Dananir	: Dinar	: دنانير
Dauhah	: Pohon besar	: دوحة
Daulah	: Negara	: دولة

Daumah	: Kelangsungan	: دَوْمَة
Dhafiyah	: Mewah	: ضَافِيَة
Dhaifah	: Tamu	: ضَيْفَة
Dhamrah	: Halus kulitnya	: ضَمْرَة
Dhari'ah	: Mungil	: ضَارِعَة
Dhawiyah	: Lembut	: ضَاوِيَّة
Dhuha	: Waktu Dhuha	: ضُحَى
Dien	: Agama	: دِيْن
Dimah	: Hujan terus-menerus	: دِيْمَة
Dinah	: Taat	: دِيْنَة
Diyanah	: Agama	: دِيَانَة
Dhahikah	: Yang tersenyum	: ضَاحِكَة
Dlawiyah	: Ramping	: ضَاوِيَة
Dliya'	: Sinar	: ضِيَاء
Du'a	: Doa	: دُعَاء
Dunya	: Dunia	: دُنْيَا
Durah	: Mutiara	: دُرَّة
Dzahabiyyah	: Yang memiliki sifat emas	: ذَهَبِيَّة
Dzakirah	: Yang berzikir	: ذَاكِرَة
Dzakiyyah	: Cerdas	: ذَكِيَّة
Dzihniyyah	: Menurut akal	: ذِهْنِيَّة
Dzikra	: Peringatan	: ذِكْرَى

Dzu'abah	: Rambut yang dikepang	:	ذؤابة
Fa'iqah	: Yang paling menonjol	:	فائقة
Fa'izah	: Yang beruntung	:	فائزة
Fadhilah	: Keistimewaan	:	فضيلة
Fadiyah	: Yang terlindungi	:	فادية
Fahdah	: Berbuat baik	:	فهدة
Faidah	: Manfaat	:	فائدة
Faiha'	: Luas	:	فيحاء
Fairuz	: Batu mulia	:	فيروز
Fajr	: Fajar	:	فجر
Fakhirah	: Yang bagus	:	فاخرة
Fakhriyyah	: Kemegahan	:	فخرية
Fakihah	: Buah	:	فاكهة
Falihah	: Yang pantas	:	فالحة
Fallah	: Kembali	:	فلة
Farah	: Senang	:	فرح
Farhah	: Keceriaan	:	فرحة
Faridah	: Tiada bandingnya	:	فريدة
Fashilah	: Fasih	:	فصيحة
Fathimah	: Putri nabi	:	فطيمة
Fathinah	: Cerdas	:	فطينة
Fathiyyah	: Kemenangan	:	فطية

Fatihah	: Surat Fatihah	: فَاتِحَة
Fatin	: Yang menakjubkan	: فَاتِن
Fauqiyah	: Arah atas	: فَوْقِيَّة
Fauz	: Kemenangan	: فَوْز
Fauziyyah	: Yang beruntung	: فَوْزِيَّة
Fidhdhah	: Perak	: فِضَّة
Fikriyyah	: Berfikir	: فِكْرِيَّة
Firdaus	: Taman	: فِرْدَوْس
Fithnah	: Kepandaian	: فِطْنَة
Fullah	: Bunga putih yang harum	: فُلَّة
Futun	: Yang menakjubkan	: فُتُوْن
Ghadah	: Wanita yang lembut	: غَادَة
Ghaitsa'	: Awan turunnya hujan	: غَيْثَاء
Ghaliyah	: Berharga	: غَالِيَة
Ghanimah	: Harta rampasan perang	: غَنِيْمَة
Ghaniyah	: Wanita penyenandung	: غَانِيَة
Ghaniyyah	: Wanita kaya	: غَنِيَّة
Gharbiyah	: Arah barat	: غَرْبِيَة
Ghayah	: Tujuan	: غَايَة
Ghazalah	: Matahari terbit	: غَزَالَة
Ghaziyah	: Pejuang	: غَازِيَة
Ghazlan	: Kijang	: غَزْلَان

Ghufran : Ampunan : غُفْرَان

Ghurrah : Wajah : غُرَّة

Ghurub : Tenggelamnya matahari : غُرُوْب

Ghushun : Ranting; dahan : غُصُوْن

Habibah : Yang tercinta : حَبِيْبَة

Hadiyah : Hadiah : هَدِيَّة

Hafizhah : Pemelihara : حَافِظَة

Hailah : Angin : هَيْلَة

Hajar : Istri Nabi Ibrahim AS. : هَاجَر

Hajir : Yang berhijrah : هَاجِر

Hajirah : Yang berhijrah : هَجِيْرَة

Hakimah : Yang bijaksana : حَكِيْمَة

Halah : Bias cahaya rembulan : هَالَه

Halilah : Tanah yang terkena hujan : هَلِيْلَة

Halimah : Yang lembut; sabar : حَلِيْمَة

Hamamah : Merpati : حَمَامَة

Hamdah : Pujian : حَمْدَة

Hamdunah : Yang memuji : حَمْدُوْنَة

Hamidah : Yang memuji : حَمِيْدَو

Hamsah : Suara pelan : هَمْسَة

Hana' : Suka cita : هَنَاء

Hanan : Kasih sayang : حَنَان

Hanin	: Kasih sayang	: حَنِين
Haniyah	: Lemah-lembut	: حَانِيَة
Hasanah	: Kebaikan	: حَسَنَة
Hasibah	: Keturunan terpandang	: حَسِيبَة
Hasna'	: Kebaikan; cantik	: حَسْنَاء
Hasyimiyyah	: Yang mulia	: هَاسِمِيَّة
Haura'	: Putih kulitnya	: حَوْرَاء
Hawwa'	: Ibu segenap manusia	: حَوَّاء
Haya	: Puteri	: هَيَّا
Haya'	: Bagus perawakannya	: هَيَّاء
Hayat	: Hidup	: هَيَّات
Hazimah	: Keteguhan hati	: حَازِمَة
Hidayah	: Petunjuk	: هِدَايَة
Hilalah	: Awal hujan	: هِلَالَة
Hindun	: Negeri India	: هِنْدٌ
Hishshah	: Jenis mutiara	: حِصَّة
Hiyam	: Haus	: هِيَام
Huda	: Petunjuk	: هُدَى
Hudail	: Yang lebat rambutnya	: هُدَيْل
Hulwah	: Mata indah	: حُلْوَة
Humnah	: Kemudahan	: حُمْنَة
Hunuf	: Tertawa	: هُنُوف

Huriyah	: Bidadari	: حُورِيَّة
Husn	: Kecantikan	: حُسْن
Husna	: Kelembutan	: حُسْنَى
Husniyah	: Yang baik	: حُسْنِيَّة
Huwaidah	: Yang menakjubkan; kelembutan	: هُوَيْدَة
I'tidal	: Sederhana	: إِعْتِدَال
I'timad	: Sandaran	: إِعْتِمَاد
Ibtihaj	: Keceriaan	: إِبْتِهَاج
Ibtihal	: Doa; permohonan	: إِبْتِهَال
Ibtisam	: Senyuman	: إِبْتِسَام
Ibtisamah	: Senyum	: إِبْتِسَامَة
Iftikhar	: Kebanggaan	: إِفْتِخَار
Ihtisyam	: Rasa malu	: إِحْتِشَام
Imtinan	: Rela	: إِمْتِنَان
Imtitsal	: Taat	: إِمْتِثَال
In'am	: Anugerah	: إِنْعَام
Inas	: Baik hati	: إِينَاس
Inayah	: Tuntunan	: إِنَيَة
Isra'	: Bepergian malam hari	: إِسْرَاء
Isyraq	: Wajah yang berseri-seri	: إِشْرَاق
Ithrah	: Minyak wangi	: إِطْرَة
Itrah	: Kerabat dekat	: إِتْرَاة

Izah	: Kemuliaan	:	عِزَّة
Ja'izah	: Hadiah	:	جَائِزَة
Jabirah	: Pengganti yang hilang	:	جَابِرَة
Jadawil	: Sungai kecil	:	جَدَاوِل
Jahra'	: Memiliki pipi yang indah	:	جَهْرَاء
Jaida'	: Kebaikan	:	جَيْدَاء
Jalilah	: Terhormat	:	جَلِيْلَة
Jamilah	: Yang indah	:	جَمِيْلَة
Jannan	: Nurani	:	جَنَّان
Jauharah	: Permata	:	جَوْهَرَة
Jauriyah	: Dekat	:	جَوْرِيَة
Jauza'	: Bintang	:	جَوْزَاء
Jawahir	: Permata	:	جَوَاهِر
Jihan	: Menjadikan terhormat	:	جِيْهَان
Jilan	: Pilihan terbaik	:	جِيْلَان
Jinan	: Taman	:	جِنَان
Jullanar	: Bunga berwarna merah	:	جُلَّنَار
Juman	: Mutiara	:	جُمَان
Jumanah	: Intan	:	جُمَانَة
Juwairiyyah	: Istri nabi	:	جُوَيْرِيَّة
Kadziyah	: Bunga yang harum	:	كَاذِيَة
Kahilah	: Mata bercelak	:	كَحِيْلَة

Kahla'	: Mata yang hitam	: كَحْلَاء
Kaltsum	: Cantik	: كَلْثُوْم
Kamilah	: Sempurna	: كَمِيْلَة
Karamah	: Kemuliaan	: كَرَامَة
Karimah	: Mulia	: كَرِيْمَة
Karimani	: Haji dan jihad	: كَرِيْمَانِ
Karmah	: Sebutir anggur	: كَرْمَة
Katibah	: Sekretaris	: كَاتِبَة
Kautsar	: Telaga surga	: كَوْثَر
Kazhimah	: Sanggup menahan amarah	: كَاظِمَة
Khadhra'	: Hijau	: خَضْرَاء
Khadijah	: Istri nabi	: خَدِيْجَة
Khairiyah	: Baik	: خَيْرِيَّة
Kaizuran	: Bambu	: خَيْزُرَان
Khalidah	: Yang kekal	: خَالِدَة
Khalishah	: Murni	: خَالِصَة
Khamilah	: Beludru	: خَمِيْلَة
Khasibah	: Banyak kebaikan	: خَصِيْبَة
Khathirah	: Pikiran	: خَاطِرَة
Khatimah	: Kesudahan	: خَاتِمَة
Khaulah	: Gadis muda	: خَوْلَة
Khaznah	: Harta yang disimpan	: خَزْنَة

Khulashah	: Kesimpulan	: خُلَاصَة
Khulud	: Keabadian	: خُلُوْد
Kifayah	: Kecukupan	: كِفَايَة
La'ali'	: Mutiara	: لَآلِئ
Labibah	: Cerdas	: لَبِيبَة
Lahfah	: Kerinduan	: لَهْفَة
Laila	: Malam gelap	: لَيْلَى
Lainah	: Pohon kecil	: لِيْنَة
Lamis	: Lembut sentuhannya	: لَمِيْس
Lawahizh	: Mata yang awas	: لَوَاحِظ
Lu'lu'ah	: Mutiara	: لُؤْلُؤَة
Lubabah	: Pilihan	: لُبَابَة
Lubanah	: Hajat	: لُبَانَة
Lubna	: Pohon berair manis	: لُبْنَى
Lujain	: Perak	: لُجَيْن
Luthfiyyah	: Halus	: لُطْفِيَّة
Ma'rab	: Tujuan	: مَأْرَب
Mabrukah	: Yang diberkahi	: مَبْرُوْكَة
Madihah	: Yang memuji	: مَدِيْحَة
Maha	: Menemani	: مَهَا
Mahabbah	: Kecintaan	: مَحَبَّة
Mahbubah	: Yang dicintai	: مَحْبُوْبَة

Mahdiyyah	: Yang mendapat hidayah	: مَهْدِيَّة
Mahirah	: Pandai	: مَاهِرَة
Mahrusah	: Terlindungi	: مَحْرُوْسَة
Maimunah	: Yang beruntung	: مَيْمُوْنَة
Maisun	: Tenang	: مَيْسُوْن
Majidah	: Yang baik; mulia	: مَاجِدَة
Makiyyah	: Makkah	: مَكِّيَّة
Malak	: Malaikat	: مَلَك
Malihah	: Yang berbicara; cantik	: مَلِيحَة
Mamduhah	: Terpuji	: مَمْدُوْحَة
Manahil	: Minuman	: مَنَاهِل
Manal	: Tempat menerima	: مَنَال
Manarah	: Menara	: مَنَارَة
Mani'ah	: Perkasa	: مَنِيعَة
Maqbulah	: Yang diterima	: مَقْبُوْلَة
Mariyah	: Wajah yang berseri-seri	: مَارِيَة
Marjanah	: Sebutir mutiara	: مَرْجَانَة
Marmarah	: Batu marmer	: مَرْمَرَة
Maryam	: Ibu Nabi Isa; tinggi	: مَرْيَم
Marzuqah	: Mendapat rizki banyak	: مَرْزُوْقَة
Mas'udah	: Yang berbahagia	: مَسْعُوْدَة
Masah	: Batu permata berharga	: مَاسَة

Masarrah	: Kegembiraan	:	مَسَرَّة
Masya'il	: Obor	:	مَشَاعِل
Mauhibah	: Anugerah	:	مَوْهِبَة
Mawaddah	: Kasih sayang	:	مَوَدَّة
Miskah	: Minyak wangi	:	مِسْكَة
Mu'adzah	: Yang terpelihara	:	مُعَاذَة
Mubarakah	: Diberkahi	:	مُبَارَكَة
Mufidah	: Yang berfaidah	:	مُفِيْدَة
Muhdiyah	: Yang menunjukkan	:	مُهْدِيَة
Muhjah	: Yang paling indah	:	مُهْجَة
Mujahidah	: Pejuang	:	مُجَاهِدَة
Mukminah	: Yang beriman	:	مُؤْمِنَة
Mumtazah	: Unggul	:	مُمْتَازَة
Muna	: Cita-cita	:	مُنَى
Munifah	: Serasi	:	مُنِيْفَة
Munirah	: Yang terang	:	مُنِيْرَة
Muntaha	: Penghabisan	:	مُنْتَهَى
Muradah	: Yang dicintai	:	مُرَادَة
Mursalah	: Kalung	:	مُرْسَلَة
Musyirah	: Yang menunjuk	:	مُشِيْرَة
Muthi'ah	: Yang taat	:	مُطِيْعَة
Na'ilah	: Karunia	:	نَائِلَة

Na'imah	: Yang menikmati; taman	: نَاعِمَة
Nabilah	: Mulia	: نَبِيْلَة
Nada	: Menyeru	: نَدَى
Nadirah	: Jarang ada	: نَادِرَة
Nadiyah	: Yang menyeru	: نَادِيَة
Nafi'ah	: Bermanfaat	: نَافِعَة
Nafisah	: Kaya raya	: نَفِيْسَة
Naghmah	: Suara merdu	: نَغْمَة
Nahdah	: Tinggi	: نَهْدَة
Nahidah	: Wanita yang berisi	: نَاهِدَة
Nahlah	: Regukan pertama	: نَهْلَة
Najah	: Sukses	: نَجَاح
Najat	: Selamat	: نَجَاة
Najdah	: Keberanian	: نَجْدَة
Najibah	: Utama	: نَجِيْبَة
Najiyah	: Selamat	: نَاجِيَة
Najla'	: Yang lebar matanya	: نَجْلَاء
Najmah	: Bintang	: نَجْمَة
Najwa	: Rahasia	: نَجْوَى
Narjis	: Pohon berbunga putih	: نَرْجِس
Nasamah	: Pembebasan	: نَسَمَة
Nashirah	: Mendapat pertolongan dan menang	: نَصِيْرَة

Nasmah	: Angin sepoi-sepoi	: نَسْمَة
Nauf	: Suara	: نَوْف
Nawadir	: Perkataan yang fasih	: نَوَادِر
Nazhimah	: Kumpulan Mutiara	: نَاظِمَة
Nazihah	: Terhindar dari hal-hal buruk	: نَزِيْهَة
Ni'mah	: Kenikmatan	: نِعْمَة
Nihayah	: Penutup	: نِهَايَة
Nu'ma	: Hidup senang	: نُعْمَى
Nuha	: Akal	: نُهَى
Nuhad	: Tinggi	: نُهَاد
Nujud	: Cerdik	: نُجُوْد
Nur	: Cahaya	: نُوْر
Nurah	: Tanda	: نُوْرَة
Nuwayyar	: Yang bercahaya	: نُوَيِّر
Qadiriyyah	: Banyak kemampuannya	: قَادِرِيَّة
Qadriyyah	: Yang senantiasa sanggup	: قَدْرِيَّة
Qamariyyah	: Nama bunga	: قَمَرِيَّة
Qamra'	: Cahaya rembulan	: قَمْرَاء
Qani'ah	: Ridha	: قَانِعَة
Qasimah	: Cantik	: قَسِيْمَة
Qathifah	: Beludru	: قَطِيْفَة
Qiladah	: Kalung	: قِلَادَة

Qismah	: Bagian	: قِسْمَة
Qublah	: Ciuman	: قُبْلَة
Qumasyah	: Kain	: قُمَاشَة
Ra'idah	: Pemandu	: رَائِدَة
Rabab	: Awan putih	: رَبَاب
Rababah	: Kumpulan	: رَبَابَة
Rabi'ah	: Tokoh sufiwati; subur	: رَابِعَة
Rabihah	: Yang beruntung	: رَابِحَة
Radhiyah	: Rela	: رَاضِيَة
Radhiyyah	: Pandai	: رَاضِيَّة
Radhwa	: Keridhaan	: رَضْوَى
Rafi'ah	: Yang tinggi	: رَفِيعَة
Rafidah	: Yang diberi pertolongan	: رَفِيدَة
Rafiqah	: Istri	: رَفِيقَة
Raghdah	: Damai	: رَغْدَة
Raghibah	: Yang menyenangi	: رَاغِبَة
Raghidah	: Senang hidupnya	: رَاغِدَة
Rahaf	: Halus	: رَهَف
Rahil	: Yang mengadakan perjalanan	: رَاحِيل
Rahimah	: Penyayang	: رَحِيمَة
Rahiq	: Lezat	: رَحِيق
Rahmah	: Rahmat	: رَحْمَة

Raidah	: Angin semilir	: رَيْدَة
Raihanah	: Aroma; wanita yang baik jiwanya	: رَيْحَانَة
Raim	: Bukit	: رَيْم
Raima	: Selama	: رَيْمَا
Rajihah	: Yang utama	: رَجِحَة
Rajiyah	: Yang mengharapkan	: رَاجِيَة
Rajwa	: Permohonan	: رَاجْوَى
Ramziyyah	: Simbolik	: رَمْزِيَّة
Rana	: Indah dipandang	: رَنَا
Raniyah	: Yang memandang dengan terpesona	: رَانِيَة
Raqiyah	: Yang tinggi	: رَاقِيَة
Rasikhah	: Tegar; kuat	: رَاسِخَة
Rasmiyyah	: Resmi	: رَاسْمِيَّة
Rasyidah	: Yang matang pikirannya	: رَاشِدَة
Rau'ah	: Kesadaran	: رَوْعَة
Raudhah	: Taman	: رَوْضَة
Rifqah	: Himpunan	: رِفْقَة
Riqqah	: Kelembutan	: رِقَّة
Ruhiyyah	: Kerohanian	: رُوْحِيَّة
Ruqyah	: Bacaan doa	: رُقْيَة
Rushafah	: Taman	: رُصَافَة
Sa'adah	: Kebahagiaan	: سَعَادَة

Sa’danah	: Bahagia	: سَعْدَانَة
Sa’diyyah	: Kebahagiaan	: سَعْدِيَّة
Sa’idah	: Yang senang	: سَعِيْدَة
Sabikah	: Emas	: سَبِيْكَة
Sabiqah	: Lebih dahulu	: سَابِقَة
Sahar	: Akhir malam	: سَحَر
Sahilah	: Yang sangat mudah	: سَهِيْلَة
Sahir	: Bangun pagi-pagi sekali	: سَحِر
Sahirah	: Rembulan	: سَاهِرَة
Saja	: Tenang	: سَجَا
Sajidah	: Yang banyak bersujud	: سَاجِدَة
Sakinah	: Tenang	: سَكِيْنَة
Salimah	: Selamat	: سَالِمَة
Sallamah	: Yang menyelamatkan	: سَلَّامَة
Salma	: Selamat	: سَلْمَى
Salsabil	: Mata air surga	: سَلْسَبِيْل
Salwa	: Nama burung; madu	: سَلْوَى
Samah	: Pengertian	: سَمَاح
Samahah	: Lapang dada	: سَمَاحَة
Samar	: Sinar rembulan	: سَمَر
Samihah	: Yang baik	: سَمِيْحَة
Samirah	: Siang dan malam	: سَمِيْرَة

Samiyah	: Luhur	:	سَامِيَة
Samra'	: Warna coklat	:	سَمْرَاء
Saniyyah	: Berkedudukan tinggi	:	سَنِيَّة
Sarah	: Istri Nabi Ibrahim	:	سَارَة
Satirah	: Istri yang menutupi aib suami	:	سَاتِرَة
Sausan	: Nama bunga	:	سَوْسَن
Sayyidah	: Nyonya	:	سَيِّدَة
Shaba	: Angin timur	:	صَبَا
Shabah	: Waktu pagi	:	صَبَاح
Shabhah	: Tidur di pagi hari	:	صَبْحَة
Shabihah	: Wajah yang berseri-seri	:	صَبِيْحَة
Shabirah	: Yang sabar	:	صَابِرَة
Shabiyyah	: Gadis kecil	:	صَبِيَّة
Shabriyah	: Kesabaran	:	صَبْرِيَّة
Shabuhah	: Indah	:	صَبُوْحَة
Shada	: Gema	:	صَدَى
Shadiqah	: Yang jujur	:	صَدِيْقَة
Shafa	: Kejernihan	:	صَفَا
Shafiyah	: Bening	:	صَافِيَة
Shafiyyah	: Istri Nabi SAW	:	صَفِيَّة
Shahibah	: Istri	:	صَاحِبَة
Shalihah	: Wanita yang shaleh	:	صَالِحَة

Shiba	: Kerinduan	: صَبَا
Shiddiqah	: Yang banyak kebenarannya	: صِدِّيقَة
Shubhiyah	: Waktu subuh	: صُبْحِيَّة
Shuda	: Gema	: صُدَى
Su'da	: Senang	: سُعْدَى
Subhah	: Doa	: سُبْحَة
Suha	: Bintang kecil	: سُهَا
Suhailah	: Mudah	: سُهَيْلَة
Sukkarah	: Gula	: سُكَّرَة
Sulthanah	: Pemimpin wanita	: سُلْطَانَة
Sumayyah	: Wanita sahid pertama	: سُمَيَّة
Sunbulah	: Tangkai	: سُنْبُلَة
Sundus	: Sutra	: سُنْدُس
Syadiyah	: Yang menyanyi	: شَادِيَة
Syadza	: Kuat aromanya	: شَذَى
Syafi'ah	: Yang memberi syafaat	: شَفِيْعَة
Syafiqah	: Belas kasih	: شَفِيْقَة
Syahidah	: Wanita yang mati sahid	: شَهِيْدَة
Syahirah	: Yang tenar	: شَهِيْرَة
Syahla'	: Bermata biru	: شَهْلَاء
Syaikhah	: Maha guru	: شَيْخَة
Syaima'	: Tahi lalat	: شَيْمَاء

Syamah	: Tahi lalat	: شَامَة
Syamma'	: Berhidung mancung	: شَمَّاء
Syamu'	: Rambut halus	: شَمُوْء
Syarifah	: Yang mulia	: شَرِيْفَة
Syauq	: Kerinduan	: شَوْق
Syimah	: Akhlak	: شِيْمَة
Syu'a'	: Sinar	: شُعَاع
Syukriyyah	: Kesyukuran	: شُكْرِيَّة
Syuruq	: Yang terbit	: شُرُوْق
Tafidah	: Yang memberi manfaat	: تَفِيْدَة
Taghrid	: Senandung	: تَغْرِيْد
Tahani	: Selamat	: تَهَانِي
Tahiyyah	: Selamat	: تَحِيَّة
Tahlil	: Pujian	: تَهْلِيْل
Taima'	: Padang Sahara	: تَيْمَاء
Taisir	: Kemudahan	: تَيْسِيْر
Talidah	: Klasik	: تَلِيْدَة
Tamam	: Sempurna	: تَمَام
Tamimah	: Perlindungan	: تَمِيْمَة
Taqiyyah	: Yang takwa	: تَقِيَّة
Tarkiyah	: Peninggalan	: تَرْقِيَة
Taufiqah	: Mendapat taufik	: تَوْفِيْقَة

Tawaddud	: Cinta kasih	: تودد
Tha'i'ah	: Taat	: طائعة
Tha'ilah	: Kemampuan	: طائلة
Thahirah	: Yang suci	: طاهرة
Thaif	: Impian	: طيف
Thali'ah	: Perintis	: طليعة
Thalibah	: Menuntut ilmu	: طالبة
Thallah	: Cantik	: طلة
Tharifah	: Langka	: طريفة
Thariyyah	: Empuk	: طرية
Thayyibah	: Yang baik	: طيبة
Tsabitah	: Lurus	: ثابتة
Tsamarah	: Buah hati	: ثمرة
Tsamirah	: Yang berbuah	: ثميرة
Tsana'	: Pujian	: ثناء
Tsanawi	: Kedua	: ثنوى
Tsimar	: Buah	: ثمار
Tsuraya	: Lampu hias	: ثريا
Tu'adah	: Pelan-pelan	: تؤدة
Tuhfah	: Hadiah	: تحفة
Tumamah	: Kesempurnaan	: تمامة
Tuqa	: Ketakwaan	: تقى

Ula : Kemuliaan : عُلاَ

Ulayya : Langit : عُلَيَّا

Ulfah : Ramah tamah : أُلْفَة

Ulya' : Yang luhur : عُلْيَاء

Umniyyah : Harapan : أُمْنِيَّة

Umrah : Haji kecil : عُمْرَة

Umu Kultsum : Nama puteri nabi : أُمُّ كُلْثُوْم

Unsyudah : Syair yang berkumandang : أُنْشُوْدَة

Urjuwan : Merah : أُرْجُوَان

Urub : Sebaya : عُرُوْب

Wadad : Kecintaan : وَدَاد

Wadhhah : Cantik : وَضْحَة

Wadi'ah : Amanat : وَدِيْعَة

Wadhihah : Yang jelas : وَضِيْحَة

Wafa' : Pelaksanaan (janji) : وَفَاء

Wafiqah : Teman : وَفِيْقَة

Wahibah : Yang diberi : وَهِيْبَة

Wahidah : Satu-satunya : وَحِيْدَة

Wajidah : Yang mendapatkan : وَجِيْدَة

Wala' : Pertolongan : وَلاَء

Waliyah : Yang mencintai : وَلِيَّة

Wardah : Bunga mawar : وَرْدَة

Wasimah	: Berwajah cantik	: وَسِيْمَة
Wasmiyah	: Awal hujan di musim bunga	: وَسْمِيَّة
Wathfa'	: Yang tebal alis dan bulu matanya	: وَطْفَاء
Watsiqah	: Yang benar	: وَاثِقَة
Wishal	: Berkesinambungan	: وِصَال
Wu'ud	: Janji	: وُعُوْد
Yafi'ah	: Muda	: يَافِعَة
Yamamah	: Merpati	: يَمَامَة
Yamnah	: Sebelah kanan	: يَمْنَة
Yaqut	: Permata merah	: يَقُوْة
Yaqutah	: Batu permata	: يَاقُوْتَة
Yasamin	: Bunga melati	: يَاسَمِيْن
Yasaminah	: Bunga melati	: يَاسَمِيْنَة
Yasirah	: Mudah	: يَسِيْرَة
Yumn	: Sebelah kanan	: يُمْن
Yumna	: Yang diberkahi	: يُمْنَى
Yusr	: Kemudahan	: يُسْر
Yusriyah	: Yang mudah	: يُسْرِيَة
Zabidah	: Yang banyak keju	: زَبِيْدَة
Zabrajad	: Batu permata	: زَبَرْجَد
Zahidah	: Yang zahid	: زَهِيْدَة
Zahirah	: Jelas; bercahaya	: زَاهِرَة

Zahiyah	: Kagum; bercahaya	: زَاهِيَة
Zahrah	: Bunga	: زَهْرَة
Zahra'	: Cemerlang	: زَهْرَاء
Zahwah	: Membanggakan	: زَهْوَة
Zainab	: Istri Nabi	: زَيْنَب
Zainah	: Yang indah	: زَيْنَة
Zaizafun	: Sejenis melati	: زَيْزَفُوْن
Zakiyah	: Suci	: زَكِيَّة
Zalikhah	: Berjalan paling depan	: زَلِيْخَة
Zanbaqah	: Minyak wangi	: زَنْبَقَة
Zarqa'	: Jernih	: زَرْقَاء
Zhabiyah	: Kijang	: ظَبِيَّة
Zhabyah	: Kijang betina	: ظَبْيَة
Zhafirah	: Yang beruntung	: ظَافِرَة
Zhahirah	: Penolong; jelas	: ظَاهِرَة
Zhalilah	: Taman	: ظَلِيْلَة
Zharifah	: Cantik; pandai	: ظَرِيْفَة
Zhilal	: Lindungan	: ظِلَال
Zinah	: Perhiasan	: زِيْنَة
Zubaidah	: Bibit yang terbaik	: زُبَيْدَة
Zuhdiyyah	: Zuhud	: زُهْدِيَّة
Zuhrah	: Keindahan	: زُهْرَة

Zuhur	: Cahaya rembulan	: زُهُوْر
Zumurdah	: Satu zamrud	: زُمُرْدَة
Zumurrudah	: Batu permata	: زُمُرُّدَة

*****

BAB VIII
DOA-DOA KESEHARIAN

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* befirman,

"Dan, Rabbmu befirman, 'Berdoalah kepada-Ku niscaya akan Kuperkenankan bagimu'."(Al-Mukmin: 60).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda,

إِنَّ رَبَّكُمْ حَيٌّ كَرِيْمٌ يَسْتَحْيِي مِنْ عَبْدِهِ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ إِلَيْهِ، أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا خَائِبَتَيْنِ.

"Sesungguhnya Rabbmu Mahahidup lagi Mulia. Dia merasa malu terhadap hamba-Nya, jika ia mengangkat dua tangannya kepada-Nya, lalu menariknya kembali dalam keadaan hampa dan sia-sia." (Diriwayatkan Ahmad, Abu Daud dan At-Tirmidzi).

1. Adab Berdoa.

Di antara adab berdoa yang sesuai dengan sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* adalah:

a. Yakin bahwa doa yang dipanjatkan akan dikabulkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala.*

b. Tidak tergesa-gesa dalam berdoa. Artinya, bersabar dan terus berdoa sampai pada waktunya Allah berkehendak mengabulkannya.*

---

* Sebagaimana kesabaran Nabi Zakaria berdoa memohon keturunan kepada Allah dan baru dikabulkan setelah dua puluh tahun. Bahkan menurut pendapat lain, empat puluh tahun.

c. Berdoa dengan terlebih dahulu membaca Asma' Allah.

d. Berdoa dengan terlebih dahulu membaca shalawat atas Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam.* Karena beliau pernah bersabda,

كُلُّ دُعَاءٍ مَحْجُوْبٌ حَتَّى يُصَلِّى عَلَى النَّبِيِّ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Setiap doa akan terhalang sehingga dibacakan shalawat atas Nabi."

e. Berdoa dengan menghadap ke arah kiblat.

f. Berdoa dengan mengangkat kedua tangan.

g. Wudhu sebelum berdoa.

h. Memilih waktu yang membuat doa terkabul.

- Tengah malam.
- Sesudah shalat wajib. Rasulullah pernah ditanya, "Doa macam apakah yang paling didengarkan?" Beliau menjawab:

جَوْفُ اللَّيْلِ الآخِرِ وَدُبُرُ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوْبَاتِ.

"Bagian malam yang akhir dan setelah shalat wajib." (Diriwayatkan At-Tirmidzi).

- Antara azan dan iqamat.
- Akhir waktu shalat Ashar pada hari Jum'at.
- Tatkala minum air zamzam.
- Tatkala sujud. Beliau bersabda,

أَقْرَبُ مَايَكُوْنُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ.

"Saat yang paling dekat bagi hamba dan Rabbnya ialah tatkala dia sujud. Maka perbanyaklah doa saat itu." (Diriwayatkan Muslim).

- Tatkala hujan turun.

2. Doa Bangun Tidur.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى أَحْيَانَا بَعْدَمَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ

"Segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami sesudah mematikan kami, dan kepada-Nya tempat kembali." (Diriwayatkan Bukhari).

3. Doa Buang Air.

اَللّٰهُمَّ إِنِّى أَعُوْذُبِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ

"Wahai Allah, aku berlindung dengan Engkau dari kejahatan syetan jantan dan syetan betina." (Diriwayatkan Syaikhani, Bukhari dan Muslim).

4. Doa Wudhu.

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلِى ذَنْبِى، وَوَسِّعْ لِى فِى دَارِى، وَبَارِكْ لِى فِى رِزْقِى.

"Wahai Allah, ampunilah dosa-dosaku, lapangkanlah bagiku rumah tanggaku, dan limpahkanlah barakah pada rezekiku."

5. Doa Berpakaian dan Membuka Pakaian.

اَللّٰهُمَّ إِنِّى أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِهِ وَخَيْرِ مَاهُوَ لَهُ، وَأَعُوْذُبِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَاهُوَ لَهُ.

"Wahai Allah, aku memohon kepada-Mu kebajikan pakaian ini, dan kebajikan yang disediakan baginya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan kejahatan sesuatu yang dibuat untuknya." (Diriwayatkan Ibnu Sunni).

6. Doa Becermin.

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ حَسَّنْتَ خَلْقِى فَحَسِّنْ خُلُقِى وَحَرِّمْ وَجْهِى عَلَى النَّارِ.

"Wahai Allah, Engkaulah yang memperindah kejadianku, maka indahkanlah budi pekertiku serta haramkanlah wajahku dari neraka."

7. Doa Makan dan Sesudahnya.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَجَعَلَنَا مُسْلِمِيْنَ.

"Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan dan minum dan menjadikan kami Muslim." (Diriwayatkan Abu Daud, At-Tirmidzi, Nasa'i dan Ibnu Majah).

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى أَطْعَمَنِى هٰذَا وَرَزَقَنِيْهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّى وَلَاقُوَّةٍ.

"Segala puji bagi Allah yang memberiku makan dan rezki ini tanpa daya upaya dan susah payah."

8. Doa Bersin.

Apabila seseorang bersin, hendaklah ia mengucapkan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ

"Segala puji bagi Allah."

Lalu sahabatnya membalas ucapan dengan,

يَرْحَمُكَ اللهُ

"Semoga Anda dikasihi Allah."

Lalu orang yang bersin dianjurkan membalas ucapan dengan,

يَهْدِيْكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ

"Semoga Anda ditunjuki dan diselamatkan oleh Allah jalan pikiranmu."

9. Doa Kebaikan Akhlak.

اَللّٰهُمَّ اهْدِنِي لِاَحْسَنِ الْاَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِاَحْسَنِهَا اِلَّا اَنْتَ. وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا اِلَّا اَنْتَ

"Ya Allah, tunjukilah aku ke arah sebaik-baik akhlak tak ada yang dapat menunjuki ke arah yang sebaik-baik akhlak kecuali Engkau. Dan palingkanlah aku dari kejahatan akhlak itu, yang tak akan ada yang dapat memalingkan daripadaku akan kejahatan kecuali Engkau saja." (Diriwayatkan Ahmad dan Muslim).

10. Doa Untuk Orang Tua.

رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيْرًا

"Tuhanku, kasihanilah akan kedua mereka itu sebagaimana mereka telah memelihara akan daku semasa kecil."

11. Doa Melindungi Bayi dan Anak-anak.

أُعِيْذُكَ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ

لَامَّةٍ

"Aku lindungkan engkau dengan kalimat-kalimat Allah Yang Maha Sempurna, dari setiap gangguan syetan, dari racun yang membunuh, dan dari setiap mata yang berpengaruh jahat." (Diriwayatkan Bukhari dan Ibnu Abbas).

12. Doa Keluarga Bagi Suami.

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ اَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ اَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ اِمَامًا

"Oh, Tuhan kami, berilah kami istri (suami) dan anak-anak keturunan yang menyenangkan hati kami, dan jadikan kami sebagai pemimpin orang-orang yang takwa." (Al-Furqan: 74)

13. Doa Ketetapan Nikmat.

اَللّٰهُمَّ اِنِّي اَعُوْذُبِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ وَفُجَاءَةِ نِعْمَتِكَ وَجَمِيْعِ سَخَطِكَ.

"Ya Allah, aku berlindung dengan Engkau dari kehilangan nikmat-Mu, juga kepindahan keafiatan Engkau, dari kedatangan bencana yang mendadak, dan juga dari semua kemurkaan-Mu." (Diriwayatkan Muslim, Abu Daud dan At-Tirmidzi).

14. Doa Syukur.

رَبِّ اَوْزِعْنِي اَنْ اَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي اَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَاَنْ اَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَاَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِيْنَ

"Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan juga kepada dua ibu-bapakku dan untuk mengerjakan amal shalih yang Engkau ridhai, dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shalih."

15. Doa Agar Permohonan Dikabulkan.

اَللّٰهُمَّ اِنِّى اَعُوْذُبِكَ مِنْ عِلْمٍ لَايَنْفَعُ وَقَلْبٍ لَا يَخْشَعُ وَدُعَاءٍ لَايُسْمَعُ وَنَفْسٍ لَاتَشْبَعُ

"Ya Allah, aku berlindung dengan Engkau dari ilmu yang tak berguna, dari hati yang tak pernah tenang, dari doa yang tak didengar dan dari nafsu yang tak pernah kenyang (kecukupan)." (Diriwayatkan An-Nasa'i).

16. Doa Memohon Ampunan.

رَبَّنَاظَلَمْنَا اَنْفُسَنَا وَاِنْ لَمْ تَغْفِرْلَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ

"Ya Tuhan kami, kami telah berbuat aniaya akan diri kami sendiri. Andaikan tidak Engkau ampuni kesalahan kami dan tidak pula Engkau kasihani kami, niscayalah kami orang-orang yang merugi." (Al-A'raf: 23).

17. Doa Bila Takut Akan Sesuatu.

اَللّٰهُ اَللّٰهُ رَبِّى لَاشَرِيْكَ.

"Allah, Allah Tuhanku, tak ada sesuatu yang disekutukan bagi-Nya." (Diriwayatkan An-Nasa'i dan Ibnu Sunni).

18. Doa Menghindari Gangguan Syetan.

رَبِّ اَعُوْذُبِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ وَاَعُوْذُبِكَ رَبِّ اَنْ يَحْضُرُوْنَ

"Ya Tuhanku, aku berlindung dengan Engkau dari segala bisikan gangguan syetan. Dan aku berlindung juga dengan Engkau ya Tuhanku dari kehadiran mereka itu."

19. Doa Melepaskan Diri dari Syirik.

اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَعُوْذُبِكَ مِنْ اَنْ نُشْرِكَ بِكَ شَيْئًانَعْلَمُهُ وَنَسْتَغْفِرُكَ لِمَالَمْ نَعْلَمْهُ

"Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung dengan Engkau dari menyekutukan Engkau dengan sesuatu apapun secara sadar, dan kami mohon keampunan Engkau akan hal dosa kesalahan yang tak kami sadari."

20. Doa Pagi dan Petang.

اَللّٰهُمَّ اِنِّى اَسْئَلُكَ فُجَاءَةَ الْخَيْرِ وَاَعُوْذُبِكَ مِنْ فُجَاءَةِ الشَّرِّ فَاِنَّ الْعَبْدَ لَايَدْرِى مَايَفْجَئُوْهُ اِذَااَصْبَحَ وَاِذَا اَمْسَى.

"Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku mohon kepada Engkau dari kebajikan yang datang mendadak, dan aku juga berlindung dengan Engkau dari kejahatan yang datang mendadak. Karena sesungguhnya seseorang hamba tak mengetahui sesuatu yang akan terjadi secara tiba-tiba kepadanya, baik pada pagi hari maupun pada petang harinya." (Diriwayatkan Abu Ya'la dan Ibnu Sunni).

21. Doa Keluar Rumah.

بِسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ، لاَحَوْلَ وَلاَقُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ.

"Dengan menyebut nama Allah aku berserah diri kepada Allah; tidak ada daya dan kekuatan melainkan dengan Allah."

22. Doa Meminta Tambahan Ilmu.

اَللّٰهُمَّ اَغْنِنِى بِالْعِلْمِ وَزَيِّنِّى بِالْحِلْمِ وَاَكْرِمْنِى بِالتَّقْوٰى وَجَمِّلْنِى بِالْعَافِيَةِ

"Ya Allah, kayakanlah daku dengan ilmu, hiasilah diriku dengan keindahan budi pekerti, muliakan daku dengan ketakwaan dan baguskanlah diriku dengan kesehatan."

23. Doa Untuk Mempelai.

بَارَكَ اللهُ لَكَ، وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِى خَيْرٍ

"Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya bagi kamu, dan bagi kamu, serta mengumpulkan berdua dalam kebajikan." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

24. Doa Jima'.

بِسْمِ اللهِ اَللّٰهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَارَزَقْتَنَا

"Dengan menyebut nama Allah. Ya Allah, jauhkanlah syetan dari kami, dan jauhkanlah syetan itu dari apa yang hendak Engkau berikan sebagai rezeki bagi kami."

25. Doa Menjenguk Orang Sakit.

اَللّٰهُمَّ أَذْهِبِ الْبَأْسَ رَبَّ النَّاسِ، اِشْفِ وَأَنْتَ الشَّافِى، لاَشِفَاءَ إِلاَّشِفَاؤُكَ، شِفَاءً لاَيُغَادِرُسَقَمًا

"Ya Allah, hilangkanlah penyakit, wahai Pemelihara manusia. Sembuhkanlah, hanya Engkaulah Maha Penyembuh; tidak ada kesembuhan melainkan penyembuhan-Mu, penyembuhan yang tidak meninggalkan rasa sakit." (Diriwayatkan Bukhari).

26. Doa Sakaratul Maut.

لاَإِلٰـهَ إِلاَّ اللهُ إِنَّ لِلْمَـوْتِ سَـكَرَاتٌ. اَللّٰهُـمَّ اَعِنِّى عَلَـى سَـكَرَاتِ الْمَوْتِ. اَللّٰهُمَّ اَعِنِّى عَلَى كَرْبِ الْمَوْتِ

"Tak ada Tuhan melainkan Allah, sesungguhnya bagi kematian ada sekarat. Ya Allah, tolonglah aku dari kepayahan maut, ya Allah, tolonglah aku dari kepayahan maut."

27. Doa Untuk Orang Yang Baru Meninggal.

اَللّٰهُـمَّ اغْفِـرْ... وَارْفَـعْ دَرَجَـةَ الْمُهْدِيِّيْـنَ وَاخْلُفْـهُ فِى عَقِبِـهِ الْغَـابِرِيْنَ، وَاغْفِرْلَنَا وَلَهُ رَبَّ الْعَالَمِيْنَ وَافْسَحْ لَهُ فِى قَبْرِهِ وَنَوِّرْلَهُ فِيْهِ

"Ya Allah, ampunilah dosa si... (sebut nama yang bersangkutan) dan angkatlah derajat kemuliaan ke kelompok orang yang mendapat hidayah, berilah ganti keturunannya dibelakangnya, ampunilah dosa kami dan dosanya juga, wahai Tuhan pemelihara alam semesta, lapangkanlah kuburnya dan terangilah tempatnya dalam kubur." (Diriwayatkan Muslim).

28. Doa Ziarah Kubur.

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ اَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُسْـلِمِيْنَ وَاِنَّـا اِنْ شَـاءَ اللهُ بِكُمْ لاَحِقُوْنَ. اَسْئَلُ اللهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ

"Sejahteralah bagimu penduduk kubur dari kaum Mukminin dan Muslimin dan kami insya Allah akan menyusul kamu, saya mohon kepada Allah keselamatan buat saya dan kamu." (Diriwayatkan Muslim, An-Nasa'i, Ibnu Majah dan Ibnu Sunni).

29. Doa Bila Ditimpa Musibah.

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ، اَللّٰهُمَّ عِنْدَكَ أَحْتَسِبُ مُصِيْبَتِى فَـأْجُرْنِى فِيْهَـا وَأَبْدِلْنِى مِنْهَا خَيْرًا

"Sesungguhnya kami milik Allah dan akan kembali kepada Allah. Ya Allah! Kepada-Mulah aku memberitahukan musibah yang aku derita ini. Maka berilah aku ganjaran karenanya dan tukarlah musibah itu bagiku dengan kebajikan." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan Hakim).

30. Doa Melihat Hujan.

اَللّٰهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا، مَرَّتَيْنِ أَوْثَلاَثًا

"Wahai Allah, turunkanlah hujan yang bermanfaat (dua atau tiga kali)." (Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah).

31. Doa Tatkala Bunyi Guruh dan Petir.

اَللّٰهُمَّ لاَتَقْتُلْنَا بِغَضَبِكَ وَلاَتُهْلِكْنَا بِعَذَابِكَ وَعَافِنَا قَبْلَ ذٰلِكَ.

"Wahai Allah, janganlah Engkau bunuh kami dengan kemarahan-Mu, dan jangan Engkau binasakan kami dengan siksa-Mu, dan sejahterakanlah kami sebelum itu." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan Hakim).

32. Doa Masuk Rumah.

اَللّٰهُمَّ إِنِّى أَسْأَلُكَ خَيْرَ الْمَوْلِجِ وَخَيْرَالْمَخْرَجِ، بِسْمِ اللّٰهِ وَلَجْنَا، وَبِاسْمِ اللّٰهِ خَرَجْنَا وَعَلَى اللّٰهِ رَبِّنَا تَوَكَّلْنَا.

"Wahai Allah! Aku memohon kepada Engkau sebaik-baik tempat masuk dan sebaik-baik tempat keluar. Dengan menyebut nama Allah kami masuk, dan dengan nama Allah kami keluar, dan kepada Allah, Tuhan kami, kami berserah diri."

Sesudah itu hendaklah memberi salam kepada keluarganya."

33. Doa Tidur.

بِاسْمِكَ رَبِّى وَضَعْتُ جَنْبِىْ وَبِكَ اَرْفَعُهُ اِنْ اَمْسَكْتَ نَفْسِى فَاغْفِرْلَهَا وَاِنْ اَرْسَلْتَهَافَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ.

"Dengan nama-Mu, ya Tuhanku, (aku rebahkan diriku) tidur dan bangunku. Andaikan Engkau tahan jiwaku, maka ampunilah dia (jiwaku) dan jika Engkau lepaskan dia, maka peliharalah dia se-

bagai halnya Engkau memelihara hamba-Mu yang shalih." (Diriwayatkan Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i dan Ibnu Majah).

34. Doa Susah Tidur.

اَللّٰهُمَّ غَارَتِ النُّجُوْمُ وَهَدَأَتِ الْعُيُوْنُ وَأَنْتَ حَيٌّ قَيُّوْمٌ لاَتَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلاَ نَوْمٌ يَاحَيُّ يَاقَيُّوْمُ اِهْدِئْ لَيْلِي وَاَنِمْ عَيْنِي.

"Ya Allah, telah terbenamlah segala bintang, telah terlelaplah segala mata, sementara Engkau tetap hidup dan tegak perkasa, tak pernah terkantuk dan apalagi tertidur. Wahai Tuhan yang Mahahidup, Mahategak Perkasa, tenangkanlah aku bersama malam ini dan tidurkanlah mataku." (Diriwayatkan Ibnu Sunni).

35. Doa Bila Mendapat Mimpi Buruk.

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ وَشَرِّعِبَادِهِ، وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ وَأَنْ يَحْضُرُوْنِ.

"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang Mahasempurna dari kemarahan-Nya, dari siksa-Nya, dari kejahatan hamba-hamba-Nya, dari gangguan-gangguan syetan dan dari kehadiran mereka." (Diriwayatkan Abu Daud, Tirmidzi dan Nasa'i).

36. Doa Setelah Shalat Fardhu.

لاَاِلٰهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَعَلَى كُلِّ شَيْئٍ قَدِيْرٌ، اَللّٰهُمَّ لاَمَانِعَ لِمَااَعْطَيْتَ وَلاَمُعْطِيَ لِمَامَنَعْتَ وَلاَيَنْفَعُ ذَاالْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

"Tak ada Tuhan selain Allah, sendiri-Nya, tak ada sekutu bagi-Nya Kerajaan, bagi-Nya pujian dan Dia berkuasa atas segala sesuatu. Ya Allah tak ada yang dapat mencegah atas pemberian-Mu dan tak ada yang dapat memberi atas cegahan-Mu dan tak ada guna kekayaan yang dimiliki kecuali kekayaan yang datang dari pada-Mu." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

37. Doa Memohon Kebaikan Dunia dan Akhirat.

اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا اٰتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

"Ya Allah ya Tuhan kami, berilah kami kebajikan di dunia (dunia yang baik) dan berikanlah kami kebajikan di akhirat (akhirat yang baik) lalu hindarkan kami dari azab api neraka."

* * * * *

PENUTUP

Saudariku....

Buku Ensiklopedi Wanita Muslimah yang telah Anda baca ini; harapan saya semoga Anda dapat mengambil manfaatnya. Saya akui, bahwa saya tidak menuliskan segala sesuatu dalam buku ini, kendati demikian saya berharap dari apa yang terkandung di dalamnya bisa mewakili beberapa maksud dan dapat melahirkan manfaat yang diharapkan dengan seizin Allah *Subhanahu Wa Ta'ala.*

Tidak lupa saya mohon maaf atas kekurangan, keterbatasan dan kekeliruan yang mungkin terjadi yang sebenarnya tidak dimaksudkan demikian.

Akhirnya, untuk semuanya saya sampaikan salam hangat, ketulusan cinta dan kasih sayang.

Penulis

DAFTAR PUSTAKA

A. DAFTAR PUSTAKA PENULIS

1. *Ushul Al-Itikit,* Muhammad Raf'at, cet. II, 1398 H./1978 M.
2. *Al-Mar'ah fi Al-Qur'an Al-Karim,* Al-Fariq Yahya Abdullah Al-Ma'lami, 1408 H./1988 M.
3. *Al-Mar'ah Al-Muslimah Amama Al-Tahaddiyat,* Ahmad bin Abdul Aziz Al-Hushain.
4. *Lahazhat Harajah fi Hayat Al-Mar'ah,* Dr. Abdullah Husein Basalamah, cet. III, 1414 H./1993 M.
5. *Halo...! Ihdzari Al-Tilfun ya Fatat Al-Islam,* materi kuliah di salah satu perguruan, disampaikan oleh Syaikh 'Aid Al-Qarni.
6. *Al-Mar'ah Al-Muslimah,* Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, cet. III, 1406 H.
7. *50 Washaya Al-Rasul Shallallahu Alaihi Wasallam li An-Nisa',* Majdi Al-Sayyid Ibrahim.
8. *Al-Hijab*, Abul A'la Al-Maududi, cet. II, 1405 H./1985 M.
9. *Al-Usrah (wa Ri'ayah Al-Dzat Al-Insaniyah li Al-Athfal)*, Rima Kamal Al-Dlamin, 1409 H./1989 M.
10. *Al-Masyakil Al-Zaujiyah wa Hululuha,* Muhammad 'Utsman Al-Khasyat.
11. *Al-Mar'ah ma Ba'da Al-Suquth,* Badriyah Al-'Azzaz, 1988.
12. *Minhaj Al-Muslim,* Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, 1406, Kairo.
13. *Mursyid Al-Asma' li Al-Dzukur wa Al-Inats,* diterbitkan oleh Kementrian Kesehatan Saudi Arabia, Cet. II, 1406 H./1985.
14. *Hamasaat Jari'ah fi Udzun Adam,* Dr. Najah Ahmad Al-Thahhar, cet. I, 1412/1991.
15. *Al-Mukhiddirat wa Al-Muskirat,* Adlraruha wa Thuruq Al-Khalash Minha, Abdurrahman Al-Dausri, cet. I, 1414 H.
16. Beberapa majalah dan koran terbitan Saudi dan Kuwait.

B. DAFTAR PUSTAKA EDITOR

1. 'Athiyah Khumais, Muhammad. *Fikih Wanita Thaharah, Shalat, Puasa, Zakat, dan Haji.* Jakarta: Media Da'wah, 1986.
2. Ilham Muhammad Ibrahim, Ummu Ibrahim. *Bagaimana Menjadi Istri Shalihah dan Ibu Yang Sukses.* Jakarta: Darul Falah, 1417 H.
3. Salim, Abdullah, KH. *Akhlaq Islam Membina Rumah Tangga dari Masyarakat.* Jakarta: Media Da'wah, 1994.
4. Al-Jamal, Ibrahim Muhammad. *Dosa-dosa Wanita.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1995.
5. Nashih Ulwan, Abdullah, Dr. *Pengantin Islam.* Jakarta: Al-Ishlahy Press, 1995.
6. Sabiq, Sayyid. *Fiqih Sunnah.* Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1990.
7. Sjaf, Mahjuddin. *Pelajaran Agama 1, 2, dan 3.* Bandung: Sulita, 1984.
8. Jarullah, Abdullah bin. *Tanggung Jawab Wanita Islam.* Jakarta: CV. Agung Lestari, 1994.
9. Bhigha, Musthafa Di'ibu, Dr. *Fiqih Menurut Mazhab Syafi'i.* Semarang: Cahaya Indah.
10. Al-Banna, Hasan. *Dzikir dan Doa Yang Diajarkan Rasulullah.* Jakarta: Media Da'wah, 1985.
11. Husnan, Ahmad. *Keadilan Hukum Islam Antara Wanita dan Laki-laki.* Solo: Al-Husna, 1995.
12. Abdul Kadir Darwis, Khaulah binti. *Bagaimana Muslimah Bergaul.* Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 1993.
13. Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shaleh. *Tuntunan Thaharah, Shalat, dan Mengurus Jenazah.* Jakarta: Yayasan Al-Sofwa, 1996.
14. Basyarahil, Hamsyah. *Petunjuk Ringkas Manasik Haji.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996.
15. Qardhawi, Yusuf, Dr. *Fiqih Shiyam.* Jakarta: Islamuna Press, 1990.
16. Hamid, Muhammad Abdul Hakim. *Bagaimana Membahagiakan Istri.* Solo: Citra Islami Press, 1993.
17. Al-Hilali, Salim. *45 Amal Penghapus Dosa.* Surabaya: Progresif, 1996.
18. Al-Mukaffi, Abdurrahman. *Pacaran dalam Kacamata Islam.* Jakarta: Media Da'wah, 1996.
19. Ibrahim, Mahyuddin. *180 Sifat Tercela dan Terpuji.* Jakarta: CV. Haji Masagung, 1992.
20. *"Menanti Kelahiran,"* Seri Ayahbunda, Edisi kelima, 1995.
21. *"Merawat Bayi,"* Seri Ayahbunda, Edisi yang diperbaharui, 1992.
22. *"Menjaring Potensi Ramadhan,"* Suara Adh-Dhuha, Edisi Khusus Ramadhan, 1417 H.

23. Al-Syaikh, Abdullah bin Wakil, Dr. *Musuh-musuh Wanita.* Jakarta: Darul Falah, 1993.
24. Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shaleh. *Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah.* Jakarta: CV. Darul Haq, 1995.
25. Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Taman Orang-orang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu.* Jakarta: Darul Falah, 1417 H.
26. Al-Mardhiyah, Abu Al-'Aina'. *Agenda Mawaddah: Strategi Membentuk Keluarga Sakinah.* Solo: Pustaka Al-Wustha, 1996.

*****